For the Love
Dian Jesika

I Fell the Love

Thanks To

Puji Tuhan, berkat izin-Nya saya dapat menyelesaikan novel ini. Tanpa campur tangan-Nya, mungkin cerita ini tidak dapat saya selesaikan. Ketika saya menulis cerita ini, saya menuangkan apa yang ada di dalam isi kepala saya. Membentuk dan menyusunnya menjadi sebuah kisah cinta yang saya harap dapat di terima para pembaca semua. Teruntuk semua pembaca tercintaku. Semoga suka dengan kisah Fabian dan Devika. Semoga kisah dua pasangan ini dapat menerbitkan senyuman manis di bibir kalian, saat membacanya. Akhir kata, selamat membaca. Terima kasih.

Medan, 20 Juni 2018

Dian Jesika

Prolog

Waktu itu sore hari, langit mendung hampir di seluruh kota Jakarta. Pejalan kaki melangkahkan tungkai dengan sedikit lebih cepat demi menghindari hujan yang sebentar lagi akan turun. Seorang bocah laki-laki kira-kira berusia empat tahun berjalan di antara pejalan kaki yang lain. Tidak ada yang menyadari keberadaannya.

Tubuhnya kurus akibat kurang asupan gizi. Bajunya lusuh karena sudah lama tidak dibersihkan, di beberapa bagian bahkan koyak hingga memperlihatkan kulitnya yang juga dekil. Rambutnya kotor, sekotor tubuhnya yang dipenuhi debu.

Kaki kecilnya terus berjalan walaupun ia tak tahu ke mana ia akan pergi. Anak itu tidak menangis, tapi terlihat kesedihan di bola matanya yang abu-abu. Bibirnya yang pecah-pecah ditarik dalam bentuk garis lurus sehingga membuatnya terlihat seperti anak berusia sembilan tahun di dalam tubuh anak berusia tiga tahun.

Hujan akhirnya turun, orang-orang berlarian ke tempat berteduh. Dengan cepat tempat perteduhan dipadati orang-orang dewasa, anak laki-laki itu tidak kebagian tempat. Ia berdiri di pojokan ujung, atap plastik di atasnya tidak bisa menaungi seluruh tubuhnya yang kecil sehingga bajunya yang

kusut menjadi basah. Ia kedinginan, tetapi tetap diam di tempatnya.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, hujan reda. Tempat berteduh itu mulai sepi hingga kemudian tinggal ia seorang diri. Anak itu berpindah ke atas kursi, dengan pelan ia memanjat kursi di sana. Ketika sudah berhasil berada di atas, ia membaringkan badannya kemudian meringkuk. Ia menggigil.

Ia teringat sang ibu. Bibir mungilnya bergerak memanggil-manggil ibunya. "Ibu," bisiknya lirih, suaranya penuh kesedihan, "Aku kedinginan."

Malam kian gelap, kendaraan melintas bergantian. Rodanya yang melindas genangan air sehabis hujan menimbulkan suara cipratan. Bunyi klakson mobil dan motor turut memberi keributan, khas kota besar yang tak pernah tidur.

Anak itu masih setia berbaring, tak berdaya dengan tubuh yang lemah. Perutnya lapar, ia haus. Makanan terakhir yang ia makan adalah roti coklat yang dibawa ibunya dari tempat kerja, itu pun satu hari yang lalu. Ia meremas perutnya yang perih, ia tak henti-hentinya memanggil ibu.

Sebuah mobil mewah warna hitam berhenti tepat di depan tempat berteduh itu. Seorang wanita cantik keluar dari sana, ia berjalan ke arah anak lelaki itu.

Tangannya yang halus mengguncang lembut bahu bocah di depannya. "Hei, kenapa tidur di sini?" katanya,

membangunkan bocah tersebut. Bocah itu tidak menjawab, ia menggigil, giginya bergemeletuk.

"Di mana Ibumu?" tanya wanita itu lagi. Ia melepas syalnya kemudian menyelimuti anak itu.

"Ibu," anak itu bersuara dengan gemetar, bibirnya begitu pucat. "Ayahku memukul ibuku! Dia membuatnya tidur, ibu tidak mau menjawabku. Dia tidur. ibuku tidak mau bangun." Matanya mengerjap, bola matanya bulat dan polos.

Wanita itu mengangkat anak itu dalam gendongannya, mengusap-usap punggungnya dengan cara seorang ibu membelai anaknya. Wanita tersebut mengucapkan kata-kata penghiburan, kemudian membawa anak itu ke dalam mobilnya. Ia memerintahkan sopirnya untuk menyalakan penghangat di mobil tersebut lalu kembali melanjutkan perjalanan.

"Ke rumah sakit terdekat, Pak." Perintahnya pada supir yang mengemudi. Anak dalam pelukannya sudah lebih tenang. Wanita itu melirik ke bawah, ke wajah anak laki-laki dalam rangkulannya. Ia tertidur.

Dengan sedih ia berpikir, apa yang terjadi pada orang tua anak ini hingga menelantarkan anak sekecil ini sendiri di jalanan. Hati keibuannya tergerak begitu melihat kesedihan pada seluruh bagian di tubuhnya yang kurus. Ia akan merawat anak itu.

"*Jika orang tuanya tidak mencarinya, biarlah aku yang merawatnya.*" ujarnya dalam hati.

Bab 1

"Jangan coba-coba menipuku, Pak tua." desis Fabian, rahangnya mengeras dipenuhi emosi. "Aku sudah bosan dengan janji-janjimu yang sialan tak pernah kau tepati. Kesabaranku sudah habis, aku akan melaporkanmu ke Polisi."

"Ku mohon jangan," pria yang tadi disebut sebagai Pak tua itu berkata pelan, ditatapnya lelaki di depannya dengan penuh permohonan. "Aku pasti akan membayarnya. Kumohon beri aku satu kesempatan lagi."

Fabian menaikkan kakinya hingga saling menindih, tangannya terlipat di lutut dengan cara yang elegan. Pandangannya pada pria paruh baya di depannya itu begitu dingin, mata abu-abunya semakin pucat.

"Itulah yang kau katakan sejak empat tahun yang lalu," gumamnya, menarik sudut bibirnya hingga membentuk senyuman mengejek. "Aku tidak bisa menghitung sudah berapa kesempatan yang telah kuberikan. Jangan membuatku muntah dengan tatapan memohonmu itu, Pak tua.

"Aku berjanji—"

"Jangan berjanji kalau kau tidak bisa menepatinya," bentaknya. "Waktumu tiga hari. Lunasi utangmu atau?"

Fabian berdiri, ia memasukkan tangannya ke dalam saku celana. “Selamat mendekam dalam penjara,” sambungnya kemudian.

Fabian berjalan meninggalkan pria itu, tak sedikitpun tersentuh pada tatapan sedihnya. Bila ia mudah kasihan, tidak mungkin dirinya bisa seperti sekarang. Pencapaiannya kini bukan hasil dari belas kasihan, melainkan kerja keras dan upah dari tangan dinginnya yang tidak diragukan lagi telah memberikan keuntungan besar bagi perusahaannya. Bisnis adalah bisnis. Tidak ada tawar-menawar.

Di luar, supir pribadinya telah menunggu dengan pintu mobil terbuka. Fabian masuk ke dalam mobil. Selanjutnya ia akan bertemu dengan pembangkang lainnya.

♪♪♪

Di ruangan lain di tempat yang sama, seorang gadis bersandar di dinding sambil menangis. Semua percakapan ayahnya dengan Fabian, ia mendengarnya. Ia tidak percaya dengan semua yang telah ia dengar.

Utang? Penjara? Ayahnya terlilit utang dan terancam masuk penjara?

Ia menekan kepalan tangannya di mulut, meredam isakannya. Selama ini ia pikir semuanya baik-baik saja, tak terlintas di kepalanya bahwa ayahnya yang ceria ternyata menyembunyikan masalah sebesar ini darinya.

Kenapa? Lirihnya dalam hati. Padahal hanya mereka berdua yang dimiliki satu-sama lain. Ia tidak mempunyai saudara, ibunya meninggal lima bulan setelah melahirkannya. Selama ini Devika berpikir ia telah mengenal ayahnya, ternyata dirinya salah.

Empat tahun kata lelaki tadi. Itu berarti sudah selama itu ayahnya menyembunyikan masalah ini darinya. Itu berarti segala senyuman yang pria itu perlihatkan padanya adalah kebohongan karena nyatanya pria itu tidak bahagia.

Devika semakin terisak, ia menggigit bibir bawahnya dan memejamkan mata. Sekarang apa yang harus ia lakukan untuk membantu ayahnya. Demi apa pun, ia tak akan membiarkan ayahnya dipenjara. Ayahnya sudah tua, berada di dalam sel hanya akan membuatnya semakin menderita. Tidak menutup kemungkinan pria itu akan sakit dan...pada akhirnya meninggalkannya seorang diri di dunia ini.

"Tidak," lirih Devika. "Tidak."

Devika mengetuk pintu ruang kerja ayahnya. Setelah mendengar suara mengizinkannya masuk, ia membuka pintu.

"Kenapa ayah belum tidur," tanyanya, ia meletakkan coklat panas di atas meja kerja ayahnya. "Aku buatkan coklat panas untuk ayah."

"Terima kasih, sayang," Adam melepas kacamatanya lalu meletakkannya di atas meja. "Ada yang harus ayah kerjakan."

Devika naik ke atas pangkuan Adam, ia meringkuk seperti bayi, dikalungkannya lengannya di leher ayahnya itu. Sudah lama ia tak bermanja-manja seperti ini. Kemudian ia mengingat kalau ayahnya memang jarang punya waktu untuknya sekarang ini. Adam pasti bekerja keras melunasi utang-utangnya. Mereka tak lagi punya waktu untuk liburan seperti dulu, dulu sekali.

"Sudah malam, ayah," ujarnya pelan, Devika menyandarkan pipinya di dada bidang yang tak setegap dulu namun masih memberinya kenyamanan. Dada inilah yang dulu tempatnya berbaring, ketika hujan turun, ketika ia ketakutan karena suara petir di tengah malam. Dada pria yang ia sayangi. "Jangan terlalu memaksa, nanti ayah sakit."

Adam memeluk bahu Devika, ia menghela napas lelah. Ia tak bersuara, hanya terus memeluk putrinya itu.

"Devika sayang ayah, sangat sayang," Devika menengadah, menatap ayahnya yang menatap kosong ke arah depan. "Jangan sakit, Ya."

"Ayah juga menyayangimu, sayang," Adam mengecup ujung kepala Devika dengan sayang. "Kau adalah harta ayah yang paling berharga."

Lama mereka saling memeluk, saling diam dengan pemikiran masing-masing. Begitu banyak hal yang telah terjadi, mereka melewatinya berdua. Ada suka, duka, Devika

selalu berada di samping ayahnya. Adam menyaksikan sendiri putrinya tumbuh. Dari bayi menjadi gadis cantik seperti sekarang, dan ia sangat bahagia menghabiskan setiap momennya.

Dan kini, ketika sesuatu yang begitu besar mengancam kebahagiaan itu, Adam merasa takut. Ia bukan takut akan dirinya, melainkan takut untuk gadisnya ini. Jika ia dipenjara, bagaimana dengan Devika? Devika terbiasa hidup mewah, setidaknya ia tidak kesulitan berbaur dengan teman-temannya sesama anak orang kaya. Devika memang bukan gadis yang suka bergaya dengan barang-barang bermerek, ia bukan perempuan yang suka menghambur-hamburkan uang orangtuanya. Namun, Devika gadis yang manja. Ia tidak terbiasa sendiri, ia gadis lemah dan membutuhkan perlindungan. Ia selalu takut bila sendirian, karena itulah dari dulu rumah tak pernah sepi dari para pelayan. Adam selalu memperkerjakan mereka, untuk menemani putrinya tersebut. Saat nanti ia di penjara, tidak akan ada lagi para pelayan. Rumah ini pun akan disita, ke mana gadisnya akan pergi?

Adam mengangkat kepalanya, matanya berkaca-kaca penuh keputus-asaan. Tiga hari waktu yang ia punya, dengan waktu sesingkat itu apa yang bisa dilakukannya sedangkan waktu bertahun-tahun yang telah lewat tetap tak mampu memperingan utang-utangnya. Devika tahu ayahnya sedang bersedih. Walaupun pria itu tidak mengatakannya, ia tahu. Ia bisa merasakannya.

Satu hari ini, Devika telah menghabiskan waktunya mencari cara melepaskan ayahnya dari lilitan utang. Namun apa pun yang terlintas di dalam pikirannya terasa buntu. Apa

yang bisa ia berikan, ia tidak punya uang. Tabungannya ada tapi sedikit, tidak mungkin cukup. Dan ia tak memiliki teman yang bisa meminjamkannya uang sebesar hutang ayahnya itu. Devika tidak tahu berapa jumlah pasti utang ayahnya, namun ia tahu jumlah itu pastilah sangat besar hingga walau bertahun-tahun ayahnya masih belum bisa melunasinya.

Tapi, ia akan mencoba! Mencoba berbicara dengan pria tadi, apa pun akan ia lakukan untuk menyelamatkan ayahnya. Waktu ayahnya pasti tidak banyak lagi di dunia ini, Devika ingin di saat-saat terakhir ayahnya, pria itu merasakan kebahagiaan. Bila perlu, ia akan bekerja seumur hidup tanpa digaji. Rasanya itu sepadan dengan hilangnya gurat kelelahan pada wajah ayahnya.

Selama ini, ayahnya telah memberikan segalanya untuknya. Tak pernah sekali pun keinginannya tidak diberikan, ia diperlakukan bagai seorang putri raja. Mungkin, sekaranglah saatnya ia membalas semua yang telah ayahnya lakukan.

"Aku sayang, ayah." Devika mengulang kembali kalimatnya, dalam hati ia berdoa semoga semua akan baik-baik saja.

Bab 2

Pukul sembilan pagi Fabian baru tiba di kantornya. Dengan setelan abu-abu yang pas di badannya yang tegap, celana yang membungkus paha dan bokongnya yang seksi, Fabian terlihat tampan dan gagah.

Tingginya hampir seratus sembilan puluh, sehingga kakinya yang panjang menjadikannya lebih maskulin lagi. Fabian mempunyai wajah yang keras hasil tempahan dunia yang kejam, semua wanita bertekuk lutut padanya. Rahangnya tegas, sejalan dengan pribadinya yang kuat dan tajam. Bibirnya telah membuat banyak wanita tergila-gila, ia pencium yang luar biasa. Itu pengakuan dari wanita-wanita yang pernah ditidurinya. Menemukan wanita untuk berbagi ranjang dengannya bukan perkara sulit. Selama ini wanitalah yang melemparkan diri padanya. Ketampanan, kekuasaan, harta, adalah paket sempurna untuk mendapatkan segalanya.

Fabian berjalan di sepanjang lorong menuju ruangannya. Thomas, tangan kanannya mengikuti dari belakang. Semua orang yang berpapasan dengannya membungkuk hormat, Fabian berlalu saja tanpa menghiraukan mereka. Sekretarisnya menyapa ketika ia berada di depan pintu ruangannya. Dina, wanita dua puluh tuju tahun yang telah menjadi sekretarisnya hampir tiga tahun. Ia sempat menaruh hati pada atasannya itu ketika baru

bekerja di Bachtiar Group, namun dengan cepat mengenyahkan rasa sukanya saat mengetahui kalau bosnya tersebut bukan pria penganut komitmen. Pria itu hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Dina tahu dirinya akan berakhir dipecat dari pekerjaannya jika memaksa keberuntungannya. Ia penasaran, siapa perempuan yang akan menaklukkan kedinginan sifat Fabian.

Fabian meletakkan tas kerjanya di atas meja kemudian duduk di kursi di baliknya. Membuka laptop, ia memeriksa E-Mail yang masuk. Semuanya berkaitan dengan pekerjaan. Memeriksa setiap E-Mail, pria itu menjawab beberapa. Sebagian lagi akan dikerjakan oleh sekretarisnya. Ada satu pesan pribadi, ia mengenali itu pesan dari Adam. Berisi permohonan untuk perpanjangan batas waktu.

"Dasar orang tua tak berguna," gumanya kesal. Ia mengabaikan pesan tersebut. Pekerjaannya sendiri cukup banyak tanpa harus direpotkan dengan kegagalan seorang pria dalam menjalankan bisnisnya. Ia merasa sudah cukup memberi waktu pada Adam. Kalau Adam masih tidak mampu membayar, maka itu bukan urusannya. Ia menekan tombol pada telepon untuk memanggil Dina.

"Ada apa, Pak?" Dina bertanya setelah berada di dalam.

"Ada orang yang mencariku?"

"Saya rasa tidak ada, Pak! Tapi nanti saya tanyakan lagi pada resepsionis." Dina sudah belajar untuk tidak menjawab Fabian dengan pertanyaan. Semua karyawan di

perusahaan ini tahu kalau Fabian paling tidak suka, jadi ia tidak bertanya siapa orang yang sepertinya Fabian tunggu itu.

Fabian mengangguk. "Kau bisa keluar sekarang." Ia lalu kembali menatap laptopnya.

Beberapa saat kemudian Dina kembali berada di dalam ruangan Fabian. Dina memberitahu bahwa seseorang datang untuk bertemu dengannya.

"Siapa?" tanya Fabian, ia mengambil ponselnya yang bergetar dari saku. Pesan dari pelayannya yang memberitahu kalau ibunya sudah keluar dari rumah sakit.

"Seorang gadis. Sudah datang sebanyak tiga kali pagi ini."

Fabian mendongak. "Tiga kali?" Diliriknya jam yang melingkar di tangannya. Masih setengah sepuluh pagi dan sudah tiga kali datang. Siapa gadis yang sangat ingin bertemu dengannya ini? "Kalau dia datang lagi, suruh menemuiku."

"Mengerti, Pak." Dina kembali ke mejanya, sementara Fabian menerka-nerka siapa gerangan gadis itu.

Devika menjatuhkan kepalanya ke atas meja kafe tempatnya janjian dengan Cindy temannya, ia mengerang. "Aku hampir putus asa, Cin." Ia berkata pelan, matanya

terpejam lelah. Cindy mengusap tangan Devika yang berada di atas meja.

"Jangan menyerah! Aku percaya pasti ada jalan keluar untuk masalahmu ini." hiburnya. "Aku akan meminjamimu uang—"

"Itu tidak akan cukup, Cindy," potong Devika. "Utang ayahku banyak sekali."

Cindy ikut sedih melihat Devika yang seperti ini, tampak kacau hanya dalam satu hari. Berita ayahnya dililit utang benar-benar menghancurkannya. "Cobalah datang lagi, mungkin kali ini akan berhasil," bujuknya. Begitu mereka bertemu, Devika langsung memberitahu Cindy bahwa ia baru saja dari perusahaan pria yang memberi ayahnya pinjaman.

"Aku capek. Aku sudah bolak-balik ke kantor pria itu tapi pria itu tidak ada. Aku yakin dia pasti bukannya tidak berada di sana, itu hanya akal-akalannya saja untuk menghindariku. Dia tidak mau bertemu denganku, dia pasti sangat ingin melihat ayahku masuk penjara." Ia terisak sekarang.

"Sssttt, aku tahu kau kesal. Tapi tak ada salahnya kau mencoba sekali lagi, kan?"

Devika menaikkan pandangan kemudian mengangguk lemah, "Baiklah," gumamnya tak bersemangat.

Cindy tersenyum hangat, "Aku akan mengantarmu."

"Terima kasih," ujar Devika melempar senyum yang dengan berat ia lakukan.

Keduanya pergi menemui sang pemberi hutang dan sampai di sebuah gedung perkantoran megah yang menjulang tinggi.

"Pria itu benar-benar kaya rupanya," komentar Cindy begitu mereka tiba di depan gedung Bachtiar Group.

Bangunan megah di depan benar-benar mewah dan fantastis. Cindy menatap dengan tertarik desain bangunan tersebut, jelas sekali yang mempunyainya adalah seorang konglomerat.

"Kau sudah bertemu dengannya! Aku yakin wajahnya pasti jelek. Beruban dan keriput." Dan tua, sambungnya dalam hati. Melihat dari megahnya perusahaan ini, yang menjadi pimpinannya pastilah sudah berumur. Setidaknya lima puluh tahun.

Sayangnya tidak, tapi Devika tidak akan membahasnya sekarang. Ia lumayan gugup dan tak ada waktu menjelaskan hal-hal tentang pria itu. Devika membuka pintu mobil seraya berkata. "Doakan aku, ya."

"Pasti, Sayang. Kau mau aku menunggumu di sini?" tanya Cindy.

"Tidak perlu, Cin. Pulanglah, aku bisa naik taxi." sahut Devika.

"Baiklah aku pulang. Hubungi aku kalau membutuhkanku."

Devika menemui lagi resepsionis yang sudah ditemuinya tiga kali tadi, ini yang keempat kalinya. Ia hampir menangis ketika wanita cantik bersetelan rapi di depannya itu berkata kalau ia bisa bertemu dengan orang yang dicarinya. Nama pria itu Fabian. Ia adalah Direktur Utama Bachtiar Company. Seorang wanita bersetelan rapi yang lain mengarahkannya untuk naik menuju ruangan sang Direktur.

Devika mengenakan celana jins abu-abu, kemeja putih longgar dan sepatu datar. Ia sengaja mengurai rambutnya yang panjang karena bingung harus di bentuk bagaimana. Ia tak membawa ikat rambut dan tak mungkin pula ia menggulung rambutnya seperti biasa. Ia pun berjalan sampai di lantai 37, tentu saja dengan perasaan gugup dan sedikit kikuk.

"Sekretaris Pak Direktur yang akan menunjukkan ruangannya," ucap wanita di sampingnya kemudian pergi setelah mengantarnya pada satu lagi wanita bersetelan rapi. Tidak ada basa-basi, senyuman kecil pun tidak, semua terlalu profesional menurutnya.

"Devika?" tanya Dina memastikan. Matanya men-scan Devika dari atas ke bawah kemudian kembali lagi ke atas. Cantik, batinnya. Memangnya kapan perempuan di sekitar Fabian tidak cantik.

"Iya, saya Devika," jawabnya. "Saya ingin bertemu dengan Pak Fabian."

"Kemari! Beliau sudah menunggu."

Pintu diketuk tiga kali kemudian di buka. “Ibu Devika sudah datang, Pak.” Dina memberitahu.

Lima menit hampir berlalu, namun Devika masih tidak berani berbicara. Ia takut, dan bingung harus mengatakan apa. Ia duduk tepat di depan Fabian, tangannya memilin-milin tali tasnya yang ia letakkan di atas paha. Fabian menatap gadis itu dengan datar, sudah pasti tidak mengenalnya. Ini kali pertama ia bertemu dengan Devika dan masih bingung apa tujuan gadis itu menemuinya.

“*Apakah gadis ini sedang hamil dan minta pertanggungjawaban?*” batin Fabian merasa seperti pria tolol.

Mana mungkin!

Fabian tidak mengingat pernah tidur dengan gadis di depannya itu. Ia selalu berhubungan badan dengan sadar, jadi ia pasti mengingat kalau pernah tidur dengannya.

Lalu apa?

“Kau menghabiskan waktuku,” gumam Fabian, mulai bosan dengan tebak-tebakkan di dalam pikirannya. “Segera sampaikan tujuanmu datang menemuiku! Lalu pergi. Aku sibuk.”

Devika semakin gugup. Kemarin waktu Fabian datang ke rumahnya, ia tak melihat jelas wajah pria itu. Sekarang,

ketika ia melihat dengan dekat, dirinya tidak bisa menyangkal betapa tampannya pria itu. Matanya abu-abu, hampir pucat, dan saat ini bola mata itu sedang menatapnya tajam. Ia memaki batinnya yang terpengaruh dengan gestur maskulin pria itu, seharusnya ia bisa fokus pada tujuannya. Kalau seperti ini bisa-bisa ia gagal dengan cepat.

"Kau bisu?"

"Maaf," ucap Devika pada akhirnya, "Ada yang ingin saya katakan pada anda."

"Ku harap juga begitu. Cepat katakan."

Devika tidak menyukai nada bosan pada suara Fabian, benar-bebar laki-laki dingin.

"Saya putri dari Adam Mebaskara."

"Itu menjelaskan maksud kedatanganmu," ucap Fabian datar. Ia melihat ada kemiripan gadis di depannya ini dengan Adam Mebaskara, walau hanya pada matanya, "Dia menyuruhmu datang menemuiku." Itu pernyataan bukan pertanyaan.

"Tidak." Devika menggeleng, "Ayah saya tidak tahu kalau saya menemui Anda."

"Kenapa?" Fabian mengangkat alisnya, mulai tertarik dengan putri Adam Mebaskara. Ia melipat tangan dan meletakkannya di atas meja.

Devika menelan ludah dengan susah, kenapa rasanya sulit sekali. Batinnya menderita.

"Kau benar-benar membuang waktuku," geram Fabian, pria itu berdiri hendak pergi namun Devika langsung menarik sikunya dengan putus asa.

"Saya mohon jangan memenjarakan ayah saya. Saya akan berusaha membayarnya. Saya berjanji, saya akan mencicilnya dengan gajiku. Saya punya tabungan sedikit, besok saya akan mentransfernya pada Anda. Kalau perlu sekarang juga saya akan mengirimkannya." Devika tidak sadar kalau ia sudah berucap panjang lebar, sangking putus asanya, ia kehilangan kendali diri.

Fabian menarik sikunya hingga terlepas dari pegangan Devika. "Kau tidak tahu berapa banyak utang ayahmu?" Lagi-lagi nadanya dingin.

Devika menggeleng.

"Seharusnya kau tanya dulu pada ayahmu."

"Ayah saya tidak tahu kalau saya tahu dia punya utang pada Anda."

"Menarik,"

Fabian kembali duduk dan menyandarkan punggungnya di kursi kerjanya lagi, "Apa yang kau tawarkan untuk melepaskan ayahmu! Aku akan langsung mengusirmu dari sini kalau kau hanya mengucapkan janji-janji seperti ayahmu."

"Saya tidak punya uang," cicit Devika, merutuki ketidakmampuannya.

"Kau mau minum sesuatu?" tanya Fabian tiba-tiba.

"Eh?" Devika tidak siap dengan perubahan topik yang tiba-tiba ini.

"Ku lihat kau hampir pingsan, mungkin minum sesuatu bisa menyegarkanmu."

"Terima kasih, tapi tidak perlu." Minum adalah hal terakhir yang ia inginkan sekarang ini.

"Baiklah! Kembali ke topik pertama. Kau tidak punya uang. Lalu bagaimana kau membayar utang ayahmu?"

Devika mundur sedikit, kedekatannya dengan Fabian membuatnya tidak tenang, "Tadinya saya mau meminta tolong pada Anda supaya memberi keringanan pada ayah saya. Saya—"

Tawa mengejek Fabian menghentikan Devika bicara. Dipandangnya pria itu dengan pandangan frustasi.

"Saya mohon," bisik Devika lagi.

"Memohon tidak akan membuat hutang ayahmu lunas."

"Saya akan melakukan apa pun supaya ayah saya tidak Anda masukkan ke penjara. Saya akan bekerja seumur hidup tanpa digaji, saya akan bekerja dengan baik. Tolonglah! Ayah saya sudah tua, dia bisa sakit kalau... kalau..." Devika tak sanggup melanjutkan, matanya kini berair.

"Pekerjaan apa yang bisa kau lakukan untukku? untuk uang dua ratus milyar?"

Napas Devika tercekat. “Dua ratus milyar?” matanya membesar dalam keterkejutan.

“Utang ayahmu dua ratus milyar, coba pikirkan dengan logika bagaimana kau membayarnya?”

Devika tak mampu lagi menahan tangis. Inilah akhirnya, semuanya menjadi seperti ini. Dua ratus milyar? Dua ratus milyar? Oh, Tuhan!

“Sudahlah,” Fabian mengambil ponselnya dari atas meja dan memasukkannya ke dalam saku. “Mungkin sudah nasib ayahmu berada di penjara untuk sisa hidupnya.” Pria itu berjalan menuju pintu.

Dua detik sebelum pintu terbuka, di dua detik itu juga ia mengambil keputusan gila. Ia melemparkan dirinya ke pintu, mencegah Fabian membukanya.

“Apa-apaan kau?!” bentak Fabian.

“Saya akan membayar dengan tubuh saya,” tegas Devika sedikit kebingungan.

“Jangan gila!” geram Fabian setelah sempat terkejut. "Minggirlah."

Devika tidak mau menjauh dari pintu. Dengan setengah gila, ia malah membuka satu persatu kancing kemejanya. Tangannya bergetar hebat tapi ia tak mau berhenti. Devika sedikit membaca artikel tentang Fabian di internet, pria itu dikelilingi banyak perempuan cantik. Ia sempat ragu di detik terakhir tentang ide luar biasa gilanya ini,

tapi ini adalah cara terakhir. Jika gagal, ia takkan punya cara lain lagi.

Beberapa detik kemudian, kemeja putihnya telah terbuka sehingga memperlihatkan payudaranya yang membusung di tekan oleh kawat bra berwarna hitam. Fabian menatap intens payudara di depannya. Devika tidak tahu apa yang dipikirkan pria itu. Kediaman Fabian dianggapnya petunjuk baik, setidaknya ia tak lagi menyuruhnya pergi.

Mengumpulkan keberanian, Devika mengulurkan tangannya ke belakang lalu melepas pengait bra. Kini payudaranya yang putih benar-benar telanjang. Devika menggigit bibir bawahnya, perasaannya campur aduk. Marah, malu, benci, sedih, dan frustasi menjadi satu.

Fabian membisu. Devika melihat jakun pria itu naik-turun, batinnya bahagia menyadari Fabian setidaknya sedikit goyah sekarang. Kebahagiaan yang sebenarnya nyaris salah tempat. Turun ke kancing celana jeansnya, Devika hendak membukanya namun berhenti ketika mendengar suara bariton Fabian.

"Jangan," tekannya jelas, "Aku cukup tahu maksudmu sekarang. Ku beri kau waktu sepuluh menit untuk merapikan diri."

Ia mendorong tubuh Devika ke samping. Membuka pintu, kemudian ia pergi. Devika terjatuh ke lantai sambil terisak, ia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Rasa putus asa ini mencekiknya dengan kuat, tiba-tiba saja dadanya menjadi sesak. Ia menangis dengan keras. Tidak peduli dengan dadanya yang masih telanjang.

Ia benci pria itu!

Ia benci dirinya sendiri!

Ia benci ayahnya!

Ia benci semua orang.

Bab 3

Satu hari berlalu sejak ia menemui Fabian. Devika tidak tahu lagi harus melakukan apa sekarang. Tidak bisa tidur, ia memiliki lingkaran hitam di matanya yang sembab. Semalaman ia menangis. Waktu yang ia punya tinggal hari ini dan besok.

Memaksa diri bangun dari tempat tidur, Devika berjalan ke kamar mandi. Ditatapnya wajah kusut yang ada di cermin, kemudian air matanya terjatuh lagi. Ia takkan sanggup menyaksikan ayah yang sangat dikasihinya masuk penjara, takkan pernah. Devika sudah mencuci wajah dan menggosok giginya. Hal itu sedikit membantu, ia merasa lebih segar.

"Ayah mana, Mbok?" tanyanya pada salah satu pelayan ketika tidak menemukan ayahnya di meja makan seperti biasanya.

"Sudah berangkat ke kantor, Non."

Devika mengangguk. Langkahnya gontai, kemudian duduk di meja makan. Makanan yang terhidang tak membuatnya berselera. Ia tidak lapar. Dengan frustasi ditutupnya wajah dengan kedua tangan, suara erangan kesakitan keluar dari bibirnya. Ia membayangkan dengan sedih, usaha mati-matian ayahnya mengupayakan segalanya. Biasanya mereka selalu sarapan bersama, tapi kini waktu itu

terasa mustahil ia miliki. Masih jam tuju pagi, kemana ayahnya pergi? Tanpa disadarinya air matanya kembali jatuh. Entah sudah berapa kali ia menangis. Devika bersyukur tidak ada yang melihatnya, dikasihani para pelayan adalah hal terakhir yang diinginkannya saat ini. Setelah tangisnya reda, Devika kembali ke kamar. Tidak sesuap pun makanan yang masuk ke dalam perutnya. Ia kembali berbaring dan memejamkan mata.

Hampir sore ketika pintu kamarnya diketuk. Devika bangun dan membuka pintu. “Ada kiriman buat, Non.” Pelayan mengulurkan amplop merah tua padanya. Devika mengambil amplop itu dan bertanya. “Dari siapa, Mbok?”

“Tidak tahu, Non! Tapi kata laki-laki pengirimnya itu buat Non.”

“Terima kasih, Mbok,” katanya membalas. “Ayah sudah pulang?

“Belum, Non.”

“Kalau ayah sudah pulang, bilang aku ya, Mbok!”

“Iya, Non. Saya permisi.”

Devika menutup pintu kamarnya. Duduk di atas tempat tidur, ia membuka amplop di tangannya.

Jam 7, di apartemenku.

Fabian

Tidak panjang tulisan di dalam kertas itu namun Devika bergetar karena gugup. Apa yang diinginkan pria itu. Apakah tidak cukup ia mempermalukan Devika semalam. Devika sudah membuang harga diri demi ayahnya tapi pria itu malah dengan kejam memperlakukannya bagai barang tak berharga.

Devika meremas amplop sekaligus surat tersebut. Dia tidak ingin pergi ke sana, ia tak ingin memberi kepuasan pada pria itu dengan mempermainkannya. Tapi pilihan apa yang ia punya?

Kalau kemarin ia tak berpikir ketika membuat dirinya setengah telanjang, tapi kini --*setelah kesadarannya utuh*-- ia tidak mau melakukan itu lagi. Ia takkan menyerahkan tubuhnya. Namun sekali lagi, pilihan apa yang ia punya? Membayangkan Fabian --*pria berhati batu yang baru ia temui sekali*-- melihat tubuhnya yang telanjang, mungkin juga akan meraup kenikmatan darinya, Devika ketakutan. Ia tidak tenang.

"Ibu," lirihnya penuh kekalahan. "Apa yang harus aku lakukan?"

Pukul tujuh kurang sepuluh menit Devika sampai di depan pintu apartemen Fabian. Nomor yang tertulis sesuai dengan pesan yang diterimanya tadi siang. Devika tidak tahu kalau akan begitu mudah menemukan nomor ponsel seseorang. Ia tidak merasa pernah memberikan nomor ponselnya pada Fabian, namun beberapa menit setelah ia membaca surat pria itu, sebuah pesan masuk. Isinya alamat apartemen Fabian. Ia kembali mengenakan kemeja longgar dan celana jeans. Hanya warnanya saja yang berbeda.

Devika menekan bel tiga kali, beberapa menit kemudian Fabian berdiri di depannya dengan gagah, pria itu mengenakan kemeja yang digulung sampai siku dan celana bahan warna hitam. Pria itu terlihat tampan dengan rambutnya yang acak-acakkan, bibirnya terkatup dengan cara yang arogan.

"Masuk," dengan dagunya ia mengarahkan Devika untuk masuk. Dari belakang matanya memandangi tubuh Devika, dalam hati memuji bentuk tubuh gadis itu.

Hari ini Adam kembali menemui Fabian. Pria paruh baya itu sudah pasrah dengan nasibnya, ia sudah ke sana ke mari mencari pinjaman tapi seperti yang sudah diduganya, tidak ada yang mau meminjamkannya uang sebanyak itu. Apalagi pada orang yang bisa dipastikan akan bangkrut.

Fabian bisa saja memasukkan Adam ke penjara, kemudian utang pria itu lunas. Memang itulah rencananya, karena bagaimana pun Adam tidak akan sanggup membayar lagi. Rumahnya disita, asetnya habis, dan perusahaannya bangkrut.

Tapi, kalau Adam dipenjara, tidak akan ada untungnya bagi dia. Entah sudah berapa kali ia mengumpati diri sendiri karena mau memberikan pinjaman sebesar itu untuk orang sebodoh Adam. Orang yang tidak bisa mempertahankan bisnisnya menurut Fabian adalah orang yang bodoh.

Tapi, ia tertarik dengan penawaran yang diberikan oleh putri Adam. Adam yang dipenjara tidak memberi keuntungan, tapi Devika di atas ranjangnya pasti memberi kenikmatan.

Fabian mendapati tubuhnya berhasrat dengan tubuh Devika, karena itulah ia menyuruh gadis itu datang ke apartemennya. Ingatan tentang payudara putih dan mulus milik Devika membuatnya menginginkan lebih. Sebentar lagi ia akan melihat tubuh polos gadis itu dan mencari tahu seberapa besar kenikmatan yang akan diperolehnya.

Fabian berjalan di depan, sementara Devika mengikuti di belakang. Di meja yang mereka lewati, ia melihat sebotol minuman keras dan sebungkus rokok dan pemantiknya. Isi botol itu sudah habis setengah, dan itu bukan pertanda baik. Ia kembali menatap punggung Fabian, bertanya-tanya dalam hati seberapa buruk yang akan terjadi padanya nanti.

Pria itu jelas mabuk, paling tidak sedikit. Di antara banyaknya keputusan membingungkan dan di luar batas yang diambilnya, yang satu ini melebihi apa pun. Begitu banyak wanita di luar sana yang bersedia naik ke ranjangnya dan bersenang-senang sepanjang malam, tapi kenapa Devika yang sangat diinginkannya sekarang? Sedangkan gadis itu bukan tipenya, mendekatinya pun tidak. Devika terlalu langsing, terlalu mungil, dia rapuh seperti gadis remaja. Tapi Fabian,

sepanjang hari ini tak bisa mengenyahkan bayangan payudara Devika yang putih mulus dan sangat pas dalam remasan tangannya. Kejantanannya sudah menegang bahkan sebelum gadis melakukan apa pun, ia begitu kesakitan menginginkan Devika.

Satu keyakinan yang diharapkannya benar, bahwa apa yang dirasakannya sekarang ini hanyalah bentuk dari rasa penasarannya. Ia a hanya penasaran bagaimana rasanya berhubungan badan dengan gadis itu. Beberapa kali tidur dengannya, Fabian yakin ia akan bosan dan mencari wanita lain yang sesuai dengan seleranya.

Pria itu membawa Devika ke kamar tamu di dalam apartemennya. Hati gadis itu mulai dipenuhi kegelisahan, ia melihat tempat tidur yang besar dan hampir melihat dirinya di sana bersama dengan Fabian.

"Buka bajumu," Fabian tidak membuang waktu. Lebih cepat lebih baik. Ia akan meniduri gadis itu, sekali mungkin dua kali, kemudian rasa penasarannya akan terbayar. Ia akan melepas Devika.

"Ap..apa?" Devika tergagap, ia memandang Fabian ngeri.

"Aku perlu melihat tubuhmu supaya tahu apakah tubuhmu sepadan ditukar dengan uang dua ratus milyarku."

Devika sudah menduga inilah yang akan terjadi. Sebelum memasuki apartemen Fabian gadis itu sudah menyiapkan diri, tapi ternyata saat menjadi kenyataan semuanya begitu sulit.

"Tiga menit! Telanjang sekarang atau kau bisa pergi. Aku tidak mau membuang waktuku dengan diam-diam tidak jelas. Sekarang pilih!" tegas Fabian.

Devika menggigit bibirnya, sekuat tenaga bertahan agar matanya tidak berkaca-kaca. Satu persatu kancing kemejanya ia buka, hingga kemudian terlepas seluruhnya. Detik berikutnya kain itu sudah berada di lantai.

Fabian menunggu dengan tenang, ia duduk di atas sofa di dalam kamarnya. Ia harus mengakui kalau Devika mempunya lekuk tubuh yang indah. Sudah banyak wanita yang ia tiduri, tapi tak ada yang sefeminin Devika. Pinggangnya kecil tapi payudaranya membusung dan padat. Pinggul gadis itu begitu menggoda. Fabian sudah membayangkan dirinya memegang pinggul itu seraya meraup kenikmatan dari tubuh Devika.

Devika membuka resleting celana jeansnya dengan tangan bergetar, ia tak mau memandang ke arah Fabian. Dirinya tidak akan sanggup menerima tatapan mengejek dari pria itu, ia tahu kalau saat ini Fabian sedang menatap padanya. Kini Devika hanya memakai celana dalam dan bra. Ia berdiri dengan gusar, mulai pasrah akan apa yang terjadi. Dalam hati ia menguatkan diri, ini demi ayahnya.

Fabian berjalan mendekat, matanya tidak bisa menyembunyikan nafsunya. Devika menarik napas tajam ketika merasakan telapak tangan Fabian di perut telanjangnya. Bergerak naik menuju payudaranya.

"Buka semuanya, Devika!" Fabian berdesis di telinga gadis itu.

Devika tidak sanggup dengan kedekatannya dengan Fabian. Seharusnya ia membenci pria itu, tapi ia tidak. Lagi pula, apa yang salah dari yang dilakukan pria itu? Ia hanya menagih pelunasan atas uang yang dipinjamkannya. Di sini, seharusnya ayahnyalah yang patut disalahkan. Tapi Devika tidak akan menyalahkan ayahnya.

Fabian menangkup payudara Devika begitu branya di lepas. Devika menutup matanya, berjuang menahan perasaan aneh di dalam dirinya. Fabian begitu dekat dengannya, dada pria itu menempel di punggungnya dan tangan pria itu meremas payudaranya. Ia mencium bau alkohol pada napas pria itu ketika Fabian begitu dekat dengan wajahnya.

"Begitu lembut dan pas di tanganku." Fabian mengendus leher Devika, bergerak-gerak pelan hingga membuat gadis itu gemetar.

Devika menggigit bibirnya, tubuhnya berdesir merasakan sentuhan bibir Fabian di ceruk lehernya. Ia sekuat tenaga menahan erangan supaya tidak keluar dari bibirnya, demi apa pun ia tak mau Fabian melihat tubuhnya yang berkhianat. Laki-laki itu pasti menertawakannya jika mengetahui ia hampir tak bisa bertahan dengan gairahnya sendiri saat pria itu menyentuhnya. Padahal pria itu hanyalah orang asing yang tak dikenalnya selain namanya yang ia tahu.

"Setelah kau telanjang, aku akan menyetubuhimu."

Gerakan Devika di celana dalamnya terhenti. "A..anda—"

"Lanjutkan! Turunkan celana dalammu dan naik ke atas tempat tidur." Suara Fabian berubah serak dan dalam.

Devika merasakan benda keras di bokongnya, ia cukup dewasa untuk tahu benda apa itu.

"Naik ke tempat tidur! Sekarang."

Bab 4

Devika terbangun dengan seluruh tubuh yang terasa nyeri, ia meringis merasakan perih di daerah selangkangannya saat menggeliat kecil. Gadis itu tercenung mengingat apa yang terjadi padanya tadi malam, bagaimana ia dan Fabian melakukannya berulang-ulang karena pria itu terlihat tak bisa berhenti menyentuhnya.

Devika melihat ke sebelahnya, sudah tidak ada lagi Fabian yang semalam tidur sambil menangkup dadanya, pria itu meletakkan telapak tangannya yang besar di sana. Seolah payudara Devika adalah sebuah benda yang belum pernah ditemui pria itu sebelumnya.

Meremas selimut yang menutupi tubuh polosnya, Devika berusaha menyingkirkan perasaan asing yang kini memenuhi hati dan tubuhnya. Belum pernah ia merasa seperti ini, seperti... entahlah, ia tak bisa menyebutkan secara pasti apa yang ia rasakan. Yang pasti sekarang tak lagi sama. Kini ia sudah menyerahkan miliknya yang paling berharga kepada pria yang sama sekali tidak dikenalinya.

Devika tidak bisa mengatakan ia menyesal telah tidur dengan Fabian. Di dalam hatinya yang terdalam, ia menikmati hubungan intim mereka. Fabian jelas pria berpengalaman, karena pria itu begitu tahu cara menyentuh seorang gadis

perawan. Ia lembut dengan caranya, dan Devika mendapati dirinya terbuai. Hubungan intim mereka bukan lagi sepenuhnya tentang pelunasan hutang dalam keadaan terpaksa, karena sepertinya Devika tak bisa menyangkal kalau tubuhnya berdesir ketika di sentuh Fabian. Tapi, Devika tidak yakin dengan Fabian. Kalau penyatuan mereka tadi malam adalah yang pertama untuknya, untuk Fabian itu mungkin sudah entah yang ke berapa kalinya. Kalau Devika sudah sedikit merasakan sesuatu yang lebih, jelas bagi Fabian itu hanya sex.

Di dalam kamar mandi terdengar suara air mengalir. Mumpung Fabian masih berada di sana, Devika buru-buru bangun tapi kemudian meringis lagi, merasakan perih. Ketika sudah berhasil duduk, ia mencari-cari ikat rambutnya yang Fabian lepaskan tadi malam. Ia tak terbiasa dengan rambut panjangnya yang berantakan. Ia menemukan ikat rambutnya di atas nakas, kemudian mulai merapikan rambutnya.

Devika sedang menyatu-nyatukan rambutnya ketika pintu kamar mandi terbuka. Sontak Devika terdiam, gerakannya pun berhenti. Syukur keadaannya sedang memunggungi Fabian, kalau tidak ia pasti lebih malu lagi. Walaupun pria itu sudah melihatnya telanjang, tapi Devika masih tidak siap tubuhnya ditatap leluasa oleh Fabian.

"Pagi," suara bariton Fabian terdengar datar, pria itu sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil sedangkan tubuhnya hanya tertutup handuk yang menggantung rendah di pinggulnya. "Berpakaianlah! Kita cari sarapan di luar." Fabian melihat punggung telanjang Devika yang menenggang, hampir sekaku kayu balok.

Ia tak banyak berekspresi, ia bukan tipe pria banyak bicara sehabis berhubungan badan. Wanita-wanita yang ditidurinya paham dengan hal itu. Bersenang-senang kemudian pergi. Devika berusaha kembali melanjutkan mengikat rambutnya, namun tangannya bergetar. Bukannya merapikan, jemari halusnya malah semakin membuat rambutnya berantakan. Ia masih tidak berani menoleh menghadap Fabian.

Fabian berjalan dengan langkah lebar mendekati Devika, ditariknya ikat rambut dari tangan Devika kemudian merapikan rambut perempuan itu. Pria itu duduk di belakang Devika, begitu dekat dan hampir telanjang. Devika menarik napas panjang saat tangan Fabian menyentuh kulit lehernya saat proses mengikat rambut itu. Matanya terpejam dan ia menggigit bibir bawahnya dengan gusar.

Fabian menggulung rambut Devika tinggi lalu mengikatnya kencang. Kulit leher Devika yang jenjang menjadi terlihat, Fabian menatap ke sana dengan pandangan yang intens. Fabian pria normal, dan kulit mulus di depannya tidak mungkin bisa dibiarkannya begitu saja. Apalagi, rasa tubuh Devika dalam sentuhannya begitu lembut dan membuatnya menginginkannya terus. Ingatan desahan dan erangan Devika tadi malam sudah mampu membangkitkan gairahnya lagi. Fabian pikir, setelah selesai menyatukan miliknya ke dalam milik Devika ia akan merasakan ketidakcocokan hingga ia bisa segera berpaling. Tapi masalahnya, Devika berbeda dengan wanita-wanita lain yang pernah bersamanya.

Pria itu tidak tahu di mana letak perbedaannya, tapi yang ia tahu bahwa satu malam bersama perempuan itu tidak

cukup. Bahkan sekarang ia sudah ingin mencumbunya lagi. Tanpa menunggu lama Fabian mendaratkan satu kecupan pada ceruk leher Devika hingga membuat gadis itu terkejut. Satu kecupan di susul satu kecupan lain, selanjutnya kecupan itu berubah menjadi jilatan. Fabian menjulurkan lidahnya menyusuri setiap senti kulit leher Devika yang telanjang.

Tak terduga. Bukannya menghindar, Devika malah semakin memiringkan lehernya ke samping agar Fabian lebih leluasa mencicipi kulitnya. Tentu saja Fabian tersenyum senang, memang pada dasarnya belum pernah ada seorang wanita pun yang mampu menolak sentuhannya. Fabian mengulurkan kedua tangannya ke depan, bermaksud menyentuh payudara Devika yang beberapa jam terakhir membuatnya ketagihan. Tapi Devika menahan erat selimut di tubuhnya, takut dengan reaksi tubuhnya sendiri. Kedekatan pria itu sendiri sudah menjadi godaan yang tak tertahankan, bila Fabian menyentuhnya lebih banyak ia yakin tubuhnya pasti pasrah lagi.

Tidak. Devika tidak ingin Fabian mengendalikan tubuhnya. Bila itu terjadi ia akan terlihat seperti pelacur pria itu yang tak punya harga diri. Devika dilema, antara hasrat dan pertahanan diri. Fabian menyadari keengganan wanita cantik --*ya sekarang Devika bukan lagi seorang gadis, ia wanita*-- tapi Fabian menganggap hal itu bukan masalah besar. Hanya sekali melihat, ia sudah tahu bahwa Devika juga menginginkannya.

"Lepas selimutnya, Devika!" perintahnya parau, sedangkan lidahnya masih menjulur di sepanjang leher Devika. Saat perempuan itu masih bertahan dengan keinginannya menutupi payudaranya, Fabian menggigit leher

Devika hingga gadis itu menjerit. Kesempatan itu tak dilepaskannya, Fabian menyusupkan tangannya ke dalam selimut yang telah longgar kemudian menangkup payudara lembut tersebut.

"Sial! Kenapa payudaramu sangat lembut," racaunya di sela-sela menghisap leher Devika.

Devika tidak tahan dengan semua rangsangan yang diterimanya. Mulut Fabian yang menghisap kulit lehernya, payudaranya yang diremas-remas sudah mampu membuatnya menggelinjang.

Tiba-tiba Fabian mendorong tubuh Devika jatuh telentang di atas tempat tidur, pria itu membuang selimut yang dari tadi di pegang Devika ke lantai. Devika tidak siap dengan ketelanjangannya, tangannya mencoba meraih selimut tersebut tapi tak berhasil. Sebagai gantinya, perempuan itu menutupi payudaranya dengan satu tangan dan tangan yang lain menutupi daerah intimnya.

Fabian menindih wanita itu, ia luar biasa bergairah sekarang. Padahal tadi ia sudah mandi air dingin dan berniat mencari sarapan bersama Devika. Tapi sekarang, ide mencari sarapan telah menguap entah ke mana. Sekarang ia ingin sarapan dengan menu tubuh polos wanita di bawahnya ini.

"Jangan tutupi dariku apa yang sudah menjadi milikku, Devika." Fabian memberi tatapan tajam, menandakan ia tidak bercanda.

Ia menyingkirkan tangan Devika dari benda yang diinginkannya tersebut. Baik yang berada di atas maupun yang di bawah. “Ingat kau telah menjualnya padaku.”

Devika memejamkan matanya, ia merasa dilecehkan dengan Fabian berkata seperti itu. Kepahitan menyeruak di dadanya karena tidak berdaya untuk menolak, ia tak punya pilihan lain selain tunduk pada pria itu.

Karena itulah, ia tak berkata apa-apa saat payudaranya di kulum oleh Fabian. Pria itu menghisap putingnya layaknya bayi yang sedang menyusu. Payudaranya yang lain di remas dan putingnya di pilin oleh Fabian. Ketika lutut Fabian melebarkan pahanya, sekali lagi Devika tak berdaya menolak. Ia merasakan milik pria itu yang telah keras menggesek-gesek kulitnya yang halus.

Detik berikutnya milik Fabian telah mengisi miliknya, hampir seluruhnya menyeruak masuk ke dalam. Rasanya sedikit perih, tapi ada rasa lain yang membuat keadaan lebih baik. Di saat pinggul Fabian mulai bergerak, rasa perih itu sedikit berkurang.

“Buka mulutmu?” gumam Fabian cepat.

Devika awalnya tidak mengerti dengan perkataan Fabian, namun ia segera tahu ketika lumatan bibir Fabian menjawabnya. Lidah pria itu masuk ke dalam mulutnya, mencari-cari lidah perempuan itu. Begitu menemukannya, kecapan dan belitan merangsang pun tak terhindarkan.

Devika baru merasakan yang seperti ini. Ia menjadi bingung menilai situasinya, apakah ia terpaksa atau memang keinginannya sendiri berhubungan intim dengan Fabian?

Fabian melenguh dan Devika mengerang. Pinggul Fabian masih bergerak, tangannya meremas payudara Devika dan lidahnya membelit lidah tubuh indah di bawahnya.

"Kau nikmat sekali, Sial! Kau sangat sempit." Fabian terus memaju-mundurkan pinggulnya, mencari kenikmatan untuk dirinya.

Devika merasakan sesuatu akan meledak dalam tubuhnya, ia membutuhkan pegangan agar tidak hancur. Dengan cepat dipeluknya bahu Fabian dengan erat, napasnya kencang dan tak beraturan. Tahu Devika akan mencapai orgasme, Fabian mempercepat gerakan pinggulnya hingga menghentak. Devika berteriak keras saat mencapai puncak kenikmatannya, teriakkan itu langsung di bungkam oleh mulut Fabian yang melumatnya buas. Pinggulnya menghentak kuat, hingga kemudian ia menarik diri dan mengeluarkan miliknya di luar.

Fabian biasanya tak lupa memakai pengaman jika akan berhubungan badan. Tapi karena ini tidak direncanakan, ia jadi lupa menyediakan kondomnya. Fabian cukup waras untuk tidak membiarkan wanita yang ditidurinya hamil. Komitmen dan keluarga adalah hal terakhir yang diinginkannya. Dada Devika naik-turun karena napasnya yang masih memburu usai pelepasannya tadi. Matanya terpejam dengan pipi memerah dan bibir bengkak.

Fabian menatap semua pemandangan itu dalam diam. Ada sesuatu dalam wajah polos Devika yang membuatnya bergetar dengan cara yang baik dan positif. Rona merah pada wajah putih Devika membuat perempuan itu bertambah cantik. Perasaan aneh itu timbul lagi. Perasaan ingin memeluk dan mendekap Devika dalam tangannya, menciumnya penuh kelembutan dan menjaga gadis itu tetap polos.

Fabian mengumpat kasar dalam hati, sejak kapan ia bersikap lebih pada seorang wanita? Perasaan sentimentil sangat dibencinya, ia tidak menginginkan ikatan apapun dari seorang gadis. Bahkan gadis perawan sekalipun. Menarik kembali handuk yang tadi dilepasnya, Fabian bangun lalu berdiri dari tempat tidur kemudian memakai handuknya.

Devika membuka mata perlahan, ia melihat Fabian yang sudah mengenakan kaos putih dan celana kargo sementara dirinya masih telanjang. Ia bergerak cepat, menelungkup supaya tubuh telanjangnya tertutup dari pandangan bergairah Fabian. Namun Devika salah, saat ia telungkup bokongnya yang telanjang malah menjadi pemandangan bagus untuk mata Fabian.

Dengan gemas pria itu meremas bokong sekal Devika kemudian memukulnya sedikit keras. “Bangun! Kita sarapan.” Saat ini Fabian kembali mengingat perutnya yang lapar, bertambah lapar dari sebelumnya.

Devika menggeleng, malu luar biasa. Padahal entah apa yang membuatnya malu, seluruh lapisan kulitnya telah dilihat bahkan disentuh pria itu.

“Aku tidak lapar,” gumam Devika dari balik bantal.

“Tapi aku lapar,” dengus Fabian.

“Apa peduliku?”

Plakkkkk...

“Aduhhh...!" Devika memegang bokongnya yang kembali dipukul Fabian, “Sakiitt...”

“Makanya bangun! Kau pemalas sekali.”

Devika menarik selimut menutupi tubuhnya kemudian duduk. Matanya melotot pada Fabian yang tetap menatapnya datar. “Aku tidak punya baju ganti, kau merusak bajuku.”

“Di lemari itu,” Fabian menunjuk lemari dua pintu di sebelah lemari pakaiannya. “Ada pakaian wanita, mungkin ada ukuran yang cocok untukmu.”

Bayangan memakai pakaian wanita-wanita Fabian membuatnya tidak suka. “Baiklah aku akan ganti baju, sekarang kau keluar dulu.”

Fabian mendengus. “Apa yang membuatmu malu, tidak ada yang belum kulihat dari tubuhmu itu.”

“Aku tidak mau berganti baju kalau kau tidak keluar.”

Fabian tidak menjawab, ia berbalik dan meninggalkan Devika. Pria itu sudah hampir keluar dari kamar sebelum ia berbalik, Fabian berkata. “Hubungan kita hanya seks, kau jangan berharap lebih! Jaga hatimu sendiri, aku tidak bertanggung jawab dengan apa yang akan kau alami.”

“Kau pikir aku suka padamu?” Devika marah dari tempatnya duduk di atas kasur, kesombongan Fabian membuatnya jengah. “Jangan menilai lebih dirimu, Tuan.”

Fabian mengendikkan bahunya, acuh. “Yang penting aku sudah mengingatkanmu! Aku tidak tertarik dengan hubungan yang merepotkan, cukup kau ingat itu.” Kemudian ia benar-benar keluar dengan menutup pintu di belakangnya.

Devika menghela napas. Apakah hatinya setransparan itu hingga Fabian mudah melihat perasaannya? Devika enggan memikirkan kebodohannya yang goyah terhadap pesona Fabian. Sudah jelas pria itu adalah brengsek yang tampan sekaligus menyebalkan.

“Dia pikir dia segitu gantengnya,” sungut Devika. ''Seandainya pun dia memang tampan, tidak perlu juga menyombongkan diri seperti itu."

Bab 5

Fabian mengantarkan Devika ke rumahnya pukul setengah sepuluh pagi. Devika keluar dari mobil mewah Fabian tanpa mengucapkan apapun, begitu pun dengan pria itu yang merasa tak ada yang penting untuk dibicarakan lagi. Semua yang ingin disampaikannya sudah ia katakan tadi, saat mereka sarapan.

Fabian membawa Devika ke restoran mewah yang terdapat di hotel bintang limanya. Awalnya Devika begitu berselera memandang hidangan yang tersaji di mejanya, terlihat lezat sehingga lidahnya tak sabar ingin segera mencicipi. Namun, Fabian sangat tahu bagaimana cara menghilangkan selera makan seorang wanita.

"Jangan mengatakan pada siapa pun tentang hubungan kita! Aku tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan dan pemberitaan media, cukup diam dan jalankan peranmu dalam hubungan ini." Kata pria itu dengan nada suara yang membuat Devika terlihat kecil, Fabian seolah menganggap Devika terpesona dengan tak tertahankan.

Devika tergoda untuk bertanya hubungan apa yang dimaksud pria itu, bukankah tadi ia sendiri yang mengatakan kalau mereka tidak boleh terikat hubungan apapun? Tapi dengan bijak perempuan itu menutup mulutnya, sebagai

gantinya ia mengangguk acuh. Mereka makan dalam diam, hingga dalam perjalanan pulang pun mereka tetap membisu. Devika yang masih terluka egonya akibat perkataan Fabian tadi memutuskan tidak mengacuhkan pria tersebut.

Devika membanting pintu mobil Fabian sedikit lebih keras dari seharusnya, ia sengaja ingin membuat pria itu kesal. Baru beberapa detik ia berada di luar, Fabian sudah pergi dengan mobilnya yang melaju kencang.

"Dasar arogan," maki Devika memerah. "Tidak ada kelembutan sedikitpun di otaknya itu."

Devika menghela napas, merasa bodoh sendiri dengan luapan emosinya. Buat apa ia merutuki Fabian? padahal pria itu tidak akan pernah menghiraukan apa yang ia katakan atau pun lakukan. Devika menyampirkan tas tangannya di punggung kemudian berjalan memasuki gerbang rumahnya.

Pintu rumah dibukakan oleh pelayannya setelah ia menekan bel. "Apa ayah ada di rumah?" tanyanya seraya masuk kedalam.

"Ada, Non. Lagi nonton sepertinya."

Devika berjalan mencari ayahnya. Saat menemukan Adam yang duduk di atas sofa di ruang menonton TV, Devika duduk di samping ayahnya tersebut sambil menggelayutkan kedua lengannya pada siku ayahnya.

"Kenapa ayah tidak ke kantor?" Devika masih berpura-pura tidak mengetahui permasalahan ayahnya, perempuan itu tidak ingin membuat ayahnya bertambah

sedih. Lagi pula, sebentar lagi ayahnya tidak perlu ketakutan akan utang-utangnya.

"*Biarlah pria itu memiliki tubuhku, itu sepadan dengan kebebasan ayahku*," batin Devika menenangkan diri sendiri.

Adam mengecup puncak kepala putrinya dengan sayang. "Lagi malas," dustanya. "Nginap di mana tadi malam? Ayah mencarimu tadi malam ingin makan malam bersama, tapi Mbok bilang kau pergi ada urusan."

"Aku di rumah Cindy, ayah." Kali ini Devika yang berbohong.

Adam menarik lengannya dari rangkulan Devika, lalu memeluk bahu putrinya itu. "Sudah ada yang merespon lamaran kerjamu?" tanyanya.

Devika menggeleng pelan lalu berkata. "Belum, mungkin belum rezeki."

Devika baru beberapa bulan lulus dari sarjananya, sebulan terakhir ia telah melemparkan lamarannya ke beberapa perusahaan. Sampai sekarang belum ada yang menghubunginya.

Devika ingin bekerja dengan kemampuannya sendiri, karena itulah ia melamar di perusahaan lain dan bukannya perusahaan ayahnya. Tapi Devika berpikir, andai saja ia bekerja di kantor ayahnya, pasti ia akan tahu lebih cepat tentang utang-utang ayahnya ini. Dan sekarang jika ia meminta bekerja di kantor ayahnya, ayahnya pasti menolak ide tersebut. Devika memeluk pinggang ayahnya, ia

menaikkan kakinya ke atas sofa lalu menekuknya. Menyandarkan pipinya di bahu Adam.

"Aku sayang ayah," ucapnya kemudian.

Adam hanya bisa mengelus surai hitam Devika dan berharap bisa selalu membahagiakan sang putri.

Seharian ini Devika di rumah. Ia tidak berselera pergi ke manapun. Bahkan ajakan Cindy ke mall ditolaknya. Jam sudah menunjukan pukul sebelas malam tapi matanya masih belum mengantuk. Di luar hujan sehingga udara semakin dingin. Devika menutup gorden jendelanya kemudian berbaring di tempat tidur.

Mengeluarkan ponsel dari saku piayamanya, Devika membuka akun sosmednya. Tidak ada yang menarik, hanya ada foto-foto orang yang tak dikenalnya dan beberapa status-status alay para remaja. Bosan, ia menutup akun sosmednya.

Ia telentang dengan menatap langit-langit kamarnya yang bercat biru langit. Dalam hati ia memikirkan tentang Fabian. Sejak pria itu mengantarkannya pulang, tidak ada lagi kabar darinya. Meski membenci sifat dingin Fabian, tapi hatinya menolak untuk menjauh. Ada desir hangat di tubuhnya ketika mengingat penyatuan mereka.

Devika jadi sering-sering memperhatikan ponselnya karena berpikir ada pesan dari Fabian. Tapi nyatanya hingga

hampir tengah malam, pria itu tidak ada menghubunginya ataupun mengirim pesan. Karena tidak ada kabar dari Fabian, timbul pikiran curiganya. Bagaimana kalau Fabian mengingkari janjinya untuk menganggap lunas utang ayahnya?

Pria itu memang tidak terlihat seperti orang yang curang, tapi Devika sedikit cemas. Bisa saja kan Fabian berubah pikiran, menganggap pertukaran mereka tidak seimbang. Kalau tidak begitu, kenapa sampai sekarang tidak ada informasi dari laki-laki itu? Ayahnya pun belum menunjukkan sikap kelegaan yang memperlihatkan kebahagiaan karena bebannya hilang, itu berarti Fabian belum menyelesaikannya.

Merasa frustasi, Devika bangun dari berbaringnya. Ia mengambil *remote* TV lalu menyalakannya. Perempuan itu mengganti dari siaran satu ke siaran lain, tak ada yang membuatnya tertarik. Devika sudah hampir mematikan TV ketika sebuah suara menyebutkan nama orang yang beberapa jam ini dipikirkannya terdengar dari televisi.

Fabian Jotama Bachtiar

Kemudian matanya menatap pada layar datar di depannya. Dan benar, itu orang yang dimaksudnya. Di sana, pria itu terlihat tampan dengan setelan hitamnya yang begitu pas membalut badannya yang tegap. Cahaya remang-remang tidak menutupi ketampanan pria itu, semua orang setuju kalau Fabian adalah salah satu pengusaha tampan di Indonesia. Rambutnya disisir rapi, pria itu sangat maskulin dengan caranya sendiri. Di samping Fabian berjalan seorang wanita tinggi yang langsing, dan cantik.

Telinga Devika menajam, mendengar apa yang dikatakan oleh pembawa acara.

"Malam ini kami menemukan salah satu pria paling diminati di tanah air sedang kencan romantis dengan kekasihnya, siapa lagi kalau bukan Fabian JB. Tampaknya pria tampan ini sudah menemukan pacar baru, mereka makan malam romantis yang bisa membuat para wanita iri." Untuk sementara wajah Si pembawa acara hilang, digantikan dengan Fabian yang sedang menggenggam tangan wanitanya dan membawanya keluar dari sebuah bangunan yang diduga Devika adalah tempat mereka makan malam.

Tanpa disadarinya, ia meremas selimutnya dengan kuat. Melihat tangan pria yang baru tadi pagi bercinta dengannya sedang menggenggam tangan wanita lain, membuat hati Devika panas. Bagaimana Fabian memeluk punggung wanita yang ada di sana, sangat berbeda dengan cara pria itu memperlakukannya. Di antara mereka hanya ada seks, tak ada senyuman maupun kata-kata manis. Devika berusaha menerima itu, tapi ia tak bisa. Fabian bisa lembut dan manis pada perempuan lain kenapa padanya tidak bisa?

"Menurut sumber kami yang dapat dipercaya, wanita yang sedang bersama Fabian tersebut adalah Monica Ferdyansah." gumam pembawa acara. "Ia adalah putri bungsu salah satu anggota Dewan, kabarnya mereka sudah bertunangan."

Ini bahkan lebih buruk lagi. Perasaan Devika sudah tidak menentu sekarang. Bagaimana bisa nasibnya semenyedihkan ini? Ia sudah tidur dengan pria yang memiliki

tunangan? Hatinya tiba-tiba sesak, dan rasanya ia ingin menjerit saja.

"Sampai saat ini kami masih menanti jawaban dari Fabian maupun tunangannya," kembali pembawa acara bersuara. Devika hanya setengah mendengar di tengah perasaannya yang kalut. *"Fabian tidak memberi jawaban apa pun terkait hubungannya dengan Monica, tapi kami akan—"*

Devika mematikan TV kemudian melemparkan remot ke dinding beton hingga hancur dan luruh ke lantai. Napas Devika sudah memburu, wajahnya memerah karena emosi. Ditariknya ponsel dari atas nakas, dengan terburu-buru jemarinya mengetikkan kalimat yang memenuhi kepalanya.

Dasar kau bajingan, brengsek, penjahat kelamin. Kau meniduri perempuan seperti kau mengganti celana dalammu! Kau tidak punya otak dan perasaan, pikiranmu sudah pindah ke kejantananmu. Kau manusia menjijikkan! Setelah kau meniduriku bisa-bisanya kau langsung meniduri wanita lain. Kau pikir aku pelacurmu? Kau binatang, semoga kejantananmu itu terkena penyakit yang mematikan supaya kau tidak bisa lagi meniduri perempuan manapun.

Devika tanpa berpikir langsung mengirim pesan yang telah diketiknya itu. Setelah itu ia berbaring dan menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya. Di dalam selimut ia terisak. Ia menangisi yang bukan miliknya dan ia merasa bodoh. Bodoh yang tidak bisa dienyahkannya, ia telah terpikat pada Fabian. Ia masuk terlalu jauh dan tak menemukan jalan pulang.

“Kenapa? Kenapa kau memperlakukanku seperti ini?” Gumamnya sambil menangis.

Bab 6

Fabian memarkirkan mobil sport hitamnya di garasi. Sudah larut sekarang, hampir pukul dua belas malam. Fabian terlebih dulu mengantarkan Monica ke apartemen perempuan itu, setelahnya ia baru memutuskan untuk pulang. Bukan ke apartemennya melainkan ke rumah orang tua angkatnya.

Malam ini Fabian cukup sibuk. Dimulai dari makan malam dengan keluarga Ferdyansah, berlanjut dengan bincang-bincang yang sebenarnya membuatnya bosan namun tak punya pilihan lain selain mendengarkan. Dan yang paling membuatnya tidak suka adalah putri keluarga Ferdyansah yang tergila-gila padanya. Fabian melihat jelas hal itu dari bagaimana Monica menatapnya, tersenyum padanya dan nada suara wanita itu saat berbicara padanya.

Menolak ajakan sopan putri partner bisnisnya sangat tidak sopan, apalagi ayah dari gadis itu terlihat antusias dengan kedekatan putrinya dengan Fabian. Fabian tidak mempunyai alasan yang cocok untuk menolak ketika Monica mengajaknya jalan-jalan di taman hotel tempat mereka makan malam.

Di sanalah media menemukan mereka, dalam sekejap Monica dan Fabian menerima rentetan pertanyaan tentang hubungan mereka. Fabian yang sudah terbiasa dengan media, sangat tenang menghadapinya. Dengan penuh pengendalian diri ia menjawab beberapa pertanyaan yang dirasanya pantas untuk dijawab, kemudian bungkam ketika pertanyaan berikutnya perihal hubungannya dengan Monica.

Fabian kerab tampil bersama dengan wanita, hampir setiap saat wanita yang digandengnya berbeda. Fabian tidak pernah mempublikasikan hubungannya, karena memang ia tak pernah punya kekasih. Semua wanita-wanita itu hanyalah teman satu malamnya. Fabian membiarkan media berspekulasi tentang kehidupan asmaranya. Seperti sekarang ini, ia yakin kalau pemberitaan tentang dirinya sudah ada di media. Entah apa yang mereka sebutkan di sana ia tidak peduli. Mungkin saja mereka mengatakan kalau Monica adalah kekasihnya, lebih baik lagi calon istrinya.

Baginya itu tidak masalah. Selama pemberitaan itu tidak mempengaruhi bisnisnya, terserah pada mereka mau memberitakan apa tentang dirinya. Membuka pintu mobil, Fabian keluar lalu melangkah memasuki kediaman orangtua angkatnya yang akhir-akhir ini sudah jarang ia kunjungi sejak bisnisnya membuatnya sibuk. Kalau tidak karena ibunya yang memintanya datang, Fabian tidak akan kemari.

Fabian membuka pintu kamar ibu angkatnya dengan pelan, takut membangunkan wanita yang telah membesarkannya itu. Namun ternyata wanita itu belum tidur, ia sedang membaca buku di atas tempat tidur dengan selimut menutupi setengah tubuhnya.

"Kupikir kau tidak akan datang," katanya, saat melihat Fabian di depan pintu. Ia menutup bukunya kemudian meletakkannya di atas meja di sampingnya. "Masuklah, aku sudah rindu padamu."

Fabian berjalan masuk. "Kenapa Mama belum tidur?" Ia mengambil duduk di samping ibunya, memperhatikan wajah wanita itu yang kurang sehat. "Sekarang sudah larut, Ma."

"Aku tahu, tapi aku menunggumu. Ada yang ingin kukatakan padamu."

"Apa yang begitu mendesak sampai tidak bisa menunggu sampai besok. Mama bisa masuk rumah sakit lagi kalau tidak menjaga kesehatan seperti ini."

"Aku tahu," wanita itu meletakkan tangannya di atas tangan Fabian, matanya menatap lembut pada pria di depannya. "Kau sekarang sudah dewasa ternyata! Padahal aku seperti baru kemarin menemukanmu."

Fabian tidak ingin mengingat masa kecilnya yang menyedihkan. Tuhan tahu betapa bersyukurnya ia karena wanita yang dipanggilnya Mama ini telah menyelamatkannya. Karena itulah ia bekerja keras untuk mempertahankan perusahaan keluarga Bachtiar setelah Ayah angkatnya meninggal karena serangan jantung sepuluh tahun lalu. Ibunya yang sekarang sudah ia anggap sebagai Ibu kandungnya, walaupun tidak ada ikatan darah di antara mereka.

“Kalau tidak ada yang penting yang akan Mama katakan, sebaiknya Mama tidur. Besok kita bicara.” Fabian menarik selimut hendak menutupi tubuh Ibunya namun wanita itu menolak.

“Siapa wanita itu?” tanyanya.

“Wanita yang mana?”

“Yang bersamamu di TV, katanya dia tunanganmu. Kau bertunangan tapi kau tidak memberitahu Ibumu sendiri?” Suara ibunya sedih.

Fabian menghela napas. “Namanya Monica,” katanya menjelaskan. "Dia bukan tunanganku, media hanya melebih-lebihkan."

“Kalian pacaran?”

“Tidak, Ma.”

“Lalu kenapa kalian di sana? Kulihat kau dan dia berpakaian rapi seperti akan kencan, kalau tidak ada hubungan apa-apa, lalu?”

“Sebenarnya aku ada undangan makan malam dari Pak Ferdyansah, dan Monica ada disana. Dia memintaku menemaninya jalan-jalan di taman hotel, aku tidak mungkin menolak. Itu pasti terlihat tidak sopan.”

“Oh,” wanita itu berseru mengerti. “Kau suka padanya?”

Fabian menggeleng, pria itu melepaskan jasnya lalu meletakkan di pangkuan.

“Lalu siapa yang kau sukai?”

“Tidak ada.” Jawabnya.

Itu benar, belum ada satu wanita pun yang membuatnya tertarik untuk berhubungan lebih dari sekedar seks. Sempat hatinya terusik mengingat wajah Devika, pipi putih memerah perempuan itu dan bibirnya yang mungil. Untuk waktu yang singkat ia pikir ia menaruh rasa yang lebih pada Devika, tapi itu sebelum perempuan itu mengiriminya pesan aneh yang membuat Fabian kesal.

Fabian tidak menyukai perempuan barbar dan bermulut pedas. Ia suka wanita lembut, sabar dan penyayang. Cukup dirinya saja yang tidak memiliki sisi lembut, kalau perempuan yang menjadi calon istrinya nanti harusnya feminin dan pandai memasak. Devika jelas tidak memiliki semua kriteria itu.

“Kau tidak berencana menikah, Fabian? Umurmu sudah tidak muda lagi, mau sampai kapan kau melajang seperti ini?”

“Ayolah, Ma! Umurku baru tiga puluh lebih sedikit, itu masih muda untuk seorang pengusaha sepertiku. Masih banyak yang perlu kulakukan sebelum berkubang dalam kehidupan rumit yang orang-orang sebut sebagai rumah tangga.”

Wanita itu menatap putranya dengan tidak suka. “Umurku sudah tua! Aku ingin mempunyai cucu sebelum menyusul Papamu.”

"Apa yang Mama katakan? Kelihatannya kesehatan Mama memburuk, akan lebih baik kalau sekarang Mama tidur." Fabian berdiri, merasa pembicaraan ini jika dilanjutkan akan semakin menyudutkannya. Ia tidak ingin melihat wajah Ibunya yang berharap, tapi bayangan mempunyai istri dan hidupnya terkekang sudah mampu membuatnya gila setengah mati.

"Jangan menghindar, Fabian! Aku tidak mau tidur sebelum kau berjanji akan mengenalkanku pada pacarmu."

"Aku tidak punya pacar, Ma."

"Makanya cari."

Fabian mengerang frustasi. "Ok, aku akan mengajak kekasihku untuk bertemu Mama."

Wanita itu tersenyum senang. "Kapan?"

Fabian kelihatan berpikir sejenak lalu menjawab. "Dua atau tiga tahun lagi."

"Apa? Kenapa selama itu?" protes Ibunya. "Aku tidak yakin masih hidup saat itu."

"Mama apa-apaan sih? Tidak lucu sama sekali." Fabian menatap tajam.

"Mama cuma pengen cucu, Fabian."

Fabian menutup matanya dan menghela napas lalu menatap kembali Ibunya. "Baiklah, aku akan SEGERA mencari pacar! Sekarang Mama tidur, ok?"

Wanita itu mengangguk. “Tidak perlu cantik yang seperti artis, yang penting dia harus menyayangimu dengan tulus, dan membuatmu bahagia.”

Fabian mengecup kening Ibunya dengan sayang kemudian keluar dari kamar tersebut. Ia memijit keningnya yang tiba-tiba pusing, ternyata hanya untuk itu Ibunya menyuruhnya pulang.

♪♪♪

Devika keluar dari kamarnya sambil menguap. Masih dengan mengenakan piyama upin ipinnya ia turun menuju dapur, hendak mencari sesuatu yang dingin. Seperti jus jeruk. Ia membuka lemari es dan menemukan yang dicarinya. Tanpa menuangkannya ke dalam gelas, Devika meneguk langsung. Salah satu kebiasaan buruknya yang tidak pernah berubah.

“Aahhh, segarnya,” gumamnya kemudian seraya mengembalikan botol jus jeruk yang tinggal setengah.

Pemberitaan tentang Fabian dan tunangannya masih belum sepenuhnya ia lupakan. Namun ia berusaha dengan keras menekan perasaan ingin membunuh pria itu, karena pasti tidak akan baik untuknya jika Fabian celaka. Devika berjalan ke ruang tamu dan terkejut saat menemukan Fabian sedang berdiri dengan tegap di sana. Pria itu menatap tubuhnya dari atas ke bawah kemudian kembali ke atas.

"Kau benar-benar pemalas," tegurnya. "Jam segini dan kau masih belum mandi, ck..ck." Fabian menggeleng-gelengkan kepalanya.

Devika mengerucutkan bibirnya, tidak suka dengan keberadaan pria itu di rumahnya setelah tadi malam menghabiskan makan malam romantis dengan tunangannya.

"Mau apa kau kesini?" nada suaranya tajam.

Fabian melangkah, mendekat pada Devika yang bersedekap hingga payudaranya naik. "Bertemu dengan Ayahmu," jawabnya santai, tapi sekarang Devika yang berubah cemas dan ketakutan.

"Kau tidak mengatakan tentang aku...kau...kita yang..." perempuan itu tergagap.

"Tenang saja, aku tidak akan mengatakannya! Tidak ada untungnya bagiku. Aku datang untuk memberitahukan padanya kalau hutangnya sudah lunas karena—" kalimat Fabian terputus saat tiba-tiba Devika menariknya dan membawanya naik menuju kamarnya.

"Kau sudah gila?" bentak Fabian setelah sampai di kamarnya.

"Kau yang gila," balas Devika meneriaki. "Kau mau pembicaraanmu di dengar pelayan, bisa saja Ayahku tiba-tiba datang dan mendengarnya."

"Ayahmu sudah pergi ke kantor, banyak pekerjaan yang menantinya!" tegas Fabian.

Ayah sudah pergi?

"Lalu kenapa kau masih di sini?" geram Devika, menjauh beberapa meter dari pria itu.

Fabian tersenyum, "Tentu saja menemuimu."

"Jangan mendekat," gumam Devika ketika Fabian berjalan ke arahnya.

"Ku bilang jangan mendekat!"

Tapi Fabian terus berjalan. Devika terus mundur sampai menyentuh kaki tempat tidur. "Ap..apa yang ingin kau lakukan?" tanya Devika ketakutan saat melihat Fabian membuka satu persatu kancing kemeja pria itu.

"Menurutmu apa?" Pria itu memandang tubuh Devika yang hanya mengenakan hotpans upin ipin dan bajunya pun sangat tipis. "Kau lumayan menggoda dengan pakaian itu."

"Jangan macam-macam! Ini masih pagi dan ini rumahku, kau tidak bisa melakukannya di sini."

"Siapa bilang?" Fabian mendorong tubuh Devika hingga terbaring di ranjang, perempuan itu menjerit namun langsung dibungkam Fabian dengan mulutnya. "Aku bisa melakukannya di mana pun yang kuinginkan dan kau tidak bisa menolak. Dan satu lagi, sampai sekarang kejantananku masih sehat dan fit, aku berani jamin kau akan berteriak nikmat karena aksinya sebentar lagi."

"Kau menjijikan!" desis Devika.

Fabian menyeringai. "Kita lihat apakah mulut manismu itu masih bisa berkata demikian setelah aku melakukan ini." Fabian menarik baju Devika keatas hingga

memperlihatkan payudaranya yang telanjang. “Wah! Kau biasa tanpa bra?” Fabian tersenyum mesum pada Devika.

Devika membuang muka karena malu, dalam hati merutuki betapa brengseknya Fabian.

“Dia menegang, putingmu.” Dengan santainya Fabian bersuara, sedangkan Devika sudah hampir mengamuk.

Ketika Devika akan bersuara, mengumpat pada pria itu, bibirnya sontak membisu tatkala mulut Fabian menyelimuti putingnya yang mengeras. Yah, pria itu benar. Bahkan putingnya tidak bisa menolak cumbuan Fabian. Tubuhnya menginginkan sentuhan hangat dan sedikit kasar dari Fabian.

Bab 7

Satu minggu berlalu, dalam satu minggu itu pula Devika dan Fabian terus bercinta setiap malam. Fabian dengan mudahnya menyuruh Devika datang ke apartemennya, dan kemudian memulai cumbuan panas yang berujung erangan penuh kenikmatan.

Dalam kurun waktu satu minggu, semuanya telah berubah bagi Devika. Di luar ia akan pura-pura menolak hasratnya sendiri, tapi sebenarnya tubuhnya menikmati setiap mereka bercumbu. Ia melakukan hal itu semata-mata demi harga dirinya.

Devika tidak merasakan perubahan pada Fabian seperti apa yang telah berubah di dirinya. Ia sudah tak bisa membohongi hatinya bahwa ia menyukai pria itu namun Fabian masih sama. Tidak menunjukkan kalau ia merasa demikian. Terkadang ia berpikir apakah wajahnya kurang cantik? Sehingga Fabian tidak tertarik padanya padahal mereka telah menghabiskan malam bersama selama seminggu ini? Devika sampai harus berbohong kepada Ayahnya tentang ia yang tak pernah berada di rumah saat

malam. Ia beralasan menemani Cindy karena orangtua sahabatnya itu sedang ke luar kota.

Mau sampai kapan ia melakukan hubungan seperti ini? Apakah hidupnya akan tergantung pada Fabian? Pria itu jelas tak memberitahunya kapan hubungan mereka berakhir, dan Devika hampir putus asa pada sifat datar pria itu padanya.

"Kenapa makanannya cuma diaduk-aduk saja, Devika?" gumam Ayahnya, menghentikan lamunan Devika tentang Fabian.

Saat ini Adam dan Devika sedang makan malam bersama, sebelum nanti Devika harus pergi ke apartemen Fabian. Tentu dengan berbohong lagi pada Ayahnya.

"Nggak selera, Yah." Devika tersenyum pada Ayahnya. Perempuan itu bahagia melihat perubahan Ayahnya yang lebih baik beberapa hari terakhir ini. Sekarang Adam sudah lebih banyak tersenyum, itu karena Fabian yang telah memberi keringanan padanya.

Fabian tak lantas mengatakan pada Adam kalau hutangnya lunas, itu akan membuat pria itu curiga. Di mana ada orang sebaik atau lebih tepatnya setolol itu untuk menghapuskan hutang yang jumlahnya tidak sedikit. Namun Fabian membuatnya terlihat masuk akal dengan memberi perjanjian dan syarat. Perusahaan Adam akan jatuh kedalam tangannya dan pria itu harus bekerja padanya dengan gaji dibawah rata-rata, tapi setidaknya masih cukup untuk kehidupan sehari-hari.

Sekarang mereka tidak mempunyai pelayan sebanyak dulu, hanya dua orang yang mampu diperkerjakan. Tapi menurut Devika itu masih mendingan, masih ada yang memasak untuk mereka.

Devika tidak bisa berbuat banyak, sampai sekarang hatinya masih tidak suka dengan perlakuan Fabian padanya. Seolah-olah ia adalah wanita panggilan yang bebas pria itu nikmati saat bergairah. Mungkin...kalau Fabian sedikit saja menunjukkan perhatiannya, Devika akan membuka hatinya dan lebih rela disentuh oleh Fabian.

Fabian tidak pernah menghubunginya selain terkait hubungan intim mereka. Devika ingin marah tapi tak punya kekuatan. Satu-satunya jalan untuk menghindari situasi ini adalah dengan membuat pria itu suka padanya. Setidaknya itu lebih baik dari pada hubungan seks tanpa status?

"Makanannya tidak enak?" Adam bertanya lagi saat melihat putrinya yang masih tidak memakan makan malamnya.

"Hhhmm?" Devika mendongak dari piringnya yang masih penuh. "Tidak lapar, aku makan malam sama Cindy saja, Yah. Mungkin kalau makan sama dia aku jadi selera." Entah alasan apa itu.

"Orangtua Cindy belum pulang juga?"

"Belum."

"Kenapa lama sekali, tidak takut meninggalkan anak gadis sendirian dirumah?"

"Cindy kan bukan anak kecil lagi, Yah. Dia sudah bisa jaga diri kok."

"Kalau bisa jaga diri kenapa kau harus ikut menginap di rumahnya?"

"Ayah, aku itu sahabatnya. Wajarkan menemani Cindy?"

"Baiklah..baiklah," ujar Adam mengalah. "Jangan lupa makan malam nanti di sana. Kau itu sudah kurus mau tambah kurus lagi?"

Devika memberengut. "Aku bukan kurus tapi langsing, Yah."

"Menurut Ayah itu sama saja."

Devika mengganti baju rumahnya dengan kemeja dan celana jeans, pakaian yang biasa ia pakai saat pergi ke apartemen Fabian. Pria itu tidak pernah mengomentari jenis pakaiannya yang itu-itu saja, mungkin tidak pernah memperhatikan karena setelah berada di dalam apartemen pria itu Devika lebih sering tanpa busana.

Devika baru saja akan berangkat tapi bunyi pesan di ponselnya menghentikan kakinya yang baru akan masuk ke dalam mobil.

Fabian

Tidak perlu ke apartemenku malam ini.

Devika mendengus kesal pada sifat semena-mena Fabian. Jika butuh, dengan gampangnya memerintahnya untuk datang, saat tidak butuh cukup dengan pesan singkat seperti itu. Tanpa alasan. Oh, tentu saja. Mungkin dia sekarang sedang tidur dengan tunangannya yang cantik dan seksi itu. Devika menggerutu dalam hati.

Cih, dasar laki-laki. Ganteng sedikit playboy. Kaya sedikit sombong, arogan. Memang sudah saatnya mencari pria yang biasa-biasanya saja, lebih bisa menghargai orang di sekelilingnya.

Devika membatalkan niatnya masuk kedalam mobil. Untuk apa ia pergi ke apartemen Fabian bila pria itu tidak mengharapkan kehadirannya disana? Bayangan Fabian bermesraan dengan Monica membuat hatinya seakan dicubit. Ada nyeri terasa meski masih kecil, tapi rasa itu pasti kian membesar jika perasaannya pada Fabian bertambah dalam lagi.

Devika sudah akan kembali kedalam rumah saat ponselnya berdering.

"Halo, Cin," gumamnya setelah menggeser layar ponsel mengangkat panggilan.

"Lagi dimana?"

"Di rumah, kenapa?"

"Ada acara malam ini, tidak?"

"tidak ada."

"Temani aku yuk!"

"Kemana?"

"Ada deh, pokoknya ikut saja."

"Ini rumah siapa, Cin?" Devika memperhatikan rumah besar di depannya, ada beberapa mobil yang terparkir di dekat mobilnya.

"Rumah Arga." Cindy bergumam seraya merapikan rambutnya lewat kaca yang ada di mobil.

Devika menoleh menghadap sahabatnya itu. "Arga siapa?" tanyanya karena memang belum pernah mendengar nama itu.

"sepupuku! Baru pulang dari Australia. Dia ulang tahun sekarang dan mengadakan acara manggang-manggang gitu. Sudah, ayo masuk saja."

"Eh... eh tunggu dulu," Devika menarik tangannya yang ditarik Cindy. "Aku pakai kemeja gini, tidak apa-apa? Aku juga tidak bawa kado. Tidak enak nanti."

"Tidak apa-apa! Walau pakai kemeja saja kau masih cantik, dan soal kado tidak usah dipikirkan. Macam anak-anak saja yang harus diberi kado segala."

Devika patuh mengikuti Cindy dari belakang. Tidak banyak orang di sana, hanya sekitar lima belas orang, mungkin sepupu Cindy ini hanya mengundang teman-teman dekatnya saja.

"Ayo cepat, sini!" Cindy menarik paksa tangan Devika dan membawanya berjalan mendekat pada kumpulan beberapa pria yang tampaknya sedang membicarakan sesuatu. "Aku kenalkan sama sepupuku. Siapa tahu kau suka, dia itu tampan dan baik lho."

Devika sebenarnya tidak tertarik berkenalan dengan siapa pun saat ini. Dia mana bisa menjalin hubungan dengan lelaki lain kalau masih terikat dengan Fabian. Fabian benar-benar brengsek. Pria itu bebas berpacaran dengan siapa pun yang diinginkannya sedangkan Devika tidak boleh.

"Pelan-pelan saja, Cindy," protes Devika saat sahabatnya itu begitu bersemangat ingin mengenalkannya dengan orang yang bernama Arga ini.

"Aku yakin, sekali lihat kau pasti akan tertarik pada Arga."

“Hai Arga, selamat ulang tahun ya.” Cindy memeluk singkat sepupunya itu ketika sudah berada dekat dengannya. “Kenalkan,” ditariknya Devika mendekat. “Ini temanku, Devika.”

Arga memandang Devika, beberapa detik kemudian bibirnya tersenyum. “Hai,” katanya. "Senang berkenalan denganmu."

Devika menyampirkan helaian rambutnya ke belakang telinga, ia membalas senyuman Arga. “Senang berkenalan denganmu juga. Selamat ulang tahun ya.” Cindy tidak berbohong, sepupunya Cindy ini memang tampan. Hampir sama tampannya dengan Fabian. Hampir.

Selanjutnya Devika berkenalan dengan teman-teman Arga, ada beberapa orang yang masih bersaudara dengan Arga. Seperti Cindy yang berstatus sepupunya. Sepanjang perkenalan, Devika terus tersenyum karena orang-orang di sekitarnya melakukan hal yang sama. Devika seperti menemukan teman baru.

“Masih kuliah?” Arga bertanya, sambil mengkipas-kipas daging yang ia panggang. Mereka berada di taman belakang rumah Arga, udaranya sejuk dan menambah asyiknya acara itu.

“Sudah lulus.” Devika membalas seadanya.

Cindy entah udah pergi kemana, terakhir kali ia melihat perempuan itu sedang berbicara dengan salah satu teman Arga yang bernama Johan. Tampaknya sahabatnya itu

tertarik pada Johan karena dari tadi gestur tubuhnya tak bisa menyembunyikan hal itu.

Devika membantu Arga membumbui daging yang belum dimasukkan ke dalam bara api, ia bukannya tidak sadar tatapan mata Arga yang mengarah padanya tapi ia pura-pura tidak tahu. Arga sama seperti Cindy, tidak bisa menyembunyikan rasa tertariknya.

"Kerja di mana?" tanya Arga lagi, dia suka mendengar suara Devika. Cara bibir perempuan itu berbicara membuat tubuhnya berdesir, ia suka pada bibir mungil Devika.

"Belum, masih melemparkan lamaran. Belum ada yang memanggil." Devika menaikkan pandangannya dan benar pria itu sedang menatapnya dengan serius. "Kenapa? Ada yang salah sama wajahku, ya?" Devika mengusap pipinya dengan tangan. Bermaksud menghilangkan apa pun yang ada di sana yang membuat Arga memandangnya aneh tapi malah menyebabkan pipinya jadi hitam karena arang yang ada di tangannya.

"Jangan," Arga menarik tangan Devika yang masih terus mengusap pipinya. "Pipimu jadi coreng-moreng karena arang yang ada di telapak tanganmu ini." Ditunjukkannya telapak tangan Devika yang menghitam.

Devika tertawa kecil, malu karena kebodohannya. Ia mencari-cari sesuatu yang bersih yang bisa digunakannya untuk melap pipinya.

"Mendekatlah! Biar kubersihkan." Tiba-tiba Arga menarik siku Devika, membuat jarak diantara mereka menjadi tipis. Arga mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya lalu menghapus pipi Devika lembut.

Devika berdiri kaku, bingung mau berkata apa. Akhirnya ia hanya diam dan membiarkan Arga membersihkan hitam-hitam yang ada di pipinya. Teman-teman Arga yang lain menatap kedekatan mereka dengan tertarik, rata-rata dari mereka berpikir kalau Arga dan Devika sepasang kekasih yang terpisah lama. Atau juga cinta lama yang bersemi kembali.

Devika memejamkan matanya, tidak kuat melihat tatapan aneh dan ganjil dari kedua bola mata Arga.

Beberapa saat kemudian, Arga mundur lalu berkata. "Sudah, pipimu sudah kembali putih." Ia lagi-lagi tersenyum sangat manis, kalau tidak teringat Fabian, Devika sudah akan membalas kode yang Arga kirimkan padanya.

"Terima kasih," Devika berujar pelan. Untuk menghindari kecanggungan, Devika kembali melumuri daging dengan bumbu. Arga yang berada di sebelahnya pun kembali melakukan aktifitasnya sebelumnya.

Kecanggungan itu sudah hampir berakhir saat tiba-tiba Arga bertanya lagi. "Kau sudah punya pacar?" Bukankah itu terlalu blak-blakkan sekali? Arga pun menyesal bertanya tapi lidahnya seakan berkhianat, ia tak bisa menariknya lagi.

"Hah?" Devika terkejut dengan pertanyaan Arga.

Arga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Sudah lupakan saja." *Dasar bodoh*. Arga memaki diri sendiri. Sudah

pasti Devika sudah ada yang punya. Perempuan secantik dia jelas banyak yang suka. Coba lihat tubuhnya yang mungil tapi berisi di tempat-tempat yang diidamkan laki-laki, wajahnya manis dan senyumnya luar biasa memikat. Kalau di beri kesempatan, Arga ingin mengenal Devika lebih dekat.

Pukul delapan malam, sudah lewat dari jam pulang kantor biasanya. Tapi Fabian masih berada di ruangan, di kantornya. Wajahnya memerah, rahangnya mengeras menandakan puncak emosi pria itu yang sebentar lagi akan meledak.

Dia membalik berkas yang dari tadi sudah dipelajarinya, meski mencoba mencari kesalahan pada isinya tapi Fabian tetap tidak menemukannya. Laporan yang berada di tangannya saat ini jelas memberitahukan bahwa manajer pemasarannya telah menyelewengkan uang perusahaan yang tidak sedikit jumlahnya.

Hal seperti inilah yang sangat dibencinya. Sudah di beri kepercayaan tapi tidak bisa mempertahankan kepercayaan itu. Kurang apa dirinya dalam memfasilitasi para karyawannya? Bisa dibilang perusahaan dengan gaji tertinggi di Indonesia, semua karyawan yang berprestasi selalu mendapatkan bonus untuk kerja kerasnya. Fabian menginginkan karyawan yang loyal padanya, karena itulah ia bersikap royal untuk mewujudkan itu.

Tapi ini, manajer yang telah korupsi di perusahaannya tidak bisa dibiarkan begitu saja. Siapa pun keliru jika macam-macam dengan Fabian. Pria itu tidak menerima alasan apa pun untuk sebuah penipuan.

Ia membanting kertas-kertas tersebut ke atas mejanya dan memijit keningnya yang mendadak pusing. Dua hari terakhir Fabian sangat sibuk. Banyak masalah yang terjadi pada proyeknya, belum lagi proses akuisisi perusahaan Adam yang tak semudah yang ia bayangkan. Perusahaan itu sudah hampir tak tertolong, utang-utangnya yang menumpuk membuat Fabian mengumpat beberapa kali.

Ia tak menduga Ayah Devika sampai sehancur itu dalam mengatur bisnisnya. Semuanya serba timpang. Fabian menemukan karyawan yang tidak efisien, yang kerjanya hanya menggosip. Laporan penjualan yang buruk, belum lagi sistem pemasaran yang jelek. Fabian sudah berencana memecat hampir semua pegawai di sana yang tidak kompeten dan menggantinya dengan orang-orang berpengalaman yang bisa diandalkan.

Biasanya, kalau pikirannya sedang kacau seperti sekarang ini Fabian selalu menghilangkannya dengan seks bersama salah satu wanitanya. Menikmati malam panas selalu mampu membuat perasaannya membaik. Melihat betapa banyaknya pekerjaan yang mesti ia tangani saat ini, Fabian terpaksa meredam hasratnya. Satu jam yang lalu ia telah mengirimkan pesan pada Devika supaya perempuan itu tidak perlu datang ke apartemennya, Fabian tidak yakin dirinya dapat mengendalikan diri jika bersama perempuan itu.

Satu minggu belakangan ini sudah membuktikan kalau ia menikmati seks di antara mereka. Setelah tidur dengan Devika, Fabian tidak pernah lagi berpikiran mencari perempuan lain untuk menemaninya. Memang Fabian belum

merasakan perasaan lain selain kenikmatan, tapi hatinya sedikit rindu pada gadis itu bila seharian tidak bertemu.

Seperti sekarang ini, sebenarnya ia sudah dari tadi ingin menemui Devika walau hanya sekedar melihat rengutan di wajahnya yang manis. Tapi berkas-berkas sialan yang berada di depannya ini mencegahnya melakukan hal itu. Bagaimana pun Fabian seorang pemimpin, ia harus pintar memilih mana yang penting di antara yang paling penting untuk dilakukan.

Bertemu dengan Devika bisa besok tapi laporan-laporan ini bila tak diselesaikan sekarang, besok akan lebih menumpuk lagi karena pekerjaan untuk besok pun sudah menunggu dalam porsi yang sama seperti hari ini.

Kembali menekuni berkas-berkasnya, Fabian membaca dan mempelajari dengan teliti. Untuk masalah manajernya yang korupsi, Fabian menyerahkan masalah itu untuk ditangani tangan kanannya. Kalau tangan kanannya tidak berhasil--yang mana jarang terjadi--barulah Fabian yang mengambil alih. Biasanya sel penjara banyak memberi bantuan. Satu jam berlalu, setengah dari pekerjaannya sudah selesai. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Fabian memanggil tangan kanannya yang ikut lembur lewat panggilan telepon.

"Ada apa, Pak?" Thomas, tangan kanannya yang sudah lima tahun bekerja untuknya, berdiri didepannya menunggu intruksi sang atasan. Meski harus lembur sampai semalam ini tapi Thomas tidak keberatan, karena gaji yang ia peroleh pun sepadan dengan kerja kerasnya. Ia masih lajang

jadi tidak ada yang menunggunya di rumah walaupun pulang larut.

Fabian memilah klip-klip kertas di atas mejanya kemudian menyerahkan beberapa pada Thomas. “Pelajari ini! Setelah dapat kesimpulan berikan padaku besok sore, jangan sampai ada kesalahan.”

Thomas meraih. “Ada yang lain, Pak?” tanyanya sopan. Ia selalu mengagumi Fabian, karena kepintaran dan ketegasan pria itu dalam menjalankan bisnisnya. Fabian bukan bos kejam yang sering ditemui di perusahaan besar setara perusahaan Fabian ini, tapi orang-orang menghormatinya dan mempertimbangkan posisinya dalam kelompok pengusaha. Usianya yang masih muda menjadikannya laki-laki yang paling diidamkan Ibu-Ibu, idaman Ibu-ibu untuk menjadi calon menantunya. Ya, banyak orangtua yang menginginkannya menjadi menantu. Sudah tampan, pintar, sukses lagi. Jangan lupakan kekayaannya yang berlimpah.

“Tidak ada, terima kasih,” satu lagi, Fabian tidak malu mengucapkan terima kasih bila memang perlu. Tak peduli itu pada bawahannya sekali pun. “Kau boleh keluar, sekarang.”

Thomas menunduk hormat kemudian keluar dan menutup pintu dengan pelan. Pekerjaannya tidak banyak lagi, mungkin ia akan melanjutkannya di rumah saja. Ia masuk ke dalam ruangannya untuk merapikan barang-barangnya, setelah itu ia mengunci pintunya lalu pergi.

Tidak terasa sudah hampir jam sebelas malam. Fabian mulai mengantuk dan tidak bisa mencerna pekerjaan lagi. Berdiri, pria itu menarik jasnya yang tersampir di bahu kursi kerjanya lalu mengayunkan kaki untuk keluar. Fabian keluar dari gedung kantornya, jasnya tergantung di lengan. Diluar, supir pribadinya sudah menunggu.

"Aku menyetir sendiri!" kata Fabian saat sopirnya hendak membukakan pintu penumpang untuknya. "Besok pagi tidak perlu menjemputku," sambungnya lagi kemudian masuk ke dalam mobil mewahnya.

Fabian melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Di jalanan kota Jakarta tak mengenal waktu, hingga waktu selarut ini pun bunyi banyak kendaraan yang terlihat membelah kota. Fabian membelok dari simpang yang mengarah ke apartemennya. Tujuannya bukan ingin pulang melainkan bertemu Devika. Ia akan pergi ke rumah gadis itu, menghubunginya lalu menunggu Devika keluar menemuinya.

Fabian telah sampai, ia memarkirkan mobil di depan gerbang rumah Devika, menatap sekilas pintu yang tertutup tersebut. Menarik ponsel dari saku celananya, Fabian mencari-cari nomor gadis itu. Panggilannya tidak dijawab. Fabian menghela napas, mungkin Devika sudah tidur. Pikirnya. Tapi Fabian mencoba sekali lagi dan...di jawab. Namun yang menjawab bukan Devika, melainkan seorang laki-laki.

Seketika rahang Fabian mengeras, ia mengeluarkan suara tertahan yang tidak enak di dengar.

"Mana yang punya ponsel ini?" tanyanya tajam, tak berniat beramah tamah pada pria yang satu itu.

"Devika sedang ke toilet. Boleh aku tahu siapa ini? Nanti aku akan mengatakan pada Devika kalau dia sudah kembali," Arga bergumam, sedikit tidak suka mendengar nada suara lawan bicaranya yang kurang sopan.

"Katakan pada Devika, Fabian menelepon." Fabian langsung melempar ponselnya ke atas dashboard, tangannya mencengkram setir dengan erat. Pria itu tidak tahu kenapa tiba-tiba ia marah mendengar pria yang mengangkat ponsel Devika.

Lima menit kemudian, ponselnya berbunyi.

"Dimana kau?" Fabian membentak saat mengangkat telepon dari Devika, "kau tunggu di sana!"

Devika sudah menunggu di depan rumah Arga saat Fabian tiba. Devika yakin Fabian ngebut kalau melihat bagaimana cara pria itu mengerem mobilnya.

Arga menatap dengan tatapan datar saat mobil hitam di depannya, yang datang untuk menjemput Devika. Sebenarnya sepuluh menit lagi ia akan mengantar Devika sebelum pria itu menelepon dan memerintah seakan dirinya bos besar. Yang tak diketahuinya bahwa Fabian memang seorang bos besar.

“Kau yakin akan pulang bersama dia?” Arga memandang Devika yang akan berpamitan padanya. Devika mengangguk. “Tapi sepertinya dia bertemperamen buruk.” Duga Arga. Lihat saja, setelah memutuskan panggilan dengan seenaknya, pria dia alam mobil sana bahkan tak mau keluar.

“Jangan khawatir,” Devika menenangkan kecemasan yang kentara pada wajah Arga. “Aku mengenalnya, tidak akan terjadi apa-apa denganku.”

“Baiklah! Hati-hati. Kalau ada apa-apa hubungi aku,” gumamnya, seolah Devika akan berangkat perang saja.

TIN..TIN..TIN..

Terdengar bunyi klakson mobil Fabian.

“Sabar,” teriak Devika, menatap sekilas kaca mobil Fabian yang gelap kemudian kembali menghadap Arga. “Ok, sekali lagi selamat ulang tahun ya. Aku jadi tidak enak tidak membawa kado.”

“Bukan masalah! Berkenalan denganmu saja aku sudah senang, itu lebih dari kado untukku.” Arga memberinya senyuman manis. “Besok pagi aku pastikan Cindy mengembalikan mobilmu.”

TIN...TIIIIIIIINNNNNNNN...

“Oh, Tuhan.” Devika mengerang frustasi. “Dia sudah gila. Baiklah! Aku pulang ya.”

"SUDAH SELESAI?" Fabian membentak saat Devika sudah duduk di sebelahnya hingga gadis itu tidak bisa tidak terkejut mendengar suara keras itu.

Devika memandang Fabian tidak mengerti. *"Sebenarnya ada apa dengan pria ini?"* batinnya kesal. Sudah memerintah seenak jidat sekarang malah berteriak seenak kepalanya itu.

"Aku bisa mendengarmu, tidak perlu berteriak. Dan yah, aku sudah selesai. Sekarang kau bisa menjalankan mobilmu." gumam Devika tanpa takut, tak terpengaruh dengan kemarahan Fabian.

Fabian menatapnya tajam. Pria itu membuat mobilnya meraung keras sebelum melaju dengan cepat keluar dari pekarangan rumah Arga. Devika hanya menggeleng melihat tingkah Fabian. Benar-benar aneh. Pikirnya.

Karena Fabian dengan kecepatan tinggi membawa mobilnya, mereka tiba di apartemen Fabian dengan cepat. Sepanjang perjalanan, Devika hampir menjerit karena Fabian melajukan mobilnya dengan sangat kencang. Tapi Devika mampu menahan ketakutannya, ia tak akan membiarkan Fabian puas karena berhasil membuatnya takut.

Fabian mematikan mesin mobilnya setelah mobil tersebut terparkir di parkiran apartemennya. Devika terpekik saat tiba-tiba Fabian menarik tengkuknya dan menciumnya dengan buas. Bibir Fabian melumat bibirnya dengan kasar, tak ada kelembutan sedikit pun. Devika memberontak, tangannya mencoba menjauhkan badan Fabian yang menghimpitnya namun tak berhasil. Pria itu malah semakin buas melumat

bibirnya, dari atas ke bawah. Lidah Fabian masuk menggelitik rongga mulut Devika.

"Pindah ke belakang," perintah Fabian tajam, matanya memerah dipenuhi gairah.

Napas Devika masih terengah-engah, ia yakin bibirnya sudah bengkak seperti tersengat lebah.

"Untuk apa?" tanya Devika masih dengan napas sedikit memburu. Lalu kemudian Devika terkesiap, ia melihat tonjolan di depan celana Fabian. Seketika dia tahu untuk apa pria itu menyuruhnya pindah ke belakang.

Devika menggeleng. "Jangan gila! Ini tempat parkir, bagaimana kalau ada orang yang melihat."

"Ck! Kau lama sekali." Fabian melepas safety belt Devika lalu membawa gadis itu ke pangkuannya.

"Ap..apa....hhmmmppp," Fabian membungkam kalimat Devika dengan mulutnya. Dengan tergesa-gesa dibukanya kancing kemeja Devika. Tangannya meraup payudara Devika yang masih terbalut bra, diremasnya pelan sehingga Devika tak mampu menahan erangan keluar dari mulutnya.

Bab 9

Devika tidak mempunyai pengalaman soal bercinta sebelumnya. Berpacaran pun ia belum pernah. Bukan karena tidak ada yang suka padanya. Siapa yang tidak tertarik dengan gadis manis, bertubuh langsing, berkulit putih dan bermata cantik? Sewaktu Devika masih SMA, ada beberapa kakak kelasnya yang mengutarakan perasaan padanya dan meminta Devika untuk jadi kekasihnya, namun Devika dengan sopan menolak. Saat itu yang dipikirkannya hanya bagaimana mendapat nilai tinggi supaya bisa masuk ke universitas bagus, Devika ingin membuat Ayahnya bangga.

Kemudian ketika ia kuliah pun, tidak cuma seorang yang menaruh rasa suka padanya. Ada tiga, atau mungkin lima, Devika tidak jelas mengingatnya. Dan saat itu pun, ia menolak dengan sopan. Masih dengan alasan yang sama, ia ingin lulus dengan nilai bagus dan mendapat pekerjaan yang bagus pula.

Kini Devika jadi tidak yakin apa alasan ia menolak semua perasaan laki-laki yang menyatakan perasaan padanya dulu. Apakah memang karena niatnya yang ingin membanggakan Ayahnya dengan mendapat nilai serta pekerjaan bagus atau karena ada hal yang lain? Mungkin saja

dia memang tidak tertarik pada semua lelaki itu dan mencari-cari alasan untuk berkelit. Karena nyatanya sekarang ia menyukai pria bahkan sebelum ia mendapatkan pekerjaan seperti yang diinginkannya dulu. Yang lebih parah adalah kenyataan bahwa rasa sukanya bertepuk sebelah tangan. Dengan kata lain pria itu tidak menyukainya.

Bahkan semuanya bertambah parah lagi, ia telah menyerahkan miliknya yang paling berharga pada pria itu. Di titik itu, Devika tidak yakin bagaimana cara membuat Ayahnya bangga. Bagaimana Ayahnya bisa bangga saat ia tidak bisa mempertahankan miliknya yang seharusnya ia berikan kepada suaminya kelak. Satu-satunya cara meringankan beban batinnya adalah dengan menjadikan Fabian suaminya, tapi apakah mungkin saat pria itu sedikit pun tidak menaruh hati padanya.

Uang dua ratus milyar, demi apa pun bukanlah uang yang sedikit. Devika bahkan mengira Fabian adalah pria idiot karena mau menukar uang sebesar itu dengan tubuhnya, tubuh yang bisa Fabian temukan di luar sana. Bahkan kalau mau ia bisa mendapatkan yang lebih cantik darinya. Devika tahu bagaimana Fabian begitu digilai para wanita, teman kencan pria itu tak ada yang jelek.

Lalu mengapa?

Devika sudah bangun beberapa menit yang lalu. Tapi ia sengaja tidak bergerak dan tidak bersuara agar pria di sebelahnya tetap tertidur. Devika memperhatikan mata Fabian yang tertutup, pria itu mempunyai alis yang tebal dan bulu mata yang lentik. Kelopak yang tertutup itu menyembunyikan bola mata yang selalu menatap tajam, kadang Devika berpikir apakah memang Fabian cuma memiliki ekspresi keras dan tajam?

Devika melipat kedua tangan lalu meletakkan di bawah pipinya. Wajah Fabian yang terlelap menghipnotisnya, membuatnya tak bisa berpaling dari ketampanan pria itu.

"Kenapa kau bisa begitu tampan, heuumm?" Devika berdialog pelan.

Fabian tidur telungkup dengan kedua tangan mengarah ke atas. Benar-benar nyenyak tidurnya. Selimut hanya menutupi bagian pinggul ke bawah, bagian atasnya terbuka sehingga memperlihatkan punggung tegapnya yang telanjang. Di sisa selimut itu, Devika tahu Fabian tidak mengenakan apa pun. Karena dirinya pun begitu.

Tadi malam mereka benar-benar melakukannya di dalam mobil di parkiran. Sesudahnya Fabian membawa Devika masuk ke apartemennya kemudian melanjutkan ketidakpuasannya. Pagi ini, di sinilah Devika. Di kamar Fabian, di atas tempat tidur pria itu. Telanjang dan sedang memandangi wajah Fabian yang masih tidur. Saat Fabian memasukinya tadi malam di kamar ini, Devika tidak bisa menolak. Selain karena ia menyukai rasa sentuhan Fabian di tubuhnya, ia pun memiliki utang yang harus dibayar.

Sekarang ia mulai menyukai, bahkan mencintai Fabian. Walaupun Ayahnya mempunyai utang yang begitu besar sehingga ia harus mengorbankan keperawanannya, tapi Devika masih merasakan sedikit ketidak relaan saat Fabian menyentuhnya. Ia tidak rela Fabian berhubungan seks dengannya sementara pria itu mempunyai tunangan yang statusnya diketahui semua orang, sementara dirinya hanyalah wanita pemuas nafsu bagi pria itu.

Bunyi dering ponsel membuat lamunan Devika terpecah. Dengan menjepit selimut di tubuhnya, Devika bangun dan mencari ponsel yang berbunyi itu. Bunyi tersebut berasal dari dalam saku celana Fabian yang dipakai laki-laki itu tadi malam. Devika menariknya keluar, melihat siapa yang memanggil di pagi buta seperti ini, wajahnya Devika langsung merengut kesal.

Monica is calling.

Tanpa berpikir, Devika mematikan telepon. Beberapa detik kemudian ponsel itu berbunyi lagi, masih dengan pemanggil yang sama. Kali ini Devika bukan hanya mematikan panggilan, wanita itu menon-aktifkan ponsel Fabian.

Ponsel Fabian mati dan kamar itu kembali sunyi.

Devika mengarahkan pandangannya melihat jam kecil di atas nakas. Masih jam lima pagi, buat apa perempuan sialan itu menelepon Fabian? Batinnya kesal serta ingin tahu.

Apakah mereka bertengkar? Karena itukah tadi malam Fabian bersikap aneh, marah-marah tidak jelas? Hatinya kembali bertanya-tanya.

Devika menghela napas, sampai kapan pun ia tidak yakin bisa memahami Fabian. Coba bayangkan, pria mana yang tidur dengan wanita lain sementara ia mempunyai tunangan. Jelas ia adalah seorang yang brengsek, kan?

Devika menoleh ketika Fabian bergerak kemudian kembali tidur. Di punggung telanjang pria itu ada tato yang lumayan besar, memanjang hingga pinggul. Devika tidak tahu itu gambar apa, ia pikir itu gambar burung dengan kepak sayap yang besar namun ia tidak yakin. Karena tato itu juga terlihat seperti sulur-sulur tumbuhan merambat. Entahlah, yang pasti tato itu membuat sosok Fabian bertambah garang dan panas, sangat laki-laki.

Devika sangat ingin menyentuhkan jemarinya di punggung yang bertato itu tapi tidak berani. Takut nanti Fabian jadi terbangun. Ini masih sangat pagi, masih lama dari jam kantor laki-laki itu. Kalau Devika membuat Fabian terbangun sekarang, bisa dipastikan Fabian akan mengulang apa yang terjadi tadi malam.

Devika belum ingin, apalagi Monica baru saja menelepon. Itu mengingatkannya akan status apa pun yang tidak ia miliki.

"Sudah jam berapa?" Suara serak Fabian membuat Devika terkejut. Pria itu menggeliat sebentar kemudian membalikkan badan. Mata mereka bertemu dan saling pandang. Devika menggigit bibirnya dan semakin mengeratkan selimut menutupi dadanya yang telanjang.

Fabian menarik ke atas sudut bibirnya, tersenyum kecil melihat perempuan yang sedang duduk tak jauh dari

tempatnya berbaring. Pria itu melipat tangan dan meletakkan di bawah kepalanya, ia menatap Devika yang mulai memerah wajahnya.

Fabian sangat menyukai bagaimana wajah gadis itu merona hanya dengan dia memandangnya. Devika mempunyai tubuh yang mungil. Bila dibandingkan dengan tingginya yang hampir seratus sembilan puluhan sentimeter, Devika sudah seperti kurcaci. Tapi Fabian menyukai tubuh Devika yang lembut, ketika perempuan itu berada di dalam himpitannya Fabian seperti pria berkuasa. Kulit Devika sangat halus dan Fabian tidak pernah puas menyentuhnya. kalau tidak mengingat Devika yang kelelahan, Fabian sudah membuat percumbuan mereka berakhir lebih lama.

"Jam berapa, Devika? Kau tidak mendengarku?"

"Kau bisa melihatnya sendiri! Jamnya ada di samping kepalamu."

"Aku ingin kau yang melihatnya dan memberitahuku."

Devika mendengus dan Fabian terkekeh. Menurut Fabian, Devika terlihat sangat menggemaskan kalau sedang kesal. Matanya akan bertambah besar dan indah.

"Jam lima lewat dua puluh menit," ujarnya ketus.

"Masih pagi sekali rupanya?" Fabian bergumam santai. Pria itu mengusap dadanya seraya menatap dengan penuh arti ke arah payudara Devika yang tertutup. "Kenapa kau bangun?"

"Karena aku tidak tidur." Apalagi jawaban paling bodoh daripada itu. Devika tidak peduli.

Fabian menepuk-nepuk kasur di sebelahnya. "Tidurlah lagi."

Devika menggeleng. "Tidak mau."

"Kenapa?" tanya Fabian, alis pria itu terangkat. Lalu senyumnya bertambah lebar. "Kau mau mengulang yang tadi malam? Hhmm?"

Devika tidak menjawab. Ia hanya menatap Fabian dengan matanya yang redup. Ia tidak percaya kenapa pria seperti Fabian yang ia cintai dan bukannya Arga yang sopan dan baik padanya? Yah, Devika tidak bisa lagi menyangkal perasaannya pada Fabian. Percintaan mereka membuat hatinya bertaut pada pria itu, mendamba dan berharap lebih. Tapi sepertinya ia tak bisa berharap banyak, apa yang bisa diharapkan dari laki-laki yang menganggap hubungan intim seperti permainan.

"Kau kenapa? Apa tadi malam aku terlalu kasar?" Fabian terdiam sebentar kemudian berkata lagi. "Tapi aku tidak mengingat kau kesakitan? Kau bahkan mengerang....aww...aduh!" Fabian mengaduh kesakitan dan mencoba menyingkirkan cubitan-cubitan Devika yang tajam. "Hentikan, Devika! Aww, aww. Itu sakit."

"Mati kau, Fabian brengsek." Devika terus mencubiti Fabian, tidak peduli dengan raungan kesakitan pria yang tengah ia siksa. "Kau sialan tak punya perasaan, aku benci kau! Aku benci! Rasakan ini!"

"Ampun..ampun! Ya Tuhan, kau benar-benar mengerikan." Fabian menangkap kedua tangan Devika sehingga perempuan itu tidak bisa mencubitinya lagi, ia menjatuhkan tubuh Devika lalu menindihnya namun Devika masih memberontak. "Hentikan, Devika!" ujar Fabian dengan nada suara keras, "Kau pikir cubitanmu tidak sakit?"

Devika melotot. Dengan tangan yang dipegang Fabian di kedua sisi kepalanya, dan posisi badan Fabian yang menindihnya, Devika tidak punya kekuatan untuk melawan lagi.

"Cubitanku sakit, tapi hatiku lebih sakit lagi," Devika bersuara dengan gemetar, matanya berpaling karena tidak sanggup menerima intensitas tatapan Fabian.

"Maksudmu apa?" Fabian menarik dagu Devika lagi menghadapnya.

"Tidak ada," jawab Devika.

"Jangan berbelit-belit! Aku tidak punya waktu menghadapi rajukan wanita. Katakan apa masalahmu!"

"Masalahku ada padamu, Tuan." Devika mendesis, mulai tidak nyaman dengan kulit polosnya yang bersentuhan dengan kulit Fabian yang sama polosnya. Selimut yang berada di tubuhnya mulai melorot, memperlihatkan daging payudaranya yang bulat.

"Ada apa denganku?"

"Kau mempermainkan aku."

Wajah Fabian menunduk, semakin dekat dengan wajahnya. “Sudah aku bilang jangan berbelit-belit—”

“Kau punya tunangan tapi tidur denganku! Aku tidak terima itu.” Devika menjerit, frustasi dengan sikap Fabian yang tak berperasaan.

Fabian terdiam, tampak memikirkan kalimat Devika barusan. “Tunangan?” tanyanya tak mengerti.

“Jangan pura-pura! Monica kan tunanganmu?!”

“Ah, karena itu rupanya.” Fabian melepaskan tangan Devika. Menarik diri, pria itu duduk memunggungi perempuan itu. ''Sayangnya itu bukan urusanmu." Kata Fabian datar.

“Itu urusanku karena kau tidur denganku.” Devika tidak mau kalah.

Fabian membalikkan badan dan menatap Devika dengan bola matanya yang hitam.

“Itu sama sekali bukan urusanmu! Kau tidur denganku karena membayar utang-utang Ayahmu. Urusan pribadiku bukan urusanmu, kau ingat itu. Apa pun yang kulakukan tidak ada urusannya denganmu. Jangan lupakan hal yang melatar belakangi hubungan ini! Kau bersikap berlebihan sekarang! Dari awal sudah kukatakan jangan libatkan perasaanmu yang sialan lemah itu.”

Fabian turun dari tempat tidur. Melangkah menuju kamar mandi, Fabian tidak peduli dengan ketelanjangannya. Pria itu membanting pintu kamar mandi hingga membuat Devika terkejut.

Devika meremas selimut, matanya yang memerah tak sanggup lagi menahan genangan air mata. Ia menangis, terisak menerima semua perkataan Fabian yang menyakitkan hatinya.

"Bodoh!" ia bergumam terisak. "Aku memang bodoh karena mencintainya."

Bab 10

Fabian keluar dari kamar mandi beberapa menit kemudian. Dengan handuk kecil yang menggosok-gosok rambut basahnya, ia melihat tubuh Devika yang tertutup oleh selimut seluruhnya. Tubuh mungil itu bergetar, dan samar-samar terdengar suara isak tangis Devika. Menatap itu, Fabian menghentikan tangannya yang melap rambut. Pria itu menghela napas.

Fabian sedikit merasa bersalah dengan apa yang ia ucapkan tadi. Sebenarnya ia tidak bermaksud berkata kasar seperti itu, tapi ia tidak tahu mau mengatakan apa ketika di dikte semacam itu. Fabian terbiasa bebas, tak ada yang mengaturnya. Bahkan Ibu angkatnya jarang mencampuri urusannya.

Beberapa menit yang lalu, ocehan Devika membuatnya tidak nyaman. Baginya, urusan pribadinya hanyalah miliknya sendiri. Karena itulah kata-kata kasar begitu saja keluar dari mulutnya. Tapi kini, mendengar Devika menangis, ada rasa gusar di dalam hatinya. Perasaannya sakit ketika mendengar suara tangis itu.

Mendekati tempat tidur, Fabian bersuara. "Jangan membasahi kasurku dengar air matamu." Lagi-lagi kata-kata

kasar yang ia keluarkan. Fabian memang tidak terbiasa berbicara lembut.

Devika bergeming, perempuan itu tidak peduli pada apa yang dikatakan Fabian. Ia tetap menangis.

"Terserah kalau mau terus menangis!" Fabian melempar dengan sembarang handuk kecilnya lalu kembali bersuara. "Kau cengeng sekali." Pria itu berderap keluar kamar.

"*Ada pekerjaan yang lebih penting daripada mendengar rengekan wanita, bukan?*" batinnya berujar.

Suara kecil bantingan pintu menandakan kepergian Fabian dari kamarnya. Bukannya diam, tangis Devika malah semakin pecah. Direnggutnya selimut dan diremasnya, itu bentuk pelampiasan kesedihannya saat ini. Selimut yang menutupi seluruh tubuhnya tetap seperti itu sampai ia kembali tertidur. Mungkin lelah batin dan fisik menjadikannya tidak bertenaga. Sekarang kamar itu sunyi karena suara tangis Devika yang berhenti.

Jam delapan pagi, dan Devika belum keluar dari kamar. Fabian jadi khawatir, jangan tanyakan kenapa karena ia pun tidak tahu. Mungkin karena terakhir kali ia melihat Devika, perempuan itu sedang menangis yang disebabkan olehnya.

Devika biasanya tidak pernah lama-lama keluar dari kamar apabila Fabian sudah tak berada di sana lagi. Perempuan itu pasti akan menyusulnya atau pamit pulang. Ketika jam sudah menunjukkan pukul sepuluh dan Devika belum juga keluar, Fabian memutuskan melihatnya di kamar. Ia takut pemikiran Devika yang sentimentil membuat gadis itu menyakiti dirinya sendiri.

Devika masih berbaring di tempat yang sama saat Fabian kembali ke kamar, hanya saja perempuan itu tidak menangis lagi. Menarik selimut yang menutupi wajah Devika, Fabian melihat wajahnya yang tertidur. Tanpa disadarinya, bibirnya tersenyum kecil memandang wajah Devika yang pulas. Masih ada sedikit jejak air mata di pipinya, pemandangan itu membuat hati Fabian tidak tenang.

Diulurkannya tangannya, lalu diusapnya pipi Devika dengan pelan kemudian berujar. "Maaf." Mata pria itu memandang lembut menatap gadis polos di depannya.

Kepala Devika bergerak karena sentuhan di pipinya. Fabian dengan cepat menarik jarinya dari kulit pipi perempuan itu dan kembali menampilkan pandangan datarnya. Perlahan kelopak mata Devika terbuka, wajah tampan Fabian yang pertama dilihatnya karena memang laki-laki itu duduk tepat di sebelahnya. Devika tidak bersuara, memilih tidak mengacuhkannya.

"Sudah jam sepuluh. Kau benar-benar pemalas." Fabian sengaja membuat Devika kesal, karena biasanya perempuan itu akan mengoceh padanya dan itu lebih baik daripada diam-diaman seperti ini.

Tapi sepertinya Fabian salah, Devika masih tetap diam. Ia bahkan memejamkan mata dan pura-pura tidur. Lama Fabian berpikir, apa seharusnya memberitahu hubungannya dengan Monica atau tidak. Sebenarnya itu bukan urusan Devika sama sekali tapi entah kenapa hatinya tidak suka didiamkan Devika seperti ini. Ia lebih suka Devika yang marah-marah dan cerewet. Itu lebih baik.

"Monica bukan tunanganku," akhirnya ia berkata, matanya melirik wajah Devika. "Kami tidak punya hubungan apa-apa."

Devika tetap menutup mata tapi telinganya mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh Fabian. Hatinya tiba-tiba saja dilanda kelegaan, ia ingin melonjak bahagia rasanya mendengar pengakuan itu. Tapi, rasa sakit itu masih ada. Kecewa akan kata-kata kasar Fabian tadi masih membekas.

"Kapan terakhir kali kau tidur dengan perempuan?" Devika membuka mata dan beradu pandang dengan Fabian yang juga tengah menatap padanya. Devika menahan getaran jantungnya melihat ketampanan Fabian pagi ini. Demi apa pun, kenapa Fabian mesti telanjang dada begini?

Fabian mengangkat alisnya, menerka sebaik apa ingatan gadis itu. "Kau pasti belum lupa kalau tadi malam aku tidur denganmu, kan?"

Wajah Devika merona, "Maksudku selain denganku."

"Tidak ada setelah denganmu. Ada pertanyaan lain?"

Devika mengerjap beberapa kali. Sedikit bingung dengan perubahan pikiran Fabian. Baru beberapa saat lalu pria itu mencecarnya karena menyinggung perihal masalah asmaranya, tapi kenapa sekarang Fabian sendiri yang menjelaskan tanpa diminta.

"Kenapa kau memberitahuku! Bukannya tadi kau bilang masalah pribadimu bukan urusanku." tanya Devika.

"Memang! Aku tidak pernah merasa harus menjelaskan apa pun pada siapa pun. Tapi kau yang merajuk, juga tidak enak di lihat. Dari pada aku direpotkan dengan kecengenganmu, lebih baik aku memberitahumu."

Devika mulai terbiasa dengan kata-kata ketus Fabian. Mungkin ia memang harus bisa menerima hal itu satu paket dengan diri laki- laki itu.

"Tidak ada yang ingin ku tanyakan, tapi ada yang ingin ku minta darimu."

"Katakan!"

Devika bingung harus mengatakannya seperti apa. Ia takut bersuara karena merasa tidak pantas dengan permintaannya. Karena ia tahu siapa dirinya dan siapa Fabian, ia cemas pria itu akan menertawakannya dan menganggap ia tak tahu terima kasih. Tapi jika dipendam, ia tidak yakin akan baik untuk hati dan perasaannya.

Menguatkan tekad, Devika membuka bibirnya dan bergumam. "Aku ingin selama kita tidur bersama kau tidak mencari kehangatan di tempat tidur lain. Aku tahu aku tidak berhak, seperti yang kau bilang itu bukan urusanku. Tapi—"

"Selama kau bisa melayaniku, hanya kau yang akan berada di tempat tidurku," suara bariton Fabian memutus kalimat Devika. Fabian bangkit dari tempat tidur. Dengan punggung menghadap Devika, pria itu berkata tegas. "Dan aku tidak menoleransi kalau kau punya laki-laki lain."

"Aku tidak sedang menjalin hubungan apa pun dengan seseorang—"

"Laki-laki yang bersamamu tadi malam," lagi-lagi Fabian memotong, ia berbalik dan menatap Devika. "Aku tidak ingin kau dekat-dekat dengannya."

Sudah jam sebelas pagi saat Fabian dan Devika keluar dari apartemen. Fabian sebenarnya akan membawa Devika sarapan ke restoran mewah tempat ia biasa makan, tapi saat di tengah jalan Devika meminta berhenti di rumah makan kecil pinggir jalan.

"Kenapa di sini?" Fabian bertanya seraya mencari tempat parkir untuk mobilnya.

"Nasi gorengnya enak! Aku suka makan di sini."

Fabian berdecak, walau pun begitu ia tetap menuruti Devika.

Mereka keluar dari mobil bersamaan. Fabian dengan kaos putih, celana selutut, jam yang melingkar dipergelangan

tangan dan sendal santai saja sudah bisa membuat pria itu menjadi lirikan perempuan-perempuan yang berada disana. Devika juga tetap cantik dengan kaos longgar biru muda dan celana jeans pendek, di tambah sendal jepitnya. Rambutnya di ikat asal, beberapa helai keluar dari ikatan tersebut tapi tak mengurangi kecantikan wajah Devika.

Badan Fabian yang jangkung, saat berjalan di sebelah Devika yang bertubuh mungil terlihat jelas perbedaan tinggi keduanya. Tapi bila di lihat pada wajah, takkan ada yang menyebutnya pasangan tidak serasi. Devika itu cantik, meskipun mungil tapi ia mempunyai tubuh wanita dewasa. Dadanya berukuran lumayan, pinggangnya langsing dan pinggulnya berisi. Tipe perempuan yang digilai para kaum pria.

"Wah ada neng Vika," seru bang Jono, pemilik warung makan itu. "Sudah lama tidak kelihatan, ya?"

Devika tersenyum, "Iya, Bang," ucapnya seraya mencari tempat duduk. Fabian berjalan mengikuti Devika, dari gesturnya pria itu kelihatan kurang nyaman di warung tersebut.

"Kita duduk di sini saja." Devika duduk di salah satu kursi di sudut ruangan. Fabian pun duduk di depan Devika, wajah pria itu datar bak tembok sekolah dasar.

"Pesan apa?" Devika melirik Fabian, sedikit tidak enak memaksa pria itu makan di tempat sederhana seperti ini padahal ia jelas tahu kalau Fabian tidak pernah makan di kaki lima.

"Terserah." Nah kan, suaranya pun berubah ketus.

"Kau tunggu di sini dulu, ya. Biar aku pesankan." Devika memberikan senyuman manisnya, berharap suasana hati Fabian berubah baik.

"Kau yakin mau makan di sini?" Fabian mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. "Restoran di hotel pasti lebih bagus."

"Coba saja dulu," Devika menyarankan. "Kalau rasanya tidak enak, aku janji tidak akan memaksamu makan di sini lagi."

Beberapa saat kemudian Devika datang dengan nampan berisi dua piring nasi putih dan bang Jono di belakangnya membawa dua gelas jus jeruk, segelas air putih, sayur tumis kangkung dan dua ekor ikan bakar manis.

"Aku sudah kelaparan karena kau yang tidak bangun-bangun," gerutu Fabian setelah bang Jono pergi. "Ini tidak lagi di sebut sarapan, ini sudah makan siang namanya."

Devika tidak berkomentar, gadis itu memilih memakan nasi dan ikannya. Fabian dan gerutuannya kalau di ladeni akan membuat kepala pusing sendiri. Lebih baik didiamkan saja. Kalau sudah kenyang perutnya pasti bakalan tenang, setidaknya untuk sementara.

Piring Fabian sudah kosong sementara Devika seperempatnya pun belum habis. "Enak, kan?" tanya Devika, mengulurkan air putih pada Fabian yang langsung di raih pria itu lalu diminumnya. Fabian mengangguk.

"Lumayan."

Tempat itu mulai ramai karena hampir tiba waktunya makan siang. Beberapa orang yang masuk adalah perempuan, dan Devika bisa melihat mata mereka yang langsung tertarik melihat kearah Fabian. Memang ya, perempuan itu tahu sekali bila ada laki-laki tampan.

Sama halnya dengan perempuan, laki-laki pun langsung jeli melihat mana wanita cantik. Kulit putih mulus Devika terlihat berbeda di antara perempuan di sana yang rata-rata berkulit coklat. Ada sih yang berkulit putih, tapi tidak semulus kulit Devika.

Fabian sedikit tidak suka dengan tatapan-tatapan tertarik para laki-laki yang kini memenuhi kursi-kursi yang sebelumnya kosong. Ada perasaan tidak rela kalau Devika dipandangi seperti itu.

"Kita pergi sekarang." Fabian berdiri. Mengeluarkan uang dari dompet, Fabian meletakkannya di atas meja.

Tanpa menunggu Devika berbicara, Fabian sudah berjalan pergi. Menghela napas, Devika mengambil lagi uang yang tadi Fabian letakkan di atas meja.

"Dia pikir ini restoran mewah tempat dia biasa makan?" Devika menggerutu dalam hati.

"Kau mau kemana?" Fabian melirik Devika yang berbelok dari pintu masuk.

"Mau bayar dulu."

"Aku sudah membayarnya."

"Dimana? Di atas meja sana."

"Yang penting kan aku bayar."

"Kalau uangnya terbang, terus hilang bagaimana?"

"....."

"Tunggu sebentar, biar aku bayar." Devika pergi ke meja kasir untuk membayar.

"Cowok tadi pacarnya mbak, ya?" tanya Lilis, adeknya bang Jono. "Ih, ganteng banget lho, mbak. Kaya aktor-aktor hollywood gitu."

Devika hanya tersenyum sebagai jawaban. Ia ingin bilang tidak karena memang kenyataannya mereka tidak berpacaran, tapi hatinya ingin mereka sebagai sepasang kekasih. Akhirnya Devika tidak menjawab apa pun.

Mereka dalam perjalanan ke rumah Devika. Fabian mengantar Devika lebih dulu baru kemudian berangkat ke kantornya.

Ketika sudah sekitar lima belas menit berkendara dalam diam, Fabian tiba-tiba berkata. "Lain kali jangan pakai celana pendek seperti itu kalau keluar rumah."

Sontak Devika melirik pahanya, memang sedikit pendek hingga memperlihatkan pahanya. Tapi kan selama ini Devika sering memakai celana seperti itu. Ke supermarket misalnya, Devika lebih suka memakainya karena bebas gerak.

Selama ini Fabian tidak pernah protes, kenapa sekarang jadi melarang. Tapi walau pun bingung, Devika mengangguk saja. Terserahlah, yang penting Fabian tidak marah-marah lagi.

Devika sudah cukup senang dengan kemajuan hubungan mereka sekarang. Mereka makan bersama, tidur bersama, Fabian pun sudah berjanji tidak akan menduakannya dengan perempuan lain. Meski masih bersikap datar padanya, ketus suaranya, tapi Devika masih sanggup menerimanya.

Untuk saat ini, biar sampai di situ dulu. Devika akan berusaha membuat hubungan mereka lebih dari ini, tapi semua butuh proses kan?

Bab 11

Malam itu hujan turun deras. Suara halilintar menggelegar memecah kesunyian malam. Para penduduk di komplek itu memilih berdiam di rumah, menonton tv dan menghangatkan badan dibalik selimut. Semua rumah sunyi senyap, tapi berbeda dengan satu rumah berukuran paling kecil disana.

Prangg!

"Kau wanita tidak berguna!"

Plakk

"Apa saja kerjamu? Hah?"

"Wanita sialan!"

"Pembawa sial!"

Bermacam-macam makian telah dilempari padanya, namun sang wanita yang sudah tak berdaya itu hanya bisa merintih kesakitan di tengah luka lebam di sekujur tubuhnya yang ringkih.

Seorang anak laki-laki, bersembunyi di bawah meja makan sambil mengigit bibirnya. Ia gemetar, takut dan bingung dengan apa yang terjadi pada Ayah dan Ibunya.

Ia lapar tapi tidak berani mengatakannya karena sedari tadi kedua orang tuanya sudah saling berteriak. Ia mendengar suara Ibunya menangis, barang-barang yang pecah dan suara Ayahnya yang kasar. Bocah itu tidak menangis, tapi ketakutan. Bunyi petir yang kuat membuatnya terlonjak beberapa kali.

Ia kedinginan. Kemudian, suara-suara itu berhenti. Suara makian itu sudah tidak ada lagi. Fabian keluar dari bawah meja karena ia lapar. Ia akan meminta makanan pada Ibunya. Biasanya selepas bertengkar dengan Ayahnya, Ibunya akan memberinya minum susu dan membacakannya dongeng.

Namun, saat tiba di ruang tamu ia tak menemukan Ibunya. Ayahnya pun sudah pergi. Kaki mungilnya berjalan ke arah kamar kedua orangtuanya sambil memanggil-manggil Ibunya. Di sanalah ia menemukan Ibunya. Sedang berbaring dan penuh darah yang mengalir dari kepala dan perutnya.

Fabian tercenung di tempatnya berdiri. Ia masih kecil dan tak tahu apa yang terjadi pada Ibunya. Ia membangunkan wanita yang telah melahirkannya itu, tapi tetap tidak terbangun.

Fabian mulai menangis. Suara hujan yang deras dan petir yang menyambar menyamarkan isakan kecil itu. Ia terus mengguncang bahu Ibunya, merengek meminta susu.

"Ibu..."

"Ibu..."

"Fabian... Fabian..." Devika berjongkok di sebelah pria itu dan menggoyang-goyangkan bahu Fabian. "Fabian, bangun! Kau cuma bermimpi." Gadis itu begitu khawatir dengan Fabian yang terus meracau dari tadi, air matanya sudah hampir jatuh. Putus asa membangunkan pria itu yang begitu larut dalam alam bawah sadarnya. Tanpa berhenti Devika terus membangunkan Fabian, sambil berdoa dalam hati semoga Fabian mendengarnya.

Dalam sekejap kedua mata Fabian terbuka, pandangannya nyalang menatap wajah Devika kemudian ke sekeliling kamar. Seolah lelaki tersebut mencari tahu dimana dirinya berada.

"Kau mimpi buruk?" bisik Devika, ia menangkup pipi Fabian dengan kedua tangannya. "Cuma mimpi, Fabian."

Deru napas Fabian bersahutan, masih belum pulih dari adrenalin mimpi buruknya. Sudah lama mimpi itu hilang, kenapa sekarang timbul lagi? "Kau mau kemana?" tanya Devika khawatir saat tiba-tiba Fabian menarik diri dan menjauh darinya. Pria itu keluar dari kamar dengan bantingan pintu yang cukup keras.

Devika terdiam menatap kepergian Fabian. Sudah satu bulan mereka bersama, belum pernah Fabian bermimpi seperti tadi. Baru malam ini.

Menunggu beberapa menit, Devika berharap Fabian masuk kembali ke dalam kamar. Ketika Fabian tidak datang-

datang juga, Devika memutuskan untuk mencari Fabian. Mengencangkan tali jubah tidurnya, Devika berjalan menyusuri apartemen untuk mencari Fabian. Pria itu sedang berbaring di atas sofa besar di ruang menonton dengan TV yang tidak menyala.

Devika naik dengan pelan di samping Fabian, ia memeluk perut Fabian yang telanjang. "Kau baik-baik saja?" Bisiknya pelan.

Fabian bergumam tidak jelas sebagai jawaban untuk pertanyaan Devika. Pria itu menutup mata dengan bahu tangannya.

"Mau kubuatkan sesuatu?" Devika kembali bertanya lembut.

Fabian diam lagi. Merasa dirinya tidak dibutuhkan, Devika hendak pergi namun segera Fabian memegang sikunya.

"Jangan pergi!" Larangnya, masih dengan menutup mata.

Devika kembali berbaring, tapi kali ini bukan ia yang memeluk melainkan Fabian. Pria itu melingkarkan lengannya di pinggang Devika, hidungnya menghirup aroma harum di kulit leher perempuan itu. Devika mengusap tangan Fabian yang berada di perutnya seraya berujar. "Mau cerita?"

"Tidak. Aku tidak bisa." Fabian semakin menenggelamkan kepalanya ke dalam leher Devika. Bayangan darah yang menyelimuti tubuh Ibunya tak bisa lepas dari

bayang-bayang ingatannya, membuatnya gemetar dan semakin erat memeluk tubuh Devika.

Devika pernah mendengar bahwa seseorang bisa bermimpi sangat buruk, sampai-sampai membuat ketakutan. Itu dilatarbelakangi oleh trauma masa lalu. Kalau begitu apakah Fabian punya masa lalu yang mengerikan? Batin Devika bertanya-tanya resah.

Devika ragu Fabian mau menceritakan apa pun yang menimpa pria itu. Sikap tertutup lelaki itu selama ini cukup menjawab bagaimana Fabian tidak mau orang lain mengetahui masalahnya. Tapi Devika ingin Fabian terbuka dengannya, membagi beban pria itu padanya. Perlahan, Devika ingin mereka saling berbagi. Itulah niatnya, tapi ia akan melakukannya dengan bertahap. Sejauh ini, Fabian cukup bisa ia tangani.

Fabian pria yang kuat, tegas, dingin dan seolah tak tersentuh dari luar. Tapi tidak ada yang tahu apa yang telah terjadi padanya di masa lalu. Apa yang menjadikannya keras seperti sekarang ini. Bahkan Ibu angkatnya hanya tahu sedikit saja tentang masa terburuk itu. Ia merasa saat-saat itu begitu buruk, sampai-sampai tak ingin orang lain tahu seberapa buruknya itu. Cukup ia sendiri yang merasakannya.

"Kau sudah selesai datang bulan?" Pertanyaan tiba-tiba Fabian menyadarkan Devika dari rasa cemasnya terhadap pria itu. Beberapa hari belakangan memang jadwal bulanannya, tapi tadi pagi sudah selesai.

Devika mendongakkan kepalanya dan memandang Fabian. "Kenapa? Pengen?"

Fabian mengangguk, “Kalau kau tidak keberatan.” Satu lagi yang telah berubah dari Fabian, sekarang lelaki itu tidak lagi memaksa jika ingin berhubungan intim. Devika berhak menolak bila perempuan itu sedang lelah. Kedekatan mereka selama satu bulan ini telah merekatkan hubungan mereka. Kesabaran Devika dalam menghadapi sikap kasar dan ketus Fabian telah melembutkan sisi lain dari Fabian. Yah, walau kadang-kadang pria itu masih berbicara ketus padanya. Itu terjadi jika Fabian sedang ada masalah pada perusahaannya. Tapi itu sudah jarang sekali terjadi, akhir-akhir ini Fabian malah lebih terlihat seperti kekasih yang tengah kasmaran. Tidak bisa lama-lama tidak menyentuh Devika.

Devika menaikkan kepala dan mencium bibir Fabian sebagai jawaban. Secepat kilat ciuman itu bersambut. Fabian langsung menindih tubuh Devika dan mencium bibir mungil milik perempuan itu. Devika mengalungkan kedua lengannya di leher Fabian dan membalas lumatan bibir laki-laki tersebut. Matanya terpejam meresapi rasa nikmat dari kuluman bibir Fabian. Pria itu memasukkan lidahnya dan mencecap rasa manis pada mulut Devika.

Tanpa sadar, bibir Devika mengeluarkan suara erangan. Fabian semakin bergairah mendengar lengkuhan Devika. Ciuman pria itu merambat ke leher gadis tersebut, mencium sekaligus menjilat. Sekali lagi Devika mengerang. Ia memiringkan kepalanya agar Fabian lebih bebas menciumi lehernya. Satu tangan Devika turun meraba punggung telanjang Fabian, punggung itu sedikit basah akibat aktivitas mereka yang panas.

Beberapa saat kemudian tubuh mereka tak lagi terbalut sehelai benang pun. Sofa tempat mereka saling menindih terasa semakin sempit rasanya, tapi Fabian enggan berpindah barang sedikit pun. Begitu pula dengan Devika. Keduanya bercumbu dengan manis. Lengkuhan nyaring lolos dari bibir Devika tatkala Fabian menenggelamkan dirinya di dalam pusat gairahnya. Fabian membungkam bibir Devika, dan menghunjamkan miliknya maju-mundur.

Devika menyambut setiap hentakan Fabian dengan desahan dan erangan. Hingga kemudian dia mendapat puncak kenikmatannya. Fabian menyusul beberapa saat kemudian, bibirnya berteriak memanggil Devika ketika ia mendapat orgasmenya.

Napas keduanya mulai beratur dan normal. Tapi Fabian masih berada di atas Devika. Pria itu mencium kening Devika seraya bersuara, “Terima kasih.”

Baru kali ini Fabian mengucapkan terima kasih setelah mereka berhubungan intim. Devika sempat terpaku sejenak, karena Fabian yang lembut seperti ini belum pernah dilihatnya. Apa mungkin mimpi buruknya tadi yang membuat Fabian seperti itu? Devika jadi semakin ingin tahu tentang apa mimpi Fabian tersebut.

Devika tersenyum, membalas senyuman Fabian. Ia berharap Fabian terus seperti ini, jangan ketus-ketus lagi.

Jangan kasar-kasar lagi. Tapi konsekuensinya, Devika semakin dalam perasaannya pada Fabian. Ia semakin cinta pada pria itu. Fabian berguling dari atas tubuh Devika. Menarik selimut menutupi tubuhnya dan Devika, Fabian kemudian memeluk perempuan itu dengan erat.

"Sudah lebih baik?" Devika melirik wajah Fabian, mencari tahu suasana hati laki-laki itu.

"Hhhmm," Fabian bergumam. Perkataan pria itu berikutnya membuat Devika membeku. "Terima kasih, sayang."

Devika melirik Fabian cepat, namun Fabian sudah tertidur. Devika tidak yakin dengan apa yang didengarnya. Sayang? apakah benar pria itu memanggilnya seperti itu? Sampai lelah dan matanya terpejam, Devika masih tidak menemukan alasan yang tepat untuk panggilan sayang Fabian padanya.

Bab 12

"Masak apa?"

Devika tersentak, kaget mendengar suara Fabian yang tiba-tiba datang dari arah belakangnya. Devika menoleh, menatap Fabian yang pagi ini terlihat tampan. Sama seperti pagi-pagi yang lain.

'"Hhmm, masak nasi goreng," katanya, menyandarkan pinggulnya ke meja tempat kompor berada. "Aku tidak pandai memasak, cuma nasi goreng yang aku bisa."

Fabian mendekat, melirik pada bawang dan cabai yang belum dipotong. "Ada yang bisa kubantu?" tanyanya seraya menoleh pada Devika, yang kini semakin terkejut mendengar Fabian mau membantunya. Sekali lihat saja, orang sudah bisa menyimpulkan kalau Fabian bukan pria yang pernah memegang peralatan dapur.

"Oh, tidak usah!" buru-buru Devika melarang. "Biar aku saja."

"Aku yakin aku bisa bantu-bantu." Fabian tetap memaksa.

"Udah, kau duduk saja! Biar aku yang masak."

Devika sangat senang Fabian mau membantu, tapi bila Fabian berada begitu dekat dengannya bisa-bisa Devika tidak konsentrasi memasak. Memang bukan masakan yang luar biasa, yang mau ia masak hanyalah nasi goreng. Tapi ini Fabian, pria yang membuat jantungnya cenat-cenut setiap malam. Bila Fabian berada di dekatnya, pikirannya pasti mengarah pada hal-hal yang tidak baik.

"Terserah kau saja kalau begitu." Fabian berbalik, duduk di kursi makan yang tidak begitu jauh jaraknya dari tempat Devika memasak. Yah setidaknya ada beberapa meter yang memisahkan mereka.

Devika menghela napasnya saat Fabian duduk. Pria itu mengeluarkan i-padnya kemudian mulai berkutat dengan pekerjaan. Membalas beberapa E-mail yang berkaitan dengan pekerjaan.

Devika kembali membalikkan badan lalu mengupas bawang yang telah ia siapkan tadi. Selagi ia memasak, pikiran perempuan itu tak pernah lepas dari sosok yang tengah menyibukkan diri dengan i-pad di belakang sana. Tangannya bisa saja sedang mengiris-iris cabai, tapi hatinya menebak-nebak apakah Fabian dari tadi pernah memandanginya atau tidak. Devika menggigit bibirnya, ingin menoleh karena penasaran. Tapi juga takut ketahuan.

"Nanti sore aku akan pergi ke Nias," Fabian bersuara. "Kau tidak perlu menginap malam ini."

Fabian tidak pernah merasa penting memberitahukan kegiatannya pada orang lain. Contohnya keberangkatannya nanti sore, itu masalah pekerjaan dan tanggung jawabnya

sendiri. Tapi sekarang sepertinya ia tidak bisa lagi seperti dulu. Kini sudah ada Devika, perempuan yang sedang dekat dengannya.

Akhir-akhir ini Fabian mulai tidak suka tentang apa yang ia rasakan terhadap Devika. Wanita bermata bulat itu selalu menghantui pikirannya. Membuatnya terus memikirkan dan mengingat kebersamaan mereka yang bahkan baru sebentar. Di kantor, di lapangan tempat ia meninjau proyek, bahkan ketika tidur pun Devika selalu dalam ingatannya. Devika seperti penyihir yang telah menyanderanya. Fabian mau tidak mau menjadi takut dengan apa yang tengah ia rasakan. Pasalnya baru kali ini ia merasakan perasaan seperti ini terhadap wanita. Belum pernah sebelumnya.

Sebelumnya ia tak pernah ingin memberitahukan kegiatannya pada wanita-wanita yang ia kencani. Tapi saat ini ketika ia ada pekerjaan ke luar kota, entah kenapa alam bawah sadarnya menginginkan Devika tahu hal itu. Tak ia pungkiri, bersama Devika hatinya nyaman. Ia menikmati malam-malam bersama Devika di atas tempat tidur. Setiap hari, ia tidak sabar pulang dari kantor supaya bisa bertemu dengan Devika. Devika tidak menuntut sejauh ini, perempuan itu bahkan tidak protes walau setiap malam harus menginap di apartemennya. Entah alasan apa yang perempuan itu berikan kepada Ayahnya.

"Kok tiba-tiba? Berapa lama?" Devika tidak bisa menyembunyikan ketidaksukaannya akan kepergian pria itu. Tentu saja, jika Fabian ke luar kota mereka pasti tidak bisa bertemu.

Fabian menatap Devika dengan pandangannya yang seperti biasa. Datar. “Bukan tiba-tiba! Jadwalnya sudah diatur sekretarisku dari sebulan yang lalu. Mungkin sekitar empat hari aku disana.”

“Oh,” Devika bergumam pelan. Fabian melihat jelas kesedihan Devika di wajahnya, dan tiba-tiba hatinya menghangat oleh perhatian itu.

Beberapa menit kemudian mereka telah menyelesaikan sarapan. Masakan Devika ternyata lumayan enak, Fabian bahkan makan dengan lahap dengan porsi yang besar. Saat ini pria itu sedang bersiap-siap pergi ke kantor. Devika duduk di tepi ranjang, memperhatikan Fabian yang tengah memasang dasi. Memandang Fabian yang berbadan tegap, berpostur tinggi, rambutnya yang sedikit berantakan karena hanya disisir dengan jari, Devika tak pernah berhenti terpesona. Matanya bahkan tidak berkedip.

“Kenapa ada pria sesempurna dia” batinnya.

Sekarang sudah tiga hari setelah mimpi buruk Fabian. Devika bersyukur Fabian tidak bermimpi buruk lagi setelah itu. Yah, meski pun Fabian belum mau bercerita, Devika tidak bisa melakukan apa-apa. Mungkin saja Fabian belum siap. Mimpi tersebut mungkin terlalu buruk untuk diceritakan. Entahlah, Devika tidak tahu. Atau mungkin Fabian tidak mau berbagi dengannya karena menganggap Devika bukan siapa-siapa.

Bukan siapa-siapa selain teman tidur yang menghangatkan ranjang pria itu.

Pemikiran terakhir itu membuat jantung Devika terasa terpilin. Sakit.

Hubungan mereka bergerak sangat lambat, siput bahkan bisa bergerak lebih cepat. Dan sekarang, Fabian akan ke luar kota. Mereka tidak akan bertemu selama empat hari. Apa pun bisa berubah dalam waktu segitu.

Ah, semakin dirasakan, hatinya semakin gundah.

Devika bangkit dari tempatnya duduk, ia berjalan mendekat pada Fabian yang kesulitan memasang dasi. Tanpa bersuara, Devika melilitkan Dasi Fabian. Fabian menunduk, terpana sekilas menatap wajah Devika yang cantik. Pipi itu putih dan sedikit tembem, dan ada warna merahnya juga.

"Aku tidak terbiasa memakai dasi," ujarnya, masih sambil memandangi Devika yang tengah merapikan dasinya, "Hari ini ada meeting penting."

"Hhhmm," Devika bergumam pelan.

"Selama aku di Nias, apa yang akan kau lakukan?" Bayangan Devika bertemu dengan pria yang tempo hari membuat hatinya gusar. Sebenarnya ingin sekali dibawanya perempuan itu ikut bersamanya. Tapi itu tidak mungkin. Proyek yang ditanganinya ini adalah proyek besar. Jika Devika ikut bersamanya, yang ada dia jadi malas-malasan dan malah diam di kamar dengan Devika.

Devika mengangkat bahu. “Aku tidak punya pekerjaan saat ini. Mungkin aku akan ke toko sepatu Cindy, membantu-bantu sedikit di sana. Sudah selesai.” Devika meletakkan telapak tangannya di dada Fabian yang terbalut kemeja, ia mendongak dan tersenyum. “Tampan.”

Fabian tersihir oleh senyuman manis Devika. Kalau sebelumnya ia ragu bahwa Devika seorang penyihir, sekarang tidak lagi. Sudah jelas, perempuan ini telah mengikatnya dengan tali tak kasat mata. Kalau bukan sihir apa lagi?

Dan.. apa tadi yang ia katakan? Tampan?

Fabian menatap wanita tersebut, bibirnya tidak bergerak membalas senyuman memabukkan Devika tapi tangannya bergerak memeluk pinggang perempuan itu.

“Apa yang telah kau lakukan padaku?” Fabian bergumam, matanya tak lepas dari wajah Devika.

Senyuman Devika hilang, ia tak mengerti arah pembicaraan Fabian. “Apa maksudmu?”

Fabian menggeleng guna menjernihkan pikirannya yang kacau. Demi apa pun ini tidak benar. Bagaimana mungkin ia sudah cemburu? Dirinya pasti sudah gila.

“*Lebih baik sekarang aku berangkat*,” pikir Fabian.

Lebih lama memandangi Devika yang bak penyihir, entah apalagi yang bisa terjadi. Mungkin saja ia akan membatalkan keberangkatannya ke Nias karena takut Devika menemui pria yang bernama Arga itu.

Fabian melepaskan pelukannya pada pinggang Devika yang ramping. Ia hendak menjauh namun Devika menahannya dengan balik memeluk pinggang Fabian, mencegah pria itu menjauh. Fabian mengangkat alisnya, menyadari ada yang ingin Devika sampaikan.

"Apakah aku terlalu berlebihan kalau..." Devika menggantung kalimatnya, ia menggigiti bibir bawahnya.

"Kalau apa?"

"Kalau aku ingin kau tidak terpikat dengan perempuan lain di sana."

Devika tahu ia konyol dan sedikit gila. Tapi kegilaan dan kekonyolan itu akan kian menggunung bila ia tak mengucapkan apa yang bermomok di hatinya saat ini. Devika tidak dapat menghilangkan kecemasan di hatinya tatkala dia tak bisa berharap lebih pada hubungannya dengan Fabian. Fabian pria yang tampan dan kaya raya, pria itu tinggal menunjuk dan para wanita mengantri untuk dekat dengannya. Ia takut Fabian berpaling darinya.

Fabian diam. "Kau berlebihan." Katanya kemudian setelah membisu beberapa saat.

Devika sontak menunduk, menyembunyikan kesedihannya. "Aku tahu," bisiknya lirih. "Maaf."

Bab 13

"Ya ampun! Harusnya kamu lihat mukamu di kaca sana," Cindy mengejek Devika yang terlihat lesu pada pagi menjelang siang ini. "Fabian belum juga pergi kau sudah seperti mau mati begini."

Devika menghela napas, tersenyum kecut mengingat percakapannya dengan Fabian pagi ini. "Aku bingung, Cin," ujarnya, dia membantu merapikan sepatu di toko Cindy saat ini. "Dia punya perasaan atau tidak? Kenapa hobinya membuat aku sakit hati terus?" Selepas mengantar Devika ke Toko sepatu Cindy, mobil Fabian berlalu mengantar pria itu ke kantornya.

Pagi ini Fabian diantar sopirnya, meski begitu tak banyak yang mereka bicarakan selama perjalanan. Bahkan terkesan dingin suasana di dalam mobil itu. Devika telah kehilangan *mood*-nya detik ketika Fabian mengatakan bahwa dirinya berlebihan karena meminta pria itu menjaga hatinya.

Ck, harusnya Devika lebih pintar untuk tidak meminta hal seperti itu pada Fabian. Kalau tidak ingin hatinya terluka.

"Aku juga bodoh tidak bisa menahan perasaan," rengek Devika, terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya. "Bayangkan!" Sambungnya lagi, melirik sahabatnya dengan putus asa. "Aku bahkan sudah merindukannya padahal Fabian

belum pergi. Sedangkan di matanya aku ini bukan apa-apa selain...selain..." Devika kembali menghela napas, tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Rasanya status itu akan lebih menyakitkan bila disebutkan secara gamblang.

Toko sepatu Cindy tidak terlalu besar. Luasnya hanya tujuh kali delapan meter. Terletak di salah satu mall di pusat kota. Saat ini penjualan tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa pembeli dan sudah ada pekerjanya yang menangani. Devika dan Cindy berada di ujung sudut toko itu. Tempat kotak-kotak sepatu yang baru datang, saat ini Devika tengah membantu sahabatnya tersebut menyusun sepatu-sepatu di raknya, sambil mencurahkan curhatnya. Atau lebih tepatnya luapan kesedihan perasaannya.

Cindy, seperti sahabat baik pada umumnya, mendengarkan dengan tenang tanpa menghakimi. Sesekali menimpali jika dirasa penting. Cindy memperhatikan wajah Devika yang tidak bersemangat, sedikit banyak memahami apa yang dirasakan perempuan itu. Karena mereka sama-sama perempuan. "Fabian memberitahumu jam berapa keberangkatannya?" tanyanya.

Devika menggeleng, matanya menatap kosong pada sepasang sepatu warna ungu muda yang sedang dirapikannya. "Fabian cuma bilang berangkat sore, tidak mengatakan jamnya."

"Sudahlah, jangan terlalu berpikir buruk!" Cindy menyemangati sahabatnya tersebut. Meletakkan sepatu terakhir di raknya, Cindy duduk di sebelahnya kemudian berkata. "Kau mengkhawatirkan hal yang belum tentu terjadi. Mungkin saja yang dikatakannya bukan yang ada di kepalamu

itu. Sebelum kau melihat Fabian benar-benar merayu perempuan lain sebaiknya kau berpikir positif saja." Sebenarnya Cindy sedikit kesal pada Fabian—*setelah Devika menceritakan paginya yang buruk bersama Fabian*—tatkala pria itu mengacuhkan kegelisahan Devika. Menurutnya sangat wajar seorang wanita meminta apa yang diinginkan Devika itu ketika mereka telah tidur bersama. Jika sang pria masih mendekati perempuan lain, itu sama saja

Fabian hanya menganggap Devika sebagai teman tidurnya. Tidak di anggap. Namun begitu, Cindy tidak bisa membuat Devika lebih terpuruk lagi dengan mengatakan semua itu. Karena Saat ini wajah Devika sudah tidak enak di lihat.

"Hanya itulah yang bisa aku lakukan sekarang ini. Untuk mencegah aku menjadi gila dengan menangis terus menerus dengan selimut menutupi sekujur tubuh."

"Kau pasti sangat jelek kalau seperti itu," Cindy bergurau seraya terkekeh. "Ngomong-ngomong, apakah jadi aku menginap di rumahmu malam ini?"

Ia bertanya, mengalihkan pembicaraan agar Devika tidak terus-menerus mengingat sikap dingin dan datar Fabian.

"Jadilah," jawab Devika, melempar kotak kosong di lantai di dekatnya. "Aku yakin Ayahku sudah mulai curiga saat ini, makanya kau harus menginap di rumahku kali ini. Supaya Ayahku tidak curiga. Sepertinya aku harus mencari alasan lain untuk hari berikutnya setelah Fabian kembali dari Nias. Tidak mungkin aku memakai alasan yang sama lagi, Ayahku tidak akan percaya orangtua mu pergi sesering itu."

“Mungkin kau bisa bilang kalau kau di apartemenmu?” saran Cindy.

“Apartemen itu sudah ku jual enam bulan yang lalu, kalau kau lupa.”

“Oh iya ya, maaf aku lupa.”

Devika mengibaskan tangannya ke udara. “Aku akan memikirkannya nanti.”

Malam ini Ayahnya tidak bisa makan malam bersama Devika dan Cindy. Adam mengatakan ada undangan makan malam dari koleganya, tentunya dengan mimik muka yang di buat semenyesal mungkin. Tapi Devika tahu Ayahnya berbohong. Kolega yang mana, adakah yang bisa di sebut partner bisnis ketika bisnis itu sendiri telah di jual kepada orang lain? Dalam hal ini adalah Fabian.

Sampai saat ini Devika masih berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi pada perusahaan Ayahnya. Di tambah Ayahnya yang sedikit pun tidak pernah menyinggung hal tersebut, membuat Devika berpikir Ayahnya memang tak ingin ia tahu.

Apa pun tujuan Ayahnya tentang hal itu, Devika berusaha memahami. Mungkin beliau belum siap di pandang menyedihkan oleh putrinya sendiri. Kebangkrutan yang begitu fatal. Hanya informasi kecil yang ia tahu, bahwa Ayahnya

bekerja untuk Fabian. Ia berharap Fabian tidak terlalu memaksa Ayahnya, melihat kondisi Adam yang tak lagi seprima dulu. Sewaktu Adam masih muda.

Cindy menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur Devika. Perempuan itu bergerak-gerak sebentar sebelum kemudian telentang sambil memandang langit-langit kamar. "Hidup, hidup," gumamnya setengah mengambang. "Oh, hidup," serunya lagi entah apa artinya.

Devika menyeret langkahnya, naik di ujung kasur dengan ponsel yang ada di genggaman tangannya.

"Jangan terlalu kentara menyukainya," Cindy bersuara. "Yang pentingkan Fabian mengabarimu kalau dia sudah tiba di Nias dengan selamat. Apa ku bilang, santai saja. Fabian tidak buta menilai perempuan, dia tahu mana yang bagus."

Bagus, kata itu mengambang di udara. Memaksa pikiran Devika mencari pengertian dari kata tersebut. Perempuan seperti apa yang dapat disebut bagus?

"Aku tidak cantik." Sore ini, hampir malam sebenarnya. Fabian mengirimnya pesan. Hanya pesan singkat yang berisikan bahwa pria itu telah mendarat dengan aman. Setelah itu tidak ada kabar dari Fabian. Sekarang Devika seperti remaja SMP yang sedang kasmaran menunggu sang pujaan hati menelepon.

"Siapa bilang?" Cindy tidak setuju. "Hanya orang buta yang bilang kau tidak cantik."

"Buktinya Fabian tidak mau menjadikanku pacarnya. Kalau aku cantik pastinya dia setidaknya tertarik padaku."

"Kalau dia tidak tertarik padamu mana mungkin setiap malam dia menidurimu." Cindy begitu blakblakkan sampai membuat Devika tercengang. Wajahnya memerah sampai ke leher, ia berbalik dan melotot pada Cindy yang tersenyum tanpa dosa.

"Apa? Aku benar, kan? Dia bukannya tidak menyukaimu, tapi... kurasa mungkin ada sesuatu yang membuatnya enggan menjalin hubungan dekat dengan wanita."

"Maksudmu?"

"Trauma putus cinta bisa mempengaruhi seseorang. Mungkin juga trauma-trauma yang lain. Siapa yang tahu."

Devika terdiam, teringat mimpi buruk Fabian. "*Apakah mungkin ada sesuatu di masa lalu Fabian? Seperti yang dikatakan Cindy?*" batin Devika bertanya cemas.

Cindy nyengir, memperlihatkan gigi putihnya. "Aku bertaruh Fabian akan meneleponmu sebelum malam ini berakhir."

"Itu tidak mungkin?" gumam Devika, setengah tidak yakin setengah berharap.

Ia bangkit dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi. Hendak mengganti kemejanya dengan baju tidur. Dengan celana pendek katun dan kaos tipis kebesaran, Devika ikut

berbaring di sebelah Cindy yang sedang memainkan ponselnya. “Kau tidak mengganti bajumu?”

“Sebentar lagi?” Cindy terlihat membalas pesan.

“Siapa?" tanya Devika penasaran. "Gebetan baru, ya?”

“Bukan. Arga, dia minta nomor ponselmu.” Cindy menoleh pada Devika lalu bertanya. “Boleh?”

“Ya tidak apa-apa.”

“Dia bertanya kau kerja dimana.”

“Terus kau jawab apa?”

“Ya ku bilang kau belum dapat panggilan, alias pengangguran.” Cindy terkekeh dan Devika merengut.

♪♪♪

Sudah jam sepuluh malam, Fabian tidak menunjukkan tanda-tanda ia akan menghubungi Devika. Tampaknya Cindy salah, perkiraan gadis itu meleset.

Mata Devika sudah mengantuk, sedangkan Cindy sudah tertidur dari lima belas menit yang lalu. Gadis itu pasti kelelahan, pikir Devika. Saat menjelang sore hingga malam, pengunjung toko sepatu Cindy lumayan banyak. Cindy sibuk melayani, bahkan Devika ikut membantu. Devika menatap sahabatnya tersebut, merasa bersyukur Tuhan

memberikannya teman seperti Cindy. Sahabatnya yang mau mendengar setiap keluhannya tanpa protes, siap menolongnya kapan pun dan dimana pun sehingga dirinya tidak merasa sendiri dalam menjalani hidupnya.

Pukul sebelas malam hanya kurang sepuluh menit lagi. Ponsel Devika berbunyi dari atas nakas. Dengan setengah kesadaran--akibat dibangunkan dari tidur nyenyaknya--Devika meraih ponsel yang berdering itu. Matanya menyipit membaca kontak yang tertera. Sontak ia terkejut melihat nama si pemanggil.

Fabian.

"Halo," suara di seberang sana terdengar ragu. "Kau sudah tidur?"

"Ya, ini sudah tengah malam," nada suara Devika serak karena baru bangun tidur.

"Maaf! Aku jadi membangunkanmu. Aku baru tiba di hotel setelah meeting sampai jam sepuluh malam, baru sekarang aku bisa meneleponmu."

"Hhhmm," Devika bergumam dengan tidak jelas. Seharusnya ada yang memberitahukan Fabian kalau perempuan itu tidak akan sadar dengan cepat jika dibangunkan dengan tiba-tiba seperti sekarang ini. Karena apa pun yang terlontar dari mulutnya, bisa saja itu hanya ucapan tanpa sadarnya.

"Aku hanya...," Fabian ragu sesaat sebelum kemudian melanjutkan. "Aku hanya ingin mendengar suaramu," bisiknya

pelan. “Aku minta maaf untuk yang kukatakan pagi tadi. Aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu—”

“Hhhmmm, ya tidak masalah! Arga boleh kok punya nomor ponselku.”

Di seberang sana Fabian membatu. Rahangnya mengeras akibat sebuah nama yang diucapkan Devika dalam setengah bermimpi. Pria itu bernapas dengan cepat, kemudian membentak. “Kau menemuinya saat aku pergi? Dimana kau sekarang? Kau bersamanya?!” nada suara Fabian meninggi setiap perkataan yang diucapkannya.

Mendengar teriakan nyaring dari ponselnya, kesadaran Devika langsung utuh. Ia beringsut jadi setengah berbaring di kepala ranjang, tergagap ingin menjelaskan pada Fabian. Ia hendak bersuara namun panggilan telah terputus.

Panik, Devika menghubungi Fabian. Dalam hati semoga pria itu menerima panggilannya, namun panggilan tersebut tak di gubris. Sampai panggilan entah yang ke berapa, Fabian tetap tak menjawab. Sampai Devika menyerah, dan hanya bisa menghela napas. Ia merutuki kebodohannya, kenapa bisa menyebutkan nama Arga tadi?

Di waktu yang sama namun di tempat yang berbeda, Fabian tengah menahan amarah yang kini membludak dalam darahnya. Ia sengaja mengabaikan semua panggilan Devika, marah pada perempuan itu yang tidak bisa memegang kata-katanya.

"Menyuruh orang lain setia tapi dia sendiri tidak bisa melakukannya," dengus Fabian. Ini bahkan baru hari pertama, batinnya merutuki Devika.

Bab 14

"Apa?" Cindy menatap tak percaya pada Devika, bibir perempuan itu mencebik kesal pada apa yang baru saja dikatakan oleh Devika. "Nias? Mau ngapain kamu kesana? tidak, aku tidak mau."

"Please," Devika menyatukan kedua tangannya, memelas dengan tatapannya. "Aku tidak mungkin pergi sendiri."

"Kau kenapa, sih? Ini masih pagi, kesambet kau ya! Bangun, bangun langsung mau pergi ke Nias."

"Fabian salah paham, Cindy." Ia menjelaskan apa yang terjadi tadi malam, perkataannya yang menyebabkan Fabian tidak mau mengangkat teleponnya hingga sekarang. "Aku harus menemuinya, menjelaskan kalau sebenarnya dia cuma salah paham."

"Ya kan kamu bisa tunggu dia pulang! Nggak mesti nyusul ke sana juga."

"Kelamaan," protes Devika nyaris berteriak. "Di sana pasti Fabian berpikir macam-macam tentangku. Ayolah, Cin! Temani aku ya?"

Cindy menghampiri Devika yang sedang duduk ujung ranjang, ia menghela napas. “Terus toko ku bagaimana?” tanyanya.

“Suruh karyawanmu yang *handle* untuk sementara. Tidak lama kok.”

“Memangnya tidak bisa dijelaskan lewat telepon, ya?”

Devika menggeleng. "Fabian tidak mau mengangkat teleponku."

“Lagian, kau kenapa sampai bisa menyebutkan nama Arga, sih” Cindy lalu tersenyum nyengir. “Hayo, kamu suka ya sama sepupuku aku itu?”

“Apaan sih. Aku cuma menganggap Arga teman, tidak lebih. Tadi malam hanya salah paham karena kesadaranku yang masih setengah-setengah dan Fabian malah berbicara serius.”

“Eh, tapi tunggu dulu!” Cindy mengetuk-ngetukan jarinya di dagu, seolah berpikir sesuatu. “Fabian marah karena kamu sebut nama Arga saat dia bicara sama kamu?”

“Hhhmm.”

“Aha, aku tahu.” Cindy berujar girang, matanya penuh kilatan pencerahan. “Dia cemburu,” putusnya kemudian.

“Haha, mana mungkin.” Devika tidak percaya. Sedari awal Fabian sudah mengatakan bahwa takkan ada yang lebih dari hubungan mereka. Semalam itu hanya keegoisan Fabian yang tak mengizinkannya dekat dengan pria mana pun selain

dia. Yah, Devika tidak mau menaruh harapannya terlalu tinggi bila hanya untuk dihempaskan ke dasar jurang terdalam.

"Mungkin saja," gumam Cindy. "Kalau tidak buat apa dia marah?"

"Entahlah," Devika merenung. "Ku rasa dia memang suka marah-marah, apalagi padaku." ujarnya pelan.

Devika tidak jadi pergi ke Nias, karena Cindy tidak mau menemani. Devika tidak berani pergi seorang diri, maraknya kriminal akhir-akhir ini membuat nyalinya yang memang sudah kecil malah semakin menyusut. Akhirnya mereka berdua pergi ke Toko sepatu Cindy. Devika mengirim pesan kepada Fabian.

Devika : kamu cuma salah paham, itu bukan seperti yang ada dalam pikiranmu.

Devika: Fabian, angkat teleponku ya.

Devika: kamu masih marah.

Devika: Aku bisa jelasin semuanya.

Sudah banyak sekali pesan yang telah Devika kirimkan kepada Fabian. Tapi tak satu pun yang di balas oleh pria itu, panggilannya pun tak di jawab. Tampaknya Fabian benar-benar marah padanya. Devika menghela napas, ia

memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku ketika balasan dari Fabian tak kunjung tiba.

Dua orang karyawan melayani pembeli, bergantian menawarkan jenis-jenis sepatu yang mungkin saja salah satunya ada yang mereka sukai. Cindy sedang berada di gudang, mengecek persediaan barang dan mencatat barang apa saja yang akan dipesan minggu ini.

Devika melihat seorang wanita paruh baya yang masuk ke toko. Matanya bergaris keriput sedikit, wanita itu kelihatan memindai seluruh isi Toko. Karena pekerja yang lain sedang sibuk melayani pembeli lain, Devika memutuskan membantu. Apalagi wanita paruh baya tersebut terlihat bingung.

"Mau cari sepatu apa, Tante?" Devika berjalan mendekat, tersenyum ramah pada wanita itu.

"Saya mau cari sendal untuk jalan-jalan," katanya, memperhatikan isi steling kaca yang berisi banyak sepatu pancus. "Saya suka sendal yang datar. Bisa tolong carikan."

"Mau warna apa, Tante?"

Liliana Jotama Bachtiar, wanita anggun dan cantik. Meski usianya sudah melewati setengah abad, tapi kecantikan masa mudanya masih kentara. Keriput boleh hadir di kulit pucatnya, tapi keanggunan bawaan diri tidak pernah meninggalkan wanita tersebut.

"Warna apa ya yang bagus buat saya?" Dia meminta saran. Matanya menelisik penampilan Devika. Bukan tanpa alasan ia mampir ke toko sepatu ini, motif mencari sendal buat

jalan-jalan hanya alasan saja. Sebenarnya ia penasaran dengan Devika. Perempuan yang tempo hari dilihatnya keluar dari apartemen putranya, Fabian.

Devika memperhatikan wanita paruh baya di depannya. "Hhmm, hijau toska sepertinya cocok buat Tante." Ia menarik keluar sepatu dari rak, sandal sederhana yang manis. Simple tapi nyaman di kaki, cocok dipakai oleh orang tua yang masih menginginkan kemodisan.

"Bagus," Liliana mengangguk, lumayan senang dengan selera Devika. "Saya ambil yang ini."

"Nggak mau dicoba dulu, Tante?"

"Nomornya tiga puluh tujuh, kan?" tanyanya yang di balas anggukan dari Devika. "Nggak usah, bungkus saja! Udah pas itu."

Selagi Devika membungkus, Liliana terus memperhatikan perempuan itu. Sangat Cantik, Liliana mengakui selera anaknya sangat bagus. Pantas saja selama ini Fabian tidak mau dikenalkan pada gadis-gadis putri temannya, rupanya ia telah memiliki kekasih yang sengaja disembunyikan. Tapi... ada satu yang mengganggu pikirannya. Selama ini teman-teman perempuan yang dimiliki Fabian selalu berasal dari kalangan atas atau orang kaya, tapi ini... penjaga Toko sepatu. Bukan, bukan Liliana merendahkan pekerjaan itu, tapi, hanya saja...

"*Ah, terserah pada Fabian sajalah*," pikirnya dalam hati.

"Kamu bekerja di sini?" Liliana tetap tak bisa menahan rasa penasarannya, ia bertanya saat Devika menyerahkan bungkusan kotak sepatu padanya.

Senyum Devika tidak lepas dari bibir merah mudanya. "Tidak, Tante. Teman saya yang punya, saya cuma bantu-bantu"

"Oh." Liliana mengangguk mengerti.

"Mbak, *handphone* mbak getar terus itu. Ada yang manggil sepertinya."

Devika menoleh dari Liliana yang sudah jauh, ia melihat Susi, salah saru karyawan di sini sedang berbicara padanya.

"Oh, iya." Ia baru ingat kalau meninggalkan ponselnya di atas meja sofa tempatnya duduk tadi. Ia sengaja membuat ponselnya dalam mode getar, supaya tidak berisik. Tapi sebelumnya ponselnya tidak pernah ia letakkan begitu saja. Paling tidak pasti berada di dalam sakunya. Devika berjalan menghampiri Susi yang tengah memegang ponsel tersebut kemudian mengambilnya. "Makasih, ya."

"Iya, mbak." Susi berlalu, kembali melayani pembeli.

Ponsel di tangannya berhenti bergetar. Devika mengusap layarnya supaya bisa melihat siapa yang memanggilnya.

Lima belas panggilan tak terjawab dari Fabian. Membaca itu seketika tubuh Devika mematung. “Mati aku,” lirihnya pelan. Ia menggigit-gigiti jarinya karena bingung, bingung harus melakukan apa. Mau menelepon balik, ia takut, ia yakin saat ini Fabian pasti lebih marah lagi.

Devika tersentak ketika ponselnya bergetar lagi. Nama Fabian yang memanggil tertera di layar. Devika semakin gugup sekarang.

Takut Fabian semakin marah, Devika memberanikan diri menjawab panggilan tersebut. “Halo,” cicitnya tertahan, bersiap menerima amukan Fabian. Ia berjalan ke sudut agar tidak ada yang mendengar.

“KAU SIALAN MEMBUATKU HABIS KESABARAN, DEVIKA.” Fabian berteriak. Devika memejamkan mata menerima semburan kemarahan itu. “Kenapa baru sekarang kau mengangkat teleponku?” Nada suara Fabian yang tinggi tidak berkurang sedikit pun.

“Maaf,” Devika memilin jemarinya. “Aku tidak dengar tadi.”

“Di mana kau sampai tidak mendengar teleponmu bunyi, Hah?” Lagi-lagi Fabian membentak. “Kau sedang bersama si Arga, Arga itu?!”

“Ti-dak, Fabian,” kini suara Devika sudah bergetar, tidak sanggup dengan semua bentakan-bentakan dan

tuduhan lelaki itu. “Aku lagi ada di Toko sepatu Cindy. Kalau kamu nggak percaya aku bisa panggilkan Cindy—”

“*Video call* sekarang!”

“Hah?”

“Video call! Aku ingin memastikan kau jujur dan bukannya sedang bermesra-mesraan dengan laki-laki lain. Kau bisa saja sudah tidak perawan lagi, tapi bukan berarti kau bebas mendekatkan dirimu pada semua pria yang kau suka.”

Devika membatu. Apakah tidak ada kata-kata yang lebih menyakitkan dari itu? Kenapa tidak sekalian saja Fabian menusuknya dengan pisau? Karena rasanya kata-kata Fabian lebih menyakitkan daripada ribuan tusukan pedang di jantungnya.

Satu tetes air mata jatuh membasahi pipinya, ia menangis dalam diam. Tangannya memegang ponsel dengan sangat erat, seolah hidupnya tergantung pada itu. Apa sebegitu rendah dirinya di mata Fabian? Sampai pria itu mengatakan kata-kata yang menyakitkan itu.

“Kenapa kau diam” Fabian tidak juga melembutkan nada suaranya.

Cukup.

Cukup sudah. Devika sudah tidak kuat lagi.

Dengan emosi ia memutus sambungan. Membuka penutup ponsel, Devika mengeluarkan baterai dari dalamnya sehingga ponselnya mati. Ia bernapas dengan putus-putus karena isakan. Perempuan itu terduduk dilantai. Dengan

kedua tangan menutupi wajah, ia menangis. Merutuki kehidupannya yang menyedihkan.

Bab 15

"Sudahlah, Vi." Cindy mengusap kepala Devika dengan pelan, turut sedih melihat sahabatnya seharian ini terus menangis. "Laki-laki seperti dia itu tidak pantas kau tangisi. Buang-buang air mata."

Pagi tadi Cindy tidak menemukan Devika di Toko setelah ia kembali dari gudang. Ketika ia bertanya pada karyawannya kemana Devika pergi, Susi menjawab kalau sahabatnya tersebut telah pergi. Dan satu hal yang membuatnya tidak mengerti adalah ketika Susi mengatakan Devika pergi sambil menangis. Jelas saja ia jadi khawatir, pasalnya akhir-akhir ini—*sejak Devika mengenal Fabian*—perempuan itu sering sekali menangis. Tanpa bertanya pada yang bersangkutan, Cindy sudah tahu siapa penyebab kesedihan Devika. Pasti Fabian.

Dan benar saja, siang hari saat ia menemui Devika, sahabatnya itu bercerita sedikit tentang masalahnya kali ini. Fabian betul-betul pria brengsek, itulah yang dipikirkannya. Untuk apa pria seperti itu ditangisi, mending juga dicuekin saja. Tapi susah berbicara kepada orang yang tengah dimabuk cinta, apa pun yang dikatakan pasti takkan diterima. Seperti Devika sekarang ini. Sudah jelas Fabian laki-laki tak berperasaan, tapi entah kenapa dia malah mencintai pria seperti itu.

“Hiks....” Devika kini sedang menenggelamkan kepalanya kedalam bantal yang ia tiduri, tidak merasa lebih baik mendengar semua ucapan Cindy yang dari tadi menenangkannya. Dia sendiri merasa bodoh bermuram durja seperti ini, tapi hatinya seolah berkhianat untuk terus memikirkan Fabian. “Dia tidak punya hati, Cin,” adu Devika dengan terisak. “Dia bisa tuduh aku macam-macam, tapi aku nggak boleh mencampuri urusannya.”

“Makanya tidak usah menangis untuk dia,” kata Cindy. "Jangan cinta sama orang seperti dia.

“Aku inginnya seperti itu, tapi hatiku sudah jatuh sama dia, Cin.”

Cindy menghela napas melihat kekeraskepalaan sahabatnya itu. “Terserah kau sajalah,” putusnya, tidak tahu lagi mau bilang apa. “Kau yang merasakan, aku toh tidak bisa memaksamu, kan?”

Devika membersihkan ingusnya dengan punggung tangan. Ia berbalik, telentang dan menatap Cindy yang duduk di sebelahnya. “Aku harus bagaimana, Cindy? Aku tidak kuat terus-terusan seperti ini.”

“Tinggalkan saja dia. Tadi siang Arga nelpon aku, dia ngajak kita makan siang bareng besok. Kalau ku lihat-lihat, roman-romannya sepupuku itu suka sama kamu.”

Devika memejamkan mata, enggan membalas perkataan Cindy. Ia akui Arga memang pria yang ganteng, baik dan sopan. Mereka baru saling berbicara selama beberapa jam tapi perasaannya setuju kalah Arga itu bukan laki-laki yang

brengsek atau suka mempermainkan wanita. Tapi... hatinya tidak merasakan getaran-getaran listrik saat berada didekat pria itu. Sangat berbeda dengan apa yang dirasakannya terhadap Fabian. Jantungnya seolah akan melompat karena sangkin kuatnya dentuman detaknya. Dan sekarang Cindy malah ingin menjodohkannya dengan sepupunya itu?

Lalu bagaimana dengan Fabian? Bagaimana nasib utang-utang Ayahnya? Bagaimana dengan nasibnya sendiri?

"Aku belum iyain, sih." Ternyata Cindy masih belum selesai dengan deklarasinya soal undangan makan siang dari Arga. "Kalau kamu setuju biar aku SMS-in sekarang."

"Jangan!" jawab Devika cepat. Masih lekat di ingatannya, di telinganya bahkan di hatinya yang saat ini masih sesak. Dengan umpatan, makian dan teriakkan Fabian menyangkut dirinya dan Arga. Devika tidak ingin semakin memperparah keadaan. Fabian bisa saja tidak sedang berada di Jakarta saat ini, tapi siapa pun tidak tahu apa yang bisa dilakukan Fabian. Bisa saja pria itu memperkerjakan mata-mata untuk membuntutinya. Membayangkan Fabian marah lebih daripada ini sudah membuatnya ketakutan.

"Kau tidak mengerti hubunganku dengan Fabian," gumam Devika, ia mengarahkan pandangannya ke langit-langit kamar. Setengah melamun, ia berkata. "Takkan ada yang pernah mengerti. Dia yang memegang kendali, dia berhak atas diriku tapi aku tak punya hak apa pun atas dia. Apa pun yang Fabian lakukan padaku, aku tidak berhak marah. Sebagaimana tak berperasaannya pun dia, bukan soal baginya. Mungkin hatiku memang terluka, tapi aku tak punya kekuatan untuk melawannya. Biarlah, kuharap waktu yang akan

merubah segalanya. Aku cuma bisa berharap dan berdoa, suatu saat hatinya akan menjadi lembut. Karenanya sekarang aku tak bisa lepas darinya. Aku punya utang padanya, terlebih lagi... Aku sudah jatuh cinta pada pria seperti Fabian."

Cindy terdiam. Tak satu kata pun yang mampu bibirnya ucapkan. Dalam hati ia hanya mengaminkan doa sahabatnya tersebut, berdoa untuk kebaikan Devika.

Malam ini Cindy tidak lagi menginap di rumah Devika. Selepas makan malam, Cindy pamit pulang kepada Devika dan juga Adam. Sebenarnya Devika masih ingin bersama sahabatnya itu, masih ingin mencurahkan kesedihannya malam ini. Tapi ia tak bisa memaksa Cindy menginap karena malam ini—*tepatnya jam sembilan*—nenek dan kakeknya datang dari Surabaya. Sebagai cucu yang baik tentu saja Cindy harus menyambut kedatangan Kakek dan Neneknya.

"Jangan biasakan menonton film India, Devika." Adam menegur putrinya. Saat ini Devika sedang menonton TV diruang tamu, Adam ikut duduk di sebelah putrinya tersebut. "Tidak baik untuk kesehatan kalau ujung-ujungnya kau jadi menangis"

Ketika makan malam, Adam melihat mata putrinya yang sembab. Saat di tanya kenapa, Devika berbohong dengan menjawab kalau itu karena menonton film India yang *sad ending*. Adam sedikit tidak percaya tapi tak memperpanjang

topik tersebut. Apalagi Cindy turut mendukung kebohongan Devika.

"Ayah tidak jadi pergi ke Bandung?" Devika mencari topik lain. Ia mengganti-ganti siaran di TV walau tak ada satu pun yang ditontonnya.

"Ini mau berangkat. Kamu yakin tidak mau ikut?" Salah satu sepupu Devika menikah lusa. Rencananya Adam akan berangkat malam ini. Bila Devika mau ikut tentu saja dia senang. Apalagi sekarang putrinya itu masih belum mendapat pekerjaan, liburan sesekali pasti menyenangkan daripada di rumah terus.

Devika tampak berpikir. Ia ingin pergi, bila perlu akan lama ia tinggal di sana. Biarkan saja Fabian kelimpungan mencarinya, itu pun kalau benar pria itu mencarinya. Rasanya sudah penat isi kepalanya dengan masalah bersama Fabian saat ini, ia ingin liburan. Liburan yang lama dan panjang.

♪♪♪

Di detik terakhir, Devika membatalkan niatnya untuk ikut ke Bandung menghadiri pernikahan sepupunya. Pada akhirnya cuma Ayahnya yang pergi. Setelah mengantarkan Ayahnya sampai ke depan pintu, Devika kembali ke kamarnya. Kembali bermuram durja. Hanya saja kali ini tak separah tadi sore saat Cindy masih ada di kamarnya.

Devika menatap ponselnya yang masih dalam keadaan mati dengan baterai berada di luar. Apakah Fabian menghubunginya? Ataukah pria itu mengiriminya pesan? Ia tidak tahu dan tidak mau tahu. Kemarahan ternyata masih tersisa, walau pun sedikit. Dengan menutup akses komunikasinya dengan Fabian, pria itu jadi tidak bisa memarahinya lagi. Untuk saat ini Devika belum siap menerima bentakan pria itu lagi. Tunggu... tunggu dulu beberapa saat. Tunggu ia menguatkan hatinya.

Devika tertidur dengan TV yang menyala. Di layar saat ini sedang menampilkan artis India yang tengah menyanyi sambil berjoget. Kuatnya suara di dalam layar membuat perempuan itu tidak mendengar suara ketukan pada pintu kamarnya.

Pria yang sedang berdiri di luar pintu itu meminta pada pelayan kunci serep, mulai tidak sabar menunggu pintu terbuka. Pasalnya sudah berulang-ulang ia mengetuk tapi penghuni kamar itu masih juga belum membuka pintu. Meski sedikit enggan, pelayan tersebut tetap memberikan kuncinya pada Fabian. Ia tentu mengenal pria di depannya ini. Sudah beberapa kali Fabian berkunjung ke sana. Melihat Adam yang begitu hormat padanya membuat para pelayan pun berlaku sama. Fabian tidak meminta dengan paksaan, namun aura yang dikeluarkan pria itu seolah sulit untuk di bantah.

Setelah menyuruh pelayan itu pergi, Fabian memutar kunci pada pintu. Pintu tersebut kemudian terbuka dan memperlihatkan Devika yang sedang tidur. Di atas kasur, dengan posisi tidur yang aneh, kaki perempuan itu berada di ujung yang salah. Fabian lalu mengunci pintu di belakangnya.

Suara televisi menyambut Fabian saat kakinya berjalan mendekat ke arah tempat di mana Devika berbaring. Melihat betapa nyenyak wanita itu, tidur dengan bibir sedikit terbuka, tanpa sadar Fabian tersenyum kecil.

"*Wanita inilah yang membuatku gila satu harian ini*," batinnya.

Fabian mengeluarkan dompet, kunci mobil dan ponsel dari dalam saku-sakunya lalu meletakkannya di meja samping tempat tidur Devika. Di dekat barang-barang yang baru saja ia letakkan, ia melihat ponsel Devika dengan baterai yang keluar. Matanya berpindah pandang antara ponsel mati Devika dan sang empunya ponsel. Ia kembali tersenyum, kali ini lebih lebar.

Ia menyukai bagaimana Devika mulai membangkang dan nakal dalam artian baik. Dalam hati Fabian merasa lega melihat Devika baik-baik saja. Ia pikir Devika tidak mengangkat ponselnya karena terjadi sesuatu yang buruk pada perempuan itu. Dirinya sampai kalang kabut menyelesaikan semua pekerjaannya agar bisa segera pulang ke Jakarta, bahkan masih ada beberapa proposal lagi yang perlu ia periksa tapi ia tinggalkan begitu saja. Saat sekarang sumber kekhawatirannya baik-baik saja, Fabian bisa berpikir lebih tenang.

Mulutnya bisa berbicara menusuk, menyakiti perasaan lembut Devika, tapi hati pria itu sebenarnya tak bermaksud demikian. Setelah membentak dan meneriaki Devika, sebenarnya Fabian menyesal. Hanya saja penyesalan selalu datang terlambat, tak bisa ditarik lagi.

Hatinya hanya terlalu gengsi untuk mengatakan apa yang tengah ia rasakan.

Ia cemburu.

Cemburu pada entah apa. Sangkin takutnya Fabian Devika bertemu dan dekat dengan laki-laki lain, akal sehat Fabian seolah menguap entah kemana. Semakin hari, rasa yang tumbuh kian cepat di hatinya membuat Fabian takut. Ia takut menjadi ketergantungan kepada Devika. Ia takut jadi terlalu membutuhkan perempuan itu di dekatnya. Ia takut pada apa yang dirasakannya. Namun, ia lebih takut lagi kehilangan Devika.

Fabian mematikan TV, kemudian dengan sangat pelan ia membenarkan posisi tidur Devika yang salah. Perempuan itu menggeliat sebentar, namun kembali tidur.

Membuka seluruh pakaiannya—*hanya meninggalkan bokser hitam*—Fabian naik ke atas tempat tidur. Ia berbaring di samping Devika. Menarik tubuh Devika, ia memeluk perempuan itu. Harum tubuh dalam pelukan itu membuatnya tenang, inilah aroma yang sudah dirindukannya.

Fabian menatap wajah Devika yang tertidur. Dalam hati merutuki perkataannya pagi tadi. Mata wanita itu terlihat sembab. Pasti ia habis menangis. Renungnya merasa buruk.

Fabian menurunkan kepalanya, lalu mengecup lembut kedua mata Devika yang terpejam. "Maaf," gumamnya berbisik. Ia mengusap rambut Devika dengan sayang.

Devika, kelihatannya merasa nyaman dengan pelukan Fabian. Ia merangsek semakin rapat di dalam pelukan pria itu,

kehangatan badan Fabian membuatnya terbuai dalam mimpi indahnya.

"Maafkan aku." Lagi-lagi Fabian meminta maaf. "Mimpi indah, sayang." Fabian menarik sebelah tangan Devika dan membawanya ke atas perutnya yang telanjang, ia memeluk bahu perempuan itu. *"Apa yang membuat perempuan ini berbeda dengan wanita-wanita lain yang pernah bersamaku?"* gumam Fabian dalam hati.

Wanita lain belum pernah membuatnya pulang dari perjalanan bisnis lebih awal dari jadwal yang sudah di atur oleh sekretarisnya. Memeluk Devika seperti ini terasa benar, seolah memang di sinilah tempatnya berada. Di dalam pelukan wanita itu.

Mereka bersama masih dalam hitungan minggu, tapi rasanya seperti ia telah mengenal Devika sejak lama. Merindu bila jauh. Cemburu yang tidak masuk akal. Harus di sebut apakah semua hal itu?

Cinta?

Apakah iya? saat ini Fabian tengah jatuh cinta pada Devika?

Fabian menatap intens wajah polos Devika, dan... detik itu juga ia tak lagi bisa menyangkal perasaannya.

Ia mencintai perempuan ini. Cinta yang entah kapan hadirnya. Yang pasti, dirinya tak akan pernah melepaskan Devika. Sampai kapan pun.

Bab 16

Ia masih ingat kalau tadi malam dirinya masuk ke dalam kamar seorang diri. Ia tak lupa mengunci pintu dan meletakkan kunci kamarnya di dalam wadah kecil yang berada di atas meja tepat di sebelah pintu. Wadah yang terbuat dari tanah liat yang di pelitur dan warna biru muda itu memang biasa dijadikannya tempat menyimpan barang-barang kecil miliknya. Rumahnya, meskipun sekarang tidak di jaga oleh keamanan lagi tapi setahunya merupakan rumah dengan bangunan kokoh yang belum pernah dimasuki maling atau orang yang tak diinginkan. Jadi, betapa terkejutnya Devika saat menemukan seorang pria berkulit coklat dan bertelanjang punggung sedang tidur di sampingnya.

Malam masih panjang, seharusnya masih beberapa jam lagi waktu Devika untuk bangun. Tapi ia merasakan sesuatu yang hangat, berkeringat dan keras di dekatnya. Ternyata penyebabnya tepat berada di sebelahnya.

Menyadari keadaan, Devika bangkit, terduduk di ranjangnya. Jantung berdentum sangat cepat hingga membuat dadanya sakit. Matanya mengerjap mencerna apa yang tengah terjadi.

Siapa orang ini, yang dengan berani tidur di tempat tidurku?

Pria! Ia menyadari orang itu adalah seorang pria. Orang itu berbahu lebar, lengannya berotot dan rambutnya pendek. Namun Devika tidak bisa melihat wajah pria itu karena kepalanya yang menghadap sisi lain darinya.

Untuk sesaat yang singkat, ia berpikir bahwa dirinya mungkin saja melupakan apa yang terjadi padanya. Bisa saja tadi malam ia lupa dia pergi ke suatu tempat hingga berakhir mabuk dan akhirnya sekarang tidur bersama dengan laki-laki asing.

Dengan cepat, Devika mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Devika menghela napas. Ini memang kamarnya. Dan ia tidak pergi kemana pun tadi malam.

Lalu... siapa pria ini?

Pria itu bergerak sedikit, sehingga selimut yang menutupi punggungnya menjadi turun dan memperlihatkan punggungnya lebih banyak. Devika terkesiap saat melihat tato yang dimiliki pria tersebut.

"Fabian," bibirnya melafalkan sebuah nama. Pikirannya berkecamuk membayangkan situasi saat ini. Kenapa bisa Fabian berada disini? Apa yang dilakukan pria itu?

Lama Devika terdiam, hanya memandangi Fabian yang tidak menghadap padanya. Kalah dengan hatinya yang bingung dan tak percaya, ia turun dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi. Ia mencuci mukanya beberapa kali hingga kesadarannya lebih utuh, ia memandangi wajahnya yang terpantul melalui cermin didepannya. Fabian yang

berada di atas tempat tidurnya sedang tidur benar-benar di luar imajinasinya.

"*Ya, ampun.*" Devika menggeleng, ia mengerang dalam hati.

Beberapa saat kemudian ia keluar dari kamar mandi. Langkahnya terhenti ketika melihat Fabian yang telah terbangun, pria itu sedang meneliti ponsel Devika yang mati tadi.

"Kenapa ponselmu kau buat seperti ini?" Fabian bertanya tanpa menatap kearah Devika. Ia tak perlu melihat untuk menyadari keberadaan wanita tersebut, aroma tubuh Devika sudah cukup dikenalnya hingga tak mungkin bisa lupa.

Devika tidak menjawab, ia tetap berdiri di tempatnya. Sedikit rasa kesal terhadap Fabian masih menggelayuti hatinya. Pria itu memang selalu memperlakukannya dengan sesukanya. Sesukanya membentak. Sesukanya menuduh. Sesukanya mendatanginya jika ingin. Tapi Ia tak bisa berbuat apa-apa.

Tidak mendengar suara apa pun dari perempuan itu, Fabian mendongak. Baterai ponsel Devika telah dipasangnya kembali, sekarang menunggu benda pipih itu aktif lagi.

"Kenapa kau bisa ada di kamarku?" tanya Devika dengan datar, mencoba tidak terpengaruh dengan keberadaan pria itu yang membuatnya berdesir di dalam dada, "Dari mana kau masuk?"

Fabian tampak terkejut mendengar kesinisan pada suara Devika. “Tentu saja lewat pintu! Aku bukan manusia laba-laba yang bisa memanjat.”

“Aku mengunci pintunya, tidak mungkin kau bisa masuk.”

“Tentu saja aku bisa karena punya kuncinya.”

Devika menghentakan kakinya di lantai, meradang dengan ketidakberdayaannya melawan pria itu. Apa yang tidak bisa dimiliki Fabian, jika pria itu ingin maka ia akan mendapatkannya. Dan Devika tidak suka itu. Ia ingin Fabian merasakan sakitnya tidak bisa memiliki, seperti yang dirasakannya saat ini.

“Keluar!” desis Devika.

“Aku punya hak berada di sini, ujar Fabian. Tidak mengenal kalimat lembut, ia terbiasa dengan caranya sendiri. Tak ada seorang pun yang bisa membantah apa yang ingin ia lakukan. “Aku ingatkan kalau kau lupa.”

“Tidak! Ini kamarku, kau tidak punya hak di sini.”

Fabian meletakkan dengan tenang ponsel Devika yang telah menyala di meja sampingnya, tatapannya tak pernah meninggalkan wajah Devika yang saat ini telah berubah merah. Pemandangan Devika saat ini benar-benar seksi menurutnya. Perempuan itu hanya mengenakan gaun tidur putih yang panjangnya sejengkal di atas lutut. Rambutnya yang panjang terurai berantakan namun terlihat cocok dengan tubuh putihnya yang mungil. Wajah Devika yang marah tak

mengurangi kejelitaan perempuan itu. Devika benar-benar cantik saat marah seperti ini.

Ternyata bukan waktu telentang saja dia cantik. Pikir Fabian dengan otaknya yang mesum. Saat berapi-api amarah pun dia kelihatan mempesona. Fabian tersenyum, tanpa sadar ia menjilat bibir bawahnya. Bayangan tubuh telanjang Devika sudah menari-nari di kepalanya. Tapi ia harus bisa menahannya saat ini. Tidak baik mendesak singa yang sedang murka. Bukannya kenikmatan yang akan ia dapat melainkan gigitan dan cakaran kuku yang tajam.

"Masih tengah malam," Fabian memilih kalah. "Aku masih ngantuk, aku akan melanjutkan tidurku. Sebaiknya kau juga." Fabian menarik selimut hingga pinggangnya, mengajak Devika untuk ikut berbaring dengannya lewat tatapan matanya yang hitam.

"Kau benar-benar brengsek, Fabian." Devika melotot sampai matanya yang mulai merah melebar sangat besar.

"Lima detik lagi kau tidak meredakan amarahmu, aku yakin taringmu akan keluar." Fabian bergurau.

Ia tahu saat ini Devika sedang marah padanya, dan dirinya tahu apa penyebab amarah tersebut. Tapi seperti biasa, ia sulit mengucapkan kata maaf. Terlalu berkuasa hingga menjadikannya pria tak punya sisi lembut. Padahal kadang-kadang, tanpa disadarinya sisi yang jarang diperlihatkannya itu bisa keluar melihat orang yang ia sayang menangis.

"Baiklah! Kalau kau tidak mau keluar dari kamar ini biar aku yang keluar." Devika membalikkan badan, ia berjalan cepat hendak membuka pintu namun batal ketika mendengar suara keras Fabian.

"Satu langkah kau keluar dari pintu itu, kau akan menyesal."

Devika tidak jadi membuka pintu. Tubuhnya bergetar karena amarah dan rasa sakit. Matanya menjadi panas dan hatinya sesak.

Tanpa memedulikan apa pun ia kembali, ia naik ke tempat tidur dalam diam. Hanya saja air mata mengalir dari sudut matanya dan jatuh di pipi. "Lakukan apa pun yang kau mau," gumamnya sedikit terisak, ia tidur memunggungi Fabian. "Kalau kau ingin meniduriku, katakan! Aku akan membuka bajuku—"

"Diam!" Fabian bergumam datar. Pria itu memeluk perut Devika sehingga membuat perempuan itu terkejut. Tubuh Devika berubah kaku dalam pelukan Fabian. "Tidur. Hanya itu yang kuinginkan sekarang. Kau bisa menyudahi kecengenganmu itu sekarang, aku pusing terus mendengarnya."

"Aku cengeng?" Devika berujar tak percaya. "Kau benar-benar tak berperasaan, Fabian. Kau membentakku, kau menuduhku menggoda pria lain. Padahal hanya kaulah satu-satunya laki-laki yang pernah menyentuhku." Devika tak bisa lagi membendung kesedihannya, ia menangis sampai sesenggukan. "Kau memperlakukanku seperti pelacur. Bahkan pelacur masih punya harga diri. Sekarang kau dengan

mudahnya masuk ke kamarku, tidur di tempat tidurku. Bahkan tak sekalipun kau meminta maaf atas perkataanmu yang kasar."

"Maaf!" Bentak Fabian. "Sekarang kau puas?" Bukannya berhenti menangis, Devika malah semakin terisak. Ia menutup mukanya dengan tangan dan terus menangis.

Fabian menghela napas, "Terserah kau saja kalau mau menangis semalaman," katanya seraya mengeratkan pelukan tangannya di pinggang Devika. "Wanita memang aneh. Ingin permintaan maaf. Aku sudah meminta maaf, kau malah semakin menangis. Lama-lama aku bisa gila."

Mungkin karena kelelahan menangis, Devika akhirnya tidur. Hanya saja, sepertinya baru ia terlelap, sebuah sentuhan membangunkannya lagi.

Ia mengerang tatkala Fabian meremas payudaranya.

"Aphhaa yang kamu lakukan," tanyanya terengah saat bibir Fabian menciumi ceruk lehernya yang jenjang dan harum. "Fabian, jangan!" Ia masih berusaha menjauh namun pelukan tangan lelaki itu yang sangat erat memeluknya membuat Devika tidak bisa bergerak banyak.

Tangan Fabian ternyata sudah menelusup kedalam gaunnya. Menaikkan cup bra perempuan itu dan meremas

payudara lembut tersebut dengan pelan. “Ssstt,” Fabian berbisik di sela-sela jilatannya di leher Devika.

“Aahh, hhmmm!! Fabian, kau bilang cuma mau tidur. Kenapa...sekarang—”

“Itu tadi. Sekarang aku menginginkanmu.”

“Aku tidak mau, uughhg eehhnnm!” Devika melenguh merasakan hisapan Fabian, tangan pria itu pun masih setia meremas payudara miliknya.

“Mulutmu bisa saja menolak tapi tubuhmu tidak, Devika.” Fabian menggeram. Tangannya berhenti meremas dada Devika, turun meraba perut perempuan itu. Sepanjang sentuhannya membuat Devika melengkungkan tubuh, hingga akhirnya tangan itu menyentuh pusat gairahnya.

“Aahh,, Fabiannn...”

“Kau menyukainya, kan?”

Devika malu! Malu dengan tubuhnya yang tidak bisa bekerja sama. Sekarang Fabian pasti menertawakan kepasrahannya. Perempuan itu merasakan sesuatu yang keras menyentuh bokongnya, ia tidak tahu kapan pria itu membuka celana yang pasti saat ini pria itu tak mengenakan sehelai benang pun.

“Jangan...jangan...jangan.” Devika panik saat Fabian akan menyatukan tubuh dengannya.

“Sial! Jangan sekarang, Devika.”

Devika berbalik, matanya kembali memerah tatkala pandangannya bertemu dengan mata Fabian yang tengah dipenuhi gairah. “Sebelum kau melanjutkan,” bibirnya bergetar. “Aku ingin kau mendengarkan aku. Aku hanya mengatakan ini untuk sekali saja.” Devika menarik napas, seolah mencari kekuatan dari dunia. “Aku tidak pernah bertemu dengan Arga saat kau pergi. Aku dan dia tidak ada hubungan apa pun. Jadi jangan menuduhku lagi dengan kata-katamu yang kasar. Kau tidak tahu kan betapa sakitnya hatiku mendengar teriakanmu? Aku mungkin tidak berharga di matamu, saat ini aku hanya berguna sebagai pemuas nafsumu. Tapi jangan semakin merendahkanku seakan-akan aku ini perempuan murahan yang suka menggoda pria-pria.” Devika terisak. “Aku bukan perempuan seperti itu, Fabian.”

Sungguh, apa pun yang sebelumnya yang menutupi hati Fabian yang dingin, kini kebekuan itu telah mencair. Gunung es itu telah di buat meleleh oleh Devika yang manis dan lembut. Perlahan, pria itu mengulurkan tangan dan menghapus air mata Devika yang membasahi pipi wanita tersebut.

Bagaimana mungkin dirinya sanggup melukai perasaan wanita rapuh ini? Tak ada perbuatan Devika yang membuatnya layak menerima semua kesakitan ini

“Ssstt,” Fabian berbisik, menenangkan. “Maafkan aku.” Akhirnya dia mau meminta maaf secara langsung, tidak lagi sembunyi-sembunyi di kala perempuan itu sedang tidur.

Dengan sayang dikecupnya kedua mata Devika. Perempuan itu sempat terkejut oleh kelembutan sikap Fabian,

ia menatap dengan heran dan berurai air mata pada pria yang tiba-tiba berubah itu.

"Aku cemburu," aku Fabian pelan. "Kau mungkin tidak percaya. Tapi itu wajar karena aku pun tidak percaya dengan apa yang sedang kurasakan ini. Jujur, aku tidak suka melihatmu dekat-dekat dengan Arga."

"Kenapa?" gumam Devika dengan serak. Bolehkah dia berharap? Berharap sesuatu yang akan membawanya kepada kebahagiaan.

"Aku....aku....sial!" Fabian kembali memaki. Entah kenapa lidahnya masih ragu mengucapkan tiga kata itu, padahal hatinya sudah yakin. "Yang penting aku tidak suka."

"Aku juga tidak suka kau dekat dengan perempuan lain."

"Aku tidak sedang dekat dengan perempuan selain denganmu," protes Fabian.

Devika mengangguk. Tadinya ia sudah di lambung tinggi, namun nyatanya perasaan itu harus kembali patah. "*Perlahan, perlahan Devika,*" batinnya mengingatkan. Ini sudah suatu kemajuan. Fabian meminta maaf, dan malah pria itu mengakui bahwa ia cemburu.

Semua orang tahu cemburu itu pertanda apa. Fabian hanya terlalu gengsi mengakuinya.

Devika tersenyum, ia menyugar rambut Fabian dengan pelan. Harus diakuinya, walau sudah sering seranjang dengan Fabian dan berhubungan intim, jantungnya masih dag-

dig-dug saat berada sedekat ini dengan pria itu. Tapi saat ini ia mulai berani menyentuh Fabian lebih dulu, mencari tahu sejauh mana kegugupannya menghadapi Fabian.

"Aku tidak selingkuh," mulainya lembut. "Aku sudah janji, kan?"

"Hhhmm," Fabian menikmati sentuhan Devika dirambutnya. "Jangan berani."

"Aku ngantuk, ayo kita tidur lagi."

Mata Fabian yang sebelumnya hampir terpejam karena sentuhan Devika yang menenangkan, sontak terbuka. "Enak saja," gumamnya tidak setuju. "Aku belum selesai denganmu."

Detik berikutnya Fabian menindih Devika. Mencium perempuan itu, Fabian menyentuh setiap lapisan kulit Devika yang bisa ia sentuh. Bibirnya melumat dengan lembut, tidak terburu-buru dan penuh perasaan. Devika mengerang saat Fabian menyatukan miliknya. Dengan tempo ringan Fabian memaju-mundurkan miliknya hingga Devika melenguh penuh nikmat. Devika memeluk punggung Fabian, membiarkan percintaan mereka melaju perlahan namun memabukkan. Bintang-bintang seakan memenuhi Devika saat kemanisan terkecap dari nikmatnya buaian tubuh yang saling melekat. Ia berharap sesuatu yang lebih baik akan hadir esok pagi. Atau mungkin sudah... pagi ini.

Bab 17

Devika Pov

"Hayo, kenapa itu bibir senyam-senyum kayak tukang bubur dapat sembako gratis?" Suara Cindy yang cempreng menyambut begitu aku memasuki Toko sepatunya yang pagi ini lumayan ramai.

"Apaan, sih?" Aku melengos melewatinya dan meletakkan tas selempangku di atas satu-satunya meja yang ada di ruangan ini. "Sudah ramai aja," aku melirik beberapa pembeli yang tampak tertarik memilih-milih di bantu oleh karyawan Cindy.

"Halah," Cindy menghampiriku, dia menghempaskan bokongnya di atas sofa.

"Tidak usah mengalihkan pembicaraan! Kenapa kau sepertinya senang sekali pagi ini? Seingatku baru saja tadi malam kau terisak-isak karena Si playboy Fabian. Apa yang terjadi dalam waktu sesingkat ini, hhmm?"

"Geser sedikit." Aku duduk di sebelahnya.

Bibirku tersenyum mengingat betapa bedanya Fabian pagi ini, dia jadi lebih lembut. Kami sarapan bersama, aku yang memasak. Tentu saja dengan menu yang sama seperti yang

sering ku masak untuknya dan satu-satunya yang ku tahu. Apalagi kalau bukan nasi goreng. Tapi untung saja dia sepertinya suka, buktinya nasi goreng yang ku siapkan di piringnya habis tak bersisa. Setelah itu dia tidak langsung berangkat ke kantor, kami bercinta sekali lagi. Dan rasanya percintaan kami kali itu terasa semakin nikmat hingga membuat aku kecanduan.

Bukan, bukan karena keperkasaannya yang luar biasa. Tapi, ada sesuatu yang berbeda dengannya. Aku tidak tahu persisnya apa yang berbeda, tapi aku sangat nyaman dan lebih lepas saja. Tidak menahan-nahan lagi, tidak ada keterpaksaan lagi. Dia juga mengantarku ke sini—ke toko Cindy—tanpa kuminta. Dan... yang membuat senyum sialanku ini terus terpatri di bibirku adalah ciumannya yang lembut sebelum aku turun dari mobil tadi. Dia memegang tengkukku dan mengecup singkat bibir bawahku. Yah, hanya seperti itu, aku sudah melumer bak coklat yang dipanaskan.

"Yee, malah nyengir mulu." Cindy mencibir. "Sudah baikan pasti, kan?"

"Hhmm," aku mengangguk sekali. "Dia sudah pulang, Cindy. Sudah tidak ada kesalahpahaman lagi di antara kami."

"Lho, bukannya Fabian ada di Nias."

"Sudah pulang tadi malam."

"Serius?" tanya Cindy dengan tatapan tak percaya. Aku saja pasti tidak percaya kalau tidak melihatnya sendiri, dia tidur satu tempat tidur denganku dan percintaan kami pagi tadi. Semua seperti mimpi, apalagi dengan perubahan sifat

dinginnya itu. Karena biasanya Fabian mana pernah peduli pada apa pun.

"Hhmm," aku mengangguk lagi. "Tadi saja Fabian yang mengantar aku ke sini."

"Pantesan," Cindy mendengus. "Jangan marah-marahan lagi, tidak baik untuk kesehatan."

"Aku juga tidak mau bertengkar dengan dia. Fabian itu kalau marah, ya ampun kata-katanya itu tidak di saring. Bikin hati sakit."

"Makanya jangan pacaran sama laki-laki yang hampir sempurna macam dia. Kelakuan pria seperti itu memang keseringan brengseknya."

Tapi kami kan belum ada status pacaran. "Tapi pagi ini dia sudah tidak kasar lagi, bicaranya juga sudah lembut."

"Mungkin saja dia baik cuma satu hari. Terus besok-besok dia marah-marah lagi. Bentak-bentak lagi. Teriak-teriak lagi. Terus kamu nangis-nangis lagi. Nggak pengen punya cowok yang netral aja gitu?"

"Maksud kamu?" Aku memang belum bercerita secara lengkap tentang hubunganku dengan Fabian pada Cindy. Mungkin dia berpikir aku dan Fabian berpacaran padahal sebenarnya tidak.

Cindy mengangkat bahunya lalu berkata. "Yah, pacaran sama cowok biasa-biasa itu lebih tenang, Dev. Tidak di pandang rendah, tak takut diselingkuhi, tak takut di tinggal pergi."

"Cowok sederhana juga sering main belakang, bukan tergantung itu juga," kataku, mencoba tidak khawatir dengan apa yang dikatakan Cindy barusan. Karena memang apa yang dia bilang ada benarnya. Fabian punya segalanya. Dia tampan, kaya raya. Nah aku? Cantik, masih banyak yang lebih cantik. Harta, aku tidak punya. Malah utang yang banyak, maksudku utang ayahku. Tapi itu termasuk bebanku juga, kan? Sekolah pun rata-rata. Lalu apa yang membuat Fabian akan memandangku lebih di antara perempuan-perempuan cantik di luar sana.

"Pernah dengar tidak omongan yang seperti ini 'perempuan itu di uji saat tidak punya apa-apa dan pria itu di uji saat punya segalanya', Dev? Fabian itu kan mapan kelewatan, kamu tidak takut dia main sama cewek lain di belakangmu?"

Aku menghela napas pasrah. "Yah Kamu jangan mendoakan dia begitulah."

"Kau pulang sama aku atau bagaimana?" Cindy sudah selesai menutup tokonya. Saat ini kami sedang berjalan menuju parkiran. Satu harian ini aku hanya menemani Cindy di toko, nasib pengangguran yah seperti ini. Bingung mau ngapain.

Fabian belum ada menghubungiku, aku jadi tidak tahu harus pulang ke mana. Apakah ke apartemennya atau ke rumahku.

"Aku ikut kamu saja, Cin." Lebih baik aku pulang ke rumah saja. Kalau nanti Fabian menelepon aku bisa naik taksi ke apartemennya. Itu lebih baik daripada aku ke apartemennya tapi malah dia tidak ada di sana.

Baru saja aku akan membuka pintu mobil Cindy, ponselku berdering. "Bentar, bentar, Cin!" Aku bergumam menyuruh Cindy menunggu. Membuka tas, aku mengeluarkan ponsel.

"Siapa?" tanya Cindy.

"Fabian!" Aku menjawab Cindy lalu mengucapkan salam pada Fabian.

"Halo."

"...."

"Ini lagi mau pulang dari Toko Cindy."

"...."

"Kau mau jemput?"

"...."

"Oh, aku di parkiran."

"...."

"Iya."

"...."

"Hhhmm." Aku menutup telepon.

"Apa katanya?" Devika tak menutupi raut penasaran di mukanya yang bulat itu.

"Aku tidak jadi pulang bersamamu, Cin. Katanya Fabian sudah di jalan mau ke sini. Aku dengan dia saja."

"Kalian mau kencan, ya?" Cindy mencolek bahuku, bercanda. "Jangan mau diajak ke tempat gelap-gelap! Nanti diapa-apain nggak bisa kabur."

Aku hanya tertawa membalas ucapannya. Dia tidak tahu sudah sejauh mana hubunganku dengan Fabian, tapi itu lebih baik untuk saat ini. Mungkin suatu saat, aku pasti menceritakan padanya semua yang saat ini kututup-tutupi darinya.

"Aku tunggu kamu di jemput atau aku sudah boleh pergi sekarang?" Cindy tersenyum mengejek, matanya mengerling-ngerling. "Tidak enak juga nengokin orang kasmaran padahal diri ini masih sendiri." Dia terkekeh.

"Kalau kamu mau pergi sekarang, ya sudah. Bentar lagi sepertinya dia sampai."

"Ok. Aku duluan ya! Hati-hati sama playboy seperti Fabian. Aku pernah baca beritanya di internet, dia tidak susah-susah ninggalin cewek kalau sudah bosan. Padahal Si cewe sudah cinta mati sama dia. Aku tidak mau kau jadi nomor kesekiannya."

"Aku tahu. Makasih, ya."

"Selalu, sayang. Aku kan sahabat terbaikmu."

Sepuluh menit Cindy pergi meninggalkan parkiran, mobil Fabian berhenti di depanku. Pagi tadi dia tidak menggunakan supir, mungkin saat ini pun sama.

Aku membuka pintu depan dan menemukannya duduk di belakang kemudi. Dia sudah tidak mengenakan jasnya, hanya kemeja putih yang kusiapkan pagi tadi. Dasinya pun sudah tanggal, lengan kemejanya digulung hingga siku. Meski dengan rambut yang tak lagi rapi, wajahnya masih tampan. Tapi, memangnya kapan Fabian terlihat jelek?

Tanpa bersuara aku langsung masuk dan duduk di sampingnya. Begitu aku memasang *safety belt*, dia langsung menjalankan mobilnya. Aku pun tidak memulai pembicaraan.

Beberapa menit mobil berjalan baru dia bersuara. "Seharian ini kau hanya di toko Cindy?" Ia menoleh sekilas, kemudian tatapannya kembali ke arah jalan.

"Iya."

"Tidak ingin kerja?"

Tentu saja aku ingin bekerja. "Mau, tapi belum ada panggilan." Jawabku seadanya.

"Kenapa tidak melamar. Bagaimana mau bisa kerja kalau tidak di cari?"

"Sudah ku cari. Tapi belum ada panggilan." Dia tidak tahu saja sulitnya mencari pekerjaan sekarang ini. Atau dia benar, mungkin aku yang kurang usaha selama ini?

"Besok coba lamar ke perusahaan ku." gumamnya datar. Tangannya meraih ke dalam saku dan menarik satu kertas yang kelihatan seperti kartu nama. Dia menyerahkannya padaku. "Hubungi nama itu, dia yang akan memberimu pekerjaan."

Fabian kenapa bicara sekedarnya sekali, tidak ada basa-basinya sama sekali. Aku memegang kartu nama itu dan menimbang-nimbang apa yang harus ku katakan sekarang padanya. Aku tidak tahu harus senang atau kesal dengan tawarannya barusan. Seharusnya aku senang, kan? Karena akan mempunyai pekerjaan dan bukannya kelayapan entah ke mana yang tidak ada gunanya. Tapi nyatanya sekarang aku kesal. Caranya menawariku pekerjaan itu seolah aku ini orang menyedihkan sekarat yang sangat butuh mencari nafkah. Coba nada suaranya lebih lembut dan tidak datar seperti tadi, mungkin aku langsung setuju. Ck, dia itu ternyata manis saat ada maunya saja.

"Tidak usah," aku bergumam. "Aku menunggu ada panggilan dari perusahaan yang sudah aku lamar saja."

Fabian berhenti di lampu merah, dia menoleh memandang padaku dan berkata dengan nada suaranya yang lagi-lagi tak menunjukkan dia sudah tidur denganku. "Mau sampai kapan? Kau tidak bosan keluyuran tidak jelas seperti hari ini. Kalau kau bekerja kau bisa mendapat uang dan bermanfaat."

Aku diam saja. Mendebat pun pasti tidak akan berhasil, dia pasti menang. Tak menutup kemungkinan pula kami bertengkar lagi. Tidak, aku tidak mau memancing amarahnya lagi. Lebih baik mengalah, yang penting dia senang.

Lampu hijau menyala. Sebelum dia menjalankan mobilnya, aku sempat mendengarnya bergumam pelan. Seolah tidak ingin aku mendengar apa yang ia katakan.

"Kalau kau bekerja di perusahaanku, aku bisa mengawasimu."

"Maksudmu?"

"Aku tidak tahu apa yang kau lakukan saat tidak bersamaku. Aku tidak suka saat aku tidak tahu di mana kau berada."

Dia berbicara tanpa menatapku. Aku, tentu saja melongo. Jangan bilang ini masih lanjutan dari episode kecemburuannya yang tidak beralasan? Kecemburuannya itu pasti lebih membahagiakan untukku jika disampaikan dengan berapi-api dan penuh rasa cinta. Nah ini, tampang dan nadanya sangat datar. Aku ragu dia cemburu?

Aku keluar dari kamar mandi dan tidak menemukan Fabian di dalam kamar, padahal tadi aku meninggalkannya sedang membalas E-mail kantornya. Fabian itu jarang punya

waktu luang, kerja-kerja dan kerja terus. Sekalinya punya waktu dia tidak membiarkanku istirahat.

Membuka handuk yang melilit tubuhku, aku mengenakan pakaian. Selama di sini aku selalu memakai kemeja dan bokser Fabian saat tidur, dia tidak keberatan sama sekali. Aku memilih kemeja merah maroon dan bokser senada. Walau ukurannya kebesaran namun nyaman kupakai. Tak apalah, toh cuma ku pakai buat tidur. Lagi pula, saat Fabian dan aku berada di kasur baju ini pasti segera terlepas. Jadi tak perlu repot berpakaian cantik kalau cuma akan di lepas juga.

Keluar dari kamar, aku mencari Fabian. Aku menemukannya sedang menonton TV. Dia sudah mandi rupanya, mungkin di kamar mandi lain. Sekarang dia cuma memakai kaos dalam dan celana selutut. Fabian berselonjor di karpet bulu, ada tablet di sebelahnya. Mungkin baru selesai membalas email kantornya.

"Nonton apa?" Aku duduk di sampingnya, agak terkejut juga saat melihat dia menonton bola. Ku pikir orang seserius dia tidak suka dengan hal-hal seperti ini. "Kamu suka bola?"

Dia memandangku dan melirik kemejanya yang ku pakai, pun bokser yang ku kenakan. Aku nyengir karena memakai tanpa ijin. "Pinjam." seruku sambil tersenyum.

"Perempuan itu kalau tidur pakai piyama atau gaun tidur bukannya kemeja laki-laki."

"Yang penting kan nyaman." Ku geser tangannya yang berada di pahanya. Aku membaringkan kepalaku di sana. Ku

rasakan dia terkejut sebentar, aku mengira dia akan mendorongku tapi ternyata tidak. Dia malah menaikkan kepalaku supaya lebih nyaman tidur di pahanya.

"Pikirkan tawaranku tadi," ia bergumam, tangannya mengusap kepalaku dengan pelan. Kepalanya menunduk, dia menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

"Akan kupikirkan." Yah, akhirnya aku mau menerima tawarannya. Rasanya tidak salah juga aku kerja di perusahaannya. "Tapi aku tidak mau orang tahu hubungan kita, nanti mereka pikir aku masuk karena kekuasaan mu." Alisnya terangkat lalu bibirnya melengkung sedikit. "Kenyataannya memang begitu, kan?"

"Ish, aku tidak mau di kira nepotisme." Rungutku padanya.

"Hhhmm, terserahmu lah." Matanya kembali fokus ke arah TV. Aku tidak mengerti bola, sedikit pun tidak. Dari pada aku menonton acara tidak ku tahu itu lebih aku tidur.

Tangannya masih mengusap kepalaku, rasa nyaman langsung mengaliri setiap lapisan tubuhku. Aku semakin meringkuk padanya, tanganku memeluk pinggangnya.

"Aku tidur di sini, tidak apa ya?" Aku meminta padanya, berharap dia tak menolak.

"Hhhmm," ia bergumam. "Tidurlah, nanti kubangunkan." Usapannya terus kurasakan sampai aku mengantuk. Kenapa dia tidak manis seperti ini terus? Kalau Fabian selalu seperti ini aku jadi tambah sayang.

Mataku terpejam, hanyut dalam usapannya. Suara terakhir yang kudengar adalah suara teriakan dari dalam TV, itu pun samar-samar. Kemudian aku tertidur.

Pagi harinya aku terbangun di atas tempat tidur. Fabian tidur di sampingku sambil memeluk perutku. Rupanya dia tidak membangunkanku tadi malam, dia malah menggendongku. Aku tersenyum menatap wajahnya yang tampan, sampai kapan pun aku takkan pernah bosan memandanginya seperti ini. Matanya yang terpejam perlahan terbuka, dia menatapku

"Pagi," bisikku, aku memberinya senyum terbaikku.

"Pagi," dia membalas senyumku walaupun kecil. Tak apalah yang penting dia tak memasang wajah datarnya itu lagi.

Bab 18

Hampir semua orang antusias dengan hari ulang tahunnya, tapi tak sedikit pula yang tidak terlalu memedulikan tanggal kelahirannya. Fabian misalnya, pria itu tak pernah peduli pada hari ulang tahunnya. Baginya sejak di tanggal itu lah penderitaan mulai silih-berganti menghampirinya. Di suatu masa ketika hidupnya terpuruk, ia pernah menyesali kelahirannya. Namun perlahan ia menyadari penyesalan adalah bentuk ketidakmampuan dalam menghadapi masalah. Akhirnya ia mencoba bangkit, berjuang mengubah hidupnya hingga menjadi seperti sekarang. Tapi tetap, hari kelahirannya tidak pernah menjadi hari spesial untuknya. Bila di ingat lagi, tak ada satu pun hari spesial selama hidupnya.

Tiga bulan yang lalu tepat di tanggal dua puluh empat adalah hari ulang tahunnya. Di hari itu ia tetap bekerja seperti biasa, tak ada yang berubah. Memang banyak sekali ucapan selamat yang dikirimkan padanya, ia menganggap itu semua sebagai formalitas saja. Karena sebagian besar ucapan itu berasal dari kerabat kerja dari berbagai pengusaha. Ibunya ternyata lebih peduli dari yang terlihat. Beliau memberinya hadiah dan kue ulang tahun. Hal biasa yang dilakukan wanita paruh baya itu selama ia mengadopsinya. Untuk satu hal itu, Fabian mengucapkan terima kasih. Ia cukup bersyukur ada

wanita yang bukan ibu kandung tapi memperlakukannya layaknya anak kandung.

Kalau untuk Devika lain lagi. Perempuan itu selalu senang jika tanggal lahirnya datang. Baginya bertambahnya usia adalah sebuah anugerah. Ia bersyukur karena bisa bertambah tua dengan sehat. Pada satu hari itu ia akan menikmatinya dengan jalan-jalan atau liburan. Mungkin bisa juga makan-makan dengan sahabatnya Cindy. Memang ia pun tak suka pesta untuk merayakan ulang tahunnya, cukup dengan kue dan lilin, ia sudah senang. Pada saat itu ayahnya akan mengecup pipinya dan memberinya kado. Tahun lalu ia mendapat gelang emas cantik dari ayahnya dan sepatu warna merah pekat dari Cindy. Cukup sederhana namun sangat membahagiakan untuknya.

Empat hari lagi adalah ulang tahun Cindy. Usia perempuan itu akan genap dua puluh tiga tahun. Devika turut berbahagia untuk bertambahnya usia sahabatnya tersebut. Berbeda dengan Fabian maupun Devika, Cindy suka merayakan ulang tahunnya dengan mengadakan pesta. Sudah tiga kali dia mengadakan pesta untuk ulang tahunnya, tahun ini adalah kali ke empat.

Untuk itulah sekarang Devika menemani sahabatnya itu mempersiapkan acara. Dan semua tetek-bengek untuk pesta.

"Kenapa tidak mengundang lewat SMS aja sih, Cin?" Devika duduk bersila di karpet, ia melihat Cindy sedang menulis nama-nama teman mereka di kertas undangan yang akan disebarkan. "Kalau begini jadi lumayan repot." Zaman sekarang ini sudah semakin canggih, segalanya dapat

dipermudah. Apalagi cuma sekedar undangan, bisa lewat sosmed—*yang lagi ngetren akhir-akhir ini*.

"Aku lebih suka pakai undangan begini, kesannya jadi lebih menghargai mereka gitu," ujar Cindy sambil mengingat-ingat nama-nama temannya yang lain kemudian menuliskannya. "Yang lewat pesan itu untuk teman-teman yang jauh saja."

Setelah di tulis, Devika yang bertugas melipat dan memasukkan kedalam plastik. Ada sekitar delapan puluh undangan, yang di undang hanya teman dekat dan keluarga yang merangkap sebagai teman. Untuk tempat diadakan pesta itu sendiri, Cindy memilih pub sebagai lokasinya.

"Kau datang bersama Fabian, kan?"

"Iya, sama siapa lagi. Tapi kalau dia tidak bisa, ya aku datang sendirilah. Kalau tidak, ikut denganmu saja."

"Tak apa. Aku malah suka kau datang dengan dia."

"Kenapa?"

"Siapa tahu Fabian memberi amplop tebal, secara dia kan kaya. Hahaha." Devika melempar selotip ke arah Cindy.

"Dasar! Mau pesta tapi tidak bermodal."

Cindy tertawa. "Kan lumayan, Dev."

"Semoga saja dia bisa datang!" gumam Devika.

Akhir-akhir ini Fabian terlihat lebih sibuk, mereka jadi jarang punya waktu untuk berbicara. Satu-satunya waktu yang mereka miliki untuk bersama adalah ketika tidur. Fabian yang

biasanya mengajaknya bercinta bisa sampai tiga kali dalam sehari, sekarang hanya sekali. Itu pun ada saat pria itu tak mau menyentuhnya.

"Kok gitu?" Cindy telah selesai menulis nama semua tamu yang akan diundangnya, ia menumpuk semua kertas undangan yang telah berplastik tersebut menjadi satu. Siang ini rencananya akan dikirim.

"Dia sibuk terus."

"Tapi kamu sudah bilang, kan?"

"Sudah. Fabian bilang dia akan datang, tapi kita kan tidak tahu, bisa saja tiba-tiba ada pekerjaan mendesak."

"Iya, sih! Tapi kau rayu dong dia biar tetep mau datang. Pestaku pasti bakalan ramai kalau Fabian ikut, *please*."

"Tapi aku tidak janji, ya?"

"Yah, masa gitu." Cindy berubah lesu. Ia sangat berharap Fabian bisa datang ke pesta ulang tahunnya. Bukan, bukan karena dia tertarik pria tersebut. Ia sendiri berharap hubungan Devika dan Fabian berjalan lancar. Tapi karena ia pernah mendengar kalau laki-laki itu termasuk orang yang royal. Siapa tahu Fabian mau memberinya kado berupa amplop tebal, siapa yang tahan? Untuk pestanya sendiri cukup menguras dompet, sumbangan beberapa rupiah pasti akan membantu. Cindy dan sifat materialistisnya.

Saat ini Devika dan Cindy sedang tiduran di kamar Cindy dengan potongan timun di kedua mata. Dua puluh menit yang lalu mereka selesai mengirim undangan. Hanya ada beberapa orang yang tidak diketahui alamatnya yang baru. Mereka terpaksa menitipkan undangan tersebut kepada teman yang lain—*yang tahu alamat tepatnya*.

Hari sudah sore, tepatnya pukul empat. Lelah berkeliling kota Jakarta, mereka mengistirahatkan diri. Sebelum nanti Devika pulang ke apartemen Fabian, lagi-lagi ia harus berbohong pada ayahnya. Kapan-kapan, ia akan mencari saat yang tepat untuk membicarakan hal itu pada Fabian. Bagaimana pun, bila ia terus berbohong banyak urusan atau menginap di rumah Cindy, lama-lama Adam akan curiga.

"Dev."

"Hhhmm?"

"Kenapa kau belum memutuskan akan bekerja di perusahaan Fabian atau tidak?"

"Aku masih bingung, Cin." Pikiran Devika menerawang. Sampai sekarang ia belum memberi keputusan, karena masih ragu.

"Bingung kenapa?"

"Entahlah," ia menghela napas. Kamar menjadi hening, hanya terdengar bunyi helaan napas keduanya.

"Dev?" Cindy kembali bersuara.

"Hhmm?"

"Kamu... beneran tidur sama Fabian?"

Devika cukup terkejut dengan pertanyaan sahabatnya barusan. Selama ini Devika menyadari bahwa Cindy tahu kalau ia tidur dengan Fabian. Cindy tidak pernah membahasnya, tapi kenapa sekarang tiba-tiba...

"Kapan terakhir kali?" kejar Cindy tatkala bibir Devika tetap bungkam.

"Dev—"

"Tadi malam," jawab Devika pelan, tiba-tiba menjadi malu.

"Kalian melakukannya setiap malam?" Ada kilas terkejut dalam nada suara Cindy.

"Kamu apa-apaan sih, nanya-nanya itu?" Devika bersemu merah, potongan timun tadi tak lagi menutupi matanya. Sudah terlempar entah kemana. Sama halnya dengan Cindy.

"Dia pakai pengaman kan?"

"Cindy!" Ia mengerang tertahan, tidak siap membagi hubungan ranjangnya.

"Jawab saja, Devika. Aku memang tidak tahu persisnya hubungan kalian seperti apa. Kalau kamu belum siap cerita ya tidak apa, aku tidak memaksa. Tapi kau harus menjaga diri juga, jangan sampai kau hamil."

Hamil?

Devika menggeleng, "Tapi aku minum pil kok."

Cindy menghela napas karena lega.

Sudah pagi. Devika bangun dan tidak menemukan Fabian di sampingnya. Tadi malam pria itu memang memberitahunya lewat pesan kalau tidak pulang karena ada pekerjaan mendesak. Fabian tidur di kamar pribadinya di kantor, kamar tersebut biasa digunakannya jika lembur dan tak sempat pulang.

Tidur seorang diri padahal biasanya selalu di peluk Fabian, Devika mendapati hatinya tidak suka.

Berjalan ke dapur, ia mengeluarkan botol air mineral dari dalam lemari es. Menuangkan ke dalam gelas sampai penuh lalu menengguknya hingga tandas. Menutup kembali tutup botol, ia meletakkan botol tersebut ke tempat semula. Tiba-tiba ada sebuah tangan memeluk pinggangnya. Devika sontak terkejut, refleks dirinya bergerak menjauh namun pelukan erat itu tak bisa lepas.

"Ssstttt," Fabian berbisik ditelinganya. "Ini aku."

"Kamu ngagetin tahu tidak?" Devika memukul lengan kekar Fabian yang berada di pinggangnya cukup keras, jantung perempuan itu masih berdegup karena rasa terkejutnya tadi.

Fabian terkekeh, mencium tengkuk Devika.

"Fabian," ia mengerang.

'"Hhhmm?" Pria itu tak berhenti, matanya terpejam dengan hidung yang menghirup aroma harum kulit mulus Devika. "Aku mencarimu ke kamar tapi kau tak ada, ternyata kau di sini."

Devika memiringkan lehernya ke satu sisi, memberi akses bagi Fabian untuk lebih. Kalau sudah seperti ini, tidak perlu bertanya ia sudah tahu apa yang diinginkan Fabian. Tangan pria itu naik ke atas dan menemukan daging kenyal miliknya.

"Aahh," ia mendesah tatkala remasan lembut ia rasakan melingkupi payudaranya yang tidak terbalut bra, hanya terlindungi dari gaun tidur sutranya. Fabian membalikkan tubuh Devika sehingga perempuan itu berdiri menghadap padanya, ia menyudutkannya ke dinding lemari es.

Fabian menunduk, hendak menciumnya namun Devika berpaling. "Aku belum gosok gigi," bisiknya pelan, masih sedikit terengah-engah.

Fabian memegang dagu Devika agar tak menjauh. "Cukup rasakan saja." selanjutnya Fabian melumat bibirnya, dari atas ke bawah. Seraya tangannya turut menyentuh kulit lembut Devika.

"Hhhmm," lengkuhan kuar dari mulut keduanya, Devika terpejam begitu pun Fabian. Devika membiarkan lidah Fabian membelit lidahnya dan merangsek ke keseluruhan isi mulutnya. Keengganan yang tadi sempat melandanya karena malu dengan napasnya, kini menguap. Ia larut dalam percintaan bibir mereka.

Tangan Fabian bergerak ke belakang Devika. Selagi mulutnya masih merajai bibir merah Devika, kedua tangan pria itu meremas bokong Devika sedikit keras sehingga perempuan itu mengerang. Fabian begitu mabuk dengan kelembutan dan bentuk tubuh Devika yang memikat. Cuma satu malam ia tak menyentuh wanita itu dan rasanya sudah begitu menyakitkan untuknya. Dari bibir, ia turun ke leher Devika lalu menciuminya dengan penuh gairah.

Devika mendongakkan kepala, ia menggigit bibir serta melengkungkan tubuhnya. Miliknya sedikit lembab, menanti puncak dari cumbuan itu. Fabian mengangkat bokong Devika. Merapatkan pada bagian tubuhnya yang sudah begitu keras, hampir siap meledak.

"Kau merasakannya?" Fabian bertanya serak. Devika hanya terdiam, ia mengangguk meski dengan napas terengah.

"Kita lakukan di sini aja! Aku sudah tidak tahan." Fabian menaikkan gaun sutra Devika hingga terlepas. "Tanpa bra dan celana dalam, huh?" Mata berkilat pria itu menatap penuh apresiasi pada tubuh telanjang Devika. Devika berusaha keras untuk tidak menutupi tubuh polosnya dari tatapan Fabian yang seolah ingin menelannya hidup-hidup.

"Kau seperti Dewi." Fabian menelusuri kulit perut Devika, turun menjamah bagian paling rahasia miliknya. "Kau basah."

Kabut gairah tak hanya menutupi akal sehat Fabian, Devika cukup terangsang untuk tak berpikir hal lain selain penuntasan dari gejolak di dalam dirinya. Tak lagi peduli

sekitar, Devika menanti dengan pikiran berkecamuk akan tindakan Fabian berikutnya.

Fabian tak mau repot membuka pakaiannya. Pria itu hanya menurunkan resleting celana bahannya dan mengeluarkan miliknya yang menegang. Ia menarik sebelah kaki Devika, melingkarkannya di seputaran pinggang. Kemudian tanpa menunggu ia memasukkan miliknya ke dalam kelembutan Devika yang hangat.

"Hhhmm," Devika menggigit bibir bawahnya tatkala menerima Fabian yang keras di dalamnya. Perlahan pinggul pria itu mulai bergerak, maju-mundur hingga menimbulkan suara desahan yang memenuhi area dapur tersebut.

Sementara pinggulnya terus menghunjam di bawah sana, bibir Fabian tak mau diam. Mulutnya mengulum puting Devika yang merah muda, ia menghisap layaknya bayi kelaparan. Devika meremas rambut Fabian karena tidak kuat dengan sensasi yang ia rasakan. Seluruh bagian tubuhnya takluk pada sentuhan pria itu, aliran listrik yang tinggi mengaliri setiap lapisan kulitnya. Ia tersentak saat Fabian menambah kecepatan hentakan di pinggul, hingga kemudian tubuhnya bergetar karena gelenyar nikmat. Fabian menyusul beberapa detik kemudian, pria itu menyebut nama Devika tatkala puncak kenikmatannya datang.

Fabian memeluk tubuh Devika di sela-sela meredakan napasnya yang belum stabil. Setiap kali ia bercinta dengan Devika, rasanya ingin lagi. Tidak mau berhenti. Dirinya belum mengenali perasaan jenis apa itu dan tak ingin mencari tahu. Ia hanya ingin terus merasakannya.

Fabian mencium kening Devika singkat. Satu lagi hal yang belum pernah dilakukannya bersama perempuan lain yang pernah tidur dengannya. Entah kenapa, wajah puas pada pipi Devika yang merah mendorongnya melakukan itu.

Tidak mau lebih dalam lagi menelusuri perasaannya, Fabian menarik diri. Ia mengancingkan resleting celananya kembali. Mengambil gaun sutra Devika yang teronggok di lantai, ia lalu memakaikannya. "Ayo mandi." Fabian menggenggam tangan Devika dan membawanya ke kamar.

Fabian dan Devika telah selesai mandi. Mereka kini sedang menikmati sarapan yang telah di pesan dari restoran mewah tempat mereka sering makan malam sejak keduanya bersama. Devika duduk di depan pria itu, ia lagi-lagi mengenakan kemeja Fabian. Hari ini akhir pekan dan dia tak berencana ke luar rumah dalam beberapa jam ke depan. Tampaknya Fabian pun sama. Karena saat ini Fabian hanya mengenakan kaos dalam dan celana pendek.

Bimbang, Devika tidak berani menyampaikan apa yang ingin ia katakan. Fabian menyadari tindak-tanduk perempuan di depannya. Ia menyingkirkan piringnya yang kosong ke samping lalu mendengak dan menatap Devika. "Ada apa?" tanyanya langsung.

"Hhhmm, apanya yang ada apa?" Devika masih berkelit.

“Aku tahu ada yang ingin kau katakan. Katakan saja.”

Kaki Devika berkedut-kedut di bawah sana, itu salah satu pertanda ia sedang gugup. “Hhmm, aku mau memastikan apakah kau jadi datang ke pesta ulang tahun Cindy?”

Fabian tidak langsung menjawab, ia tampak berpikir sebentar lalu bersuara. “Sepertinya aku tidak bisa! Ada pekerjaan penting. Bilang saja pada Cindy apa yang dia inginkan sebagai kado, aku akan kirimkan nanti."

Firasat awalnya pun sudah demikian, tapi walau begitu dia tetap berharap Fabian bisa pergi bersamanya.

“Terserah Cindy mau apa?”

“Hhhmm.”

“Kalau dia mau kamu memberikan dana untuk memperbesar tokonya, kamu mau?”

“Kenapa tidak, dia temanmu kan?”

Devika mengangguk cengo, hampir tidak yakin dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Yang menjadi temanmu, itu juga temanku.”

“Baiklah, akan kukatakan padanya.”

“Kalau sudah tidak ada lagi yang ingin kau katakan, temani aku menonton tv di kamar.” Fabian berdiri dari kursinya. “Sekalian bawa minyak pijat yang kau simpan kemarin. Punggungku rasanya pegal-pegal.”

"Kau ingin ku pijat lagi?" Sudah beberapa kali Fabian di pijat oleh Devika, pria itu menjadi ketagihan sekarang.

"Hhhmm."

"Tunggu, Fabian!" Devika memanggil saat Fabian akan berjalan. "Aku...aku terus berbohong pada Ayahku—"

"Soal kau yang tinggal di sini, aku sudah mengatakannya pada Ayahmu." Potong Fabian.

"Apa yang kau katakan padanya?" tanya Devika cepat, rasa takut membanjiri batinnya. Mungkinkah Fabian mengatakan yang sebenarnya. Tidak, ia berharap tidak. Ayahnya punya riwayat jantung, berita tentang hubungannya dengan pria itu bisa membahayakan keselamatan Adam.

Alis Fabian terangkat melihat kepanikan pada wajah Devika. Ia berjalan menghampirinya, menariknya agar berdiri di depannya. Fabian menunduk lalu mencium bibir Devika cepat. "Tidak seperti yang kau bayangkan," katanya. "Jangan cemas seperti itu, wajahmu pucat."

"Kau membuatku takut," lirih Devika.

"Lagi-lagi kau berlebihan, Devika. Cepatlah, sebelum aku mencari perempuan lain yang bisa memijatiku."

"Kau...kauu hhmmmp...," rutukan Devika di bungkam oleh bibir Fabian. Fabian menarik diri, memperhatikan Devika yang wajahnya mulai merah padam. Ia tertawa, merasa lucu dengan ekspresi Devika.

"Jangan menggembungkan pipimu," Fabian mencolek pipinya sambil tersenyum. "Kau jadi terlihat gendut. Tubuh

gendut untuk badan sependek dirimu pasti tidak terlihat bagus.” goda Fabian.

Devika seharusnya marah karena di ejek seperti itu. Tapi ia tidak marah melainkan senang. Perasaannya menghangat, baru kali ini Fabian mau bercanda seperti ini. Rasanya... normal. seperti pasangan-pasangan lain. Ia tidak tahu apa yang melatar belakangi perasaan ringan Fabian saat ini, namun ia cukup senang. Fabian memang sulit dimengerti. Terkadang pria itu bisa menyakitinya sedemikian dalam, bisa juga membuatnya tersenyum. Sepertinya hidup dengan Fabian tidak akan datar, selalu ada sesuatu yang harus dipecahkan.

Bab 19

Masih pagi Devika sudah sibuk. Mulai dari menyiapkan pakaian Fabian. Celana, kemeja, jas, kaos kaki, dan sepatu. Semua itu—minus sepatu dan kaos kaki—ia sediakan di ranjang sebelah Fabian, agar saat pria itu terbangun ia akan melihat semua itu. Kemudian ia memasak sarapan, lagi-lagi nasi goreng. Tapi nasi goreng kali ini sedikit berbeda dari yang biasa. Yang ini ia buat lebih spesial agar Fabian tak bosan, yah ia berharap begitu. Karena cuma nasi goreng yang bisa ia masak. Mau bagaimana lagi, terbiasa hidup berkecukupan membuatnya tak pernah harus turun ke dapur.

"Akhirnya selesai juga," ujar Devika bermonolog sendiri.

Setelah mengisi dua piring dengan nasi gorengnya, Devika menyiapkan minuman. Pagi-pagi seperti ini Fabian suka minum kopi. Ia membuat kopi untuk pria itu dan meletakkan segelas air putih di sebelahnya, kalau-kalau Fabian ingin minum. Dan untuknya sendiri ia membuat jus jeruk dingin. Devika memperhatikan meja makan yang telah terisi hidangan buatannya. Memang terlihat sederhana, tapi perjuangannya menyiapkan itu sungguh patut diacungi

jempol. Dari yang terbiasa dilayani pelayan, kini harus berganti peran bak pelayan.

Kalau dipikir-pikir Devika itu sudah persis istri Fabian. Saat pagi, menyiapkan sarapan, menyediakan pakaian. Ketika malam tidur bersama dan bercinta. Tak ubahnya pasangan suami-istri. Devika melirik jam di dinding, sudah pukul setengah tuju.

Fabian masih tidur saat ia pergi ke kamar, cara tidurnya pun sama. Fabian memang kalau tidur tidak berubah. Tidak seperti Devika yang suka bergerak kesana-kemari, tidak jarang Fabian kena tendang kakinya. Untung saja Fabian tidak mempermasalahkan hal itu, paling-paling ia menggeser Devika agar tidak menendangnya lagi. Tapi yang namanya bawaan, sulit dihilangkan. Devika jadi malu sendiri saat Fabian mengungkit-ngungkitnya. Devika berdiri di ujung ranjang. Ia memperhatikan Fabian yang sedang tidur, pria itu jarang mengenakan baju saat tidur. Sehingga dadanya selalu menjadi pemandangan menggiurkan bagi Devika.

Melihat Fabian yang tidur nyenyak, ia jadi tidak tega membangunkannya. Apalagi tadi malam Fabian baru naik ke tempat tidur saat jam sudah menunjukkan pukul dua pagi. Pria itu hanya memeluknya saja, mungkin sudah kelelahan untuk mengajaknya bercinta. Akhirnya Devika kembali ke luar kamar. Nanti saja, setengah jam lagi baru ia akan membangunkan Fabian. Pergi ke dapur, Devika memutuskan untuk sarapan lebih dulu. Pagi ini dia berencana ke supermarket, ada resep yang ingin dimasaknya dan memerlukan bahan. Kemarin ia mencari-cari resep makanan di internet, cuma mau belajar saja. Tidak mungkin Fabian terus

memakan menu yang sama setiap hari. Karena saat ini pria itu tidak protes, bukan berarti seterusnya ia akan sanggup memakan menu itu-itu saja. Dirinya sendiri saja pun sudah mulai bosan.

Ketika suapan terakhir masuk kedalam mulutnya, baru Fabian datang ke dapur. Masih tanpa baju alias telanjang dada.

"Nasi goreng lagi?" Fabian bertanya seraya melirik nasi goreng bagiannya.

Fabian tidak pernah memaksa Devika untuk menyiapkan sarapan, ia bisa saja memesan makanan atau sarapan di luar. Tidak masalah baginya karena seringnya pun begitu. Namun saat Devika tinggal bersamanya, wanita itu setiap pagi memasak untuknya. Tak bisa dihentikan, hatinya jadi melembut melihat usaha wanita itu. Pertama kali Devika memasak, rasanya luar biasa mengenaskan. Tapi tidak tega memutus semangatnya, Fabian menghabiskan tanpa sisa. Hari kedua, ketiga pun sama, bahkan hingga kali keempat rasanya masih belum berubah. Ia sudah hampir menyerah dengan usahanya menjaga perasaan wanita itu hingga kemudian Devika memasak nasi goreng yang lumayan enak. Dan sekarang nasi goreng buatan Devika sudah cukup enak.

Devika tersenyum atau lebih tepatnya nyengir. Sebelum berbicara ia meminum jus jeruknya dan membersihkan mulut.

"Untuk sementara ini dulu, ya?" katanya ngeles. "Ini aku mau belanja, biar besok tidak nasi goreng lagi."

Ia tidak pernah bosan memandang tubuh Fabian yang kekar. Otot pria itu membuatnya ingin menyentuhnya. Fabian mempunyai badan ideal. Ia tidak punya perut sobek-sobek seperti yang digilai gadis-gadis remaja zaman sekarang, tapi Fabian memiliki otot-otot yang pas dan tidak berlebihan. Terlihat pria itu memang menjaga tubuhnya dengan olahraga. Dalam hati Devika berkata, apakah akan ada waktu di mana ia berhak mengatakan di depan umum kalau pria ini adalah miliknya.

Fabian menarik kursi kemudian duduk di seberang Devika. Menarik piringnya lebih dekat, Fabian mulai menyendokkan nasi ke dalam mulutnya. Rasanya sudah lebih baik lagi, tampaknya Devika sudah semakin belajar sekarang.

"Kau tidak perlu memasak kalau kau tidak ingin—"

"Aku ingin," Devika memotong, "Aku ingin membuatkan sarapan untukmu."

Kunyahan mulut Fabian menjadi berhenti, pria itu mendelik ke arah Devika dengan pandangan tak terbacanya. "Baiklah," ujarnya kemudian. "Tapi kau belanja harus pakai uangku." Selama ini memang Devika tak pernah meminta uang belanja pada Fabian, ia menggunakan uang tabungannya sendiri.

"Aku punya uang sendiri—"

"Kau pakai uangku atau tidak usah belanja sekalian?" Kali ini Fabian yang memotong ucapan Devika, pria itu memberikan pandangan dan sorot mata tajam tak terbantahkannya.

Devika tahu kapan harus tidak mendebat. Ia terdiam sementara Fabian melanjutkan sarapannya.

"Jam berapa kau pergi?" tanya Fabian.

"Sekarang! Soalnya nanti siang aku ada perlu sama Cindy." Ulang tahun Cindy adalah besok, rencananya hari ini mereka berdua akan membuat persiapan akhir.

"Tunggu aku mandi sebentar, kita pergi sama."

"Bukannya kamu harus kerja?"

Fabian mendelik. Ia menyesap kopi buatan Devika sekali lalu berkata. "Aku ini bos, tidak masalah tidak masuk kerja."

"Kau benar-benar tidak bisa datang ke pesta ulang tahun Cindy?" Devika masih berharap Fabian bisa datang, rasanya pasti ada yang kurang kalau bukan Fabian yang berada di sampingnya. Di sana nanti, teman-temannya pasti membawa pasangan. Kalau ia pergi sendiri bagaimana ia menjawab pertanyaan-pertanyaan temannya. Saat ini Devika

dan Fabian berada di supermarket. Fabian membawa troli sementara Devika yang memilih barang-barang yang ingin dibeli. Devika cukup terkejut melihat Fabian mau belanja perlengkapan dapur bersamanya, pria itu lumayan sabar menunggunya. Ketika ia bertanya tentang perbandingan merek dan kualitas bahan pun, Fabian menjawab bagus. Tidak ketus atau kesal. Kemarin Fabian sudah mengatakan kalau ia tidak bisa datang, walaupun begitu Devika ingin bertanya lagi. Siapa tahu pria itu berubah pikiran.

"Aku sudah bilang aku ada pekerjaan." Fabian mengambil alat pencukur dari rak dan melemparkannya ke dalam troli. Ia menunduk, melihat wajah Devika yang berubah masam. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Besok itu akhir pekan, masa tidak bisa?" Devika cukup tahu Fabian super sibuk. Apalagi perusahaan ayahnya yang kini di ambil alih oleh pria itu butuh banyak perbaikan di sana-sini, benar-benar menguras pikiran dan waktu. Tapi apakah tidak bisa meluangkan waktu sedikit untuknya?

Kini giliran pewangi ruangan yang masuk ke dalam troli, mata Fabian mencari-cari lagi barang-barang yang mungkin dibutuhkan. Tanpa melihat ke arah Devika ia berujar. "Aku tidak mengenal Cindy, jadi kehadiranku pasti tidak terlalu diperlukan. Lagipula aku sudah berjanji memberinya hadiah, menurutku itu sudah cukup."

Cukup untukmu tapi tidak untukku. Rasanya bibir Devika sudah gatal ingin berteriak seperti itu. Tapi bibirnya hanya bisa terkatup rapat. Dari pada memohon pada Fabian agar pria itu ikut datang bersamanya, Devika lebih memilih

lanjut mencari barang-barang yang ia perlukan. Terserahlah kalau pria itu tidak mau datang.

"Aku ke sana dulu, mau mencari minuman." Suara Fabian membuat tatapan Devika beralih padanya. Fabian benar-benar tidak melihat muka kesal Devika, pria itu masih berbicara seperti tak ada yang salah pada wajah lawan bicaranya.

"Pergi saja sana, sekalian tidak usah kembali." rungut Devika dengan nada pelan, tapi ternyata samar-samar Fabian masih bisa mendengar.

"Apa?"

"Tidak ada!" Devika berkelit. "Mau mencari minuman, kan? Ya sudah sana." Setelah Fabian pergi, Devika melanjutkan kegiatan belanjanya. Satu persatu barang yang ia cari telah berakhir di dalam troli. Ia baru akan bergerak ke rak lain ketika sebuah suara menyebut namanya.

"Ternyata aku tidak salah lihat, kamu benar Devika." Arga berdiri di depannya, dengan bibir melukiskan senyuman lebar. Seolah bertemu dengan Devika adalah sebuah anugerah.

"Hai," Devika membalas senyum Arga. "Lagi belanja juga?"

"Cuma beli ini." Arga mengangkat botol minuman di tangan kanannya. "Kau sedang belanja?" Ia melirik troli Devika yang hampir penuh, alisnya terangkat melihat ada sabun pencukur pria di sana.

"Iya."

"Banyak ya. Hobi masak juga?" tanyanya saat melihat beberapa bahan mentah untuk dimasak berada di dalam troli.

"Haha, mau belajar."

"Barang bawaan kamu pasti banyak itu," Arga mencoba modus, siapa tahu ini jalan untuknya mendekati Devika. Pasalnya sepupunya Cindy sangat sulit di ajak kerja sama, selalu saja ada alasannya kalau ia minta didekatkan dengan Devika. Jujur ia sudah sangat tertarik pada perempuan ini pada pandangan pertama. "Kau ke sini sendirian?"

Bibir Devika terbuka hendak menjawab namun segera didahului oleh suara bariton seseorang.

"Dia bersama saya." Fabian melingkarkan satu lengannya di pinggang Devika dengan cara yang begitu posesif, mata pria itu menghunjam tajam ke arah Arga. Pandangannya bak predator yang tak ingin hewan buruannya di ambil predator lain.

Arga mengerjap, merasa tidak asing dengan wajah Fabian namun tidak ingat pernah bertemu di mana. Ia melihat dari Devika kemudian pada Fabian, menunggu dikenalkan. Devika segera sadar dari keterkejutannya. Ia tidak melihat Fabian datang dan tiba-tiba lengannya sudah memeluknya, erat pula.

"Kenalkan ini Arga. Arga ini Fabian." gumamnya, berusaha tidak kaku namun sulit.

Ia mendongak melihat wajah Fabian, kemudian meringis ketika mendapati raut tidak suka di wajah itu. Arga mengulurkan tangan. Sebagai kesopanan Fabian menjabat tangan Arga, dengan kuat dan penuh perhitungan. Arga cukup memahami maksudnya, bibirnya tersenyum dipaksakan. Ternyata perempuan yang ditaksirnya sudah ada yang punya.

"Besok kamu datang kan ke pesta ulang tahun Cindy?" Arga kembali bersuara setelah jabatan tangannya terlepas.

Devika mengangguk. "Cindy sahabat terbaikku, mana mungkin aku tidak datang."

"Baiklah kalau begitu, sampai jumpa di sana." Arga pamit kemudian keluar dari supermarket.

Tidak bisa disangkal bahwa dirinya sedikit terintimidasi oleh tatapan Fabian yang tajam. Ia mencoba mengingat di mana pernah bertemu dengan Fabian. Tiga detik berpikir akhirnya ia ingat. Fabian adalah pengusaha yang sering ia lihat di majalah bisnis. Rupanya saingannya sangat berat. Sudah bisa dipastikan ia takkan menang jika bersaing dengan pria seperti Fabian. Separuh dari populasi di tanah air berharap menjadi pasangan miliarder muda tersebut.

Di dalam mobil, Fabian dan Devika dalam perjalanan pulang. Sejak Arga pergi Fabian tak banyak bicara bahkan

cenderung diam. Sekarang pun hanya ada kesunyian di dalam mobil yang berjalan.

"Boleh aku pasang musik?" Devika tidak tahan lagi dengan kesunyian ini. Ia tahu Fabian sedang marah, yang ia tidak tahu marah karena apa. Karena Arga, kah? Tapi kenapa?

Bukannya mengizinkan, Fabian malah bertanya. "Cindy berteman dengan pria tadi?" Lihat, bahkan menyebut namanya pun Fabian tidak suka.

"Arga sepupunya Cindy."

"Jam berapa besok pestanya?"

"Jam enam sore."

"Tunggu aku pulang! Kau berangkat denganku."

Alis Devika mengernyit. Bingung bercampur kaget. "Kau akan datang?"

"Hhhmmm..."

"Bukannya tadi—"

"Kau ingin aku datang atau tidak?" gumam Fabian kasar. Pria itu menoleh cepat dari jalan pada wajah Devika.

"Aku senanglah kalau kau ikut. Tapi kok tiba-tiba berubah pikiran?"

"Namanya juga manusia. Punya pikiran berubah-ubah itu wajar, kan? balas Fabian ngawur malah membuat Devika makin mengernyit.

"Oh, ya sudah. Besok aku akan menunggu kau pulang baru kita pergi sama-sama," ujar Devika menurut.

"Fabian?"

"Hhhmm."

Sejenak Devika ragu, tangannya yang sedang menggosok punggung telanjang Fabian dengan minyak angin terhenti.

"Kamu sama Monica benar-benar tidak ada apa-apa, kan?" tanyanya pelan.

Tadi sore ia menonton berita gosip, di sana dikatakan tentang Fabian dan Monica yang baru-baru ini bertemu di sebuah restoran. Melihat itu hatinya menjadi resah, bertanya-tanya tentang kebenarannya.

"Aku tidak suka menjawab pertanyaan yang sama berulang-ulang dengan jawaban yang sama."

"Tapi—"

Mengerang, Fabian membalikkan badan dan menatap Devika. "Kau pikir aku berbohong? Kalau kubilang tidak ada itu berarti memang tidak ada."

"Kalian makan bersama."

“Itu hanya makan siang biasa membicarakan pekerjaan.”

Meski Fabian menjawab tidak tapi entah kenapa hatinya masih belum bisa tenang sepenuhnya. Fabian menyadari perubahan pada raut wajah Devika. Ia menarik Devika hingga berbaring di sebelahnya. Memeluk perempuan itu, sebelah tangannya yang bebas menangkup pipinya.

“Kau pernah melihat aku menciumnya?” bisiknya, merasa perlu meluruskan masalah ini supaya Devika tidak salah paham.

Ia pun tidak tahu kenapa tiba-tiba perasaannya tidak senang melihat Devika sedih tentang gosip murahan yang di tonton perempuan itu di TV. Devika sekilas menjadi gugup karena tindakan Fabian barusan. Ia menggeleng, karena memang ia tidak pernah melihat Fabian dan Monica berciuman. Di TV pun tidak.

“Apakah kau pernah mendengar aku mengatakan bahwa Monica adalah kekasihku?”

Lagi-lagi Devika menggeleng.

“Itu berarti memang dia bukan kekasihku, apalagi tunangan.”

“Jadi... siapa kekasihmu sekarang?” Dirinya ingin meneriaki mulutnya yang asal bunyi. Pertanyaan bodoh macam apa itu?

Fabian menatap Devika. Sudah sering Devika menatap wajah Fabian dalam jarak yang sangat dekat, meski begitu ia belum bisa mengartikan tatapan pria itu.

“Kau.”

“Itu tidak benar.” lirih Devika.

“Kenapa tidak benar?” Fabian mengusap bibir bawah Devika dengan lembut.

“Tidak ada orang yang tahu kalau aku kekasihmu, itu tidak sah.”

“Kau dan aku tahu.”

“Kekasih di mana maksudmu? Di tempat tidur? Apakah teman tidur bisa dikatakan kekasih?”

"Menurutku ya." Fabian menunduk, mengecup singkat bibir Devika yang terkatup. “Selama ini hanya kau yang kutiduri setiap malam.”

“Kau puas meniduriku?”

Fabian menarik diri, sedikit menjaga jarak dari Devika. “Kenapa bertanya seperti itu?”

“Cukup jawab saja.” desak Devika.

“Tentu saja. Kalau tidak aku pasti sudah mencari perempuan lain.”

Devika mengangguk lemah. “Kalau kau sudah bosan denganku, katakan saja! Memang saat kau melepasku, aku sudah tidak perawan lagi, tapi saat sekarang ini keperawanan

sudah tidak terlalu penting. Mungkin masih ada pria yang mau menerima keadaanku apa adanya."

Fabian kembali memeluk pinggang Devika. "Kau..." geramnya tertahan. "Aku tidak akan pernah melepasmu, kau ingat itu! Siapa pun laki-laki yang berani menyentuhmu akan menyesal." Fabian bergumam dengan desisan sebelum kemudian melumat bibir Devika dengan buas.

Ia menindih tubuh Devika, ciumannya bertambah dalam. Devika membalas lumatannya, berusaha mengimbangi Fabian. Di sela ciuman panas mereka, Devika tersenyum dalam hati. Semakin ke sini, perasaan Fabian terhadapnya sudah semakin terlihat. Fabian hanya gengsi di mulut, sementara hati pria itu hampir berlabuh. Devika mengalungkan kedua lengannya di leher Fabian, bibirnya mengerang tatkala pria itu meremas payudaranya. Detik berikutnya mereka larut dalam percintaan. Percintaan yang akan terus terulang hingga teriakkan nikmat terdengar mengisi seluruh kamar.

Bab 20

"Aku mohon! Bagaimana pun caranya aku ingin kau mendapatkan perusahaanku kembali!" Sebuah suara berat berbicara serius dengan lawan bicaranya yang tak kalah serius darinya. "Aku tidak rela perusahaan yang telah ku bangun dengan susah payah menjadi milik pria arogan itu."

"Aku akan berusaha semampuku! Tapi akan sangat sulit. Paman sendiri tahu dia itu pria seperti apa. Dia punya kekuatan, selama ini tidak ada orang yang berani mencari masalah dengannya. Dia pasti tidak segan-segan menghancurkan kita bila tertangkap."

"Aku tahu. Tapi tidak ada salahnya mencoba. Kalau harus hancur, biarlah hancur sekalian. Sekarang aku sudah tidak punya apa-apa."

"Dia tidak jadi menjebloskan paman ke penjara, dia juga tidak menyita rumah paman. Paman masih di beri pekerjaan, Devika juga bisa hidup tenang. Apakah paman masih ingin mendapatkan perusahaan paman kembali, padahal paman tahu itu adalah sebuah usaha yang tingkat keberhasilannya rendah. Bahkan nyaris tidak mungkin. Aku bisa memberi paman bantuan, tapi tidak banyak. Meskipun bekerja di sana, aku tidak bisa bergerak bebas. Setiap

karyawan di sana dijaga ketat. Sebaiknya kau pikir-pikir dulu, paman."

Adam mendengus. "Kalau kau tidak berhasil, maka kau tidak akan bisa mendapatkan Devika. Karena...sekarang pria itu menginginkan putriku."

"Apa...Devika?!"

"Ya! Kalau kau masih ingin menikahi putriku, kau harus berhasil. Aku juga tidak rela putriku bersamanya. Tapi karena saat ini aku tidak punya kekuatan melawannya, aku tak bisa berbuat apa-apa."

"Paman yakin Fabian berpacaran dengan Devika?"

"Pria itu sendiri yang datang padaku dan meminta agar aku membiarkan Devika tinggal bersamanya. Dia berjanji tidak akan menyakiti putriku tapi aku tidak akan membiarkan hal itu berjalan lama. Putriku tidak boleh dengannya."

"Kalau begitu kita harus bergerak cepat, Paman."

"Harus. Kau segera temukan kelemahannya."

"Aku akan mencoba mencuri berkas-berkas penting perusahaan. Selanjutnya aku akan mengabarimu, Paman."

Adam mengangguk. "Aku tahu aku bisa mengandalkanmu. Putriku akan aman bersamamu."

Keduanya bangkit berdiri dari kursi masing-masing. Jam makan siang hampir selesai, sudah waktunya mereka kembali. Pria yang lebih muda meminta bill pembayaran pada

pelayan. Sesudah membayar, keduanya sama-sama ke luar dari rumah makan tersebut.

Mereka tidak menyadari selama perbincangan yang penuh rahasia itu berlangsung, ada orang lain yang mendengarkan penuh minat dengan senyuman sinis tersungging di bibirnya yang tebal dan hitam. Mudah sekali mengelabui orang-orang yang belum berpengalaman tapi berniat melawan sang master.

"Fatar Sadewa," Fabian mengelus dagunya, seraya berpikir apakah ia pernah mendengar nama itu.

Pria yang ia bayar untuk mengintai Adam datang membawa kabar yang tak terlalu mengejutkannya. Fabian sudah melihat gerak-gerik pria paruh baya itu yang lumayan mencurigakan, dan dugaannya ternyata benar. Ia mendengus jijik mendengar kerja sama amatiran itu. Mau membodohinya, sebaiknya berpikir seribu kali dulu. Kalau dirinya adalah pria bodoh yang mudah di tipu, tidak akan bisa ia memimpin perusahaan sebesar Bachtiar Group.

"Siapa Fatar Sadewa ini?"

"Dia bekerja di perusahaan Anda—"

"Di kantorku?" Fabian tersenyum. "Menarik! Si tua bangka itu lumayan pintar mencari sekutu. Lanjutkan!"

"Mereka berencana mencuri berkas penting perusahaan Anda, keduanya benar-benar serius dengan rencana tersebut. Dan...laki-laki yang bernama Fatar ini kelihatannya menyukai putri Adam."

Minat Fabian terhadap kabar itu semakin meningkat. "Menyukai?" Dirinya jadi semakin penasaran. Terkadang Fabian tertantang menyelesaikan teka-teki seperti ini.

"Adam berniat menikahkan putrinya dengan Fatar."

Rahang Fabian menjadi tegang. Betapa tidak tahu diuntungnya pria paruh baya itu, makinya dalam hati. Fabian melipat tangan dan meletakannya di atas meja kerjanya. Pria suruhannya berdiri menanti instruksi selanjutnya.

"Terus selidiki mereka. Dan si Fatar ini, cari tahu identitasnya dengan lengkap."

"Baik, Pak."

"Satu lagi! Pastikan apakah Adam bekerja sama dengan putrinya dalam menjalankan aksinya ini atau tidak."

Fabian meremas jari-jarinya kuat. Sampai saat ini Devika tidak menunjukkan tingkah yang mencurigakan, tapi bukan berarti perempuan itu bisa di percaya. Kabar barusan menjadi perbandingannya. Adam yang sudah tua saja bisa merencanakan hal seperti ini, itu berarti Devika pun mungkin.

Fabian memutuskan dalam hati untuk lebih hati-hati terhadap Devika. Jangan sampai pesona perempuan itu membutakannya dari apa yang sedang terjadi. Bila Devika benar-benar terlibat, Fabian akan....

"Sial," pria itu mengumpat. Membayangkan dirinya melukai wanita itu sudah membuatnya gila. Fabian berteriak memanggil sekretarisnya lewat telepon.

"Iya, Pak."

"Jangan ada yang masuk ke ruangan saya selama saya keluar, mengerti!"

"Baik, Pak."

"Oh syukurlah kau sudah pulang." Devika sedang memakai gaunnya tapi kesulitan memasang resleting gaunnya yang terletak di bagian punggung. "Bisa tolong tarik resletingnya?" Perempuan itu mengarahkan punggungnya pada Fabian, suasana hatinya sangat bagus sekarang karena sebentar lagi mereka akan pergi bersama ke ulang tahun Cindy.

Fabian berjalan mendekat, sorot matanya lekat menatap Devika. Seolah mencari-cari sesuatu, bisa saja... kejujuran?

"Mandilah sana, aku sudah siapkan bajumu." Devika membalikkan badan setelah resleting gaunnya terpasang. Malam ini wanita itu mengenakan gaun panjang semata kaki warna merah maroon. Gaun ini adalah pilihan Fabian ketika mereka ke butik dua hari yang lalu. Potongannya cukup sopan.

Lagi pula Fabian tidak suka Devika berpakaian terlalu terbuka di muka umum.

Fabian memandang Devika dalam diam. Wanita itu sedang merias wajahnya, memoleskan sesuatu yang tak ia kenali namanya. Tidak dipungkirinya, Devika memang cantik. Wanita itu terlihat polos dengan caranya sendiri.

Tapi... apakah kepolosan itu adalah yang sebenarnya?

Fabian menggeleng sekali, menepis kecurigaannya yang tidak berdasar. Wanita itu sudah bersedia tinggal bersamanya, menjadi teman tidurnya. Rasanya sangat kejam bila menuduhnya untuk hal yang belum pasti ia lakukan.

Fabian mendekat pada Devika yang kini sedang duduk kursi di depan meja rias, di dalam cermin mata keduanya saling beradu. Untuk dua detik yang rasanya sangat lama, tatapan mereka seolah menyatu. Fabian menunduk, memutus kontak mereka, kemudian mengecup puncak kepala Devika.

"Aku mandi tidak akan lama," gumamnya seraya melepas jam tangannya lalu di susul dengan kancing kemejanya.

"Tidak usah buru-buru! Acaranya mulai dua jam lagi."

"Lalu kenapa kau sudah rapi?"

Devika tersenyum, salah tingkah. "Seperti tidak tahu perempuan saja. Perempuan kalau berdandan sekali."

♪♪♪

“Belum selesai juga?” Fabian sudah berpakaian dari tadi, pria itu terlihat sangat tampan dalam setelan hitamnya. Hanya saja ia tak habis pikir kenapa Devika masih belum selesai dengan alat-alat kecantikannya, padahal sudah hampir dua jam perempuan itu berias.

“Sedikit lagi.” Devika memoleskan lipstik merah di bibirnya. Ia bangkit dari kursi, mencari-cari tas tangannya yang lupa ia letakkan dimana. “Eh, tasku di mana ya?”

Fabian mendengus. “Di Toko tas, mungkin?” gumamnya asal, kesal.

Devika mendongak, kemudian ia terdiam melihat ketampanan pria di depannya.

“Kenapa lagi?” Fabian masih kesal, pasalnya ia sudah menunggu sangat lama. Tahu seperti ini, ia tidak akan membatalkan *meeting*-nya tadi sore. Hanya untuk menemani Devika, ia rela pulang cepat padahal pekerjaannya sangat banyak dikantor.

“Kau tampan sekali, memesona!”

Ekspresi Devika terlihat berlebihan bagi Fabian. Pria itu memasukkan lengannya ke dalam saku lalu berkata, “Jangan coba alihkan pembicaraan! Cepat cari tasmu dan kita berangkat.”

Bibir Devika cemberut. “Bantu cari!”

“Ya, Tuhan!” Fabian mengerang.

Devika terbangun karena suara ponselnya yang berbunyi.

"Halo, Cind—"

"KYAAA... BILANG TERIMAKASIH BANYAK BUAT COWOKMU! UANG YANG DIA KASIH BANYAAAK... SEKALI."

Devika menjauhkan ponsel dari telinganya karena teriakkan Cindy membuat telinganya sakit. Tadi malam Fabian memberikan amplop sebagai hadiah. Ia tahu itu berisi cek, tapi tidak tahu nominalnya. Mendengar teriakan histeris Cindy barusan, ia yakin kalau jumlahnya pasti lumayan.

"Tidak perlu teriak, Cindy," ia berbicara pelan, takut Fabian bangun.

"Ya ampun, ya ampun! Sekarang aku bisa memperbesar toko sepatuku."

"Aku juga senang."

"Bilang makasih sama Fabian!"

"Hhhmm, nanti aku sampaikan."

"Aku tutup, ya! Aku menyayangimu, *bye*."

"Aku juga sayang padamu." Telepon terputus. Bibir Devika tersenyum, ia bahagia mendengar kegirangan sahabatnya itu.

"Sama siapa sayang-sayangan?" Suara bas Fabian terdengar tajam. Matanya yang tadi terpejam kini menatap keras pada Devika.

"Eh?"

"Kau berbicara dengan siapa barusan?" Nadanya masih kasar.

"Dengan Cindy, kamu kok bangun-bangun langsung marah sih?" Devika mendelik tidak suka. "Kalau tidak percaya, nih lihat." Ia menunjukkan panggilan terakhirnya. "Cindy, kan?"

"Kapan terakhir kali kau berbicara dengan Ayahmu?" Fabian bertanya tanpa menoleh pada Devika. Membalikkan koran yang ia pegang, kemudian membaca lagi.

Devika meletakkan potongan apel yang telah dikupasnya di atas meja, ia naik ke atas sofa dan duduk di sebelah Fabian, "Kemarin, kenapa?"

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Kabar masing-masing, memangnya apa lagi?"

"Oh."

Tidak menyadari gelagat asing Fabian, Devika mengambil sepotong apel dengan tangannya dan menyodorkannya pada Fabian.

"Aaaa..."

Fabian menatapnya. “Aku bisa makan sendiri.”

“Sudah makan saja, aku suapi.” Devika tersenyum manis. Fabian membuka mulutnya dan memakan apel itu. “Manis?” tanya Devika.

“Hhhmm.”

“Manisan mana? Apelnya atau aku?” goda Devika. Tidak menjawab, Fabian malah kembali membaca korannya. “Ishhh...,” Devika mencibir. Dengan kesal ia mengambil remot dan menghidupkan TV.

“Pelankan suara TV-nya, Devika.” Alih-alih memelankan suara TV, Devika malah mematikannya.

“Kenapa mati?” Dengan santainya Fabian bertanya.

“Biar kau senang.” Devika beranjak dari duduknya dan berjalan pergi.

"Kau mau ke mana?"

Devika tidak menjawab dan terus berjalan. Ia geram, kenapa Fabian bisa menyenangkan hanya pada saat ada pria lain yang menggodanya. Seperti tadi malam di pesta Cindy, Fabian terus memeluk pinggangnya dengan posesif. Bila ada laki-laki yang mendekatinya, Fabian langsung melayangkan tatapan perangnya, hingga tak ada satu pun laki-laki yang berani mendekatinya. Tapi di saat berdua seperti ini, pria itu seperti tak menganggapnya ada.

“Datar kaya tembok,” rungut Devika. Ia menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Mencari-cari remot, setelah ketemu ia menghidupkan TV. Tentunya dengan

volume yang sangat keras. Beberapa saat kemudian pintu kamar terbuka. Fabian masuk dan terkejut dengan suara TV yang memekakkan telinga. Dan ia lebih terkejut lagi melihat Devika bisa tertidur di dalam sana. Menutup pintu di belakangnya, Fabian kemudian mematikan TV. Ia mendekat ke sisi Devika. Ia merapikan rambut wanita itu, lalu mengecup keningnya lembut.

"Jangan merusak kepercayaanku padamu!" ujarnya berbisik, sekali lagi mengecup kening wanita itu.

Bab 21

"Fabian?" Devika memanggil Fabian, pria itu tampak serius memandang laptopnya, sesekali pria itu mengetikkan suatu kalimat di sana.

"Hhmm?"

"Ayah menyuruhku pulang malam ini," ujarnya, sedikit kurang yakin Fabian mengizinkannya pergi.

Beberapa hari terakhir ini hubungan keduanya kembali membaik. Devika cukup sabar menjalani ikatan yang tak menentu itu. Kadang mereka baikan, terkadang lagi saling marah dan berujung tidak bercakapan. Adam tadi sore menghubunginya, ayahnya meminta Devika pulang, karena ada sesuatu yang ingin beliau katakan.

Fabian mendongak, wajah datarnya selalu tampan dalam segala kondisi. "Sekarang?"

Devika mengangguk. "Iya. Boleh?"

Fabian menutup laptopnya kemudian meletakkannya di atas meja nakas di samping tempat tidur. Pria itu turun dari ranjang, berdiri di hadapan Devika.

“Aku akan mengantarmu,” katanya. "Sebentar aku mengganti bajuku dulu"

“Kapan kau mulai bekerja?” Fabian bertanya, mereka saat ini sedang dalam perjalanan ke rumah Devika. Fabian menyelip mobil di depannya dengan mudah, kemudian kembali melaju normal.

Dua hari yang lalu—*setelah penantian Devika yang lumayan panjang*—akhirnya salah satu perusahaan tempatnya melemparkan lamaran meneleponnya. Tadi pagi dia *interview* dan di terima.

‘Senin depan.”

“Aku masih bingung kenapa kau tidak mau bekerja di perusahaanku.” Fabian fokus menyetir, sesekali kepalanya menoleh menatap ke arah Devika yang duduk di sebelahnya.

Fabian sudah berulang kali menyuruh Devika bekerja dengannya namun wanita itu menolak. Fabian tidak memaksa.

“Aku tidak mau nanti dibilang bisa bekerja di kantormu karena ada kau di sana.”

Devika nyatanya tidak suka di pandang rendah. Dia merasa punya kemampuan, tanpa bantuan orang yang dikenalnya ia yakin kalau bisa mendapat pekerjaan.

“Bukan karena tidak suka terus melihatku, kan?”

"Hah?"

"Dari sore, malam dan bangun pagi kau selalu melihat wajahku. Mungkin kau tidak senang?" Fabian menoleh lagi, menanti apa yang akan dikatakan oleh Devika, tapi perempuan itu hanya memandangnya dengan diam.

Tidak tahu mau mengucapkan apa, hanya wajahnya yang memerah yang bisa menjadi indikasi akan kebenaran perkataan Fabian. Tapi bukan karena tidak senang akan keberadaan pria itu. Bukan. Yang menjadi masalahnya adalah kalau Fabian terus berada di sekitarnya, Devika tidak akan bisa fokus bekerja.

Fabian adalah kelemahannya.

"Sampai." Fabian mematikan mesin mobil beberapa saat kemudian.

Ia sengaja tidak masuk ke halaman rumah Devika, saat ini bertemu dengan Adam bukan hal yang bagus baginya. Konspirasi pria paruh baya itu dan pegawainya membuat Fabian tak lagi suka pada Adam. Ia sangat membenci pengkhianatan. Jika bukan karena melihat Devika, Fabian sudah membuat perhitungan keras pada Adam. Ia tidak main-main dengan emosinya.

Tapi Devika pasti sedih bila Ayahnya terluka. Bayangan Devika menangis sudah mampu membuat hatinya gusar. Semakin hari dirinya mendapati bahwa hatinya melembut terhadap wanita tersebut. Perasaan ingin melindungi, menyayangi dan menjadikan Devika miliknya kerap menghantui pikirannya.

Yang bisa dilakukannya sekarang hanya mengawasi tindak-tanduk Adam. Jangan sampai ia kecolongan dan membiarkan rencana busuk pria itu mengganggu bisnisnya.

Devika membuka *seat belt*-nya, ia hendak turun tapi tangan Fabian memegang sikunya. "Tunggu, Devika." Perempuan itu mengurungkan niatnya yang akan ke luar dari mobil, ia menatap Fabian.

"Apa kau benar-benar tidak suka melihatku?" tanya Fabian, rupanya kebisuan Devika tadi mengusik hatinya.

Mata lembut Devika menghipnotis pria itu, ia benar-benar mabuk kepayang di buat wanita itu. Selama bersamanya, Fabian tidak pernah menginginkan perempuan lain. Hanya Devika seorang. Padahal Devika tidak mempunyai pengalaman di atas ranjang, namun kepolosannya ketika mengerang dan mendesah membuat Fabian tak mampu berpaling. Ia kecanduan pada Devika.

Rasanya ia benar telah jatuh cinta pada wanita itu. Dan sekali... bibirnya pernah mengucapkan kata keramat tersebut. Fabian bersyukur Devika tidak mengungkit-ungkit ucapannya itu, kalau tidak dirinya pasti bingung bagaimana menjelaskan padanya. Terlalu rumit, bahkan hanya untuk sekedar jatuh cinta.

"Bukan karena itu aku tidak menerima tawaranmu. Aku... aku ingin bekerja dengan usahaku sendiri." Devika menggigit bibir bawahnya, tak sanggup berkata lagi.

Fabian memajukan kepalanya ke depan, sehingga jarak wajah mereka kini kian dekat, "Kapan aku bisa menjemputmu?"

"Hhmm... aku tidak tahu, Fabian. Bisakah...bisakah kita tidak usah hhhmmm begituan dulu?" Devika gugup bukan main, mata Fabian yang menyorotnya intens begitu menggelisahkan. "Aku akan menghubungimu kalau Ayahku sudah mengizinkanku kembali padamu."

Fabian mengusap pipi Devika dengan lembut. "Berapa hari aku harus menahan, hhmm?" bisiknya serak.

"Aku... hhmm tidak tahu, Fabian. Dua minggu?"

"Itu neraka, Devika."

"Satu minggu kalau begitu," Devika menawar.

"Tidak bisa."

"Jadi?"

"Tiga hari."

"Itu terlalu cepat—"

Fabian melumat bibir Devika tiba-tiba, memaksa bibir perempuan itu terbuka kemudian melesakkan lidahnya menjelajahi rongga mulutnya. Lengkuhan dan desahan tak bisa terbendung, lolos dari celah bibir keduanya yang tengah beradu.

"Kau bisa rasakan betapa aku gila menginginkanmu," geram Fabian di depan bibir Devika, napasnya masih sedikit

memburu begitu pun dengan Devika. “Aku bisa gila kalau tidak menyentuhmu lebih dari tiga hari.”

Devika mengerjap beberapa kali lalu bergumam rendah, “Tiga hari.”

“Bagus.” Fabian kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Devika, ia menjilat dengan lidahnya sehingga Devika gemetaran karenanya. “Hari senin,” ucapnya setelah menarik kepalanya menjauh. “Aku akan menjemputmu.”

“Aku bekerja.” Devika terengah-engah.

“Sore. Pulang kerja,” ujar Fabian tak bisa di bantah.

Akhirnya Devika bisa ke luar dari mobil setelah Fabian menciumnya untuk yang ketiga kali. Rasanya ia tak pernah cukup merasakan Devika dalam sentuhannya, dirinya ingin selalu menyentuh tubuh wanita itu. Tak pernah ada bosannya.

Teringat sesuatu, Fabian mengeluarkan ponsel dan berbicara dengan seseorang.

“Curi dengar apa yang mereka bicarakan! Pastikan kau tidak ketinggalan apapun.”

“Siap, Bos.”

♪♪♪

“Bagaimana kesehatan Ayah?”

Ayah dan anak itu duduk berdua di atas sofa panjang sambil menonton TV. Sudah lebih dari dua minggu mereka tidak bertemu dan Devika begitu rindu pada Ayahnya tersebut. Rindu melewati saat-saat seperti ini, duduk-duduk berdua sambil mengobrol.

"Sehat, seperti yang kau lihat." Adam tersenyum. "Ada yang ingin Ayah tanyakan padamu."

"Apa?" Devika memindai tatapannya dari layar TV kepada Ayahnya.

"Kau dan Fabian...pacaran?"

Devika yakin inilah yang dipikirkan ayahnya ketika ia tak pernah pulang dan malah bersama Fabian. Apalagi Fabian sudah pernah berbicara dengan ayahnya itu untuk mengejikannya tinggal dengan Fabian.

"Hhmn—"

"Ayah tidak suka kau dekat dengannya."

"Tapi Ayah—"

"Ayah tahu kau terpaksa, kan? Ayah minta maaf karena membuatmu harus berkorban seperti ini. Tapi Ayah berjanji keadaan ini tidak akan lama. Asalkan kau mau mengikuti rencana Ayah. Ayah akan menceritakan cerita lengkapnya padamu supaya kau tahu Fabian itu pria seperti apa. Dia itu laki-laki licik."

Senin pagi Devika sudah rapi. Kemeja peach pas badan dan rok sepan di atas lutut sedikit. Ia mengenakan sepatu berhak tujuh senti untuk menambah tinggi badannya yang tak seberapa.

"Ayah aku berangkat, ya." Devika mencium tangan Adam untuk berpamitan.

Adam mengusap rambut putrinya itu dengan sayang. "Selamat untuk pekerjaan barumu. Semoga hari pertamamu ini berjalan lancar."

"Terima kasih buat doanya, Ayah." Sebelum pergi Devika mengecup pipi ayahnya singkat. Ia tersenyum di luar tapi di dalam hati ia cemas. Cemas akan apa yang dikatakan Adam dua malam lalu. Rencana ayahnya yang gila membuatnya takut. Takut terjadi sesuatu pada ayahnya itu. Melawan Fabian bukan keputusan yang bijaksana. Apakah ayahnya tidak tahu seberapa besar kekuatan yang Fabian miliki?

Devika memberhentikan taxi yang melintas kemudian naik. Ia menghela napas, belum bekerja saja ia sudah lelah.

Ponselnya berbunyi, dari Fabian.

"Halo."

"Sudah berangkat?"

"Lagi di jalan, kenapa?"

"Apa aku tidak bisa meneleponmu lagi?"

Devika mengernyit mendengar suara kasar Fabian, padahal ia Cuma bertanya kenapa?

"Bukan begitu, Fabian."

"Ingat, nanti sore aku jemput."

"Iya." Ia memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas setelah panggilan berakhir, sekali lagi menghela napas. Satu lagi watak pria yang membuatnya lelah. Fabian dan perubahan suasana hatinya.

Devika tiba lima belas menit sebelum jam kantor mulai. Sebelumnya dirinya memang sudah dipesankan seperti itu oleh pihak HRD.

Mungkin Devika terbilang beruntung, karena baru pertama kali bekerja sudah menjadi sekretaris manajer pemasaran. Ia bekerja di perusahaan yang memproduksi alat-alat berat. Perusahaannya cukup besar, terdiri dari beberapa cabang-cabang pemasaran di seluruh Indonesia.

Sebelum mengetuk ruangan HRD, Devika merapikan penampilannya lebih dulu. Roknya, cek. Kemejanya juga licin, cek. Rambutnya tertata rapi, sip.

"Masuk," gumam seseorang dari dalam saat ia mengetuk pintu.

“Sekretaris pak Reno yang baru, ya?” Salah satu pegawai di sana bertanya. Melihat raut bingung Devika, wanita itu menambahkan. “Manajer pemasaran.”

“Oh, iya Bu.” Kalau pria yang bernama Reno, mana dia kenal. Setahunya ia bekerja sebagai sekretaris manajer pemasaran.

“Mari, saya antar ke ruanganmu.”

Devika berjalan mengikuti pegawai HRD itu. Sepanjang jalan mereka melewati kubikel-kubikel yang mulai terisi dengan para pegawai. Beberapa di antaranya tampak melihat padanya dan berbisik. Devika mengabaikan itu dan terus mengikuti langkah wanita di depannya.

“Pak Reno orangnya baik.” Wanita itu berkata sambil terus berjalan.

“Kau pasti suka bekerja bersamanya.”

“Lalu sekretaris yang sebelumnya ke mana, Bu?”

“*Resign!* Suaminya menyuruh berhenti kerja, katanya mengurus anak-anak gitu.”

“Oh,” Devika hanya berucap pelan.

“Nah, kita sudah sampai. Pak Reno, ini sekretaris Bapak yang baru."

Devika menatap seorang pria yang sudah duduk di belakang mejanya, memakai kacamata tapi tetap terlihat tampan. Sebelumnya, ia pikir atasannya adalah seorang pria tua beruban yang cerewet. Tapi ternyata... pria yang menjadi

bosnya adalah pria muda yang lumayan tampan. Devika yakin usia pria itu tidak lebih dari tiga puluh tiga tahun.

"Devika." Ia mengulurkan tangan menyambut tangan Reno yang terulur padanya.

"Reno," balas pria itu, ia tersenyum ramah. "Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik."

"Mohon arahannya, Pak Reno." Devika menunduk sekali dan membalas senyum ramah bos barunya tersebut.

"Kalau begitu saya permisi, Pak Reno, Devika." Pegawai HRD itu pamit undur diri dan keluar dari ruangan.

"Itu mejamu." Reno menunjuk meja yang tak jauh dari mejanya sendiri. Di atas meja itu ada komputer dan kertas-kertas yang berisi file-file yang perlu diperiksa. "Di dalam komputer itu sudah ada daftar pekerjaan kamu. Dinda, sekretaris saya yang lama meninggalkan beberapa catatan di sana. Untuk lebih jelasnya kamu hubungi dia saja, nanti saya kasih nomor teleponnya."

"Baik, Pak."

Tidak terasa, jam makan siang rupanya sudah tiba. Karena terlalu asyik bekerja, Devika jadi lupa waktu. Kelihatan sekali Devika masih baru pertama kali bekerja, semangatnya masih full.

"Tidak makan siang, Dev?" Baru beberapa jam Reno sudah seenaknya menyingkat nama Devika. Pria itu cukup ramah dan tidak cerewet seperti yang pernah didengarnya tentang bos-bos di perusahaan besar.

"Iya Pak, ini mau makan siang."

"Makan siang di mana?"

"Belum tahu."

"Mau makan siang bareng?"

Devika tidak tahu apakah wajar seorang atasan mengajak pegawai barunya makan siang bersama. Ataukah karena ini hari pertamanya bekerja jadi Reno melakukan itu hanya sebagai pendekatan antara rekan kerja saja. Tidak ada maksud lain. Tidak mau membiarkan pikirannya memikirkan hal-hal aneh, Devika mengangguk. Setelah merapikan mejanya, mereka keluar dari ruangan.

Setengah jam kemudian Devika dan Reno kembali ke kantor. Devika tidak bisa menang melawan atasannya itu supaya tidak membayari makanannya. Bukan apa-apa, mereka baru kenal hari ini, rasanya tidak enak kalau ditraktir orang asing. Pada akhirnya ia hanya bisa mengalah, membiarkan Reno membayar makanannya.

Devika kembali ke mejanya. Sebelum melanjutkan pekerjaan, ia mengirim pesan pada pria datarnya. Ia tersenyum kecil dengan hatinya yang mengklaim Fabian sebagai miliknya.

To Fabian ; jangan lupa makan.

Ia menunggu balasan dari pria itu. Mengingat Fabian, ia kembali teringat rencana luar biasa gila ayahnya. Devika sudah mencoba memohon pada Adam supaya melupakan ide konyol itu, tapi apa yang ia katakan seolah hanya angin lalu. Tak didengarkan. Ia takut bila Fabian tahu, Ayahnya akan terkena kemarahan Fabian.

Benda pipih di tangannya bergerak-gerak, sang empunya menunggu balasan. Kemudian, setelah beberapa menit yang terasa seperti selamanya, ponselnya bergetar. Ia begitu semangat membaca pesan itu dari siapa. Lalu, senyum di wajahnya berubah kesal mendapati isi pesan balasan dari pria itu.

From Fabian: hhmm.

Devika kesal tapi tak bisa untuk tidak bertanya.

To Fabian: jadi jemput nanti sore?

From Fabian : tunggu di lobi!"

"Ck dia kenapa, sih? Marah? Irit banget balasnya." Devika merungut sendiri. Membuka kembali komputernya, ia mulai mengerjakan pekerjaannya.

Bab 22

"Pulang naik apa, Devika?" Reno menghampiri Devika yang sedang merapikan meja dan peralatannya. Waktu sudah menunjukan jam pulang kantor.

"Ada yang jemput, Pak."

"Pacar, ya?"

Devika hanya tersenyum sebagai jawaban. Biarlah Reno yang menebak sendiri. Biasanya diam pertanda Iya, kan.

"Yah, saya kira kamu masih *free*." Reno tak menyembunyikan raut kecewanya.

"Maksud, Bapak?"

"Tidak ada. Sudah lupakan saja. Ayo, keluar bersama."

Devika masih tidak mengerti maksud dari ucapan Reno, tapi perempuan itu tak memperpanjangnya. Mereka ke luar bersama menyusuri lorong menuju lobi.

"Yang mana pacarmu?" Reno bertanya, sedikit terlalu ingin tahu dengan kekasih wanita yang ditaksirnya.

Devika sudah akan menjawab sebelum kemudian sebuah mobil mewah berwarna hitam berhenti di depan mereka, ia mengenali mobil itu. Milik Fabian.

“Saya duluan, ya Pak.” Devika berujar.

Kakinya yang tidak terlalu jenjang menapak di aspal sedikit cepat, dalam hati merutuki rasa antusiasnya yang berlebihan untuk bertemu dengan Fabian.

Reno tersenyum mengerti. Ternyata kekasih Devika bukan pria sembarangan, lihat saja mobil mewahnya. Harganya pasti milyaran rupiah. Ia merasa dirinya masih tidak sepadan. Devika memang wanita yang cantik, luar biasa memikat malah. Dari sikapnya yang ramah, senyumannya yang lembut dan... lekuk tubuh yang memikat. Tak salah bila banyak pria bertekuk lutut padanya. Ia menghela napas, kelihatannya ia harus menata hatinya yang hari ini sempat berharap pada Devika.

Devika masuk ke kursi belakang setelah sebelumnya membuka pintu depan dan menemukan supir Fabian di sana.

“Hai,” bisik Devika seraya tersenyum. Ia memajukan kepalanya, ingin memberi Fabian kecupan singkat namun urung saat menyadari keberadaan supir yang sedang mengemudi.

Bila Devika peduli, Fabian sama sekali tak peduli. “Jangan melihat ke belakang!" perintahnya pada sang supir.

Pria itu kemudian memegang tengkuk Devika lalu mencium wanitanya itu. Rasanya sangat tepat menyebut Devika sebagai wanitanya. Rasa bibir Devika sangat manis, bak

madu yang melumuri lidahnya. Ia selalu hilang kendali jika sudah mencicipi rasa nikmat di bibir kenyal milik perempuan itu. Bibirnya tipis dan memabukkan. Tepat seperti yang diinginkannya.

Fabian melumat bibir bawah dan atas Devika secara bergantian, setengah mati Devika menahan desahannya agar tak keluar. Matanya terpejam, dengan kedua tangan menyentuh dada bidang Fabian, ia terbuai akan kenikmatan lumatan bibir pria itu. Fabian menekan tombol , kaca hitam sebagai pembatas kursi depan dan belakang naik perlahan. Sedikit terlalu terburu-buru ia membawa Devika ke pangkuannya.

Karena tak ada lagi yang bisa melihat keintiman mereka, Devika tak lagi menahan desahannya. Ia melenguh dengan suara serak yang semakin membuat Fabian menggila. Ia menarik diri, ia tersenyum puas melihat bibir Devika yang sedikit bengkak. Dengan lembut jarinya mengusap bibir itu. “Sumber canduku,” gumamnya pelan.

Devika membuka mata, wajahnya memerah karena gairah barusan. Kedua tangannya melingkar di leher Fabian. Ia menjatuhkan kepalanya ke dada Fabian, menikmati aroma t ria itu yang akhir-akhir ini menjadi aroma favoritnya. Fabian mengusap rambut Devika, pria itu mengecup puncak kepala Devika kemudian menurunkan kaca pembatas.

“Langsung pulang, Tuan?” Sopirnya bertanya.

“Hotel Mutiara, Pak.” Jawab Fabian.

“Ngapain?” Devika menatap Fabian dengan sorot bertanya.

Mereka memesan satu kamar di Hotel mutiara. Meski hatinya masih bertanya-tanya tapi Devika tetap mengekor di samping Fabian.

“Ngapain kita menginap disini?”

“Kita tidak menginap.”

“Lalu kenapa kau memesan kamar?”

"Hanya untuk beberapa jam."

“Yah tapi buat apa?”

Fabian berjalan cepat ke depan Devika. Pria itu membawa tangan Devika pada bagian tubuhnya yang mengeras dan sakit kemudian berkata dengan suara seraknya yang seksi. “Untuk ini.”

“Ya ampun, Fabian.” Ia terhenyak kaget.

“Kita tidak mungkin melakukannya di mobilku, ada sopir.”

“Kita kan bisa melakukannya di apartemenmu, tidak mesti di sini.”

"Sialan. Aku sudah tidak tahan lagi. Tiga hari aku menahan, dan sekarang aku tak bisa menunggu lagi."

Ia mencium mulut Devika dengan buas dan bergairah. Dilumatnya bibir mungil itu secara penuh. Tangannya tak diam saja, membuka kancing-kancing kemeja Devika. Setelah kemeja Devika tanggal, di susul dengan branya kemudian. Kini Devika sudah telanjang dada.

Sementara ciuman mereka tetap berlangsung, tangan Fabian meremas payudara Devika. Memilin puting merah mudanya hingga lengkuhan lolos dari bibir wanita itu.

Mulut Fabian bergerak ke bawah, melingkupi puncak payudara Devika yang menegang. Wanita itu meremas rambut Fabian tatkala pria itu terus mengulum putingnya.

"Aauughh..." desis Devika kesakitan. "Jangan di gigit."

"Maaf," ujar Fabian tidak jelas di sela-sela mengisap puting Devika.

Fabian membawa Devika ke atas ranjang dan meletakkannya dengan pelan. Devika akan membuka roknya namun Fabian melarang.

"Kita akan melakukannya dengan kau tetap memakai rokmu."

Devika menurut, matanya sayu akibat gairahnya sendiri. Fabian membuka kemejanya dengan cepat begitu pun dengan celananya. Setelah benar-benar polos ia naik ke atas tempat tidur. Menindih Devika di bawahnya.

Bibir Fabian kembali mencium bibir Devika, melumatnya dengan intens. Devika sendiri berusaha mengimbangi Fabian. Dikalungkannya kedua tangan ke leher Fabian, mencecap apa pun yang diberikan pria itu padanya.

Fabian menaikkan rok Devika hingga pinggang. Menarik celana dalamnya ke satu sisi, kemudian...

"Eengghh, aaahh," Devika mendesah merasakan benda tumpul yang keras memasukinya. Fabian menggeram, menenggelamkan kepalanya di rambut Devika lalu pinggulnya perlahan bergerak.

“Sial,” ia mengumpat pelan seraya menghunjam. “Sialan nikmat.” Umpatnya lagi.

Devika melebarkan pahanya saat tusukkan kejantanan Fabian kian kasar dan menuntut. Antara nyeri dan nikmat berpadu menjadi satu membentuk satu rasa yang luar biasa. Payudara Devika kembali dihisap, Fabian menyentuh setiap lapisan kulitnya. Desahan dan erangan menjadi musik di antara pergumulan panas mereka. Ketika puncak kenikmatannya tiba, Devika mengerang hebat dengan tubuh yang bergetar. Fabian menyusul kemudian, bibir pria itu memanggil nama Devika dengan keras.

“Kau milikku,” kata Fabian dengan suara serak, wajah pria itu menunjukkan wajah seorang pria yang puas. “Katakan! Katakan kau milikku.” tuntutnya lagi.

“Aku milikmu, Fabian,” lirih Devika, jemarinya menyentuh rahang Fabian yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus. “Selalu milikmu.”

Fabian tersenyum lebar, dengan lembut dikecupnya bibir Devika. Miliknya yang masih berada di dalam kelembutan Devika, mengeras kembali. “Lagi?” ucap Devika tidak percaya.

Fabian hanya tertawa. “Ya, lagi.”

Detik berikutnya mereka kembali memadu kasih. Kali ini Fabian melakukannya dengan lebih lembut dan memperlihatkan perasaannya pada wanita itu.

Keesokan harinya, hujan gerimis turun ketika Devika pulang dari kantor. Perempuan itu berdiri di lobi, menunggu hujan reda. Tadi ia tidak membawa payung. Dalam hati Devika mengingatkan diri supaya besok memasukkan payung ke dalam tasnya. Di bulan-bulan seperti ini Jakarta memang sering hujan.

Hari ini Fabian tidak menjemputnya karena ada pertemuan dengan klien. Ketika Fabian menawarkan sopirnya yang menjemput, Devika menolak. Dirinya bisa naik taksi, bukan masalah baginya.

“Lagi menunggu jemputan, ya?” Reno datang, berdiri di sampingnya. Ia menatap ke depan, mungkin melihat hujan, mungkin juga melihat orang-orang yang berlari kecil menghindari gerimis.

Devika tak salah jika mengatakan pria disampingnya ini tampan. Reno memang tampan. Pria itu tinggi, meski tak

setinggi Fabian. Rahangnya kokoh dan matanya seperti tertawa. Kalau Fabian memiliki kulit yang coklat, pria yang satu ini berkulit putih bersih. Secara keseluruhan, Reno lelaki idaman. Jika tak mengingat Fabian, Devika kira ia pasti akan jatuh hati padanya.

"Bukan," katanya, ikut menatap ke depan setelah membalas senyum pria itu.

"Lagi menunggu taksi."

"Pulang bareng aku saja, Dev. Aku tidak keberatan mengantarmu." Memang itu maumu, Reno. Ejek batinnya.

"Oh, tidak perlu Pak! Bentar lagi taksinya sampai kok, aku sudah pesan."

Beberapa saat kemudian taksinya datang. "Aku duluan, ya Pak." Devika tersenyum kepada Reno, yang di balas pria itu dengan anggukan dan bibir terangkat sedikit.

Sore ini Devika berencana belanja bahan makanan, ia akan memasak dulu di apartemen Fabian. Mungkin mereka akan bercinta sekali. Lalu makan malam bersama, baru kemudian ia pulang. Devika sudah mencatat di buku kecilnya apa-apa saja yang ingin ia beli. Bukan masakan berat sebenarnya, hanya ayam sambal kecap dan sup. Belakangan ia sering mencari menu-menu masakan dan mempelajarinya sendiri di rumah. Untuk kedua masakan tadi, ia sepertinya sudah cukup percaya diri untuk mempersembahkannya pada Fabian.

Semalam ayahnya masih menyinggung soal rencananya. Dengan tegas Devika menolak mentah-mentah

rencana itu. Devika tak habis pikir apa yang membuat ayahnya bisa mempunyai rencana gila seperti itu. Harus diakuinya Fabian sudah cukup baik pada mereka. Mengenai Fabian yang memerawaninya, pria itu tak pernah kasar padanya. Bahkan mereka melakukannya atas dasar suka sama suka. Ia menerimanya karena ia pun menginginkan Fabian.

Tanpa sadar ia menghela napas, ia berharap ayahnya akan segera sadar dan membatalkan niatnya yang tidak baik terhadap Fabian. Taksi berhenti di lampu merah. Devika memandang hujan yang masih turun lewat kaca taxi yang tertutup. Matanya sudah akan menoleh ke arah lain, namun satu objek membuatnya kembali menoleh ke arah yang sama.

Jarak mobil itu sedikit di belakangnya. Warna hitam yang sangat dikenalinya. Juga berhenti karena lampu merah. Kaca mobil itu terbuka, sehingga Devika bisa melihat Fabian di sana. Sedang merokok, sebelah tangannya memang kemudi sementara tangannya yang lain memegang rokok. Bibir pria itu mengucapkan sesuatu. Berarti Fabian tak sendiri di dalam sana. Entah apa yang membuatnya merasakan perasaan tidak enak saat ini. Ketika lampu berubah hijau, ia menahan supir supaya bertahan sebentar.

"Tunggu mobil yang belakang lewat dulu, pak." Devika menatap lekat kepada mobil Fabian. Mobil itu perlahan maju dan terlihatlah siapa yang berada di sebelah pria itu. Tidak tertanggung sakitnya, betapa sesak dadanya melihat pemandangan yang baru saja berlalu di depan matanya.

Monica tertawa begitu lebar di dalam sana. Devika tidak tahu penyebabnya dan sudah jelas tak ingin tahu. Cukup dia tahu kalau Fabian telah berbohong padanya.

"Jalan, pak," nada suara Devika serak, menahan air mata. Kenapa selalu seperti ini? Batinnya mengerang pilu. Tak terbendung lagi, air mata akhirnya jatuh membasahi pipinya.

Devika sebenarnya tidak ingin datang ke apartemen Fabian setelah kejadian tadi. Tapi ia menguatkan hatinya agar tak mudah hancur karena pria itu. Melihat Fabian berbohong di depan matanya, hati Devika seperti di tusuk dengan pedang yang tajam. Perih. Namun betapa pun sakitnya yang kini ia derita, ia masih ingin mendengar penjelasan pria itu.

Dengan langkah pasti ia naik ke apartemen Fabian.

"Cari tahu lebih banyak tentang pria tua bangka itu," Fabian bergumam dengan nada tajam pada seseorang di seberang telepon. "Aku tidak akan memecat siapa pun, tangan kananku bisa mengawasinya." Fabian tiba beberapa menit yang lalu. Saat tak menemukan Devika di sana, ia masuk ke ruang kerjanya dan menghubungi orang suruhannya yang memata-matai Adam, Ayah Devika.

"Jangan biarkan satu hal pun terlewat, sekecil apa pun harus kau kejar. Mengerti?"

Fabian baru saja mematikan telepon saat terdengar pintu di buka dengan kasar. Ia sudah hampir mengumpat karena mengira itu tangan kanannya yang tadi berada di sana untuk mengantarkan berkas yang dimintanya. Devika yang berdiri sangar dengan mata melotot membungkam kata-kata kotornya. Alis pria itu melengkung, merasa ada yang salah pada wanita cantiknya itu.

"Kau baik-baik saja?" Fabian berdiri dari kursinya. Meskipun Devika yang seperti ini—*rambut berantakan, kemeja ketat yang tak lagi rapi dan rok pensil selutut serta raut murka diwajah perempuan itu*—terlihat luar biasa seksi, ia tetap merasa khawatir pada Devika.

"Matamu," Fabian mengulurkan tangan hendak menyentuh mata Devika yang memerah karena menangis dari tadi.

"Jangan sentuh aku," desis Devika galak. Ia menepis tangan Fabian dengan kasar. "Dasar kau pembohong!"

"Apa yang kau bicarakan?"

"Kau bilang bertemu klien, tapi apa? Hah?"

"Aku memang bertemu klien."

"Siapa nama klienmu itu?"

"Kukatakan pun kau tidak mengenalnya."

"Oh, ya! Aku tahu siapa yang kau temui, yang kau bilang klien itu. Monica, kan?"

"Apa-apaan..."

“Aku melihat kalian. Di mobil berdua. Wanita itu tertawa, kau juga tersenyum.” Suara Devika kian serak, air matanya kembali jatuh. “Tak cukupkah aku untukmu?”

“Aku sudah sering mengatakan padamu jangan berlebihan, Devika.” Fabian berbicara dengan nada suara yang terkendali, pria itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan menatap Devika. “Aku tidak suka tidak dipercayai! Saat kukatakan aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan Monica, itulah kebenarannya.”

“Kau—”

“Tidak ada untungnya bagiku berbohong padamu! Jika aku lebih memilih Monica aku pasti sudah meninggalkanmu. Sebaiknya kau berhenti dengan kecurigaanmu itu.”

Air mata Devika sudah tak turun lagi. Perempuan itu menggigit bibir bawahnya, jemarinya memilin ujung kemejanya.

“Lalu kenapa...?” tanya Devika mengantungkan ucapannya.

“Kenapa Monica bisa ada di mobilku?”

Devika mengangguk. Fabian menghela napas dengan keras.

“Kami bertemu di restoran tempatku bertemu dengan Klienku. Dia tidak bawa mobil. Di luar hujan dan dia minta tolong menumpang di mobilku. Menurutmu aku akan menolak? Monica anak dari sahabat Ayahku, lagi pula itu

hanya pertemuan tak di sengaja. Kau dan sikap curigamu membuatku kesal."

"Kau kesal padaku karena cemburu?" Devika kembali berkaca-kaca, diusapnya matanya dengan tangan. "Baiklah! Lebih baik aku pergi saja."

"Ya Tuhan," Fabian mengerang tertahan, "Sebenarnya berapa usiamu? Kau seperti anak-anak saja!"

"AKU CEMBURU KARENA AKU MENCINTAIMU! TAPI SEPERTINYA ITU TAK ADA ARTINYA UNTUKMU!" Devika berteriak dengan kencang sampai dadanya naik turun akibat emosi.

Dalam hitungan detik Fabian sudah memeluknya, mengecup puncak kepala perempuan itu dengan sayang. "Maaf," bisiknya.

Devika tak menolak pelukan Fabian, Ia malah membalas pelukan pria itu dengan sama eratnya.

"Fabian—"

"Sssttt! Dengarkan aku." Fabian menjeda kalimatnya, ia mengusap rambut Devika. "Aku. Mencintaimu, Devika."

Devika terkejut, ia menarik kepalanya tapi Fabian semakin menenggelamkan pada dadanya. "Aku mencintaimu. Aku milikku! Tidak ada perempuan lain yang kuinginkan selain kau. Cukup jelas untukmu?"

"Fabian—"

Lagi-lagi kalimatnya di potong. “Untuk ke depannya aku tidak ingin melihat kau seperti ini. Devika, pekerjaanku sudah cukup banyak tanpa harus menjelaskan hal-hal tidak penting seperti ini.”

Kali ini Devika berhasil menarik kepalanya, ia mendongak. “Kau mencintaiku?”

“Aku yakin ini bukan kali pertama aku mengatakan aku mencintaimu.”

“Kau serius?”

“Aku belum pernah seserius ini selama hidupku.”

Bab 23

Sabtu pagi di kediaman Fabian.

"Jangan cium-cium, aku belum mandi." Devika menggeliatkan kepala demi menghindari ciuman-ciuman kecil Fabian di leher mulusnya.

Fabian, seperti biasa tidak pernah merasa dirinya harus menuruti siapa pun. Apalagi yang dilakukannya sekarang adalah hal yang paling disukainya, menyentuh wanita yang ia sayangi. Kedua tangan kekarnya memeluk perut wanita itu dan bibirnya terus mencium di titik yang semakin membuat Devika bergetar sekujur tubuh.

"Aroma tubuhmu harum padahal belum mandi. Yang salah hidungku atau apa?" kelakar Fabian di sela senyumannya yang lumayan lebar pagi ini.

Kebersamaannya bersama Devika kian hari semakin menyenangkan untuknya, hatinya selalu mendambakan berada di dekat wanita tersebut. Devika bergerak-gerak di atas *sofa bed* tempat mereka duduk setengah berbaring saat ini. Kini bukan hanya mulut Fabian yang bekerja, tangannya pun mulai bergerilya mencoba masuk ke perut Devika lewat

sela kancing kemeja Fabian yang kebetulan ia kenakan seusai mereka bercinta beberapa jam yang lalu.

"Yang salah bukan hidungmu tapi otak mesummu itu yang kelewatan. Apaan sih, Fabiannn...!" Tangan Fabian meremas sebelah payudara Devika.

"Masih pagi Fabian," Devika menyandarkan kepalanya ke dada pria itu. Ia membiarkan saja tangan dan bibir Fabian menyentuhnya, menolak pria itu tak pernah berhasil. Apalagi, dirinya pun mendamba penuh hasrat pada laki-laki itu. Ia menggigit bibirnya saat jari Fabian memilin putingnya.

"Justru karena masih pagi, sayang." gumam Fabian serak, tepat di depan telinga perempuan itu. "Di luar hujan, cuacanya tepat untuk bermesraan. Dan kau memang sengaja menggodaku, kan?" Ketika Devika hendak protes atas tuduhan sepihak itu, Fabian mengencangkan remasannya sehingga bibir Devika menjadi diam. "Jujur saja, kau bahkan tidak pakai bra."

"Itu karena kau membuangnya entah ke mana."

Alis Fabian menukik dengan cara yang tidak sopan, bibirnya bahkan tersenyum lebih tidak sopan lagi. Pandangannya menunduk menatap wajah Devika. "Apakah kau juga tidak memakai celana dalam?"

"Enak saja! Aku pakai ya," katanya tidak terima.

"Kau yakin?"

Devika mengangguk, namun sedikit kurang yakin.

"Biar kuperiksa!"

"Eh, eh, kau mau apa?" Suara Devika melengking, Fabian menjatuhkannya dari dadanya. Posisi mereka kini Fabian yang di atas dan Devika merengut di bawahnya. Devika mencoba bangun namun tenaga Fabian jauh lebih besar darinya, akhirnya ia lelah sendiri. Napasnya naik-turun, ia terbaring tak bertenaga setelah beberapa menit mencoba kabur.

"Capek, sayang?" seringai Fabian yang hanya di balas Devika dengan pelototan. Hal itu membuat Fabian tertawa.

"Aku pakai celana dalam, Fabian."

"Biar aku yang memeriksa!" Fabian menaikkan kemeja Devika ke atas.

"Boxerku?"

"Aku pinjam, kau menyimpan celana dalamku semalam! Ingat?"

"Itu berarti kau tidak memakai celana dalam!"

"Lalu yang kupakai itu apa?"

"Boxer."

"Sama saja, kan?"

"Tidak sama."

"Kalian para pria menjadikannya celana dalam, kenapa aku tidak bisa?"

"Itu berbeda!"

"Apanya yang be— Fabian apa yang kau lakukan?!"

Terlambat. Boxer yang tadinya melekat di pinggangnya kini beralih ke tangan Fabian. “Kau telanjang d di bawah sini, Devika.”

“Ya Tuhan! Kau mesum luar biasa...kau...kau...ap..apa lagi! FAABBIIAANNN..." Terlambat lagi. Mulut pria itu sudah berada di selangkangan Devika.

“Ya ampun,” Devika bergetar, sekujur tubuh. Pinggulnya bergerak kesana-kemari, tidak tahu untuk menghindar atau semakin menyerahkan diri.

"Jangan...aahh...janghhaann...hhmm," sebelah tangannya meremas sofa sementara tangannya yang lain menjambak rambut Fabian.

Lidah Fabian mencecap seakan tiada lagi kenikmatan yang lebih nikmat selain hal itu. Matanya yang tajam menatap intens bagaimana wajah Devika semakin memerah saat lumatannya di pusat gairah perempuan itu semakin buas. Ada perasaan puas yang besar ketika ia bisa mengantarkan wanita yang ia cintai berada di titik kepuasan yang tinggi.

“Katakan! Katakan berhenti maka aku akan langsung berhenti!” geramnya, tatapan matanya semakin berkabut akan gairah yang semakin memuncak.

“Eengghh,..aahh..jangann...janghhhan berhenti!”

Fabian menghisap jari telunjuk dan jari tengahnya kemudian memasukkannya ke dalam milik Devika.

“Aahh,” Devika mendesah dengan mata terpejam.

“Kau suka?”

"Hhhmm..."

Dengan gerakan cepat yang terlatih, Fabian melepas baju dan celananya. Pria itu membuka paha Devika lebih lebar lalu menindih wanita itu. Ia mengarahkan miliknya untuk melesak kedalam kelembutan wanita dibawahnya.

"Sial, kau nikmat sekali," umpatnya kasar sebelum kemudian menghunjam dengan tempo beraturan.

Devika tak bisa menghentikan erangan dan desahan keluar dari mulutnya setiap pinggul Fabian menghunjamnya. Semakin lama semakin dalam. Devika membuka mata, mengalungkan kedua lengannya di leher Fabian dan membiarkan pria itu menuntunnya pada kenikmatan yang ia inginkan. Fabian mencium bibirnya, membelit lidahnya sekaligus mencecap rasa manis pada kulit kenyal wanita itu.

"Aku mencintaimu," bisiknya serak di depan bibir Devika yang sudah bengkak. "Kau milikku," tambahnya lagi. "Hanya milikku yang boleh menghunjam milikmu."

"Selamat malam," gumam Devika setelah ciuman mereka terlepas.

"Besok pagi supirku yang akan menjemputmu," Fabian mengusap pipi Devika seolah ia tak rela berpisah dari perempuan itu.

Tampaknya wanita itu menyadari keengganan Fabian karena kemudian ia berkata, "Besok kita bertemu lagi," bujuknya, meletakkan tangan di atas tangan Fabian yang berada di pipinya.

"Itu tidak sama, malam ini aku tidur sendirian. Dan aku tidak suka itu."

"Ayahku juga tidak akan senang kalau aku terus bersamamu."

"Kelihatannya dia memang tidak suka kau dekat denganku. Iya, kan?"

Seketika Devika terdiam. Bibirnya tiba-tiba saja tak bisa bergerak. Nada suara yang di pakai Fabian mengucapkan pertanyaan itu terasa aneh di telinganya. Apa pun yang ingin pria itu sampaikan, ia sama sekali tidak mengerti maksudnya.

"Tapi kau tenang saja," gumam Fabian sebelum Devika bersuara. "Aku sudah punya rencana."

"Fabian," Devika menarik tangan Fabian dari pipi dan membawa ke pangkuannya. "Dengarkan aku, ada yang ingin aku katakan! Aku...aku ingin kau mendengarnya dariku, bukan dari orang lain! Ayahku...Ayahku." Mobil Fabian yang sebelumnya terasa cukup besar untuk mereka berdua, kini terasa sempit dan menyesakkan.

Devika bingung harus berkata apa, harus berbuat apa. Ia dilema. Di satu sisi Adam adalah ayahnya. Ia takut jika memberitahu rencana licik ayahnya, Fabian akan melakukan sesuatu yang bisa membuat ayahnya menderita. Bagaimana

pun dirinya tidak mungkin sanggup melihat ayahnya kenapa-napa.

Di lain sisi, ia mencintai Fabian. Ketidakjujurannya akan membuat pria itu membencinya. Kebencian Fabian padanya takkan sanggup ia tanggung.

"Sssttt..." Fabian menggenggam jemari tangan Devika yang mungil dan halus. "Aku tahu."

"Kau sudah tahu?" tanya Devika terkejut, ia mencari tatapan benci pada mata Fabian namun tidak ada. Malah pria itu tersenyum lembut padanya. "Lalu..ap.."

"Yang paling penting kau tidak ikut bersamanya."

"Aku tidak menghianatimu," tuturnya cepat. "Aku mencintaimu, Fabian," tambahnya sungguh-sungguh.

"Aku lebih mencintaimu," pria itu mengecup kening Devika dengan sayang, "Masuklah, katakan pada Ayahmu aku akan menikahimu."

Devika mengangguk. Tangannya sudah akan membuka pintu mobil ketika ia tersadar akan sesuatu, sontak ia berbalik dan menatap heran pada Fabian.

"Kau bilang apa?!"

Fabian tertawa melihat raut tidak percaya pada wajah kekasihnya itu, ia mengacak rambut Devika dengan pelan. "Itu adalah rencananya," katanya memulai. "Kalau putrinya menikah denganku, apakah Ayahnya masih mau melanjutkan rencana itu?"

Yah, setelah mengetahui rencana terselubung Adam, Fabian menguras otak mencari jalan keluar. Tanpa harus menyiksa pria tua bangka itu. Karena bila ia menghukum Adam, itu sama saja dengan menghancurkan perasaan Devika. Hal yang tidak diinginkannya adalah melihat wanita yang ia cintai terluka.

"Tapi...tapi...!"

"Kau tidak mau menikah denganku?"

"MAU!" jawab Devika cepat.

"Sebaiknya kau segera masuk sebelum aku berubah pikiran dan membawamu pulang ke apartemenku. Kau sudah tau apa yang akan terjadi kalau kau dan aku berdua di satu ruangan."

"Barusan kau melamarku?"

"Menurutmu?"

"Jika itu adalah sebuah lamaran, kau benar-benar tidak romantis."

"Kau mau turun atau ku bawa pulang ke apartemenku?"

"Ya ampun kau ini, tidak ada puas-puasnya." Devika cepat-cepat turun dan membanting pintu mobil sedikit lebih keras dari seharusnya.

Fabian di dalam mobil hanya tersenyum sebelum kemudian melajukan mobilnya kembali. Sepanjang perjalanannya ia kembali memikirkan lamarannya tadi, dan ia

tidak ragu akan hal itu. Malahan, ia sudah tidak sabar mencap Devika sebagai miliknya seutuhnya.

Jika beberapa bulan yang lalu ada yang mengatakan bahwa ia akan jatuh cinta setengah gila pada seorang wanita, jelas tawa keraslah yang akan ia berikan. Namun sekarang, saat ia merasakannya sendiri, satu kata penyangkalan pun tak ia miliki. Devika nyatanya mampu menjadikannya pria tunduk yang hanyut pada pesona perempuan itu.

"Malam, Ayah." Devika mencium pipi Adam. Pria itu tengah membaca buku di ruang baca, kacamata bertengger di hidungnya yang mancung.

"Malam, Ayah lihat kau pulang dengan Fabian." tuturnya, sebenarnya agak sedikit ogah-ogahan.

"Fabian mengantarku pulang," Devika mengangguk. "Ayah mau kubuatkan kopi."

"Tidak perlu! Sebentar lagi Ayah akan tidur. Kau yakin pria itu mencintaimu?" Adam bertanya dengan mata memandang langsung pada putri semata wayangnya itu.

Devika terdiam untuk beberapa saat. "Dia melamarku, Ayah."

Reaksi terkejut juga terlihat pada wajah menua Adam. Ia menyadari bahwa putrinya memang cantik, tapi untuk

mendapat sebuah lamaran dari seorang Fabian tentunya tak semudah itu. Apakah pesona Devika sebegitu besarnya hingga Fabian tak bisa berpaling?

"Kalau Fabian menikahiku, Ayah mau kan melupakan rencana Ayah itu? Ku mohon Ayah, Fabian akan menjadi menantumu, Ayah tidak mungkin tega, kan?"

Adam melipat bukunya. Melepas kacamatanya kemudian berkata. "Akan Ayah pikirkan."

Bab 24

Malam sudah larut saat Fabian tiba di gedung apartemennya. Ia membiarkan sopirnya memarkirkan mobil sementara ia melangkah menuju apartemennya. Langkahnya sedikit kurang bersemangat, penyebabnya tentu saja karena rasa lelah seharian bekerja di kantor ditambah ia harus lembur sampai selarut ini. Akhir-akhir ini ia lebih sering lembur daripada hari biasa.

Tapi, ketiadaan Devika lah yang lebih membuatnya ogah-ogahan pulang ke apartemen. Terbiasa bersama perempuan itu setiap malam, rupanya telah membawa dampak yang luar biasa untuknya. Rasanya ia takkan mau bila Devika jauh darinya.

Sudah tiga malam Devika tidak menginap di apartemennya. Selain karena ia yang sedang datang bulan—*yang berarti mereka tak bisa bercinta*—ayah perempuan itu pun membuat alasan bahwa ia merindukan putrinya, akhirnya Devika tidak datang ke apartemen Fabian.

Fabian tahu kalau itu hanyalah alasan Adam untuk mencegah Devika bertemu dengannya. Kelakuan pria itu akhir-akhir ini membuat kesabaran Fabian kian menipis. Seperti pagi tadi, anak buahnya memberikan informasi yang

hampir meledakkan kepalanya karena emosi. Kalau Adam bersekutu dengan karyawannya untuk menipunya, itu memang membuat Fabian marah. Tapi ini, menempatkan kamera tersembunyi di kantornya, jelas sudah kelewatan. Kalau bukan lagi-lagi mengingat Devika—*yang sialnya ia cintai*—kepala Adam sudah pasti menjadi sasaran tembakannya.

Fabian menekan sandi apartemennya. Ruangan yang gelap menyambutnya begitu ia masuk, hanya ada sedikit cahaya yang berasal dari lorong menuju dapur. Sepatu dilepaskannya begitu saja tanpa menghidupkan lampu, begitu pun dengan kaos kakinya kemudian melemparkannya ke sembarang arah. Fabian biasanya selalu rapi menempatkan barang-barangnya, apalagi Devika kerap mengingatkannya soal kerapian, namun di saat-saat seperti ini ia tidak peduli lagi dengan kerapian.

"*Shhhiitt*," ia memaki, kakinya tersandung kaki meja. Bercampur kesal, Fabian menghidupkan lampu. Setelah itu ia melepas jas lalu membuka dua kancing teratas kemejanya. Dalam hati ia merutuki Adam. Karena dialah Fabian menjadi stres dan tak tahu mau melakukan apa pada pria itu. "Sial," makinya lagi.

Fabian mengeluarkan ponsel dari saku celana bahannya. Melihat tidak ada satu pun pesan atau panggilan dari perempuan yang dirindukannya, semakin membuat suasana hatinya buruk. Beberapa pesan darinya untuk Devika sudah perempuan itu baca tapi tidak dibalas. Kalau seperti ini, bagaimana dirinya tidak semakin kesal. Ia menyugar rambutnya yang berantakan dengan jari-jarinya yang panjang

dan menghela napas. Beberapa batang rokok sepertinya bisa membantu.

Kakinya sudah akan memasuki kamar saat matanya menangkap keberadaan seseorang di atas sofa ruang TV-nya. Orang itu sedang tidur dengan nyaman dengan kedua tangan terlipat dan berada di bawah pipi. Bibir Fabian langsung merekah dengan senyuman saat menyadari siapa yang kini berbaring di sana. Ia mendekat dengan pelan, tak ingin membangunkan perempuan itu.

Devika memang selalu cantik, tapi di saat tidur seperti ini dia terlihat lebih cantik lagi. Sisi lembut Fabian yang sebelumnya tak pernah timbul, sejak ia bersama Devika, perasaan sentimentil itu perlahan ia rasakan. Rasa sayang yang terasa asing seperti ia menyayangi Ibunya, karena memang beliau adalah satu-satunya orang tua yang dimilikinya saat ini.

Tapi rasa sayang untuk Devika itu berbeda. Entahlah, bahkan hatinya sendiri tak bisa melukiskannya. Walau Adam, Ayah Devika yang bajingan telah menguji kesabarannya, tapi tak sedikit pun perasaannya berubah untuk wanita itu. Dan saat melihat Devika tidur nyaman seperti ini, di apartemennya, bersama dengannya, hatinya seketika menjadi penuh dengan rasa senang. Bulu mata wanita itu yang hitam dan lentik menghiasi wajahnya yang mungil. Bibirnya yang tipis sedikit terbuka ketika bernapas.

Menggulung lengan kemejanya, Fabian jongkok di depan pujaan hatinya. Devika memakai pakaian tidur lengan baju dan celananya panjang. Kelihatan kalau ia sedang tidak

ingin menggoda Fabian. Mungkin tamu bulanannya belum selesai. Pikir Fabian dalam hati.

"Devika," bisik Fabian lembut seraya mengusap pipi Devika.

Ia senang bukan main karena Devika sekarang bersama dengannya. Mereka memang belum bisa bercinta, tapi bila ia bisa memeluk Devika sudah lebih dari cukup untuknya malam ini.

Devika menggeliat pelan, perlahan matanya terbuka. "Sudah pulang?" tanyanya dengan suara serak khas orang baru bangun tidur setelah pandangannya jelas.

"Kenapa tidak tidur di kamar?" Fabian masih mengusap pipi Devika. Menyentuh tubuh Devika tak pernah cukup untuk Fabian, biarpun hanya pada pipi wanita itu.

"Aku menunggumu, kenapa malam sekali baru pulang?"

"Lembur."

"Kau sudah makan?"

"Sudah."

Keduanya kemudian terdiam. Fabian dengan usapan lembut tangannya di pipi Devika sementara Devika memandangnya dengan pandangan sayang. Sama halnya dengan Fabian yang tak bisa jauh dari Devika, Devika pun begitu tergila-gila dengan pria di depannya itu. Karena sangking rindunya tak bertemu selama tiga hari, Devika mati-matian mencari cara agar bisa bertemu dengan Fabian. Ia

menjadi kesal karena ayahnya seolah-olah mencari alasan untuk menjauhkannya dari Fabian. Padahal entah sudah berapa kali ia menjelaskan kalau Fabian sudah melamarnya dan mereka saling mencintai. Semua yang dikatakannya seolah hanya menjadi angin lewat untuk ayahnya. Devika tidak mengerti, sebenarnya apa yang diinginkan oleh ayahnya itu.

Fabian ingin menanyakan bagaimana reaksi ayah Devika dengan lamarannya. Tapi kemudian mengurungkan niatnya itu, tengah malam begini tidak cocok membahas topik yang berat. Apalagi Devika sedang mengantuk.

Kekeraskepalaan Adam yang tak berhenti dalam usahanya menghancurkan dirinya seharusnya sudah bisa menjadi jawaban. Hanya saja Fabian masih ingin jawaban yang sesungguhnya dari Devika, ia tak ingin menduga-duga.

“Ada apa?” Devika menyentuh tangan Fabian, tampaknya ia menyadari kerisauan pria tersebut. "Apakah kau sakit?" Tangan Devika naik ke kening Fabian.

“Aku baik-baik saja! Aku hanya lelah. Istirahat pasti bisa pulih lagi.”

"Kau yakin baik-baik saja?" Devika masih cemas, pasalnya sejak tadi Fabian tak banyak bicara. Setelah mandi, pria itu hanya memakai bokser lalu berbaring di tempat tidur. Tanpa interaksi lebih dengannya, ciuman singkat di bibir pun tidak ada. Padahal sudah tiga hari mereka tidak berjumpa, Fabian tidak seperti biasa.

"Tidurlah, Devika!" Fabian berbicara dari balik bantal. Hal itu semakin memperkuat rasa penasarannya. Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua pagi, tapi jika Fabian tak memberitahu apa masalahnya ia tidak akan bisa tidur.

"Mau aku pijit?" Devika menyentuh punggung telanjang Fabian, menawarkan keahliannya yang paling disukai pria itu.

Fabian membalikkan badan, matanya menatap Devika dengan serius.

"Datang bulanmu sudah selesai?"

"Belum," jawab Devika, sedikit memerah karena pertanyaan pribadi itu.

"Jadi jangan memijitku! Aku tidak akan tahan dengan godaanmu."

"Tapi aku kangen," bisik Devika, melihat ke celana tidurnya. Takut memandang Fabian. "Kau belum menciumku dari tadi."

"Ya ampun, Devika!" Fabian terduduk, menangkup pipi perempuan itu dengan kedua tangannya kemudian menciumnya dengan lembut. Tidak tergesa-gesa apalagi

kasar. Ciuman itu murni karena rasa rindu dan sayang. “Sudah, kan?” gumam Fabian, merasa terhibur dengan tingkah Devika. “Sekarang tidur!” tambah Fabian pelan namun tegas.

“Jangan bilang tidak ada masalah, karena kali ini aku tidak akan percaya.”

Devika terbangun dan mendapati Fabian tak ada di sampingnya. Menunggu selama sepuluh menit, karena ia pikir Fabian mungkin sedang ke kamar mandi. Tapi sampai hampir setengah jam Fabian tak juga kembali, Devika memutuskan untuk mencarinya. Dan di sinilah pria itu, di balkon. Sedang menghisap rokok. Di atas meja di dekat pria itu terdapat beberapa puntung rokok, entah sudah berapa lama Fabian di sana dan entah sudah berapa batang rokok yang dihisapnya.

“Kenapa kau bangun?”

“Jangan jawab pertanyaan dengan pertanyaan, aku yang bertanya duluan!” Devika melangkah semakin dekat, bau rokok menyengat di hidungnya. “Sebenarnya ada apa? Kau tidak suka aku di sini?”

“Jangan berpikiran yang aneh-aneh!” Fabian mematikan sisa rokoknya yang belum habis. “Aku hanya tidak bisa tidur.”

"Kenapa? Kamu mimpi buruk?" Hati Devika tersentak sekilas mengingat mimpi buruk pria itu. "*Apakah Fabian mengalaminya lagi?*" batinnya cemas.

Fabian menggeleng. "Di sini dingin, kau bisa masuk angin! Ayo masuk."

Devika bergeming. "Kamu tak mau mengatakannya," Devika menghela napas. Pandangannya melirik jauh sebelum kemudian kembali pada Fabian. "Apa ini tentang aku?" tanyanya.

Fabian pun menghela napas juga. "Ini tentang Ayahmu," katanya. "Dia memasang kamera tersembunyi dikantorku."

Devika terkesiap dan menutup mulutnya dengan tangan, tidak percaya. "Ya ampun," bisiknya.

"Aku mau tahu reaksinya tentang lamaranku, Devika? Kau sudah memberitahunya, kan?"

Devika mengangguk lemah, masih belum percaya Ayahnya sepicik itu. "Tapi responsnya tak bisa di bilang baik," gumam Devika jujur.

"Itu menjawab tindakannya yang tetap tak berubah."

"Jadi, ap...apa yang akan kamu lakukan?" Devika terbata, ia menatap sendu pada Fabian.

Fabian menghampiri Devika. Ia menunduk dan mengecup kening Perempuan itu sekali lalu berkata. "Aku akan berusaha menyadarkannya. Tapi jika cara baik-baik tetap

tidak bisa menghentikannya, maka aku akan menggunakan caraku."

"Caramu?" Devika berubah pucat. Ia tahu laki-laki seperti apa Fabian, pria ini mempunyai pistol dikamarnya.

Ia tahu Ayahnya memang bersalah, tapi membayangkan Ayahnya terluka pun ia tak sanggup. Fabian memeluk tubuh Devika, ia mencium puncak kepalanya dengan sayang. "Aku akan mengusahakan yang terbaik," gumamnya.

"Terima kasih," Devika menenggelamkan pipinya di dada bidang Fabian. Merasa nyaman dan aman, aroma tubuh Fabian sangat enak di hirup.

Malam minggu adalah malam paling indah dan paling ditunggu-tunggu untuk pasangan kekasih, dan malam paling menyesakkan bagi yang jomblo-jomblo. Di saat yang punya pacar pergi ke luar, jalan bersama pacar masing-masing, yang jomblo mengeram di kamar sambil guling-guling tidak jelas. Mau buka sosmed juga takut, takut ketahuan tidak punya pacar.

Kalau yang sudah punya pacar mana mau seperti jomblo di atas. Ada yang pergi nonton, makan malam, ada juga yang cuma berkendara keliling-keliling komplek. Yah, namanya jalan bersama yang disayang, duduk-duduk berdua di bawah pohon mangga cuma ngobrol doang, itu sudah lebih

dari indah. Apalagi kalau gelap-gelapan, indahnya nambah sepuluh kali lipat. Rasanya serasa dunia milik berdua, yang lain cuma ngontrak. Devika dan Fabian pun tak mau ketinggalan. Atau lebih tepatnya Devika yang memaksa Fabian untuk pergi ke luar malam ini.

Hari ini Fabian pulang cepat, dan Devika tak membuang kesempatan bagus itu. Jarang-jarang Fabian pulang sore, biasanya juga tengah malam. Paling cepat pukul delapan malam. Awalnya Fabian menolak, merasa dirinya sudah terlalu tua untuk kencan-kencan ala remaja seperti itu. Apalagi Devika mengajaknya menonton bioskop, Fabian tidak ingat kapan terakhir dirinya melakukan itu. Mungkin saat SMA dulu, karena setelah mulai kuliah fokusnya hanya pada pelajarannya. Setelah kuliah fokusnya berganti pada perusahaan Ayahnya.

Tapi jangan panggil Devika kalau perempuan itu tak bisa meluluhkan hati Fabian. Lihat saja, saat ini ia sedang menggandeng Fabian seraya senyum manis terukir di bibirnya yang mungil.

"Mau nonton apa?" Fabian bertanya sambil melihat-lihat layar yang menunjukkan film apa yang akan di putar malam ini. Sebelah tangannya merangkul Devika sementara yang sebelah lagi berada di dalam saku celananya.

Di sekitar situ ada beberapa remaja perempuan yang sepertinya ingin menonton juga. Mereka memandang ke arah Fabian dan Devika dengan sorot tertarik sambil berbisik satu sama lain. Sebenarnya pandangan mereka lebih ke Fabian, entah apa yang mereka pikirkan hanya merekalah yang tahu. Devika menyadari lirikan-lirikan yang ditujukan wanita-wanita

pada pria di sebelahnya, dalam hati mencibir kelakuan wanita-wanita tersebut. Untuk memperlihatkan kepemilikannya, Devika semakin mengeratkan pelukan lengannya.

"Yang ada film apa?"

"Kau belum tahu ingin menonton apa?" Fabian menunduk menatap Devika.

Devika menggeleng, tersenyum sebagai jawaban. Hatinya begitu berbunga-bunga malam ini. Pergi berdua seperti ini dengan Fabian sangat-sangat jarang terjadi. Tidak sekalipun mata Fabian melirik wanita lain padahal di sana banyak sekali wanita yang lebih cantik darinya, bahkan yang lebih seksi darinya pun banyak sekali.

"Kalau teman-temanku dulu, mereka mencari tahu lebih dulu film yang akan tayang. Kalau ada yang mereka suka, mereka pergi nonton, kalau tidak yah tidak jadi."

"Kau sering nonton?"

"Dulu, waktu masih SMA."

"Oh."

"Ini pertama kali aku nonton setelah lulus SMA."

Devika merasa senang karena menjadi perempuan pertama yang pergi menonton bersama pria itu setelah sekian lama. Tak ayal kegembiraannya kian komplit.

"Ya ampun, aku mengira aku salah orang! Ternyata benar itu kau." Seorang wanita berseru saat Devika baru akan

menyebut film yang mau ditontonnya. "Sedang apa kau di sini, Fabian?"

Devika hampir saja mendengus dengan cara yang tidak sopan ketika mendengar pertanyaan wanita itu.

"*Sedang apa? Cih!*" batin Devika kesal. Kalau di bioskop yah jelas mau nontonlah. Apa iya ingin berenang?

"Hai, Monica," gumam Fabian datar untuk menyapa. "Kami sedang melihat-lihat daftar film untuk di tonton."

"Oh, aku juga mau nonton. Tadi aku janjinya sama adik aku, tapi tadi dia tiba-tiba ada urusan. Kalian tidak keberatan kan kalau aku gabung?"

"*Big NO!*" Ingin sekali Devika meneriakkan dua kata itu. Jelas saja ia tidak senang. Ini adalah acara mereka, kenapa tiba-tiba ada perempuan yang satu ini.

Devika tidak suka melihat Monica. Dia memang tidak mengenal wanita itu secara dekat, tapi caranya menatap Fabian sangat mencurigakan. Gelagat tubuhnya pun terlihat aneh, seperti dibuat-buat untuk menarik perhatian Fabian.

"Terserah saja," jawab Fabian seadanya.

Devika melotot. Apa-apaan?? Tapi ia tak bisa melakukan apa-apa saat mendengar ucapan terima kasih dari Monica dan raut gembira wanita itu yang tak ditutup-tutupi membuat Devika jengah.

"Kau apa-apaan, sih?" ketus Devika pada Fabian saat Monica sedang membeli tiket. "Ini kan acara kita, kenapa malah ngajak dia?" Devika benar-benar tak berselera lagi mau

menonton. Sampai-sampai ia membiarkan saja Monica yang memilih film.

"Aku tidak mengajak Monica."

"Kau tidak menolak waktu dia ingin bergabung, kan!"

"Kau juga tidak bicara apa-apa tadi. Kalau masalah seperti itu perempuan yang lebih tahu. Aku tidak mungkin melarangnya, aku tidak punya alasan. Tapi kalau tadi kau menolak, aku pasti mendukungmu."

"Sudahlah," ujar Devika seraya mengibaskan tangannya, ia melepaskan rangkulan tangannya dari tangan Fabian.

Fabian tak membiarkan kontak mereka terputus, pria itu malah melarikan tangannya melingkari pinggang Devika. Devika pikir pria itu akan membujuknya agar tidak kesal lagi, namun ternyata Fabian tak mengatakan apa pun. Pria itu hanya memeluk pinggangnya sambil menunggu Monica membeli tiket mereka. Bibir Devika sukses maju ke depan sebagai bentuk protesnya.

Tak lama kemudian Monica datang dengan tiga tiket di tangannya. Tanpa merasa bersalah sedikit pun padahal sudah mengacaukan malam minggu orang lain.

Devika berpikir, "Apa wanita itu tidak melihat raut wajahku yang sudah jelek begini? Dia bodoh atau pura-pura bodoh, sih?"

Rusak sudah malam minggu yang sudah digadang-gadang Devika akan berakhir menyenangkan. Sekarang

bukannya menyenangkan, malah menyebalkan. Monica benar-benar mengacuhkannya yang sudah jelas adalah kekasih Fabian, perempuan itu seperti tak melihatnya. Yang paling membuat Devika ingin menyembur Monica, wanita itu dengan liciknya mengatur agar dia bisa duduk di sebelah Fabian. Secara teknis Fabian duduk di antara mereka berdua. Dan sepanjang film di putar, wanita ganjen itu terus berbicara dengan Fabian. Semakin membuat Devika sakit mata dan merasa ingin cepat-cepat pulang. Tapi kalau dia meminta pulang saja, dia pasti terlihat kekanakan. Akhirnya, meski dengan hati gondok segondok-gondoknya, Devika memilih pasrah duduk di kursinya. Filmya tidak menarik, suasananya tidak menarik, Fabian pun berubah tak menarik di matanya. Apalagi perempuan yang duduk di sebelah Fabian itu, ingin sekali Devika mengacak-acak rambut perempuan itu.

Bab 25

Devika Pov

Pernah punya perasaan kesal, kesal yang sekesal-kesalnya? Sampai-sampai kau tidak bisa mengungkapkan seberapa kesalnya dirimu. Sangkin kesalnya kau ingin sekali berteriak yang kencang pada angin untuk melampiaskannya karena tak tahu lagi harus meneriaki siapa?

Itu yang kurasakan sekarang ini.

Film—*yang aku tak ingat judulnya apa, jalan ceritanya bagaimana, ending tidak tahu seperti apa*—sudah selesai. Monica Si wanita kecentilan itu pun sudah pulang. Atau mungkin juga belum, siapa tahu dia mampir lebih dulu entah ke mana untuk mencari pria lain untuk digaetnya. Aku tidak peduli, itu malah lebih baik.

Aku sudah kesal dia nonton bersama kami. Duduknya yang berdekatan dan terus mengajak Fabian mengobrol semakin membuatku kesal. Fabian juga sama sekali tidak menolak ketika Si kecentilan itu mengajaknya bicara. Dia hampir tak menghiraukanku yang sudah berwajah masam

sepanjang film di putar. Sebenarnya pacar dia itu siapa, sih? Aku atau nenek kecentilan itu?

Dan ketika film selesai dia malah dengan santainya meminta Fabian untuk mengantarnya pulang. Dalam hati aku sudah bersumpah, kalau sampai Fabian mau mengantarnya, aku yang akan pulang sendiri dan tidak akan mau lagi bertemu dengannya sampai kapan pun. Sebenarnya hatiku deg-degan parah. Masalahnya aku sudah sampai bersumpah. Jika benar Fabian mengiyakan permintaan Monica, aku bisa apa...

Tapi kemudian aku bernapas lega karena Fabian menolak. Tentu saja dengan halus. Aku penasaran seberapa besar kekuatan orang tua wanita itu hingga Fabian memperlakukannya sebaik itu? Saat aku melihat dia akan melancarkan aksi merayunya lagi, aku buru-buru menggandeng tangan Fabian dan menariknya pulang.

"Kenapa dari tadi diam?" Fabian bersuara setelah lima belas menit berlalu sejak kami meninggalkan mall.

Aku memandang ke luar lewat kaca mobil yang hitam. Lampu-lampu kendaraan di luar sana tampak menyinari malam. Sengaja, aku mengabaikan pertanyaan Fabian. Biar dia tahu bagaimana rasanya diabaikan.

"Devika?"

Aku tahu dia sekilas menoleh padaku sebelum kemudian mengembalikan pandangannya ke depan. Biarkan saja, malam ini aku ingin bertingkah kekanakan. Setiap perempuan di dunia ini pasti pernah bersikap kekanakan, kan?

"Devika?" panggilnya lagi, kali ini dengan suara yang lebih lembut. Sialan, kenapa suaranya harus semenarik itu? Aku jadi tidak tahan berlama-lama merajuk.

"Hhhmm," aku masih melihat ke luar. Lagi-lagi sengaja mengabaikannya.

"Kau mengantuk?"

Mengantuk dari mana? Yang ada aku kesal. Dia ini kenapa sih? Tidak peka! Seharusnya dia tahu kalau aku sedang merajuk bukannya mengantuk.

"Hhhmm," ujarku seadanya. Sekali kekanakan kenapa tidak sekalian kulanjutkan saja sampai selesai.

"Devika?"

"Hhmm!"

"Devika?"

"Apaan, sih?" gumamku sedikit keras.

Seraya menoleh padanya, aku memandangnya dengan pandangan malas-malasan. Rasa kesal itu ternyata masih ada. Bayangan dia yang mengobrol dengan Monica membuatku ingin sekali keluar dari mobil ini dan pergi entah ke mana. Apalagi sekarang sedang lampu merah. Jangan remehkan rasa cemburu seorang perempuan.

"Kalau di tanya jawab yang benar!" katanya, alisnya berkerut melihat ke arahku. "Kita langsung pulang atau kau ingin pergi tempat lain?"

"Terserah!"

"Tadi kau bilang ingin membeli camilan untuk di rumah—"

"Tidak jadi!"

"Berarti kita langsung pulang saja?"

"Terserah!"

"Ck, kau ini kenapa? Kalau ada yang salah kau seharusnya bicara, kalau tidak aku tidak akan tahu, Devika."

"Tidak ada yang salah! Sudah kita pulang saja, aku mengantuk!" Setelah mengatakan itu aku langsung membuang muka dan pura-pura tidur. Untung saja lampu berubah hijau dan Fabian melajukan mobilnya kembali. Ku dengar dia menghela napas kemudian menggumam dengan suara kecil.

"Dasar perempuan."

♪♪♪

Awalnya aku pura-pura tidur, tapi malah ketiduran. Dan sekarang terbangun sudah di atas tempat tidur Fabian. Pasti Fabian yang menggendongku dan meletakkanku di sini.

Rasa kesalku padanya sudah berkurang, sekarang aku malah ingin menemuinya dan sudah merindukan ciumannya. Jangan hakimi aku yang labil ini, kadang-kadang cinta memang seperti itu.

Lagipula Fabian lebih memilihku dari pada Monica, setidaknya itu pertanda sesuatu. Aku juga tidak berani lama-lama merajuk, soalnya Fabian bukan tipe pria yang suka membujuk-bujuk. Kalau sampai dia habis kesabaran, aku tidak ingin dia menjadi jauh dariku. Jangan sampai itu terjadi. Aku masih mengenakan pakaian yang ku kenakan tadi. Tempat tidur di sebelahku kosong, aku tidak melihat Fabian di sekitar kamar. Turun dari tempat tidur, aku lebih dulu mengganti pakaianku menjadi piyama. Baru kemudian pergi mencari lelakiku yang tidak peka itu.

Aku yakin dia pasti sedang di ruang kerjanya, soalnya di kamar tidak ada, di dapur pun tidak ada. Hanya itu ruangan favoritnya kalau sedang tidak bisa tidur. Pintu ruang kerjanya terbuka sedikit dan lampu di sana masih menyala. Saat aku berjalan mendekat, samar-samar aku mendengar suara teriakan. Itu suara Fabian.

Tiba-tiba aku menjadi takut. Kenapa Fabian berteriak seperti itu. Aku tahu Fabian laki-laki yang mudah marah kalau emosinya terpancing, itu juga yang menjadi alasanku tidak berani berlama-lama merajuk. Lebih baik aku mengatakan padanya langsung, supaya dia tahu keberatanku untuk kedekatannya dengan Monica. Tapi pada siapa dia marah-marah saat sudah malam begini?

Memberanikan diri, aku mendorong pelan pintunya agar terbuka.

"Fabian?" panggilku pelan.

Fabian berdiri memunggungiku, kedua lengannya bertumpu pada dinding kaca yang memperlihatkan malam yang gelap di luar sana.

"Keluar!"

Belum pernah aku mendengar suaranya sedingin itu padaku. Aku ragu, apakah aku membuat kesalahan. Tapi apa? Bukankah seharusnya aku yang marah padanya karena membuatku cemburu.

"Fabian, ada apa?" Aku berjalan mendekat, semakin dekat aku bisa melihat napasnya yang memburu dari punggungnya yang naik turun dengan cepat. Berbagai pemikiran berkecamuk di dalam kepalaku tapi tak satu pun yang terasa masuk akal. "Fabian—"

"Keluar, Devika! Kubilang keluar!"

Cukup! Mungkin memang lebih baik aku keluar. Walaupun rasanya hatiku seakan tercubit melihatnya menolakku, tapi mungkin Fabian memang sedang membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. Aku kembali ke kamar dan naik ke tempat tidur. Meskipun aku sudah berbaring dengan selimut yang menutupi hingga leher, aku masih belum bisa tidur. Hatiku masih tidak tenang sebelum tahu apa yang membuat Fabian marah-marah dan menyuruhku keluar.

Satu jam aku menunggu di kamar, Fabian belum datang. Aku sudah hampir keluar dari kamar untuk

menemuinya lagi saat terdengar bunyi berdebam pintu yang tertutup keras.

Dia pergi!

Dan tak memberikan penjelasan apa pun padaku!

Rasa kesal dan cemburu yang kurasakan baru beberapa jam yang lalu kini tak bersisa sedikit pun. Kini yang tersisa hanya rasa sakit dan kosong. Dia membentakku lalu pergi begitu saja, dia pikir aku ini apa?? Kalau dia bisa pergi dengan enaknya, aku juga bisa.

Malam itu aku pulang ke rumahku. Dia mau marah padaku, terserah padanya. Besok saat dia kembali, dia takkan menemukanku di apartemennya. Kupikir esoknya dia akan mencariku, tapi harapanku tidak menjadi kenyataan. Hingga hari minggu berakhir, Fabian masih belum mencariku. Sebaris pesan pun tak ada

Hingga senin pagi.

"SIALAN. KENAPA KAU PERGI?!" Suara teriakan Fabian langsung terdengar begitu aku mengangkat panggilannya.

Tak mau repot-repot menjawab, aku memutuskan panggilannya lalu mematikan ponselku. Fabian baru menghubungiku sekarang, itu berarti dia tidak pulang ke apartemen semalam. Saat pikiran-pikiran negatif mulai

memenuhi isi kepalaku, aku membuangnya cepat. Tidak, aku tidak boleh berprasangka buruk terus.

Aku pasti akan berbicara dengan Fabian, tapi tidak sekarang. Dari teriakannya tadi, kelihatan sekali kalau dia sedang marah besar. Dan situasi seperti itu tidak baik untuk berbicara. Aku memutuskan untuk mandi karena harus siap-siap pergi ke kantor.

Saat aku sedang memakai sepatuku, terdengar suara pintu diketuk.

"Masuk!"

"Kenapa, Bi?"

"Anu, Non. Ada yang pengen bertemu dengan Non."

"Ayah masih belum pulang, Bi?"

Akhir-akhir ini ayah jadi jarang berada di rumah. Aku jadi khawatir apa saja yang sudah direncanakannya. Sampai saat ini aku masih belum bisa bicara dengan benar bersamanya, selalu berujung tidak baik. Tidak ada hasil.

"Belum, Non. Tuan memang sudah jarang pulang."

Istirahat makan siang nanti aku harus ingat menghubungi ayah. Mungkin berbicara sambil makan bisa menghasilkan pembicaraan yang lebih baik. "Siapa orang yang ingin bertemu denganku, Bi?" tanyaku, teringat dengan tamu yang dibilangnya tadi. Alisku merengut. Siapa kira-kira yang sudah bertamu pagi-pagi seperti ini.

"Aku!"

Sontak aku menoleh ke sumber suara. Tentu saja. Siapa yang lagi yang punya suara serak, dingin namun seksi itu. Asisten rumah tanggaku tampak salah tingkah, mungkin dia ketakutan. Bagaimana tidak ketakutan? tampang Fabian sekarang benar-benar siap untuk menelan orang. Asisten rumah tanggaku keluar dari kamarku, bukan karena aku yang memerintahkannya melainkan Fabian, lengkap dengan suara tingginya itu.

"Pagi-pagi tidak baik bicara pakai urat," gumamku datar, tidak terintimidasi sedikit pun dengan tatapan tajam Fabian. Dia sebenarnya salah alamat kalau ingin marah-marah datang ke sini.

"Kenapa kau pergi?"

"Kau yang menyuruhku pergi."

"Aku tidak menyuruhmu pergi."

"Kau membentakku untuk keluar."

"Itu tidak sama, Devika. Aku menyuruhmu keluar dari ruang kerjaku, bukan keluar dari apartemenku."

"Oh," aku mengibaskan tangan ke udara dan mengangkat bahu. "Kupikir itu sama saja."

Dengan santai aku melanjutkan solek-solekku yang tertunda tadi. Fabian mendekat, dengan suara tertahan-tahan dia berkata. "Jangan mengajakku bertengkar, Devika! Aku sedang tidak dalam suasana hati yang baik untuk meladenimu bertingkah seperti ini."

Apa-apaan?

Aku melempar lipstik yang hampir ku pakai ke atas meja rias lalu menatapnya. “Oh, Tuan Fabian yang terhormat,” ujarku sinis. “Aku tidak mengharapkan Anda datang ke sini dan meladeniku yang seperti ini! Jadi...” aku memandangnya sinis. “Silahkan keluar!”

Aku tidak tahu setan apa yang merasuki otaknya itu hingga dia menjadi gila seperti ini. Bukan seperti ini pertemuan yang kuharapkan setelah dia membentakku dan menyuruhku keluar. Aku berpikir dia akan meminta maaf dan memberi penjelasan lalu hubungan kami menjadi baik kembali. Tapi sekarang, dia malah memulai pertengkaran.

“Di mana ayahmu?”

Pergantian topik yang tiba-tiba. Mataku menyipit mendengar pertanyaan itu.

“Ada apa dengan ayahku?” aku balik bertanya.

Jangan bilang kemarahannya ini ada hubungannya dengan ayah? Oh, Tuhan. Apa yang telah terjadi? Apa ayah sudah melakukan sesuatu pada Fabian? “Ayah belum pulang! Fabian ada apa?” Aku berubah jadi takut sekarang, hatiku menjadi tidak tenang.

Bukannya menjawabku, Fabian malah berkata. “Kita ke rumah ibuku sekarang!”

“Tapi—”

“Jangan banyak bertanya, nanti ku jelaskan dalam perjalanan.” Dia menarik tanganku dan membawaku keluar.

"Tapi aku harus bekerja, Fabian!" Aku mencoba bertahan, berharap dia mau menjelaskan sekarang supaya aku mau ikut bersamanya. "Aku baru bekerja di sana, kalau sekarang aku sudah tidak masuk, aku bisa dipecat."

"Itu lebih baik!" Dengan santainya dia berbicara.

"Hah!"

"Cepatlah sedikit, ini lebih penting dari pada pekerjaanmu dengan gajimu yang tak seberapa itu."

Bab 26

Tidak ada yang bisa dilakukan Devika saat ayahnya harus keluar masuk dari kantor polisi.

Rumahnya di jual, semua aset yang dimiliki Adam di jual dan hasilnya masuk ke rekening Fabian. Perusahaan yang bertahun-bertahun di atas namakan Mebaskara Group, telah diakuisisi Bachtiar Company. Semuanya itu terjadi hanya dalam waktu beberapa minggu. Dan sudah beberapa hari ini Devika tidak bertemu dengan Fabian.

"Kapan terakhir kali kau bicara dengan Fabian?" Cindy mengusap tangan sahabatnya yang telentang di atas meja sebuah kafe yang mereka datangi, Devika meletakkan pipinya di sana, matanya terpejam. Ia menggeleng samar.

"Empat hari yang lalu, entahlah," jawabnya pelan.

Hanya sekedar berbicara rasanya sangat sulit, belakangan ini masalahnya sangat menyiksanya. Saat ia pikir semuanya dapat berjalan dengan baik, nyatanya ia salah. Ia tidak pernah menyangka akan melakukan hal yang begitu berbahaya. Adam membayar penembak bayaran untuk membunuh Fabian. Gila. Dari sisi mana pun hal itu sangat gila.

Menakutkan. Ia bergidik ngeri mengingat saat Fabian memberitahunya.

Di malam Fabian membentak dan menyuruhnya pergi, pria itu mengetahui rencana ayahnya terhadapnya. Seharusnya ayahnya berpikir ulang untuk menyakiti orang yang jauh lebih berkuasa darinya. Dan sekarang saat Fabian tidak memberikan maaf lagi untuknya, Devika tidak tahu harus berbuat apa. Dengan menyesal dirinya merelakan ayahnya diinterogasi polisi dan terancam masuk penjara. Jika ayahnya masuk penjara, tidakkah pengorbanannya ini terasa sia-sia? Devika menghela napas.

"Kau sudah mencoba menghubungi Fabian?" tanya Cindy. Beberapa hari terakhir, hanya Cindy lah tempatnya memuntahkan semua kesedihan dan ketidakmampuannya menjalani hari-hari yang kian lama semakin berat.

"Sudah, Cin. Tidak di angkat," ujarnya lesu.

Devika berulang kali menelepon Fabian, namun tidak diangkat. Ia juga datang ke perusahaannya, Fabian tidak ada di sana. Sekretarisnya pun tidak bisa ditanyai karena memilih menutup mulut. Akhirnya ia menyerah, dan menjadi tak bersemangat seperti sekarang. Ia menjadi kacau.

"Tapi kau masih tinggal di apartemennya, kan?"

"Hhhmm," di mana lagi ia tinggal? sedangkan rumahnya sudah di jual. Oh, saat ini dirinya sangat merindukan Fabian. Aroma pria itu yang memenuhi apartemennya hanya membuatnya semakin tersiksa karena

rasa rindunya. Seharusnya Fabian tidak meninggalkannya seperti ini.

Sudah dua jam mereka di kafe tersebut, jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Cindy melihat bangku-bangku sudah kosong, hanya tinggal mereka berdua di sana. Dan pekerja Kafe mulai membersihkan meja-meja, itu tanda mereka harus segera pergi. Cindy melihat Devika yang daritadi tidak membuka matanya saat bicara.

"Dev?"

"Hhhmm?" Nada suaranya sedikit mengantuk.

"Sudah jam sebelas, lho."

"Hah?" Devika mendongak dan membuka matanya, sekilas menatap kursi-kursi yang sudah kosong dan wanita yang sedang melap meja. "Cepat sekali."

"Kau saja yang tidak menyadarinya, Devika."

"Ya sudah, kita pulang saja."

"Aku bayar dulu."

Kesunyian menyambut Devika saat ia memasuki apartemen Fabian yang sekarang menjadi tempat tinggalnya, kesunyian yang sudah beberapa hari ini ia rasakan namun masih terasa sesak dihatinya. Jika Fabian membencinya atas

kesalahan Adam padanya seharusnya pria itu mengatakannya pada Devika, jangan meninggalkannya tanpa penjelasan seperti sekarang.

Jika dirinya sangat sibuk menuntaskan masalah apapun yang telah dilakukan Adam pun, laki-laki itu mestinya menjelaskan padanya. Bukan malah mengabaikannya. Devika melemparkan tasnya dengan sembarang, dan jatuh di atas sofa single. Ia menghempaskan tubuh lelahnya di sebelah sofa itu. Ia memejamkan mata, merenung lalu menghela napas. Bunyi dering ponsel membuatnya terkejut. Buru-buru dibukanya tasnya, berharap itu panggilan dari seseorang yang ia tunggu-tunggu.

Seketika bahunya merosot saat melihat itu adalah panggilan dari nomor yang tidak dikenal.

"Halo," awalnya Devika ragu untuk mengangkat panggilan asing itu, apalagi sekarang sudah tengah malam. Tapi akhirnya ia mengangkatnya juga.

"Halo, Devika?"

"Saya sendiri."

"Saya Fatar Sadewa."

Devika meradang saat mendengar nama itu. "Untuk apa kau menelepon aku?" tanyanya sinis. Keterlibatan pria itu dengan rencana pembunuhan Fabian membuat Devika jijik bahkan hanya dengan mendengar suaranya.

Fatar Sadewa. Tidak banyak yang diketahui Devika tentang laki-laki itu, tapi ia mengenalnya. Pernah beberapa

kali datang menemui ayahnya di rumah. Berperawakan tinggi, berkulit pucat dan matanya sipit. Sekilas, ia melihat sosok pria baik-baik dalam diri pria itu. Tapi penilaiannya terbukti salah. Yah, ia tidak berhak menilai seseorang mulai sekarang. Karena semuanya itu tidak ada gunanya. Ia berpikir ayahnya pria baik yang berhati lembut, namun nyatanya, ia pun bisa merencanakan pembunuhan. Bahkan meski sudah diberitahu pada laki-laki itu kalau Fabian akan menjadi menantunya.

"Kita harus bertemu, Devika," suara di seberang sana terdengar memohon, namun Devika mengabaikan nada itu. Tidak ada yang bisa dipercayainya lagi sekarang.

"Aku tidak ada waktu, maaf." Ia hendak mematikan telepon, tapi suara Fatar menahannya.

"Ini demi ayahmu."

Jantung Devika seakan di hantam benda keras, rasanya sakit. Bukan seperti ini yang ia inginkan terjadi pada sang ayah. Sungguh, hatinya hancur membayangkan tubuh tua ayahnya harus mendekam di penjara. Tetapi ia tidak mempunyai tenaga lagi untuk menghentikan semua kemalangan ini terjadi. Ia telah mengorbankan dirinya, hati dan harga dirinya demi melepaskan ayahnya dari lilitan utang, tapi manusia tamak tidak pernah berakhir baik.

Yah, Adam adalah pria yang tamak. Dan kini Fabian meninggalkannya, ia berhak membenci sekarang. Rasanya ingin sekali ia melakukan itu. Tapi rasa sayang seorang putri pada seorang ayah yang telah membesarkannya sejak kecil, masih memenuhi relung hatinya. Meskipun semakin menipis karena kekeraskepalaan ayahnya tersebut.

"Katakan pada ayahku, jalani saja hukumannya."

"Kau tidak kasihan padanya?"

"Seharusnya pertanyaan itu ditujukan padanya. Apakah dia tidak kasihan padaku? Aku memberikan segalanya untuk membebaskannya dari ancaman penjara, tapi yang dia lakukan adalah mendorong dirinya sendiri menuju ke sana. Dia tidak memikirkanku." Devika menghela napas, menyeka tetesan air mata di pipinya. "Dan kau, bagaimana mungkin kau bisa berpikir aku menyukaimu dan ingin menikah dengan orang sepertimu? Kutegaskan sekali lagi, aku tidak akan bertemu denganmu, untuk masalah apapun itu. Tak terkecuali untuk ayahku." Devika mematikan sambungan.

Menangis, itulah yang saat ini ia lakukan. Berharap sakit di hatinya ini segera lenyap, namun seseorang yang dapat meringankan perih di dadanya tidak tahu entah dimana. Apakah dirinya memikirkan Devika seperti wanita itu memikirkannya. Setiap malam ia tidur dengan mengenakan kemeja Fabian, Aroma tubuh Fabian yang tertinggal di sana membuatnya bisa melewati malam-malam yang sunyi dan senyap.

Satu lagi hari berlalu tanpa Fabian di sisinya. Sekuat apa pun Devika membuat dirinya menjadi terbiasa, hal itu hanya semakin membuatnya frustasi. Ponselnya yang mati tidak ia pedulikan. Siapa yang akan menghubunginya?

Cindy, untuk sekarang sebaiknya mereka tidak usah bertemu dulu. Lagipula, jika tidak bisa menghubunginya, temannya itu pasti tahu mencarinya di mana. Ayahnya, itu adalah orang terakhir yang ingin di hubunginya ataupun menghubunginya.

Fatar, apalagi itu. Sebaiknya pria itu mendengarkan perkataannya tadi malam. Bila pria itu menghubunginya lagi, siap-siap saja dengan bentakannya. Hanya satu orang yang ia harapkan menghubunginya. Fabian. Devika merapikan penampilannya untuk terakhir kali. Hatinya mungkin sedang tidak baik, tapi itu tidak bisa menjadi alasannya untuk bolos kerja.

"Pagi," Reno memasuki ruangan, ia memperhatikan sekretarisnya yang sedang melamun. "Masih pagi sudah melamun, belum sarapan?"

"Eh," Devika terenyak saat merasakan tepukan di bahunya. Ia tersenyum pada atasannya tersebut, merasa tidak enak karena kinerjanya yang tidak terlalu baik sejak Fabian melaporkan ayahnya ke polisi. "Maaf, pak."

"Ck," Reno berjalan menuju mejanya sendiri. "Kan sudah pernah aku bilang jangan panggil Pak, panggil nama saja, Dev. Usia kita tidak berbeda jauh."

"Baiklah, Reno," nadanya masih kaku, tapi Reno terlihat tidak mempermasalahkannya.

"Akhir-akhir ini kau terlihat tidak bersemangat, ada masalah?"

Devika hanya tersenyum, ia kembali menekuni pekerjaannya. Setidaknya ia mempunyai pekerjaan untuk menghabiskan waktunya. Reno mengangkat bahu dan memilih mengerjakan pekerjaannya sendiri.

Bab 27

"Kenapa tidak bilang mau datang, Dev?" Cindy memberi minuman kaleng pada Devika yang terlihat lelah, lelah menjalani harinya yang semakin rumit bak benang kusut. "Kan aku bisa menjemputmu," katanya, kemudian mengambil duduk di samping sahabatnya tersebut. Tokonya sebentar lagi tutup, biasanya kalau sudah sore seperti ini pembeli sudah jarang.

"Aku bukan anak kecil, Cin," ujarnya setengah kesal karena perhatian berlebihan Cindy. "Aku bisa sendiri." Devika membuka minuman kaleng yang pegangnya hingga menimbulkan suara berdenting kecil, soda minuman itu tertumpah sedikit selama prosesnya. Tenggorokan Devika terasa segar saat cairan dingin itu melewati kerongkongannya. "Sudah mau tutup?"

"Bentar lagi."

Devika mengangguk, mengamati toko Cindy yang sudah lebih besar sejak terakhir ia ke sana. Cindy tidak bercanda saat mengatakan ingin memperbesar tokonya dengan uang pemberian Fabian.

"Sudah ada kabar dari Fabian?"

"Belum."

"Kau—"

"Sudahlah, Cin," Devika menatap sahabatnya itu. "Tidak usah bahas itu sekarang, aku sudah capek," desahnya, kembali memperhatikan sepatu-sepatu koleksi toko Cindy. Tangannya menimang-nimang kaleng minuman sodanya. Tiba-tiba Devika beranjak, berjalan ke arah salah satu sepatu yang menarik perhatiannya. "Baru, ya?"

"Iya, baru masuk tiga hari yang lalu. Kau suka? ambil saja, Dev."

"Tapi utang, ya," Devika nyengir, "Empat hari lagi aku gajian kok".

"Ambil saja, Dev. Tidak usah bayar. Toh itu aku beli dari duit pacarmu."

Devika terdiam. Ia ragu Fabian masih menjadi pacarnya atau tidak. Ketidakhadiran pria itu membuatnya tidak yakin.

"Kau masih pacaran sama Fabian, kan, Dev?"

"Entahlah," Devika mengelus permukaan sepatu bertumit tinggi warna hitam itu. "Aku sudah lelah dengan semua ini. Bila dia mencintaiku, apa mungkin Fabian membiarkan aku tanpa mengetahui keberadaannya sekarang? Aku tahu ayah salah karena berencana membunuhnya, tapi aku kan tidak ambil bagian dalam rencana itu." Devika bergumam parau. "Fabian tahu aku mencintainya, aku sangat menyayanginya. Tapi..."

Cindy membawanya ke dalam pelukan, mengusap punggung perempuan itu. “Fabian juga cinta padamu, Dev,” ia menenangkan temannya itu.

Devika terisak, memeluk Cindy dengan erat, ia bersyukur mempunyai sahabat seperti Cindy. Yang mau menjadi temannya di segala keadaannya. Tidak meninggalkannya di saat ia tertimpa masalah seperti saat ini. “Kenapa dia pergi, Cin. Dia tidak mau bertemu denganku?”

“Aku yakin Fabian pasti memperhatikanmu. Mungkin bukan dia sendiri yang melakukannya, tapi Fabian punya kekuatan untuk itu. Dia tidak mungkin meninggalkanmu begitu saja tanpa penjagaan, Dev. Dia menyayangimu.”

Devika menarik tubuhnya, menyeka wajahnya yang basah. “Aku tidak percaya,” dengusnya. “Kalau benar dia memperhatikanku, dia pasti tahu betapa kacaunya aku sekarang. Dan Fabian sama sekali tidak peduli, Cin! Dia tidak peduli.”

“Kau masih sehat, Dev. Masih pergi bekerja setiap hari, yah mungkin menurutnya itu sudah definisi dari keadaan seseorang yang baik.”

“Apa aku harus sakit dulu, biar dia khawatir? Apa aku harus mati—”

“Jangan gila, Dev!”

“Aku rindu Fabian, Cin.” Ia menutup mata dengan kedua tangannya, terisak. “Sangat.”

"Dev," Cindy mengusap bahu sahabatnya itu. "Yang sabar, ya."

"Kau bilang Fabian pasti memperhatikanku, kan?" tanyanya setelah tangisnya reda, Cindy mengangguk tidak yakin dengan raut wajah Devika saat ini. "Kalau begitu temani aku malam ini!"

"Ke mana?"

"Kelab malam."

Cindy tidak habis pikir apa yang terjadi pada sahabatnya sehingga bisa mendapat ide yang menurutnya konyol seperti ini?

Kelab malam?

Oh, ya ampun. Yang benar saja. Dan dengan pakaian Devika seperti ini?

"Dev, kau serius akan memakai baju itu?"

Devika yang ia tahu tidak akan memakai pakaian mini yang memperlihatkan hampir seluruh tubuhnya, bukan Devika yang saat ini berdandan menor seperti pelayan bar kegatalan.

"Rok yang kau pakai itu pendek sekali," katanya, menunjuk rok mini yang melekat ketat memperlihatkan

bokong padat Devika. “Bokongmu hampir terlihat. Sedikit saja rokmu naik, pasti celana dalammu akan terlihat, Dev.”

“Justru itu tujuanku memakai ini,” kata Devika tidak peduli.

Awalnya rok jeans itu memiliki panjang sampai lutut, tapi Devika sengaja memotongnya. Ia tidak punya rok yang mini, tidak ada jalan lain. Ia memperhatikan tubuhnya di cermin, yah Cindy benar. Roknya sangat pendek, memperlihatkan kakinya yang tidak terlalu jenjang namun masih indah di pandang.

“Aku tidak setuju kau memakai kemben itu, Dev,” Cindy lagi-lagi protes dengan apa yang dikenakan temannya malam ini, dirinya sendiri mengenakan pakaian yang cukup sopan untuk ukuran orang yang ingin pergi ke kelab, celana jeans dan kaos ketat pas badan. “Satu detik kau masuk ke dalam kelab, aku yakin mata pria-pria kurang ajar pasti akan langsung memperhatikanmu, Dev.” Ia berusaha mencegah Devika dan aksi gilanya malam ini.

“Aku akan berdansa dengan salah satu dari mereka,” Devika merapikan kembennya yang agak miring. Wow, payudaranya hampir muntah di himpit kain ketat itu. Devika tersenyum, membayangkan bagaimana reaksi Fabian jika melihatnya berpakaian jalang seperti sekarang. “Aku suka suasana baru.”

“Menarik perhatian Fabian tidak harus seperti ini, Dev.” Cindy menghela napas, sudah mulai menyerah dengan Devika yang keras kepala.

"Harus seperti ini. Karena cara yang lain tinggal menyakiti diriku sendiri, kau ingin aku melakukan cara yang terakhir?"

"Terserah padamu saja, Dev."

Beberapa saat kemudian Devika menepuk tangannya sekali dan bergumam. "Oke, siap. Kita berangkat."

Selama perjalanan ke tempat tujuan mereka, beberapa kali Devika menoleh ke belakang, mencari tahu apakah ada mobil seseorang yang mengikuti mereka. Wajahnya kembali kusut saat melihat tak ada satu pun mobil yang mengikuti mereka dari tadi. Ia jadi ragu dengan apa yang dikatakan Cindy, kalau Fabian memerintahkan seseorang untuk menjaganya.

Kelab yang mereka datangi merupakan kelab yang cukup terkenal di Jakarta. Cindy sudah menelan semua protesannya sejak mereka keluar dari apartemen Fabian, bagaimana pun malam ini berlalu, biarlah terjadi. Lagipula, meski sedikit, ia juga ingin melihat apakah dugaannya benar.

"Kau yakin dengan ini, Dev?" Sekali lagi Cindy memastikan, karena mereka telah memasuki daerah parkir kelab tersebut. Ia mendapati beberapa pasang manusia yang tidak malu-malu mempertontonkan adegan yang selayaknya tidak diumbar-umbar. Ada hotel tak jauh dari situ, kenapa

mesti melakukannya di mana ada banyak orang yang bisa melihat.

"Ya ampun, apa mereka tak punya malu?" Kelihatannya Devika juga menyaksikan atraksi yang dilihat Cindy.

"Di dalam sana kau akan melihat lebih banyak lagi orang seperti itu," Cindy mematikan mesin mobil, ia menatap wajah temannya yang luar biasa seksi malam ini. "Kau bilang ingin berdansa dengan salah satu dari mereka," ia mengingatkan. Wajah Devika di terpa rasa takut, dan menjadi sedikit ragu. "Tapi aku tidak punya rencana lain untuk menarik perhatian Fabian, Cindy," ujarnya lesu. "Aku terpaksa."

"Oke, ayo kita turun."

Devika berulang kali menurunkan roknya, merapikan kamisol yang hampir tak menyembunyikan payudaranya itu, di tambah sepatu tingginya, ia benar-benar terlihat seksi dan gila secara bersamaan.

Siulan terdengar dari mulut beberapa pria yang mereka lewati. Devika risih tentu saja, pengalamannya terhadap pria sangat minim. Laki-laki pertama yang membuatnya tertarik hanya Fabian, dan karena pria itulah dirinya berada di sana.

Penjaga pintu meminta tanda pengenal mereka. Devika merogoh saku belakangnya kemudian menunjukkan pada si pria kepala plontos yang sejak tadi tidak berhenti menatap dadanya. Setelahnya Cindy juga memperlihatkan kartu pengenalnya, kemudian mereka diizinkan masuk.

Devika tidak pernah menyukai tempat yang ribut, ia membenci bau keringat dan sedikit tidak suka dengan alkohol. Tapi bila yang meminum alkohol tersebut adalah Fabian, dirinya masih bisa menoleransinya.

Kelab tersebut seperti kelab-kelab kebanyakan, memiliki pencahayaan yang minim seolah yang punya usaha itu kekurangan uang untuk membeli lampu. Dipenuhi orang-orang yang mungkin tidak saling mengenal tapi bisa berdansa seperti dunia akan berakhir sebentar lagi, dan setiap detik harus dimanfaatkan. Di beberapa sudut, matanya melihat adegan-adegan yang tak layak di lihat anak di bawah umur.

Ia mengikuti langkah Cindy yang semakin masuk ke dalam kelab. "Mau minum apa?" tanyanya.

"Aku tidak minum." Devika menggeleng. "Takut mabuk."

"Jadi?"

"Kita langsung ke lantai dansa saja." Ia merasakan tatapan nakal berpasang-pasang mata padanya. Tentu saja, laki-laki tidak akan menyia-nyiakan kesempatan menikmati tubuh wanita cantik. Tidak dengan bagian tubuhnya yang keras, dengan mata pun tidak masalah.

Devika menahan tangannya yang dari tadi ingin menarik roknya turun, tindakan itu pasti akan membuatnya terlihat bodoh. Ia merasa risih menjadi objek mata-mata bajingan di tempat itu. Sepenuh hati berharap Fabian akan segera datang dan membawanya pergi, karena ia tidak tahan lama berada di tengah tatapan menjijikan itu.

Ia berjoget ala kadarnya, gerakan tubuhnya canggung. Berbeda dengan Cindy yang mulai menikmati lantunan musik. "Seharusnya kau minum dulu tadi," teriak Cindy ditelinga Devika. "Biar enak jogetnya, tidak kaku seperti itu. Sebentar aku ambilkan, ya."

Cindy benar, setelah dua gelas alkohol, perasaannya mulai ringan. Ia dapat menggerakkan tubuhnya lebih berani, dan kekakuan yang tadi kian hilang.

"Hai, cantik," suara serak seorang pria terdengar di telinganya. Devika memilih menutup kedua matanya, jika ia melihat wajah pria itu, ia yakin akan segera menjauh dan bukan itu rencananya malam ini. Meski di landa takut dan gugup yang luar biasa, ia memilih terus menggerakkan tubuhnya.

Tidak adanya penolakan dari Devika membuat si lelaki semakin berani. Didekatkannya dadanya ke punggung Devika, perlahan tangannya naik ke pinggangnya, bertahan di sana seraya terus berjoget.

Efek alkohol membuat Devika tidak berpikir jernih, ketika tangan pria itu maju memeluk pinggangnya, ia tidak melarang. Bahkan pria itu semakin berani menggesek-gesekkan bagian depan tubuhnya pada bokong Devika. "Mau ke tempat lain, sayang?"

"Hhhmm?," Devika bergumam pelan, mulai berkeringat karena berdansa.

"Ada hotel di dekat sini," pria itu bertambah berani, ia menggigit telinga Devika pelan, sedikit menjilat telinganya

dan...tangannya naik menangkup payudara Devika dari balik kamisol.

Devika tersentak dengan sentuhan itu. Baru saja ia akan membuka mata, lalu terdengar suara teriakan. Ia membelalak, terkesiap melihat laki-laki terjatuh di depannya, bibirnya berdarah. Dan ada laki-laki lain yang menonjoknya. Devika menutup mulut dengan tangannya, mundur karena takut dengan perkelahian tersebut.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi?" Cindy datang dengan terkejut. "Baru sebentar aku pergi, Dev. Apa yang terjadi?"

"Aku tidak tahu, Cin. Tadi aku sedang berdansa dengan laki-laki."

"Mana laki-lakinya?"

"Tidak tahu, aku tidak melihat. Tapi...tapi...mungkin yang lagi berantem itu, Cin." Devika menatap ngeri dua laki-laki yang tengah adu jotos tersebut, dan berpikir kapan keamanan akan datang.

"Tapi kau tak apa-apa, kan?"

Devika menggeleng.

"Kita pulang saja, Dev."

"Tapi kita baru sampai, Cin." Devika belum ingin pulang. Ia belum bertemu Fabian.

"Baru sampai saja sudah seperti ini, tidak terbayang bagaimana kalau kita lebih lama lagi di tempat ini. Pokoknya kita pulang sekarang." Cindy menarik paksa tangan

sahabatnya itu, membawanya keluar dari sana. Walau Devika berontak ingin kembali masuk, tenaga Cindy lebih kuat darinya.

"Tidak mau. Kita belum bertemu dengan Fabian." Rengeknya saat sudah berada di luar, musik tinggal terdengar samar-samar di telinganya.

"Kau tidak berpikir kalau orang yang memukul laki-laki yang berdansa denganmu tadi adalah orang suruhan Fabian?" Cindy melepas cekalannya.

"Maksudmu, Fabian tahu aku di sini?" Wajah Devika dihiasi senyuman.

"Bisa jadi."

"Tapi kenapa bukan dia sendiri yang memukul laki-laki tadi?"

"Yah, mana aku tahu."

Devika tampak merenung sejenak. Lalu ia bergumam dengan nada serius. "Besok aku akan melakukan sesuatu yang lebih ekstrem dari ini."

"Jangan gila, Devika!"

"Terlambat. Fabian sudah membuat aku gila."

Bab 28

Devika diam saja dari tadi di sepanjang perjalanan mereka. Cindy pun enggan mengajak perempuan itu mengobrol, sedikit khawatir melihat raut sendu wajah sahabatnya tersebut.

Tiba-tiba hujan turun, menambah dingin suasana saat itu. Sedingin hati Devika. Dengan matanya, ia melihat bagaimana hujan membasahi bumi. Jika sekarang dirinya tidak berada di dalam mobil, ia akan berjalan di bawah hujan, membiarkan tubuhnya menggigil, mungkin dapat menghilangkan rasa rindunya saat ini. Jika rasa rindu tak tertahankan, biarlah rasa sakit mengambil alih. Apalah bedanya, sama-sama membawa kesedihan baginya.

Fabian, di mana kau sekarang? Bisiknya dalam hati. Ia menyandarkan pipinya ke kaca mobil, seolah dengan begitu kulitnya bisa merasakan dinginnya hujan. Bumi menangis, tapi matanya tak dapat lagi, melainkan hatinya.

Saat seseorang memukul laki-laki yang berdansa dengannya tadi, meski masih ketakutan, Devika mampu berharap bahwa seseorang itu adalah Fabian. Tapi seperti semua harapannya beberapa hari terakhir, semuanya tak ada yang terwujud.

"Aku boleh hidupin radio, Dev?" Cindy tidak tahan dengan kebisuan itu. Jika ada sesuatu yang bisa dilakukannya untuk meringankan kesedihan Devika, pasti sudah ia lakukan. Seperti malam ini. Tapi sepertinya sahabatnya itu masih belum bisa menghilangkan kesedihannya.

Devika hanya mengangguk kecil. Tubuhnya mungkin saja berada dalam mobil di sebelah temannya, namun hati dan pikirannya berkelana entah ke mana. Mencari penghiburan untuk hatinya yang tak terobati akibat rindunya yang menggebu. Karena Devika kelihatan tidak suka dengan idenya, Cindy membatalkan niatnya yang ingin menghidupkan musik. Ia menghela napas dan memilih melajukan mobilnya dalam diam.

Beberapa saat kemudian mereka sampai di gedung apartemen Fabian. "Kalau kau mau, kau bisa menginap di rumahku, Dev. Jangan memaksa tinggal di sana kalau hatimu tidak terima."

Devika menatap ke rintik hujan yang kian mengecil, hampir reda. "Tidak, Cin. Aku akan menunggu Fabian, dia pasti tidak suka kalau dia pulang dan tidak ada aku di sana." gumamnya. "Makasih, ya. Sudah mau menemaniku malam ini," ia memaksakan sebuah senyuman agar sahabatnya itu tidak cemas.

Devika menunggu sampai mobil Cindy tidak terlihat lagi. Bukannya naik ke apartemennya, ia berjalan menjauh dari gedung itu. Ia tidak punya tujuan khusus, hanya ingin melangkahkan kakinya saja. Terserah kakinya akan membawanya ke mana. Hujan rintik kecil sesekali jatuh ke kepalanya. Malam hampir larut, hujan baru saja reda dan

menyisahkan udara sejuk, dan dengan pakaiannya yang serba mini, anehnya tidak membuatnya kedinginan. Ia mengabaikan pandangan ganjil orang-orang padanya, ia tidak peduli apa yang dipikirkan orang padanya sekarang.

Ia melihat kafe, tanpa berpikir ia berjalan ke sana. Sama seperti orang-orang yang berpapasan dengannya tadi, orang-orang yang mengisi beberapa kursi di dalam kafe itu juga melihatnya dengan tatapan aneh. Mungkin karena pakaiannya yang tak lazim dikenakan untuk nongkrong di kafe. Sama seperti tadi, ia pun mengabaikan itu semua.

Devika memesan segelas kopi pahit lalu memilih kursi paling pojok, dekat dinding kaca yang menghadap parkiran sebuah rumah makan besar. Rasa hangat gelas dalam genggamannya menghantarkan rasa tenang yang menghangatkan. Setengkuk kopi pahit tersebut melewati tenggorokannya, ia memejamkan mata dan menikmati rasa pahit tersebut. Pahit memang, namun tak sepahit kisah cintanya belakangan ini.

Setelah kopinya habis, Devika memutuskan pulang. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam saat ia tiba di gedung tempatnya tinggal. Jarak kafe tadi ternyata lumayan jauh, hingga ia harus menghabiskan lebih dari setengah jam berjalan kaki. Kakinya sedikit sakit, tapi ia tidak keberatan, setidaknya perasaannya sudah lebih baik.

Ruangan gelap, seperti biasa sejak Fabian pergi, menyambutnya begitu pintu terbuka. Ia menutup pintu di belakangnya, meraba-raba sebentar untuk mencari tombol lampu. Saat ia membalik badan, dirinya hampir menjerit saat melihat orang lain di sana. Ia membeku sesaat, perlahan

matanya menjadi panas. Dingin yang sebelumnya tidak ia rasakan, sekarang menjalar membuatnya menggigil.

"Fabian," bisiknya tanpa suara, bibirnya bergetar menahan isakan. Kedua tangannya naik menutup mulutnya.

Fabian berdiri sekitar lima meter darinya, menatap dengan tajam, dengan tangan terlipat di dada.

"Fabian," Devika tercekat ketika mengucapkan nama pria itu, kakinya berjalan mendekat pada prianya, laki-laki yang begitu ia rindukan, sampai dadanya terasa sesak menahannya. "Fabian, aku mohon. Aku mohon ini jangan mimpi lagi, aku tidak akan kuat."

Jarak keduanya kini hanya tinggal sejauh rentangan tangan, Devika menjadi ragu karena Fabian yang tidak bergerak dari tadi. Hanya mata lelaki itu yang tak putus menatapnya, begitu intens, begitu... tampan bagi Devika.

Devika tidak berani melangkah lebih dekat. Ia kedinginan. Dan memohon dengan matanya yang dipenuhi air mata agar Fabian datang memeluknya. Kali ini harapannya terjadi, Fabian menariknya mendekat. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia memeluk wanita itu. Memeluknya dengan erat.

Devika terisak semakin kencang, sampai sesenggukan, tangannya tak mau melepaskan pinggang pria tersebut. "Aku rindu padamu," katanya. "Aku sangat merindukanmu, Fabian." Membenamkan pipinya di dada Fabian, ia mendapatkan kembali aroma harum tubuh lelaki yang sangat dicintainya.

"Sebenarnya Aku ingin marah, Devika," nada suara Fabian tertahan, tapi pelukannya begitu hangat. "Kau dengan berpakaian seperti ini, benar-benar membuatku ingin memarahimu, membentakmu—"

"Jangan," gumam Devika cepat, semakin membenamkan pipinya. "Jangan marah padaku. Aku seperti ini juga karena kau yang meninggalkan aku."

"Aku tidak pernah meninggalkanmu."

"Kau tidak mengangkat teleponku, aku hampir gila, Fabian."

Fabian diam, mengusap rambut Devika dengan sayang. Saat ia mencoba melepaskan pelukan Devika, wanita itu menggeleng kuat. "Tidak mau," rengeknya. "Masih ingin memelukmu." Fabian mengalah, membiarkan wanita itu memeluknya lebih lama lagi.

Rasanya kakinya hampir keram saat Devika mau di bujuk untuk beranjak dari tempat mereka berdiri tadi, ia membawanya ke kamar. Meski belum mau lepas darinya setidaknya sekarang mereka di atas tempat tidur. Fabian duduk di ujung ranjang dengan Devika di atas pangkuannya, memeluk lehernya.

"Kenapa kau memakai baju seperti ini?" tanyanya, tidak suka dengan pakaian Devika yang sangat terbuka. Ia meletakan tangannya di paha wanitanya itu. "Sengaja ingin membuatku kesal, iya kan?"

Devika tersenyum malu, ia mengangguk. "Dengan cara seperti ini, kau mau bertemu denganku, kan?"

“Aku takut kalau tidak segera menemuimu dan memukul bokongmu ini,” Devika menjerit kecil saat Fabian sungguh-sungguh memukul bokongnya. “Kau akan melakukan hal yang lebih parah dari ini."

“Memang,” sahut Devika, wanita itu tampak bangga dengan rencananya jika tak kunjung mendapat perhatian Fabian, ia tersenyum begitu manis.

“Kau memang gadis nakal.”

“Aku nakal hanya ketika bersamamu.”

Fabian menghela napas, pria itu memejamkan mata dan tampak menderita. Devika menjadi khawatir. Ia menyentuh pipi Fabian dengan lembut, merasakan tusukan rambut halus yang mulai tumbuh di sana. “Kenapa, Fabian?”

“Katakan kalau kau mencintaiku!” Fabian menatapnya dalam.

“Kau tahu kalau aku sangat cinta padamu.”

“Aku ingin mendengarnya dari mulutmu sekarang.”

“Untuk apa?”

“Karena aku butuh itu sekarang.”

“Aku mencintaimu, Fabian.”

Fabian mengerang keras. “Aku lebih mencintaimu, Devika. Kau membuatku gila.” Dipegangnya tengkuk Devika, bibirnya turun dan melumat bibir kenyal itu. Rasa manis yang sangat ia rindukan, “Hhhmm,” ia mendesah ditengah kulumannya, dengan lihai ia memaksa mulut Devika terbuka.

Dan saat wanita itu mengizinkannya masuk, tak membuang waktu ia membelit lidah Devika. Ia mengubah posisi, membawa Devika tidur di bawahnya. Tanpa sekalipun melepas ciuman mereka. Baru setelah Devika mulai kehabisan napas, ia menarik diri.

"I want you, Now!"

Bab 29

Devika sudah pernah melihat dada telanjang Fabian, bahkan lebih dari itu. Tapi konyolnya, jantungnya masih tetap berdetak bak genderang perang tatkala mendapati dada polos pria itu. Apalagi dengan tatapan penuh arti Fabian padanya saat ini, Ia bergerak-gerak di atas tempat tidur. Ia duduk hanya dengan kemeja Fabian yang membalut tubuh polosnya, dan dalam sekejap getaran halus menggelitik sekujur saraf dalam tubuhnya.

Devika jelas menyadari pengaruh kehadiran Fabian yang begitu besar bagi setiap reaksi yang dapat ditimbulkan tubuhnya, ia menggigit bibir bawahnya saat Fabian menaikkan alisnya, bertanya lewat tatapan apa yang membuat Devika terlihat memerah.

Fabian memicing dan terhibur menatap wanitanya yang setengah terduduk di ranjang. Terlihat seperti hidangan lezat makan malam yang siap di santap, dan tanpa sadar ia menjilat bibir bawahnya. Bagaimana cara tubuh Devika memerah—dari *wajah, leher hingga pahanya yang tersingkap*, begitu menggemaskan dan menggoda secara bersamaan. Baru beberapa saat lalu ia merasakan Devika di bawahnya, lembut dan nikmat dan sekarang ia harus menahan

gejolak hasrat agar tidak menerjang ke tempat tidur dan kembali memasuki daerah kelembutannya yang hangat.

Fabian tidak percaya dirinya tahan tidak bertemu dengan Devika selama berhari-hari. Butuh pengendalian diri yang besar dan penderitaan yang hampir tak bisa ia tanggung saat berjauhan dari wanita itu. Fabian menyadari, Devika sudah menjadi kebutuhan baginya. Di setiap hembusan nafas Devika, ia ingin memilikinya. Perasaan posesif, saat mendapat informasi dari tangan kanannya bahwa Devika terlihat semakin akrab dengan bosnya di kantor. Rasa cemburu itu sedikit mengganggunya, karena hal itu membuat dirinya kesulitan berkonsentrasi terhadap pekerjaannya. Karena hatinya akan terus berada pada Devika dan bukannya pada masalah yang ditimbulkan ayah wanita itu.

Seperti belum cukup merusak kontrol dirinya, Devika membuat Fabian merasakan rasa takut yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Rasa khawatir akan keselamatan wanita itu. Ia bahkan menugaskan seseorang untuk menjaganya saat keberadaannya tidak dapat setiap saat di dekat Devika. Terlepas dari itu semua, ia senang Devika sekarang berada di dekatnya, tepat di depannya, di atas tempat tidurnya, dalam keadaan sehat dan cantik.

"Apa ada yang salah dengan wajahku," Devika menyukai bagaimana cara Fabian menatapnya, seolah tatapan itu menyentuh setiap lapisan kulitnya. Rasa rindunya yang beberapa hari ini terasa menyakitkan, menguap bersama tetesan air hujan yang mulai jatuh membasahi bumi. Dari jendela kaca dapat terlihat kabut yang mulai membuat udara

malam semakin dingin. Ia menyelipkan sedikit rambutnya ke belakang telinga.

Fabian memasukkan kedua lengannya ke dalam saku celana jeans-nya, dan berjalan mendekat ke arah tempat tidur dengan begitu perlahan. "Tidak ada yang salah," katanya. "Hanya saja kau begitu cantik sekarang." Seolah Devika pernah terlihat tidak cantik untuk Fabian.

Fabian membiarkan satu kakinya naik ke tempat tidur, dengan mata yang tak putus dari Devika, ia menaikkan kaki yang satunya. Saat posisinya merangkak di depan Devika yang setengah berbaring di kepala ranjang, perlahan namun pasti semakin memangkas jarak yang tersisa.

Devika berharap wajahnya yang memerah dan desiran halus di kulitnya tidak terlalu kentara, ia memalingkan wajah saat pandangan intens di mata Fabian yang membara membuatnya tidak tahan. Di kedua sisinya, kepalan tangannya meremas selimut.

Fabian membuka kaki Devika, yang tak mendapat penolakan sedikitpun dari wanita itu, ia merangkak di antara paha putih wanita itu. Ia menangkup pipi wanitanya, mengusapnya lembut dengan ibu jarinya, tidak percaya wanita selembut Devika memiliki ayah yang brengsek dan menurutnya gila. Ia telah memenjarakan ayahnya. Fabian tidak mau melihat rasa sedih dan marah Devika padanya, karena itulah ia menghilang selama berhari-hari. Sekaligus menyelesaikan setiap masalah yang ditimbulkan ayah Devika.

"Tatap aku," bisiknya, serak. Tidak menyembunyikan gairah dalam tatapan matanya.

Devika melakukan seperti apa yang dikatakan Fabian, ia mendongak.

"Aku akan menciummu,"

Fabian menurunkan belaian tangannya ke leher Devika. Devika mempunyai leher yang tinggi, berkulit putih seperti susu dan halus. Bibir Fabian bisa berada di sana sampai kapan pun, dan dirinya tidak akan merasa puas.

Devika menutup matanya saat sentuhan lembut pertama bibir Fabian menyentuh bibirnya. Di setiap saat, di setiap waktu, di saat Fabian menyentuhnya, dirinya menjadi lemah. Tak sanggup menolak setiap gairah Fabian padanya. Menerima segala hasrat Fabian untuknya. Ia bagai budak dan Fabian adalah tuannya, dirinya pasrah akan belas kasihan pria itu.

Devika melenguh, kemudian mengerang saat lidah Fabian memasuki mulutnya. Ia tetap menutup matanya, namun ia bisa merasakan bahwa Fabian menatapnya. Ia tidak punya bukti akan hal itu, hanya saja, hatinya tahu.

"Jangan membuka matamu." Fabian mencium dengan kelembutan yang membuat dadanya berdesir, di mana rasa nikmat menghampiri dan membuatnya terengah. Devika merasakan kancing kemejanya yang terlepas, satu-persatu. Fabian tidak menghentikan ciumannya selama melakukan hal itu.

"Aaahh," saat kemejanya tersingkap, seketika udara dingin dari pendingin ruangan, di tambah hujan yang sedang turun menerpa puncaknya hingga membuatnya mengeras.

"Kau tidak mengenakan bra," Fabian berbisik tepat di depan bibir Devika yang terbuka, sedikit bengkak dan merah. Nadanya tidak terdengar protes, malah, di telinga Devika terdengar senang. Fabian meremas payudaranya, merasakan betapa lembut kulit tersebut, begitu pas dalam genggaman tangannya yang besar. Devika di buat merasakan nikmat saat Fabian melingkari puncak payudaranya, sedangkan mulut pria itu menghisap lehernya. Devika ingin membuka matanya, namun menahan keinginan tersebut. Ia mendongak, membiarkan Fabian menjilati kulit lehernya.

Fabian merasa tidak pernah puas menciumi leher putih dan halus itu, menghirup aroma harum yang menguar dari kulit Devika. Tubuh feminin wanita itu, mampu membuat pria manapun bertekuk lutut. Akan melakukan apa pun demi merasakan kelembutan tersebut. Sepasang payudara kenyal yang begitu menggoda, yang tak akan pernah dilewatkannya jika ada kesempatan.

“Aku memakai celana dalam,” dengan napas yang terengah, setelah Fabian menarik bibirnya, Devika mencoba bicara. Namun tak lama kemudian, napasnya kembali di buat terengah saat mulut Fabian menutupi puncak payudaranya, pria itu mengulumnya. Devika tak tahan, ia meletakkan kedua tangannya di kepala Fabian, menjambak rambutnya. Semakin Fabian memperkuat hisapannya, dada Devika semakin membusung.

Fabian melepas mulutnya, tersenyum senang saat Devika masih menutup matanya. Ia menyukai Devika yang penurut seperti sekarang, tapi ada kalanya Devika mengeluarkan sisi nakalnya, dan saat itu terjadi, ia pun

menyukainya. Fabian menyukai semua sisi dari Devika, dan sangat mencintai wanita itu. Ia tidak pernah berpikir dapat mencintai seseorang sebesar ini, seolah jantungnya di renggut dari dadanya saat membayangkan ia akan kehilangannya. Sejak kedua orangtuanya meninggalkannya, Fabian tidak berharap memiliki perasaan cinta lagi. Ia menyayangi ayah dan ibu angkatnya, namun perasaannya terhadap Devika hampir-hampir membuatnya takut.

Benar, Devika memakai celana dalam katun tipis. Begitu kecil, hampir tak menutupi apa pun di baliknya. "Letakkan tanganmu di belakang kepala," Fabian memberi instruksi.

"Untuk apa?" Devika terdengar keberatan. Mata yang tertutup sudah membuatnya hampir gila, ditambah dengan tangan yang diletakkan di belakang, rasanya itu akan membuatnya benar-benar gila.

"Lakukan saja." Fabian mencium singkat bibir Devika yang cemberut, namun demikian wanita itu tetap melakukannya. "Bagus." Fabian tersenyum puas terhadap dirinya sendiri. "Jangan berani membuka mata atau pun mengubah letak tanganmu sekarang, atau terpaksa aku harus mengikatmu di ranjang. Bayangan dirinya terikat di ranjang, membuat Devika merinding. Ia menggeleng cepat.

"Jangan, Fabian," bisiknya, memohon lewat nadanya yang memelas. Jakun Fabian naik-turun tatkala matanya dengan buas menatap tubuh setengah telanjang Devika, hanya tersisa kain segitiga tipis yang menutup daerah rahasia yang begitu diinginkannya sekarang. Sial, kejantanannya terasa sakit.

"Kenapa?" Dahi Devika berkerut saat mendengar umpatan Fabian.

"Tidak ada. Jangan merubah posisimu."

"Apakah kau suka melihatku seperti ini?"

Fabian menyapukan lidahnya di puncak payudara wanita itu. "Hoho, kau tidak tahu bagaimana lezatnya kau terlihat sekarang."

"Hhhmm," Devika mendesah, berusaha keras menahan tangannya agar tetap berada di kepala ranjang dan bukannya bergerak ke rambut Fabian yang lebat. "Apakah kau akan memakanku?" Dirinya tidak tahu darimana datang keberanian menggoda seperti itu, ia menggigit bibir bawahnya untuk menutupi rasa malunya.

"Dan akan sangat kenyang karenanya." Fabian mengaitkan jarinya di celana dalam Devika, perlahan seolah ingin menyiksa mereka berdua, pria itu menariknya turun. Melewati paha, lutut, pergelangan kaki, hingga kemudian terlepas seutuhnya. Meninggalkan Devika dalam keadaan telanjang. Dirinya lupa menghitung sudah berapa kali ia tak dapat melukiskan kemolekan tubuh Devika, lekukan pinggulnya yang menggoda dan daerah kecil di antara pahanya adalah sumber kehancuran Fabian. Pria itu mengerang. Celananya yang semakin sempit membuatnya tersiksa.

Diturunkannya resleting celananya, membiarkannya seperti itu. Tanpa mengeluarkan miliknya yang sekeras batu. Setidaknya juniornya sudah memiliki ruang untuk bergerak

dan bertambah besar sekarang. Belum waktunya menyarangkannya pada sarang yang begitu manis tepat di depan matanya.

"Berapa lama aku harus seperti ini?" Devika bertanya. Keterbukaan tubuhnya sekarang membuatnya malu dan bergairah sekaligus, ia ingin melihat tatapan mendamba pada mata Fabian saat menatap tubuhnya. Ia menginginkan itu.

"Sampai kuperintahkan sebaliknya."

"Tapi tanganku pegal," keluh Devika.

"Kau ingin tanganmu ku ikat?"

"Tidak," Devika menggeleng cepat.

"Kalau begitu turuti apa yang ku katakan." Nada keras di suara Fabian tak dapat dibantahnya.

Fabian menelusuri kulit Devika. Dari pipi, leher, turun ke sisi dadanya, perut, paha, lutut, hingga ke pergelangan kaki. Setiap sentuhan tersebut begitu lembut, selembut kapas.

"Kenapa kau pergi ke kelab?" Fabian memutuskan memulai pembicaraan, selagi menjelajahi setiap lapisan kulit di tubuh wanitanya itu.

"Aku merindukanmu," Devika hampir tak bisa bicara, ia sekuat tenaga mengumpulkan napasnya.

"Dengan pergi ke kelab?" tegur Fabian.

Bayangan Devika digerayangi laki-laki lain, sontak membuat bara api cemburunya semakin membakar dalam diri. Karena itulah ia pulang lebih cepat dari rencana,

seharusnya ia masih berada di Nias. Tapi informasi dari tangan kanannya, memaksanya terbang dengan jet pribadinya secepat mungkin. Fabian tidak akan ragu, jika ada orang dapat menghancurkannya luluh lantak tak bersisa, itu adalah Devika. "Pakaianmu bahkan membuatku ingin memukul bokongmu."

"A..aku tidak punya cara lain," kata Devika terbata. "Aku hampir putus asa karena merindukanmu."

"Jangan pernah melakukannya lagi."

Devika mengangguk. "Aku bahkan punya rencana lain kalau kau belum mau menemui ku juga," senyum tipis muncul di bibir Devika di tengah napasnya yang menggebu.

"Jangan coba-coba, aku tidak akan ragu memukul bokongmu kalau kau melakukannya."

Sebenarnya Devika menyukai ide itu, tapi tentu saja ia takkan mengatakannya pada Fabian. Ia menanti-nanti apa yang dilakukan Fabian selanjutnya, karena mata yang tertutup tidak dapat melihat apapun. Tak menunggu lama, Fabian membuatnya terkesiap saat merasakan sesuatu memasuki miliknya. Jari tengah Fabian, bergerak keluar masuk di sana.

"Kau sangat basah, Devika, sangat hangat." bisik Fabian tepat di telinganya, sekilas menggigit telinga itu. "Tetap menutup matamu," gumam Fabian saat dilihatnya Devika ingin mengintip. "Dan tanganmu, tetap di situ." Devika mengeluarkan gumaman yang tidak jelas. Pinggulnya tidak bisa diam saat jari Fabian terus melesak memasukinya.

Fabian menambah satu jari lagi, mengeluar-masukkannya. Merasa puas melihat ekspresi Devika, begitu

merah, begitu cantik. Fabian mengambil tepat di samping Devika, memegang leher wanita itu erat. "Tekuk kakimu," perintahnya. Yang langsung dilakukan Devika. "Buka lebar-lebar." Lagi-lagi Devika melakukannya. Fabian menambah satu jari lagi, melesakkannya.

"Sssshhh," Devika meringis, tidak tahan. Tanpa sadar meletakkan satu tangannya di atas tangan Fabian yang berada di pusat gairahnya.

"Apakah sakit?" bisik Fabian serak, nada suaranya sarat akan gairah.

"Sedikit," Devika mengangguk lemah, mengembalikan tangannya ke kepala ranjang.

"Kau ingin aku mengurangi jariku?" Fabian secara blak-blakan bertanya, membuat seluruh kulit Devika dijalari rona merah. Fabian membiarkan ketiga jarinya diam di dalam sana, menunggu instruksi dari wanitanya.

"Jangan," bisiknya pelan, sedikit malu dengan kata-katanya. "Tapi...pelan-pelan." Cicitnya lebih pelan lagi.

Fabian mengecup pipi Devika, kembali melesakkan jari-jarinya. Namun kali ini lebih lembut, tidak memaksa masuk seperti tadi. Ia tidak pernah ingin Devika kesakitan di tengah kepuasannya. Fabian menggerakkan mulutnya di sekitar pipi Devika, telinganya bahkan sesekali turun menjilati leher wanita itu.

Devika tak sanggup merasakan itu semua, tubuhnya dipenuhi getaran-getaran yang membuat pikirannya kacau. Miliknya terasa sangat penuh di bawah sana. Ada sedikit rasa

perih di sana saat Fabian melesakkan jemarinya keluar masuk, namun rasa nikmat yang dideranya mencegah bibirnya melontarkan kalimat protes.

"Fa..Fabiannn..." ia melenguh. Bibirnya hampir sakit saat ia menggigitnya. Ia ingin bicara, tapi tidak tahu hendak mengatakan apa.

"Ya, sayang?" Fabian terus menjilati leher wanita itu. Kejantanannya hampir meledak, namun belum saatnya menuju ke inti. Ia ingin mendengar Devika menjeritkan namanya lebih dulu sebelum melesakkan miliknya yang besar ke inti lembut wanita tersebut. Fabian ingin memasukkan jarinya lebih keras, terdorong oleh hasrat yang besar. Namun segera sadar kalau hal itu bisa melukai Devika. "Berikan padaku!" seru Fabian kasar. "Datanglah untukku, Devika." Fabian kehilangan kendali, tanpa control jari-jarinya keluar-masuk dengan kasar di kewanitaan Devika.

Devika menggumamkan namanya dalam gelengan kepala yang kencang. Kaki wanita itu bergetar, ia hendak menutup pahanya namun tangan Fabian kembali membukanya. "Datanglah untukku, sayang," desis Fabian di telinganya. Detik berikutnya, Devika melakukan persis seperti yang diperintahkan Fabian. Gelombang kenikmatan itu begitu besar, ia meneriakkan nama Fabian. Sangat keras, sekeras puncak kenikmatan yang baru saja diperolehnya.

Fabian kemudian menyelimuti tubuh Devika yang lembut dengan badannya yang besar, membawa dirinya terbenam di dalam kelembutan manis yang memabukkan. Devika melenguh ketika Fabian bersatu dengannya, hunjaman

teratur di dalam dirinya membuatnya mendesah, ia menyelimuti bahu Fabian dengan lengannya.

Fabian ternyata tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Saat ini pencapaiannya hampir datang. Kembali mulutnya mencium bibir Devika, melesakkan lidahnya ketika wanita itu membuka mulut. Mencari-cari irama lembut namun panas tatkala lidahnya membelit lidah wanitanya itu. Tangan Fabian merosot ke bawah, ke balik tubuh Devika. Menangkup bokong wanita itu dan membawanya ke atas sehingga miliknya bisa masuk lebih dalam lagi. Sial, itu tindakan yang salah karena detik berikutnya ia menggeram dan membenamkan kepala ke ceruk leher Devika saat rasa nikmat yang tiada tara menghantamnya bak kapal tongker. "Aku mencintaimu, sialan.!" Nada suara itu begitu lantang.

Devika ikut bersamanya, tenggelam dilautan nikmat yang memabukkan itu. Napas keduanya nyaris kasar dan putus-putus. Tidak heran, mereka baru saja menghadapi badai gairah yang tak terelakkan.

"Nikmat seperti biasa," gumam Fabian di balik leher Devika. "Apakah aku menyakitimu?" Fabian menaikkan kepala, berguling dari atas tubuh Devika yang dibanjiri keringat, tak terkecuali tubuhnya.

Devika menggeleng, tidak menjawab namun bibirnya tersenyum lebar. Fabian mengerti arti senyuman itu. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh polos wanitanya. Dikecupnya kening Devika, ia hendak turun dari tempat tidur saat wanita itu membuka mata. "Mau ke mana?" Devika belum mau ditinggalkan, rasa rindunya belum terbayar lunas

dan sekarang Fabian hendak meninggalkannya? “Aku ingin kau memelukku.”

Fabian mengusap rambut Devika dengan pancaran sayang di matanya. “Beri aku waktu tiga puluh menit. Ada pekerjaan yang harus kukerjakan. Setelah itu aku akan kembali padamu dan memelukmu sepanjang malam. Jika kau membutuhkanku, aku ada di ruang kerjaku.”

Devika meletakkan tangan di atas selimut yang menutupi dadanya. “Apa ini tentang ayahku?”

Fabian tidak menjawab untuk beberapa saat, tapi kemudian pria itu mengangguk. “Kau marah karena aku memenjarakan ayahmu?”

“Padamu?” Devika menggeleng. “Bagaimana mungkin aku marah padamu saat ayahku lah yang mencoba membunuhmu?” Bayangan seseorang mencoba melukai Fabian, membuat Devika tidak senang. “Justru aku kesal pada ayah karena merencanakan hal jahat terhadapmu, padahal aku sudah bilang padanya kalau kau akan menikahiku.”

“Dia hanya tidak bisa berpikir logis,” katanya. “Aku akan mengurusnya untukmu." Fabian berdiri memperbaiki letak celananya. "Tidurlah."

“Kau serius ingin menikahiku?” Devika benci menjadi ragu, tapi keraguan itu tidak bisa hilang dari pikirannya ketika ayahnya membuat masalah seperti sekarang.

Fabian menyugar rambutnya, tertawa singkat menatap kecemasan di wajah wanita yang sangat dicintainya

itu. “Setelah semua yang kulakukan barusan padamu, kau ingin aku berubah pikiran?”

“Tidak, jangan.” Devika memilin jemarinya. “Tidak ada pria yang akan mau menerimaku lagi.”

“Memang itulah niatku. Atau terpaksa aku harus melakukan kekerasan untuk mempertahankanmu. Karena kau milikku, Devika. Hanya milikku.”

“Dan... kau milikku?”

“Tentu saja, gadisku yang cantik.”

Devika memberengut. “Aku bukan seorang gadis.”

“Bagiku kau adalah gadisku.” Fabian naik lagi ke tempat tidur hanya untuk memberi kecupan singkat di bibir Devika. “Aku di ruang kerja. Tidurlah.”

Devika tersenyum. Wanita itu mengangguk dan memejamkan mata. Tak lama kemudian, ia tertidur, dengan mimpi indah yang tak ingin ia akhiri. Mimpi—*Fabian menerima tangannya dari gandengan ayahnya, dengan orang-orang yang memadati ruangan bernuansa putih dan Tuhan sebagai saksinya, mengucapkan janji setianya*.

Fabian yang ternyata belum meninggalkan kamar, melihat senyum Devika dalam tidurnya. Dengan geli bertanya-tanya, apa kiranya yang membuat bibir indah itu melengkung manis seperti sekarang? Jawaban untuk pertanyaannya tak datang lama. Devika mengucapkan satu kata, dan satu kata tersebut sudah mampu membuat Fabian tersenyum puas.

“Fabian,” bisik Devika.

Fabian menyentuh dengan lembut pipi wanita itu, bahkan dalam mimpi pun Devika tetap membawanya.

Bab 30

Tidur nyenyak Devika terganggu karena usapan di kepalanya. Ia bergumam tidak jelas dan membalikkan badan dari tidur telungkupnya. Perlahan, matanya terbuka, Fabian sedang menatapnya dengan senyuman tipis.

"Aku pergi sebentar."

'Ke mana?" tanya Devika pelan, menarik selimut hingga ke dadanya.

"Ada pekerjaan, kau lanjutkan saja tidurmu." Fabian menurunkan kepalanya untuk mencium kening Devika. "Aku pergi."

"Hhhhmm... oke."

Setelah Fabian menutup pintu kamar, Devika melanjutkan tidurnya. Beberapa jam kemudian, Devika bangun. Ia tidak menemukan Fabian di kamar jadi wanita itu mengira Fabian masih belum pulang. Namun ketika ia selesai mandi dan berganti pakaian, ia menemukan Fabian di ruang tamu. Sedang berbicara di telepon.

“Kau sudah lama pulang?” tanya Devika saat Fabian mematikan teleponnya. Bukannya menjawab, pria itu malah menciumnya cepat di bibir, baru kemudian berujar.

“Setengah jam yang lalu. Kau ingin sarapan apa?”

Devika memekik karena Fabian tiba-tiba mengangkat dan membawanya ke pangkuan, Fabian memeluk pinggang perempuan itu. Dari memekik, Devika berubah tertawa. Tingkah iseng Fabian ini di luar pemikirannya, tapi Devika suka. Fabian jadi lebih ceria, tidak kasar dan kaku seperti dulu. Meskipun sifat galaknya masih sering di terima Devika, tapi tidak sekasar dulu ketika mereka baru bertemu.

“Kenapa,” tanya Devika, mendengakkan kepalanya dan memandang Fabian dengan matanya yang tertawa. “Kau akan memasak untukku?” Itu bukan pertanyaan serius, Devika tidak yakin Fabian mau, tapi menggoda pria itu saat ini terasa menyenangkan. Devika mengulurkan tangannya dan membelai pipi Fabian yang kasar ditumbuhi bulu-bulu halus.

“Aku bisa memasak telur orak-arik, kau mau?”

“Huum.” Devika mengangguk, senyuman menghiasi wajahnya yang cantik tanpa polesan make up. Fabian membalas senyum itu dan semakin mengeratkan pelukannya sampai dada Devika melekat dengannya.

“Tapi telur orak-arikku harganya mahal.”

“Oh, ya?” Devika memiringkan kepalanya dan menatap geli ke arah Fabian. “Seberapa mahal?”

“Tidak bisa di beli dengan uang.”

"Lalu dengan apa aku harus membelinya kalau tidak dengan uang?" Oh, Devika menyukai Fabian yang seperti ini. Bercanda dengannya, memeluknya, dan tersenyum padanya.

"Ciuman. Aku hanya menjual telur orak-arikku dengan ciuman."

"Kau pria mesum." Devika pura-pura jijik.

Fabian mengangkat bahu, lalu berkata. "Terserah, kalau kau mau harus membayar di muka."

"Apa-apaan itu?" Devika tertawa, merasa lucu dengan tingkah Fabian.

"Biasanya orang makan dulu baru bayar."

"Aku berbeda."

"Baiklah, berapa kali ciuman harga masakanmu itu?"

Fabian menyeringai. "Cukup sekali."

"Di mana aku harus menciummu?"

"Menurutmu di mana? Tentu saja di bibir. Cukup satu kali tapi lama."

"Seberapa lama?" tanya Devika pelan, matanya tak bisa melepas tatapan Fabian yang begitu intens.

"Aku yang menentukan waktunya." Mulut Devika sudah ingin menyuarakan protesan namun terdiam karena bibir Fabian yang membungkam bibirnya. Bibir Fabian melumatnya, menggodanya dan membelainya lembut. Dan

ciuman itu tidak akan berhenti sebelum Fabian memutuskan demikian.

Mereka sarapan di depan TV, dengan TV yang menyala tanpa suara. Fabian duduk di sebelah Devika yang meletakkan kakinya di atas kaki pria itu. "Bagaimana rasanya?" tanya Fabian. "Tidak sepadan dengan harganya. Ciumanku terlalu bagus untuk sarapan seperti ini." kata Devika, yang membuat cengiran timbul di bibir Fabian.

"Jangan berbohong, kau bahkan memakan lebih banyak dariku."

"Itu karena aku lapar."

"Bukan karena kau menyukainya?"

"Tentu saja tidak."

"Jadi kau tidak akan pernah mau menukar ciumanmu dengan telur orak-arikku lagi?"

"Never."

Fabian mendorong kaki Devika dari kakinya, lalu pria itu berdiri hendak menyimpan piringnya yang kotor. Wajah yang tadinya penuh cengiran, kini datar dengan bibir terkatup rapat. Devika memegang tangan Fabian. "Hei, aku cuma bercanda. Kenapa kau langsung marah?"

"Aku tidak marah," gumam Fabian, melepas tangan Devika.

Pria itu berjalan ke dapur, Devika mengikuti dari belakang dengan tersenyum. Ia tidak mengira kalau Fabian bisa merajuk.

"Aku hanya bercanda," Devika memeluk Fabian dari belakang, ia menyandarkan pipinya di punggung pria itu. "Berapa ciuman pun aku rela menukarnya untuk sarapan seperti tadi."

Fabian menghela napas. "Kelihatannya aku harus segera menikahimu. Sebelum kau di ambil orang, aku akan lebih dulu mengikatmu."

"Hey," Devika melepas pelukannya. Saat Fabian membalikkan badannya, ia kembali berkata. "Jangan terburu-buru seperti itu, tidak ada yang akan merebut aku darimu."

"Siapa yang tahu? Aku tidak ingin kecolongan." Melihat alis Devika yang terangkat, Fabian bertanya. "Kau tidak ingin menikah denganku?"

"Aku mau. Aku mau menikah denganmu, Fabian. Tapi bukan seperti ini caranya. Ayahku masih dalam proses hukum, aku masih...masih..." perempuan itu mendesah.

Fabian menangkup pipi Devika dengan kedua tangannya, menatap iris lembut itu dengan matanya yang tajam. "Aku sudah mencabut tuntutanku terhadap ayahmu."

"Ka...kau apa?" Devika berkedip tidak percaya, dirinya tidak tahu harus mengatakan apa.

“Aku tahu kau sangat menyayangi ayahmu. Meskipun aku sangat membencinya, tapi aku memikirkan perasaanmu. Aku ingin segera menikah denganmu, dan tidak mungkin ayahmu tidak datang ke pernikahan putrinya satu-satunya, kan?”

“Kau serius?” tanya Devika dengan nada suara serak, matanya berkaca-kaca karena bahagia.

“Kau mau menikah denganku?”

“Aku sudah bilang aku mau—”

“Tiga minggu lagi?”

“Aku mau—apa kau sudah gila?!” Devika terkejut dengan permintaan Fabian, tiga minggu lagi katanya? Oh Tuhan.

“Iya, aku sudah gila. Aku tergila-gila padamu.”

“Ya ampun, Fabian.” Devika mengerang frustasi. "Orang-orang akan berpikir kalau aku hamil."

“Aku tidak peduli pada apa yang dipikirkan orang lain, karena nyatanya kau tidak hamil. Atau...” Fabian menundukkan kepala hingga hidungnya hampir menyentuh hidung perempuan itu. “Kau ingin hamil? Aku bisa menghamilimu. Kau tidak perlu meminum pil dan aku juga tidak perlu memakai pengaman. Kebetulan Mama juga ingin segera punya cucu.”

“Tapi tiga minggu, Fabian?” Devika berseru. “Aku bahkan belum punya baju pengantin.”

“Itu bisa diatur. Aku sudah menghubungi orang yang bisa menanganinya, kau hanya tinggal bilang iya dan urusan selesai. Bagaimana, kau mau?”

“Apakah aku punya pilihan?”

“Tidak,” Fabian menggeleng. "Tidak sama sekali, sayang. Apa pun jawabanmu, tiga minggu lagi kau akan tetap menjadi istriku."

“Jadi kenapa mesti bertanya?”

“Karena aku mau.”

“Oh yah, karena kau mau.” gumam Devika dengan ketus, perempuan itu berjalan meninggalkan dapur. Kali ini Fabian yang mengikutinya dari belakang.

“Apa yang salah dari rencana itu?” Fabian berseru, langkahnya mengejar Devika berhenti saat perempuan itu pun berhenti berjalan. Devika membalikkan badannya lalu berkata.

“Tidak ada yang salah dengan pernikahan itu, Fabian. Aku mencintaimu, dan aku ingin menikah denganmu. Tapi bukan dengan tiba-tiba seperti ini! Kau bahkan tidak memberitahuku dulu.”

“Aku baru saja memberitahumu.”

“Kau serius dengan ini?”

“Apakah aku terlihat sedang bercanda? Aku tidak mungkin bercanda dengan pernikahanku sendiri.”

“Apa alasanmu?”

“Alasan apa?”

“Alasan menikahiku dengan terburu-buru seperti ini.”

“Tiga minggu waktu yang cukup untuk mempersiapkan sebuah pernikahan. Dengan memperkerjakan orang yang tepat dan uang yang cukup, segalanya bisa teratasi. Kau jangan khawatir, aku berjanji kau tidak akan repot.”

“Aku tidak mempermasalahkan kalau harus repot untuk mempersiapkan pernikahanku sendiri Fabian, bukan itu masalahnya.”

“Lalu apa?” Fabian mendekat pada Devika, ia memegang bahu perempuan itu lalu berkata. “Aku punya alasan untuk itu.”

“Apa?” bisik Devika.

Sebelum berbicara, Fabian menatap ke atas dan menghela napas. “Kau tahu ayahmu cukup gila untuk mencoba membunuhku bahkan setelah dia tahu aku akan menikahimu, kan?”

Devika mengangguk pelan, tidak tahu kemana pembicaraan itu akan berlanjut.

“Karena itulah aku ingin segera menikahimu, bila perlu segera membuatmu hamil.”

“Jika kau sudah sah menjadi suamiku, dan aku hamil anakmu, ayahku tidak akan membunuhmu. Ayah tidak akan tega membiarkan aku membesarkan anakku tanpa kamu.” Devika mulai mengerti dengan rencana Fabian.

“Itulah rencanaku. Aku bisa mengulur waktu pernikahan kita sesuai keinginanmu, tapi itu berarti ayahmu tidak bisa bebas. Karena kalau dia bebas, bukan tidak mungkin dia mencoba membunuhku lagi. Dan jika sekali lagi dia melakukan itu padaku, aku sendiri yang akan menghabisinya dengan pistolku. Kau ingin aku melakukan itu?”

Devika menggeleng kuat, bayangan ayahnya tertembak membuatnya takut. Dan membayangkan tubuh Fabian lah yang berlumuran darah semakin membuatnya takut. Perempuan itu mengulurkan tangannya ingin memeluk Fabian. Fabian melangkah lebih dekat lagi dan menyambut tangan itu, dia meletakkannya di pinggangnya dan membalas pelukan itu. Fabian mengecup puncak kepala Devika. “Aku sangat mencintaimu.” katanya dengan tulus dan jujur. “Aku sendiri tidak tahu kalau aku bisa merasakan perasaan sebesar ini pada seorang wanita. Kau telah mengikatku, Devika. Dan membuatku tidak ingin kehilanganmu.”

“Aku juga sangat mencintaimu, Fabian.” Devika meletakkan pipinya di dada Fabian. “Ayo kita menikah.” bisiknya serak. “Besok pun aku mau.”

“Kenapa sekarang jadi kau yang terburu-buru?” Fabian tertawa pelan, ia mengusap punggung perempuan itu dengan sayang. “Aku melakukannya demi kebaikan kita berdua. Sekarang kau mengerti, kan?” tanya Fabian, yang jawab Devika dengan anggukan. "Dan...satu lagi."

“Hhhmm.”

“Setelah menikah, aku ingin kau tidak usah bekerja lagi.”

Mendengar perintah itu, Devika tidak suka. Ia menarik diri dari pelukan Fabian namun pria itu tidak membiarkannya lepas. “Fabian kau jangan seperti ini, apa maksudmu aku tidak usah bekerja lagi.”

“Aku bisa memberimu uang dua kali lipat dari gajimu.”

“Tapi aku ingin bekerja.”

“Tidak perlu.”

“Kalau tidak bekerja apa yang akan aku lakukan? Maksudmu aku di rumah saja seperti orang bodoh, begitu?” Devika mengibaskan tangannya, tidak mengerti dengan pemikiran Fabian. Bukankah dulu Fabian yang menyuruhnya untuk mencari pekerjaan?

“Mama tidak bekerja tapi bisa menemukan kesibukannya, aku akan bicara dengan Mama.”

“Fabian—*perempuan itu merengek*, Devika bingung harus berbicara seperti apa dengan Fabian, semuanya harus pria itu yang mengatur. Bahkan pekerjaannya sekali pun.

“Kau bisa menemani Cindy di tokonya.” Fabian menyarankan.

“Lama-lama aku pasti bosan.”

“Perempuan biasanya suka ke salon, belanja—”

“Tapi aku tidak suka, Fabian.” Devika mulai menghentak-hentakkan kakinya karena kesal. “Aku ingin bekerja.”

"Tapi aku yang tidak ingin." Kata Fabian tegas. "Aku ingin kamu selalu ada untukku."

"Aku selalu ada untukmu, Fabian." gumam Devika kesal.

"Tidak kalau kau bekerja."

"Kau juga tidak berada di rumah saat bekerja, itu sama saja."

"Bagaimana kalau aku rindu?"

"Jangan jadi tidak masuk akal, Fabian. Kita bertemu setiap hari, kita bersama di pagi dan malam hari."

"Itu belum cukup untukku."

"Oh, Tuhan. Kau sengaja, kan? Mengajakku bertengkar?"

"Bagaimana kalau kau hamil?"

"Dan. Aku. Tidak. Hamil."

Fabian menyeringai. "Kalau begitu, aku akan menghamilimu." Fabian mengangkat Devika hingga membuat perempuan itu menjerit.

"Fabian, apa yang kau lakukan?"

"Kita akan ke kamar, sayangku. Dan membuat bayi." Fabian terus berjalan ke arah kamar sedangkan Devika meronta-ronta. "Kalau kau tidak diam, kita berdua akan jatuh."

"Aku harus bekerja," protes Devika dengan suara keras.

"Pekerjaan bisa menunggu."

"Dan menurutmu membuat bayi tidak?" Setelah tiba di dalam kamar, Fabian menjatuhkan Devika di atas ranjang lalu berkata. "Kita akan membuat bayi sesering yang kita bisa."

"Oh, kau memang sudah gila." Gerutuan Devika hanya di balas kekehan oleh Fabian. Detik berikutnya perempuan itu tak bisa menjauh tatkala Fabian memerangkapnya. Keinginan Fabian membuat bayi tidak bisa di tolak Devika.

Bab 31

Acara pernikahan Fabian dan Devika tinggal satu minggu lagi, semakin lama Devika semakin gugup. Fabian benar, waktu yang ia pikir sangat singkat ternyata dengan orang yang tepat dan uang yang royal bisa menyelesaikan persiapan pernikahannya dengan cepat. Gedung sudah di pesan, kemarin Devika baru saja melihatnya bersama Cindy. Pernikahannya akan diadakan di sebuah hotel mewah berbintang lima. Baju pengantin—*yang awalnya diragukan Devika dapat selesai*—sudah dicobanya dan sangat pas di tubuhnya yang langsing. Semuanya telah diselesaikan oleh Fabian, janji pria itu yang mengatakan kalau Devika tidak akan repot ternyata dipenuhi. Dengan persiapan yang hampir seratus persen selesai seharusnya Devika bisa tenang, tapi nyatanya ia masih saja gugup. Ada satu hal yang masih mengganggu pikirannya, ayahnya.

Fabian melarang Devika bertemu dengan Adam sampai hari pernikahannya. Fabian meyakinkannya bahwa Adam akan mendampinginya di altar nanti, Fabian jelas sudah mengurus segalanya.

"Sayang, kenapa kau tidak memakan makananmu? Apakah rasanya kurang enak?" suara ibu Fabian

membangunkannya dari lamunan. Devika berkedip untuk menormalkan wajahnya, ia hampir lupa kalau sedang makan malam di rumah orangtua Fabian. Remasan lembut tangan Fabian di tangannya membuatnya nyaman.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya pria itu pelan, merasakan ada hal yang membuat resah wanita itu. Fabian tahu, pernikahan yang tiba-tiba membuat Devika sedikit-banyak merasa tertekan. Sebisa mungkin Fabian menenangkan perasaan Devika. "Jangan khawatirkan apa pun."

Devika tersenyum tidak enak, karena sudah membuat acara makan malam yang telah disiapkan ibu Fabian sedikit terganggu karena hatinya yang resah. "Makanannya enak, Tante," ujarnya sopan. "Saya suka. Maaf saya tadi melamun."

Ibu Fabian mengangguk, mengerti tekanan yang dihadapi wanita saat menjelang pernikahan. "Tidak apa-apa, Tante ngerti kok." Wanita itu tersenyum lembut. "Kau makan yang banyak, biar lebih berisi. Kalau Fabian tidak suka perempuan yang langsing, jangan dengarkan dia."

"Aku di sini, Ma," seru Fabian, "lagi pula bila berat badan Devika bertambah, bukan berarti aku jadi tidak menyukainya. Aku mencintainya apa adanya. Asalkan dia sehat, sedikit gemuk tidak masalah." Pria itu tersenyum ke arah Devika hingga membuat pipi perempuan itu merona.

"Kau dengar kan, sayang. Fabian tidak mempermasalahkan kalau kau gendut, ayo makan yang banyak." Seru calon mertuanya dengan antusias sambil menambahkan beberapa lauk lagi ke dalam piringnya.

Devika menyadari apa yang dilakukan ibu Fabian adalah untuk membuat suasana hatinya membaik, terkadang candaan sangat penting tak peduli sekali pun dilakukan itu di meja makan.

"Bagaimana persiapan pernikahan kalian?" tanya Liliana, menatap kedua anak muda yang duduk di depannya. "Kalian yakin tidak butuh bantuan Mama?"

Fabian menelan makanan yang ada di mulutnya kemudian menjawab. "Tidak perlu, Ma. Semua sudah ada yang mengurus. Mama hanya tinggal datang, dan memberi restu pada kami."

"Mama jaga kesehatan saja," seru Devika menimpali. Fabian memberitahu kondisi kesehatan ibunya kadang-kadang memburuk saat kelelahan. "Sudah hampir selesai kok."

"Mama senang akhirnya Fabian akan menikah," seru Liliana di tengah menggunting batang bunga melati yang akan disusunnya di dalam pot kaca. Wanita itu menyukai bunga, khususnya Melati. Ada taman bunga mawar dan melati di belakang rumahnya. Karena tidak bisa bekerja lagi, wanita itu memilih menanam bunga. Ia dibantu tukang kebunnya untuk mengurus tanamannya. Dan pagi ini, ada beberapa batang bunga melati yang dipanennya. Dan saat ini ia sedang merangkainya, ditemani calon menantunya.

“Terima kasih, Tan—”

“Panggil Mama saja, tidak lama lagi kau akan jadi menantu Mama. Hitung-hitung belajar dari sekarang.”

“Iya, Ma.” kata Devika dengan senyuman. “Terima kasih karena sudah memberi restu pada pernikahan kami.”

“Kau apa-apaan, Devika? Justru Mama yang harusnya mengucapkan terima kasih padamu. Kau sudah membuat Fabian jadi seperti sekarang. Dulu dia tidak pernah mau mengenalkan satu perempuan pun kepada Mama, sampai Mama berpikir kalau dia tidak suka pada perempuan.”

Devika tidak akan percaya laki-laki seperti Fabian tidak menyukai perempuan. Kekasih pria itu saja sangat banyak, fakta Fabian yang memilihnya menjadi istri yang sulit dipahami Devika. Kalau soal cantik, wanita-wanita yang sering bersama pria itu pun tidak ada yang jelek.

“Saya ingin membantu,” kata Devika, mencoba menghilangkan pikiran-pikiran gilanya tentang wanita-wanita yang pernah bersama Fabian. "Mama ada gunting yang lain?"

“Tidak usah, biar Mama saja. Kau melihat-lihat saja.”

Devika memilih tidak mendebat, ia duduk di sofa tepat di depan calon mertuanya itu. Setelah makan nalam selesai, Fabian pergi entah ke mana. Melihat-lihat gerakan tangan ibu Fabian yang sedang memotong batang bunga, ia menyadari gerakan tangan wanita itu sedikit lambat. Mungkin karena usianya yang menua. Devika ingin membantu namun takut ditolak lagi, karena jelas wanita itu tidak menginginkan bantuannya.

“Sekitar dua puluh delapan tahun yang lalu, Mama menemukan Fabian. Meringkuk di pinggir jalan karena kedinginan,” seru wanita itu tiba-tiba, meski begitu tangannya dengan lambat masih merangkai bunga.

Devika memusatkan perhatian pada cerita itu, karena selama ini Fabian tidak pernah bercerita tentang masa lalunya. Devika tidak ingin memaksa jika Fabian belum mau bercerita, ia merasa terkadang setiap orang mempunyai masa lalu yang tidak mau dibagi.

Mama dan Papa sudah lama menunggu-nunggu kedatangan bayi, tapi Tuhan tidak memberikannya pada kami. Ketika melihat Fabian, Mama merasakan perasaan seorang ibu yang belum pernah Mama rasakan sebelumnya. Perasaan ingin memeluk dan memberi kehangatan pada Fabian. Kemudian Mama membawanya, memberitahu apa yang terjadi pada Papa." Wanita itu tersenyum hangat. “Dengan sekali melihat Fabian, Papa mau menjadikannya anak angkat. Kami menyayangi Fabian, dan... Fabian mencintai kami. Dan... dia juga mencintaimu.”

Devika tidak tahu harus mengatakan apa, alhasil ia hanya tersenyum.

“Mama tahu Fabian orang yang keras dan terkadang bisa kasar, tapi Mama harap kau bisa bersabar, ya.”

“Akhir-akhir ini Fabian sudah tidak sering marah-marah lagi. Saya tahu Fabian sering emosi, saya akan berusaha bersabar dengannya. Karena saya mencintainya.”

Ibu Fabian meletakkan guntingnya dan menarik tangan Devika, wanita itu meremasnya lembut. “Bila sudah menikah nanti, jangan menunda-nunda kehamilan. Biasanya laki-laki bisa lebih lembut saat sudah mempunyai anak.”

Devika ingin mengatakan pada calon mertuanya itu kalau mereka tidak akan menunda, bahkan sudah memulai prosesnya sejak jauh-jauh hari. Tapi Devika membungkam mulutnya dan memilih mengangguk pelan.

“Apa yang kalian bicarakan?” Tiba-tiba suara berat terdengar, Fabian melangkah mendekat pada sofa tempat ibunya dan Devika duduk. Pria itu meletakkan bokongnya di samping Devika, dengan segera tangannya merangkul bahu wanitanya. “Kalian membicarakan aku, ya?” tanyanya dengan alis terangkat.

“Tidak,” Devika memukul paha Fabian, dan membiarkan tangannya tetap berada disana. “Kau dari mana?”

“Ada panggilan telepon. Aku ingin tahu apa yang kalian bicarakan? Kenapa tiba-tiba diam saat aku masuk?”

“Mama mengatakan pada Devika agar kalian tidak menunda-nunda punya momongan setelah menikah nanti.”

“Apa yang Mama bicarakan?”

“Jadi kau ingin menunda punya anak? Fabian, Mama sudah tua. Mama ingin segera punya cucuk. Kau—”

“Aku tidak akan menunda memiliki anak, Ma. Jangankan setelah menikah, sekarang pun tidak.”

Oh, rasanya Devika ingin sekali bumi menelannya hidup-hidup sekarang. Demi apa Fabian bisa berkata seperti itu pada Ibunya sendiri? Ini akan menjadi hal yang sangat memalukan jika Fabian tidak bisa menahan mulutnya.

"Maksudmu apa, Fabian?"

Devika memelototkan matanya, mencoba menghentikan pria itu mengatakan hal yang tidak penting yang hanya akan membuatnya malu. Namun peringatan Devika tidak diacuhkan Fabian, karena kemudian pria itu berkata. "Mungkin sekarang Devika sudah hamil." Cengiran begitu lebar terbentuk di bibir laki-laki itu.

"APA?" teriak ibunya dengan nyaring, bahkan gunting yang di tangannya terjatuh ke lantai.

Devika menutup matanya karena malu, kalau bisa ingin rasanya ia menenggelamkan kepalanya ke selokan agar tidak melihat ekspresi ibu Fabian sekarang. Namun kemudian dirinya dikejutkan saat mendengar perkataan calon mertuanya. "Kalau begitu Mama akan segera punya cucu? Mama akan jadi nenek? Oh, Mama senang sekali. Keputusan kalian untuk cepat-cepat menikah sudah tepat." Wanita itu berdiri dari duduknya. "Ya ampun, Mama belum percaya kalau sebentar pagi Mama akan di panggil nenek." Lalu wanita itu pergi, meninggalkan Devika dan Fabian.

"Apa yang terjadi?" seru Devika tidak mengerti.

Fabian mengangkat bahunya. "Mama terlihat senang akan menjadi seorang nenek."

"Masalahnya aku tidak sedang hamil, Fabian."

“Aku juga tidak ada mengatakan kalau kau sedang hamil.”

“Lalu... kenapa Mama?” Devika menatap kearah calon mertuanya tadi pergi.

“Itu pertanda.”

Devika menatap Fabian, dan bertanya. "Pertanda apa?"

“Kita harus lebih giat lagi melakukannya supaya kau benar-benar hamil.”

Devika menarik napas terkejut. “Maksudmu lebih giat bagaimana? Akhir-akhir ini aku bahkan lebih banyak menghabiskan waktuku di tempat tidur karena proyekmu itu, kau ingin aku tidak keluar kamar sama sekali?”

Fabian menggenggam tangan Devika dan meremasnya pelan. “Sekarang kita ada waktu, bagaimana kalau mencobanya sebentar?”

“Oh, itu memang keinginanmu.” ujar Devika merengut. “Kita ada di rumah Mama, Fabian. Dan aku tidak mau.”

“Kau yakin?” Fabian membawa tangan Devika ke mulut dan menciumnya, mengabsen jemari perempuan itu satu persatu hingga membuat napas Devika mulai tidak beraturan.

“Jangan coba-coba merayuku, Fabian.” ujar Devika dengan nada suara sumbang.

“Aku tidak sedang merayu,” balas Fabian, memasukkan jari telunjuk Devika ke dalam mulutnya. Menghisapnya lembut hingga membuat napas perempuan itu tercekat.

“Fabian...”

“Apa, sayang?”

“Nanti di lihat Mama.”

“Kalau begitu ayo ke kamarku.”

“Tapi...”

Saat Devika mengutarakan protesannya, Fabian memasukkan jari perempuan itu yang lain. Devika jadi terdiam. “Kamarku atau di sini?” bisik Fabian.

“Kau benar-benar gila.” Detik berikutnya Devika tidak keberatan saat di bopong Fabian menuju kamarnya.

Bab 32

Devika menyeret kakinya ke kamar mandi. Ia mencuci muka, kemudian menggosok gigi. Wajahnya yang baru bangun tidur dengan mata sedikit mengantuk terlihat di cermin. Ada lingkaran hitam di matanya. Oh, Fabian yang bertanggung jawab untuk kerusakan itu.

Demi apa ia tidak membiarkan Devika tidur sebelum jam empat, pagi tadi. Niat pria itu untuk menghamilinya tampaknya dijalankan dengan kekuatan maksimal.

Devika melap tangan dan wajahnya dengan handuk. Saat ia keluar dari kamar, ia melihat Fabian masih tidur. Devika mendekat ke kasur, ia menarik selimut hingga ke leher Fabian. Sebelum dirinya kemudian meninggalkan kamar, wanita itu mengecup kening Fabian dengan lembut.

"Pagi, sayang." Suara bernada riang menyambutnya ketika pergi ke dapur. Inilah yang membuatnya harus bangun meski matanya masih mengantuk. Satu minggu sebelum pernikahan, Devika tinggal di rumah orang tua Fabian, pria itu ikut tentu saja. Tak sehari pun ia mau berpisah dari Devika.

Ibu Fabian sudah berpakaian rapi, yang semakin membuat Devika merasa tidak enak karena dirinya masih memakai pakaian tidur, yang mana dikenakannya tadi setelah

bangun. Sepanjang malam Fabian membuatnya benar-benar sibuk.

"Pagi, Ma." Devika memberi senyuman manis. Calon mertuanya sedang membuat jus sirsak, dan wanita itu saat ini tengah membersihkan daging buah itu yang akan di jus. Devika mendekat dan memperhatikan.

"Oh, ya ampun." Ibu Fabian berseru. "Apa yang dilakukan anak itu padamu?" katanya sambil mengulurkan tangan menunjuk ke mata Devika. "Kau tampak," wanita itu menghentikan kalimatnya, sekali lagi menunjuk ke arah mata hitam calon menantunya. "Kau butuh tidur, sayang. Fabian memang sudah gila. Dua hari lagi pernikahan kalian. Apa yang dipikirkan anak nakal itu?"

Devika hampir tertawa saat calon mertuanya menyebut Fabian anak nakal. Oh, Fabian lebih dari nakal sebenarnya.

"Aku baik-baik saja, Ma." ujarnya, merasa tidak perlu ikut menyalahkan Fabian. "Dengan sedikit bedak akan tertutupi."

"Kau jangan terlalu baik pada Fabian, ngelunjak nanti dia. Mentang-mentang dia laki-laki jangan dia pikir dia bisa mengatur segalanya. Dia harus memperhatikan kesehatanmu. Kau tidak ingin kan di hari pernikahanmu terlihat kacau? Oh, Fabian harus diingatkan soal itu."

"Ma—"

Calon mertuanya mengangkat tangan, memutus kalimat Devika. “Kau jangan khawatir. Biar Mama yang bicara.”

“Aww,” Devika meringis, tiba-tiba kepalanya sakit. Ia menopang tubuhnya dengan sebelah tangan diletakkan di meja, sebelah tangan yang lain memegang kepalanya yang pusing.

“Dev, kau kenapa, sayang? Kau sakit?” tanya Liliana dengan nada cemas, wanita itu membersihkan tangannya kemudian meraih Devika. “Kau sakit?” Ia mengulangi pertanyaannya.

“Mungkin kecapean, Ma.” gumam Devika, sedikit limbung saat akan duduk di kursi.

“Kau butuh sesuatu?”

“Tidak, Ma,” jawab Devika, tersenyum agar ibu Fabian tidak cemas lagi.

“Sekarang sudah tidak apa-apa.”

“Fabian harus menjaga perbuatannya, dia seharusnya tidak membuatmu capek,” ujar ibu Fabian dengan kesal.

Pipi Devika merona, apakah calon mertuanya itu tahu apa yang dilakukan mereka tadi malam dan malam-malam sebelumnya? “Aku sudah tak apa-apa, Ma. Hanya pusing biasa.” Devika menjawab.

“Baiklah,” wanita paruh baya itu menghela napas. “Kau duduk saja, sebentar lagi jusnya jadi, kau mau kan?”

Devika mengangguk. “Makasih, Ma.”

“Jangan sungkan. Mama kan Mamamu juga, kalau Fabian jahat padamu, katakana pada Mama. Oke?”

“Apa aku salah mendengar? Aku tadi mendengar namaku disebut-sebut.” Fabian berjalan cepat mendekati ibunya, memberi ciuman cepat di pipi. Kemudian menunduk dan memberikan ciuman bibir untuk Devika. “Akhir-akhir ini kalian berdua sangat suka menggosipi aku. Kalau boleh tahu apa kira-kira topiknya?” Fabian tersenyum ke arah Devika, pria itu menarik kursi dan duduk di samping Devika. “Pagi, sayang.” gumamnya pelan hingga membuat Devika tersipu.

“Fabian, seharusnya kau memperhatikan kesehatan tunanganmu.” Ibunya mencibir.

“Aku selalu memperhatikannya,” ujarnya santai, meremas tangan Devika. “Selalu.” ulangnya.

“Ck, tadi dia hampir pingsan. Kepalanya sakit,” kata ibunya melebih-lebihkan. Devika menatap geli pada calon mertuanya yang melotot pada Fabian. “Dua hari lagi kalian menikah tapi kau tidak memberinya waktu untuk istirahat.”

“Benarkah?” Fabian menatap Devika, tangannya memegang pipi Devika. Kemudian ia melihat mata panda perempuan, dan hatinya merasa bersalah. “Kau sakit, hhmm?” bisiknya lembut.

Devika bergerak-gerak tidak nyaman di kursinya, sedikit ragu saat menatap kepada calon mertuanya. Wanita yang berambut hampir putih seluruhnya itu tersenyum penuh

arti, kemudian setelah memastikan jus sirsaknya selesai dibuat, ia berjalan ke luar dapur. Tidak ingin mengganggu.

“Mama tidak serius,” kata Devika, “Aku tak apa-apa.”

"Apakah aku berlebihan beberapa malam ini?" tanyanya. Fabian merasa seperti laki-laki brengsek, yang melakukan apa yang diinginkannya tanpa memikirkan bagaimana keinginan wanitanya. “Seharusnya kau bilang kalau kau tidak mau, Devika.”

“Aku tidak sakit, Fabian. Tadi hanya pusing biasa, aku baik-baik saja.”

Fabian menatap lama, seolah tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Devika. “Kau yakin?”

Devika mengangguk. “Tidak perlu khawatir, aku baik-baik saja.” Perempuan itu memberi senyum menenangkan. “Kau mau jus? Mama baru saja membuat jus sirsak.” kata Devika sambil menunjuk gelas besar yang berisi jus sirsak.

“Boleh,” jawab Fabian.

Devika berdiri dari duduknya, kepalanya masih sedikit pusing tapi ia tidak mau membuat Fabian khawatir. Dengan tidur beberapa jam Devika yakin ia akan pulih kembali.

“Pagi-pagi sudah rapi, mau ke mana?” tanya Devika, ia meletakkan gelas berisi jus di depan Fabian. Pria itu mengambilnya dan meminumnya, menghabiskan hampir setengah.

“Ke kantor polisi.” jawabnya, menarik Devika duduk di pangkuannya. Fabian merasakan tubuh wanita itu menegang,

Fabian mengecup bibirnya cepat. “Jangan takut, tidak ada yang perlu membuatmu takut. Semuanya baik-baik saja. Aku hanya akan menyelesaikan beberapa hal sebelum ayahmu dibebaskan.” Pria itu mengusap pipi Devika dengan lembut. “Aku sudah berjanji untuk membuatnya hadir di pernikahan kita dan menjadi pendampingmu.”

Dada perempuan itu dipenuhi perasaan hangat dan bahagia. Matanya yang bulat berkaca-kaca menatap Fabian. “Aku mencintaimu,” bisiknya serak.

“Hei, jangan menangis,” Fabian mengalungkan kedua lengan Devika di lehernya, dan lengannya memeluk pinggang wanita itu. “Aku tidak suka melihatmu menangis,” katanya, mengusap air mata Devika yang lolos membasahi pipinya. “Sssttt,”

Devika menyembunyikan wajahnya yang dipenuhi air mata di ceruk leher Fabian. Fabian mengusap rambutnya, dan mengecupnya. “Matamu sudah seperti panda, jangan membuatnya kehilangan keindahannya dengan menangis, sayang. Apa yang kau tangisi, hhmm?”

“Aku menangis karena bahagia.”

“Bahagia?”

“Karena aku memilikimu,” suara Devika teredam di balik dada Fabian. “Aku mencintaimu, Fabian. Sangat,” ujar Devika terisak. “Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku bila aku tidak bertemu denganmu. Aku berterima kasih pada Tuhan karena telah mempertemukan kita.” Pelukannya di leher Fabian semakin erat.

“Aku juga,” gumam Fabian pelan, menerawang kembali ke belakang di saat ia bertemu dengan Devika. Wanita itu dengan berani menyerahkan tubuhnya untuk membayar utang-utang Adam. Laki-laki tua yang sangat dibenci Fabian, tapi demi Devika ia akan meredakan kebenciannya untuk pria itu. “Kau adalah hal terbaik yang terjadi padaku, Devika.” Fabian mengangkat kepala perempuan itu tapi Devika bergeming. “Kenapa? Aku ingin melihat wajahmu.”

“Aku sekarang sedang jelek,” kata Devika, kepalanya menggeleng.

“Give me kiss, babe.”

“Tidak mau.” Devika menggeleng. “Mataku bengkak, Fabian.”

“Seharusnya kau tidak membuatnya bertambah bengkak. Ayolah, aku harus pergi sekarang. Cium aku, sayang.” Fabian mencoba sekali lagi, kali ini Devika menurut. “Kau cantik," pria itu menyingkap rambut Devika ke belakang. "Jangan pernah ragukan itu.”

“Kau berbohong, sekarang aku jelek.” Devika memberengut, “Pasti wajahku tidak karuan."

Fabian terkekeh, kemudian mencium bibir perempuan itu. Begitu bibir Fabian menyentuh bibirnya, Devika tidak peduli lagi dengan bentuk wajahnya sekarang. Yang paling penting adalah Fabian tetap mencintainya. Ia membalas setiap lumatan bibir Fabian, yang menggoda dan membelainya sampai ia terengah-engah.

Fabian menarik wajahnya, tersenyum tipis dengan napas yang masih terengah-engah. Setelah napasnya mulai normal, ia berkata dengan nada serius. "Kau yang seperti ini yang aku inginkan. Bagiku kau wanita paling cantik yang pernah kutemui—"

"Lebih cantik dari Monica?" bisik Devika.

"Dari wanita manapun. Aku sangat mencintaimu, sampai aku takut. Jawab dengan jujur, mantra apa yang kau tanamkan padaku? Karena satu detik pun aku tidak akan sanggup kehilanganmu, membayangkannya pun tidak. Setiap laki-laki yang mendekatimu membuatku gila, aku ingin sekali memecahkan kepala mereka satu-persatu."

Oh, seandainya Devika adalah sebuah coklat, sekarang ia pasti sudah mencair. Meleleh mendengar perkataan Fabian.

"Kau bahagia akan menikah denganku?"

"Kau bercanda? Aku bahkan yang paling tidak sabar menikah denganmu. Dan akan semakin lengkap kalau kita mempunyai bayi."

"Kau sangat bersemangat bicara tentang bayi, Kenapa?"

"Karena dengan itu aku akan semakin mengikatmu. Kau tidak akan bisa pergi ke mana-mana. Bila perlu, setiap tahun aku akan membuatmu hamil."

"Kau tidak mungkin serius, kan. Setiap tahun, Fabian?"

"Ya, setiap tahun."

Fabian pergi setelah sarapan. Devika merasa lebih baik setelah mandi dan menghabiskan jus yang dibuat oleh calon mertuanya tadi. Setelah menandaskan isi gelasnya, Devika hendak mencucinya sebelum kemudian kepalanya seolah dihantam palu dengan keras. Seketika ia meringis, jatuh dan memecahkan gelasnya. Kegelapan menghampirinya.

Fabian hampir gila saat tidak bisa keluar dari kemacetan lalu lintas. Tiga puluh menit yang lalu ibunya menelepon dan memberitahu bahwa Devika pingsan dan di bawa ke rumah sakit. Begitu panggilan itu diterimanya, Fabian langsung keluar dari kantor polisi. Membiarkan Thomas yang mengurus segalanya. Dan semoga Adam tidak bertindak macam-macam lagi.

Oh, pria tua itu benar-benar membuat ku repot saja.

Saat mobilnya sampai di rumah sakit yang diberitahu ibunya, Fabian langsung turun dengan cepat. Membanting pintu mobilnya dengan kuat karena ketidaksabaran. Sedari tadi jantungnya berdetak kencang, kecemasan menggerogoti hatinya. Ibunya memang sudah mengatakan kalau Devika sudah lebih baik, tapi Fabian tidak akan tenang sebelum memastikan sendiri keadaan wanitanya.

Resepsionis memberitahu ruangan Devika, lirikan tertarik dari perempuan berambut bob itu padanya tidak

diperhatikan Fabian. Yang ada di kepalanya sekarang hanyalah Devika, Devika, dan Devika.

"Hai," suara lemah terdengar ketika Fabian memasuki ruangan Devika. Pria itu menutup pintu di belakangnya pelan. Ia melihat Devika berbaring di atas tempat tidur, selimut menutupi setengah tubuh wanita itu dan wajahnya yang pucat tidak akan terlewatkan olehnya.

Fabian berjalan mendekat, setelah sampai di samping Devika, pria itu menunduk dan meletakkan keningnya di kening Devika. Kedua tangannya menangkup pipi perempuan itu. "Kau membuatku takut," katanya jujur. Bahkan sekarang jantungnya masih berdegup kencang. "Kenapa kau bisa pingsan? Kau bilang tadi pagi kalau kau tidak apa-apa, kenapa sekarang—"

"Sssttt," Devika meletakkan telunjuknya di bibir Fabian, wanita itu tersenyum hangat. Ia membawa sebelah tangan Fabian ke atas perutnya yang masih datar. "Aku hamil."

Jantung Fabian yang tadinya berdegup kencang, saat ini seolah akan melompat dari rongganya. Tapi bukan karena ketakutan, melainkan karena bahagia. "Kau serius?" tanyanya hampir tak percaya. "Aku akan menjadi ayah?"

Devika mengangguk, matanya berkaca-kaca menyaksikan emosi lembut pada tatapan Fabian di perutnya. Seakan pria itu telah mendapat seluruh dunia sebagai hadiah. "Kita akan punya bayi, Fabian."

Fabian sontak memeluk Devika, mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Dan suaranya terdengar serak. Setelah

beberapa saat, Fabian menarik diri. Di bibirnya tersungging senyuman lebar.

"Aku akan punya anak. Terima kasih, aku sangat mencintaimu." Sekali lagi Fabian memeluk Devika, perempuan itu pun memeluk Fabian, merasakan kebahagiaan yang sama. "Aku sudah menyiapkan nama untuknya."

Menurut Devika tidakkah itu terlalu cepat?

Namun Devika tidak mau merusak kebahagiaan Fabian, ia mengusap rambut Fabian lalu bertanya. "Siapa namanya?"

"Aku akan memberitahumu nanti, ini rahasiaku bersama anak kita."

"Apa-apaan?" Devika terkekeh. "Dia bahkan belum lahir, bagaimana mungkin kau sudah punya rahasia dengannya?"

Fabian menatap mata Devika dalam. "Dia mungkin belum lahir," katanya seraya mengusap perut perempuan itu. "Tapi dia sudah datang ke mimpiku, dan aku sudah memberinya nama."

"Serius?" Devika berujar tak percaya.

Fabian mengangguk. "Anak kita laki-laki dan tampan," katanya pelan. "Oh, sayangku, aku bahagia sekali."

"Aku juga," balas Devika. '"Tidak sia-sia usahamu selama ini. Proyekmu berhasil."

Mulut Fabian dipenuhi senyuman. “Oh, tentu saja. Kedepannya kau akan melihat kalau tidak ada satu pun proyekku yang gagal.” Perkataan Fabian dibalas kekehan oleh Devika, Fabian benar-benar konyol tapi ia mencintainya.

Mereka berdua berpelukan dengan penuh cinta, keduanya tahu cinta mereka sama kuatnya dan saling menguatkan.

“Aku akan membentuk keluarga kecil denganmu, Devika. Aku akan membuatmu bahagia, berjanjilah kau akan bersabar denganku. Jangan pernah menyerah denganku. Maukah kau?”

“Aku mau, sangat mau.” Devika menjawab dengan ketulusan. “Cinta akan menguatkan kita.”

“Aku akan berusaha menjadi yang terbaik untukmu, dan untuk anak-anak kita nanti.”

“Aku mencintaimu.”

“Aku lebih mencintaimu, selalu.”

Epilog

Fabian berdiri di pintu kamar, memperhatikan Devika tengah menunduk mencium kening putranya, anak pertamanya. Wanita itu merapikan selimut di tubuh mungil anak yang tengah berbaring itu, menggumamkan kata-kata pelan yang tidak bisa didengarnya. Wajah Fabian dipenuhi senyuman sayang untuk wanita itu. Saat ini Devika tengah mengandung anak ketiganya. Devika tak pernah berhenti membuat dirinya kagum. Betapa cantiknya dia, betapa lembutnya wanita itu, betapa sabarnya istrinya itu, betapa sempurna ibu dari anak-anaknya tersebut. Begitu sempurna untuk Fabian yang jauh dari sempurna.

Fabian keras kepala, cepat emosi, dan terkadang tidak bisa mengendalikan amarahnya. Namun dengan sabar Devika membujuknya, menenangkan emosi Fabian, mengalah sehingga perlahan amarah Fabian memudar kemudian menghilang. Sering kali Fabian bertanya-tanya kebaikan apa yang telah diperbuatnya hingga diberikan seorang wanita cantik yang baik dan dengan tulus mencintainya. Bukan karena hartanya yang melimpah, namun karena dia adalah Fabian. Hanya itu.

Devika meringis kecil saat menegakkan tubuhnya. Perutnya yang besar akhir-akhir ini mulai membuatnya cepat lelah dan merasakan sakit di pinggang. Bulan kelahirannya tidak lama lagi, Devika sudah tidak sabar melihat putranya. Yah, dokter mengatakan bayi dalam perutnya berjenis kelamin laki-laki.

Devika tersenyum ketika membalikkan badan dan menemukan suaminya menggendong putrinya yang tertidur. Lengan kokoh pria itu memeluk punggung gadis kecil kesayangannya. Ia berjalan mendekat dengan tangan di balik pinggang. "kau selalu bisa membuatnya tidur," Devika mengusap rambut putrinya itu dengan perasaan sayang. "Dia terus menanyakanmu dari tadi."

Keyla lebih dekat dengan Fabian daripada Devika, pasalnya Fabian sering menemaninya tidur kalau malam. Keyla yang selalu menunggu ayahnya pulang baru mau tidur. Karena itu Fabian tidak bisa tidak pulang, ataupun pulang larut, karena Keyla pasti akan menangis dan tidak mau tidur. Seperti malam ini. Fabian berencana akan lembur karena pekerjaannya yang menumpuk, namun jam Sembilan tadi Devika meneleponnya, mengatakan kalau Keyla ingin bicara dengannya. Telepon itu kemudian beralih ke Keyla, yang dengan suara tangisannya menyuruh ayahnya pulang. Gadis kecil itu merengek dengan suara manjanya lengkap dengan sesenggukannya yang berlebihan. Akhirnya Fabian tidak jadi lembur, dia pulang saat itu juga. Fabian tidak pernah sanggup mendengar suara tangis putri kesayangannya itu.

Fabian mencium pipi Keyla. “sebenarnya dia sudah mengantuk,” katanya. “Dia langsung tertidur begitu aku menepuk-nepuk punggungnya.’’

Devika tersenyum. “Berikan padaku,” ia mengulurkan tangannya. “Kau belum mandi, kan?”

“Biar aku saja. Kau pasti lelah. Masuklah ke kamar kita, aku akan mengantar Keyla ke kamarnya.”

Sembari mengusap perutnya yang buncit, Devika memperhatikan punggung Fabian yang menjauh kemudian hilang di balik pintu kamar Keyla. Kamar gadis kecil itu tak jauh dari kamar abangnya Nathan.

Devika menutup pintu kamar, dengan berjalan lambat dia mendekati tempat tidur. Seketika membaringkan tubuh gendutnya di sana begitu bisa menyentuh ranjang empuk itu, rasa lelah tidak bisa dihindari ketika sudah hamil besar seperti sekarang. Wanita itu sudah memejamkan mata—*tapi belum tidur*—ketika suaminya masuk ke kamar. Pria itu mengusap perut istrinya itu.

“Bagaimana keadaanmu hari ini?” tanyanya lembut.

Devika membuka mata. “Lelah. Perutku sudah seperti gentong sekarang.”

Fabian tertawa kecil, dikecupnya bibir wanita itu singkat. “Aku mandi dulu, setelah itu aku akan memijit punggungmu.”

Devika menghela napas dan mengangguk. Fabian sekali lagi menunduk untuk memberikan kecupan di bibir istrinya itu lalu beranjak ke kamar mandi.

Fabian selalu suka memeluk tubuh harum dan lembut milik Devika. Walaupun hanya berbaring dan tidak melakukan hubungan intim sudah memberikan kepuasan yang menyenangkan baginya. Fabian meletakan bibirnya di leher wanita itu.

"Terima kasih, sayang," ujarnya tulus. "Telah bersabar denganku, memberikan anak-anak yang sangat berarti bagiku. Aku sangat menyayangi mereka, aku menyayangi kalian semua. Kalian adalah rumahku, tempat aku pulang.''

Devika memegang tangan suaminya di perutnya yang besar. "Kami juga menyayangimu, Fabian. Kau adalah pusat duniaku dan anak-anak kita," gumamnya. "Kau ayah yang baik bagi mereka, mereka mengidolakanmu."

"Aku harap aku juga suami yang baik bagimu, Dev."

"Kau sempurna untukku, Fabian."

"Aku sering marah-marah, aku keras kepala—"

"Tapi aku juga mencintai bagian darimu yang itu," Devika memotong kalimat Fabian.

"Karena itulah aku sangat bersyukur," Fabian mengendus leher Devika. "Kumohon jangan pernah menyerah denganku."

"Kita akan sama-sama berusaha untuk membangun rumah tangga yang harmonis," Devika meresapi usapan lembut tangan suaminya di perutnya. "Aku juga bukan wanita yang sempurna, aku butuh kau untuk menyempurnakan aku. Aku tidak pernah membayangkan meninggalkanmu, apapun alasannya. Aku ingin menua bersamamu, berdua kita membesarkan anak-anak kita, memiliki cucu-cucu yang lucu."

"Aku sangat mencintaimu," seru Fabian sungguh-sungguh. "Kau dan anak-anak kita adalah sumber kebahagiaanku. Aku mungkin saja marah dan emosi, tapi percayalah itu hanya sesaat. Aku tahu itu adalah kelemahanku, aku berusaha menahannya, namun terkadang kendaliku hilang. Di saat itu pun, ku mohon bersabarlah denganku."

Devika membalikkan badannya menghadap wajah suaminya, ia menggenggam tangan pria itu. Mereka bersatu lewat tatapan cinta antara satu-sama lain, perut Devika yang buncit menjadi pembatas di antara mereka.

"Aku mengerti pertengkaran selalu hadir dalam setiap rumah tangga," Devika memulai. "Kuakui kau memang keras kepala dan mudah marah, tapi aku lebih mampu menghadapinya daripada hidup tanpamu. Jadi tak ada cara lain selain berkompromi demi keutuhan rumah tangga kita. Kita sama-sama belajar, ya."

Fabian tidak menyembunyikan percikan cinta dan sayang di matanya terhadap gadis itu. “Kau selalu membuatku kagum dengan kelembutan hatimu. Itulah satu hal dari banyak hal di dirimu yang paling kusukai, membuatku semakin terpesona padamu.” Fabian membingkai wajah istrinya dengan kedua tangan. “Katakan dengan apa aku membalas kesabaran dan cintamu untukku?”

“Tetaplah mencintaiku dan anak-anak kita, hanya itu yang kuinginkan.”

“Kalau itu, kau tidak perlu meminta, sayang. Sampai kapan pun aku tetap mencintaimu dan keluarga kecil kita. Kalian adalah hal paling berharga di hidupku, sayang.”

Devika membenamkan wajahnya di dada Fabian, ia menghela napas merasakan kenyamanan yang ditawarkan di sana. Fabian membawa Devika semakin melekat padanya, dipeluknya bahu wanita itu dengan protektif. Sementara Devika mulai jatuh ke dalam mimpi di tidurnya, Fabian masih menatap langit-langit kamar. Setelah beberapa saat napas Devika berubah teratur barulah ia memejamkan mata. Sebelum dirinya benar-benar jatuh tertidur, Fabian mengucapkan harapannya di dalam hati. Harapan agar kebahagiaan keluarga kecilnya bertahan selamanya. Mereka akan menghadapi apapun yang akan terjadi bersama-sama, dengan cinta dan kepercayaan. Segalanya akan mudah jika dilakukan bersama orang-orang yang dicintai. Dan segalanya menjadi penting jika hal itu demi kebahagiaan orang-orang yang menyayanginya.

Cinta dan kepercayaan, itulah modal untuk Devika dan Fabian, membawa keluarga kecilnya meniti hari dan tahun dalam kebahagiaan.

TAMAT

Tentang Penulis

Dian Jesika biasa di panggil Chika oleh teman-teman dekat dan keluarganya. Tinggal di kota Medan. Menyukai makanan manis, hobi memasak dan tidak suka kopi. Hobi *traveling* dan membaca buku. Juga sangat menyukai penulis bernama Maya Banks.